



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2025



MASA BERBURU DI HUTAN BERBATU

SUMPANG BITA MENATAP HARI ESOK



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2025

MASA BERBURU DI HUTAN BERBATU

Sumpang Bitu Menatap Hari Esok

Cetakan ke-2

Hak Cipta pada Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. Dilindungi Undang-undang.

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX dalam rangka memenuhi kebutuhan pengetahuan masyarakat tentang masa berburu di hutan berbatu Sumpang Bitu. Buku berisi informasi terkait hasil penelitian terbaru, data arkeologis, dan konsep pelestarian Taman Purbakala Sumpang Bitu kedepannya. Buku ini dapat diakses oleh masyarakat umum, tanpa terbatas. Narasi dalam buku ini telah disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak yang telah ikut serta dalam proses penyusunannya. Buku ini merupakan sebuah dokumen hidup yang senantiasa akan diperbaiki, diperbaharui, sesuai dengan kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan serta saran dari berbagai pihak dapat ditujukan kepada penulis atau melalui alamat surel buku @kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Masa Berburu di Hutan Berbatu : Sumpang Bitu Menatap Hari Esok

Editor: Iwan Sumantri I Yusriana I Andini Perdana

Penanggung Jawab: Andriany

Redaktur: Laode Muhammad Aksa

Penulis: Muhammad Ramli I Andi Muhammad Said I Rustan I Suryatman I

Yusriana I Fardi Ali Syahdar I Iswadi I Hermawan I Hj Masgaba I

Andini Perdana I Alif Anggara I Abdullah I Andi Jusdi I

Anggi Purnamasari I Imran Ilyas I Muh. Aulia Rakhmat I Muh. Yusuf I

Ratna Sari Dewi I Ayu Muliana I Andi Nurfadillah

Layout dan Sampul: Ahmad Abdul

Fotografer: Achmad Abdul I Firman

Sekretariat: Ahmad Miswar I Nasruddin I Hj. Hasbiah I Reskiani

Penerbit

Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia

Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jalan Jenderal

Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat 10270

Dikeluarkan oleh

Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX

Jl. Sultan Alauddin Km. 7, Makassar, Sulawesi Selatan

Cetakan Pertama, 2024

Cetakan ke-2, 2025

ISBN: 978-634-04-4694-4 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Avenir Book, 10 pt, 308 hlm: 21 cm x 14,8 cm

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN KEBUDAYAAN WILAYAH XIX

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku "Masa Berburu di Hutan Berbatu Sumpang Bitu Menatap Hari Esok" yang diterbitkan pada tahun 2024, dapat kembali hadir dalam cetakan kedua tahun 2025. Penerbitan buku ini merupakan salah satu upaya Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia melalui Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX untuk menyebarkan informasi salah satu Kawasan Cagar Budaya di Sulawesi Selatan, yaitu Taman Purbakala Sumpang Bitu kepada publik.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang mengangkat kisah masa berburu di kawasan hutan berbatu Sumpang Bitu, sekaligus memuat berbagai harapan bagi Sumpang Bitu di masa mendatang. Pembahasan dimulai dengan tulisan kronologi masa berburu yang telah terjadi di Sumpang Bitu, pengelolaan dan fasilitas yang terdapat di Taman Purbakala Sumpang Bitu, pembagian zona pada Taman Purbakala Sumpang Bitu, dan bagaimana Sumpang Bitu kedepannya. Dalam buku ini diceritakan pula terkait gua-gua prasejarah yang ada di sekitar Taman Purbakala Sumpang Bitu dan juga tinggalan arkeologisnya.

Tidak lupa juga kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh penulis yang sudah meluangkan waktunya untuk berbagai data guna melengkapi buku ini. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah berkontribusi sehingga buku ini dapat kembali diterbitkan. Semoga buku ini memberi manfaat yang lebih luas bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

Buku ini merupakan cetakan kedua sebagai respon tingginya minat pembaca serta pentingnya isi buku ini dalam memperkenalkan warisan budaya prasejarah, khususnya Taman Purbakala Sumpang Bitu kepada masyarakat luas. Hal ini menjadi bukti bahwa pengetahuan mengenai sejarah panjang kehidupan manusia di Sulawesi Selatan terus mendapat perhatian dan relevansinya hingga saat ini.

Kami berharap cetakan kedua ini semakin memperluas jangkauan informasi, menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa, serta menginspirasi masyarakat untuk terus melestarikan, melindungi, dan memanfaatkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam situs arkeologi tersebut sesuai amanat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Kami berharap, dengan cetakan kedua ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat umum.

Akhir kata, kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, saran dan kritik membangun juga sangat kami harapkan. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Kunjungi, Lindungi, Lestarkan Cagar Budaya Kita!

Makassar, Oktober 2025
Balai Pelestarian Kebudayaan
Wilayah XIX

Sinatriyo Danuhadiningrat, S.S

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran ALLAH SWT, yang telah memberikan kekuatan, ketekunan, dan kesabaran sehingga buku yang sudah lama dipersiapkan ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Buku yang diberi judul “Masa Berburu di Hutan Berbatu Sumpang Bitu Menatap Hari Esok” ini dapat tersaji dan dapat kita nikmati bersama-sama. Terbitnya buku ini sebagai bentuk upaya dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX untuk menyebarluaskan informasi dan pengetahuan mengenai Kawasan Taman Purbakala Sumpang Bitu ke khalayak luas.

Buku berjudul “Masa Berburu di Hutan Berbatu Sumpang Bitu Menatap Hari Esok” ini telah melewati proses diskusi yang panjang hingga dapat tersaji ke hadapan pembaca. Dengan diterbitkannya buku ini, diharapkan agar Taman Purbakala Sumpang Bitu dapat menonjolkan ciri khas tersendiri, sehingga dapat lebih diketahui oleh khalayak umum, mulai dari perkembangan sejarah hingga pariwisatanya. Taman Purbakala Sumpang Bitu ke depan akan dikelola sesuai dengan fungsinya dan nilai pentingnya dan harapannya tentu pengelolaan dan pemanfaatan tersebut tidak merusak cagar budaya yang ada di dalamnya.

Buku ini adalah kumpulan tulisan yang memuat tentang masa berburu yang berlangsung di hutan berbatu Sumpang Bitu, dan tentunya berisi harapan-harapan untuk Sumpang Bitu di hari esok. Buku ini dimulai dengan tulisan kronologi masa berburu yang telah terjadi di Sumpang Bitu, pengelolaan dan fasilitas yang terdapat di Taman Purbakala Sumpang Bitu, pembagian zona pada Taman Purbakala Sumpang Bitu, dan bagaimana Sumpang Bitu kedepannya. Dalam buku ini akan diceritakan pula terkait gua-gua prasejarah yang ada di sekitar Taman Purbakala Sumpang Bitu dan juga tinggalan arkeologisnya.

Tidak lupa juga kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh penulis yang

sudah meluangkan waktunya untuk berbagi data gua melengkapi buku ini. Tanpa adanya bantuan dari penulis mungkin buku ini tidak akan bisa terbit sesuai dengan harapan kita semua. Terima kasih juga kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu kami pada proses pelaksanaan kegiatan hingga proses penyusunan buku ini selesai.

Tentunya buku ini diterbitkan untuk masyarakat umum, sehingga siapapun dapat membaca buku ini nantinya. Besar harapan kita semua, apa yang tertuang dalam buku ini, nantinya dapat menginspirasi dan memberikan pengetahuan terkait kehidupan masa lalu di Sumpang Bitu, serta

yang paling penting adalah bahwa semua pembaca dapat memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalam buku ini. Dengan adanya buku ini kita dapat melindungi, mengembangkan serta memanfaatkan cagar budaya yang ada di dalam Taman Purbakala Sumpang Bitu, sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Besar harapan kami dengan adanya buku ini dapat memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat umum.

Tentunya buku ini masih jauh dari kata sempurna dan kami menyadari bahwa buku ini masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Maka dari itu, saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan, agar buku ini jauh lebih baik. Akhir kata kami ucapkan, semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua.

Makassar, November 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX.....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Pengantar Editor (<i>Iwan Sumantri</i>).....	viii
Awal Pengungkapan Kehidupan di Perbukitan Kapur Bitu (<i>Muhammad Ramli, Andi Nurfadillah, dan Suryatman</i>).....	1
Tinggalan Arkeologis di Sumpang Bitu: Jejak Kehidupan Purba di Masa Lampau (<i>Muhammad Ramli, Imran Ilyas, dan Suryatman</i>).....	25
Mengapa Taman Purbakala Sumpang Bitu Penting? (<i>Muhammad Ramli, Andi Nurfadillah, dan Suryatman</i>)	49
Ekspedisi Budaya di Sumpang Bitu (<i>Muhammad Aulia Rakhmat, Hj. Masgaba, dan Alif Anggara</i>).....	71
Taman Purbakala Sumpang Bitu: Lanskap Alam dan Budaya (<i>Imran Ilyas</i>).....	123
Melindungi Warisan Budaya Kita (<i>Iswadi, Andi Jusdi, Ayu Muliana dan Ratna Sari Dewi</i>).....	147
Telisik Jejak di Belakang, Menatap Wajah ke Depan (<i>Andi Muhammad Said, Hermawan, Rustan, dan Abdullah</i>).....	185
Hatiku Terpaut di Sumpang Bitu: Kesan Publik dan Pengunjung Taman Purbakala Sumpang Bitu (<i>Anggi Purnamasari, Andini Perdana, dan Yusriana</i>).....	229
Penghuni Hutan Berbatu: Karst Sumpang Bitu (<i>Fardi Ali Syahdar dan Muhammad Yusuf</i>).....	267

PENGANTAR EDITOR

Saya tidak menyangka dalam usia hampir mencapai 65 tahun ini saya kembali bisa mencapai Situs Leang Sumpang Bitu. Setiap kali ke kawasan Situs Leang Sumpang Bitu, saya selalu berusaha menggapai situs ini, minimal hanya sampai pada sumber air yang terletak di bawah Situs Leang Bulu Sumi. Situs Leang Bulu Sumi terletak di antara sumber air dengan situs Leang Sumpang Bitu.

Ada banyak alasan sehingga saya mau kembali lagi ke situs ini. Pertama, saya dan kawan-kawan seangkatan kuliah di UNHAS pernah melaksanakan ekskavasi arkeologis di Situs Leang Sumpang Bitu dan Situs Leang Bulu Sumi. Kawan-kawan angkatan tahun 1981 mengekskavasi Situs Leang Bulu Sumi di bawah supervisi almarhum Bapak Bahru Kaluppa, sementara kami angkatan 1980 berada pada supervisi almarhum Bapak Andi Haruna. Ekskavasi arkeologis di Situs Leang Sumpang Bitu dilaksanakan pada Februari 1984.

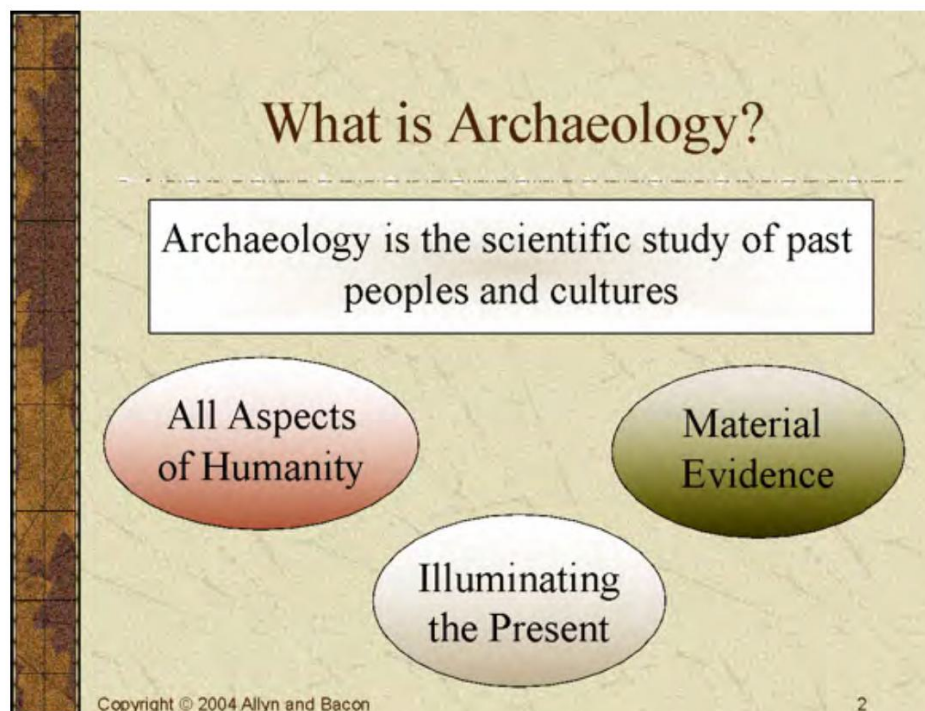
Landasan Konseptual Perlindungan

Secara konseptual, perlindungan situs purbakala adalah tugas bersama *stakeholder* melibatkan pemerintah, akademisi, dan masyarakat untuk memastikan bahwa peninggalan berharga dari masa lalu tetap terjaga dan lestari. Pelindungan situs purbakala adalah upaya untuk melestarikan dan menjaga warisan budaya berupa situs-situs arkeologi yang memiliki nilai sejarah,

budaya, atau pengetahuan ilmiah dan ilmu pengetahuan yang signifikan. Situs purbakala mencakup peninggalan masa lampau misalnya artefak, situs, struktur bangunan kuno, *feature*, dan gua karst yang memiliki hubungan dengan peradaban umat manusia atau peristiwa bersejarah. Peninggalan masa lampau itu terekam dalam bentuk budaya material yang sering pula disebut dengan istilah *archaeological record*. Rekaman arkeologi itu dikaji dalam suatu kerangka yang disebut arkeologi (lihat *chart* nomor 1 dan 2).

Adapun tujuan perlindungan situs purbakala; *pertama* adalah pelestarian warisan budaya. Situs purbakala sering kali menjadi saksi bisu perkembangan peradaban manusia. Pelindungan ini memastikan bahwa generasi akan datang dapat mempelajari dan memahami sejarah dan kebudayaan leluhur.





Dengan begitu, mereka akan merasa sebagai bagian dari masyarakat dunia. *Kedua*, salah satu bagian penting untuk tujuan penelitian ilmiah; situs-situs purbakala (misalnya: gua prasejarah) menjadi sumber kajian penting bagi penelitian arkeologi, antropologi, dan sejarah. Melindungi situs ini memberi memungkinkan para peneliti untuk mempelajari lebih dalam dan akurat tentang masa lampau. *Ketiga*, penghormatan terhadap warisan leluhur. Pelindungan situs purbakala juga berfungsi untuk menghormati nenek moyang dan kebudayaan yang telah ada sebelum kita. Kebudayaan leluhur menjadi pondasi kebudayaan kita saat ini dan mempersiapkan diri menyongsong perubahan kebudayaan yang pasti akan datang.

Keempat, memberi kemanfaatan sosial dan ekonomi; Banyak situs purbakala yang menjadi daya tarik wisata, sehingga melindunginya dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui sektor pariwisata. Contoh paling dekat adalah Taman Prasejarah Sumpang Bitu, dimana pengunjungnya mulai ramai. Pengunjung Sumpang Bitu terbilang kecil sebelum *viral* pada tahun 2022. Pengunjung Sumpang Bitu sekarang sudah ramai. Pengunjung yang ramai itu kemudian ditanggapi oleh masyarakat yang bermukim di depan lokasi itu dengan berbagai cara; menyediakan lahan parkir, menyewakan tikar dan kursi, hingga penjualan minuman kemasan. Pemerintah Kabupaten Pangkep-pun kemudian melakukan kerja sama bagi hasil dari tiket masuk dalam lokasi Sumpang Bitu.

Beberapa Langkah Konseptual Pelindungan

Adapun langkah-langkah dalam upaya perlindungan yang dapat dilakukan dalam upaya perlindungan antara lain: *pertama*, identifikasi dan pemetaan: langkah awal adalah mengidentifikasi situs-situs purbakala yang ada dan melakukan pemetaan untuk mengetahui seberapa besar dan pentingnya situs tersebut. Dalam konteks ini Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP Sulselra yang berganti-ganti nama sampai akhirnya sekarang disebut Balai Pelestarian Kebudayaan) telah melakukan ekskavasi penyelamatan pada situs ini pada tahun 1984. Ekskavasi yang mereka lakukan sebelumnya dalam upaya

untuk mengidentifikasi kandungan artefak untuk menemukan nilai penting yang ada. *Kedua*: mendasari kegiatan perlindungan pada Undang-undang dan regulasi yang berlaku, baik pada yang berlaku di dunia (melalui kewenangan UNESCO, maupun melalui Pemerintah Republik Indonesia). Pemerintah sering kali menerapkan undang-undang dan peraturan yang melarang penghancuran, pengrusakan, atau penggunaan situs purbakala untuk kepentingan komersial tanpa izin. *Ketiga*, restorasi dan Konservasi. Terdapat banyak situs purbakala memerlukan upaya konservasi untuk mencegah kerusakan lebih lanjut, serta restorasi untuk mengembalikan bagian yang telah rusak. Termasuk dalam kegiatan ini adalah upaya mengembalikan tumbuhan yang pernah ada dan berupaya menumbuhkannya kembali yang didahului dengan kegiatan identifikasi flora dan fauna yang pernah hidup pada sekitaran wilayah situs. *Keempat*, pengawasan dan penegakan hukum. Perlindungan situs purbakala memerlukan pengawasan ketat untuk mencegah perusakan, penjarahan, atau vandalisme. Hukum yang tegas diperlukan untuk memberikan sanksi kepada pelaku. Itulah sebabnya, diangkat dan ditugaskan beberapa *juru pelihara* untuk tugas tersebut sekaligus untuk perawatan lingkungan. *Kelima*, berguna untuk pendidikan dan kesadaran publik; menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga situs purbakala agar tetap lestari merupakan bagian penting dari

pelindungan. Masyarakat yang paham akan lebih menghargai dan melestarikan situs-situs tersebut.

Sebelum Taman Prasejarah Sumpang Bitu seperti saat ini, lokasi ini memiliki kisah penemuannya. Sejarah perlindungan terhadap objek purbakala ini dimulai sejak pelaporan ke Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulsel (SPSP yang kelak kemudian berubah nama hingga menjadi Balai Pelestarian Kebudayaan seperti saat ini) yang dilakukan oleh Daeng Duni.

Laporan itu kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan ekskavasi pada tahun 1984. Saat itu, selain staff SPSP Sulsel, terlibat pula mahasiswa Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Angkatan tahun 1980 dan 1981. Mahasiswa yang ikut dalam ekskavasi terbagi atas dua angkatan yaitu angkatan 1980 (menggali di situs Leang Sumpang Bitu di bawah supervisi almarhum Bapak Andi Haruna) dan Angkatan 1981 (menggali di situs Leang Bulu Sumi di bawah supervisi almarhum Bapak Bahru Kaluppa). Pada proses ekskavasi itu, untuk pertama kalinya anggota tim mahasiswa diperkenalkan dengan temuan *Maros Point* (mata panah) secara langsung.

Setelah kegiatan ekskavasi tahun 1984 itu lalu disusul dengan penataan pertamanan, termasuk pembuatan kolam. Dibangunlah jaringan jalan setapak, termasuk jalan setapak menuju situs Leang Sumpang Bitu yang dikenal dengan nama *tangga seribu*. Mulai pula dilakukan penanaman tanaman hias di

area taman. Hampir tidak terdapat perubahan berarti terhadap jaringan jalan dan tumbuh kembang kembang taman mulai dari dirancangnya dahulu hingga sekarang, kecuali penambahan 'jembatan' yang melintas di atas kolam.

Sebetulnya, kolam dirancang bukan hanya sebagai penghias taman semata tetapi dipikirkan juga tentang luapan air yang bersumber dari salah satu gua yang terletak di bagian sebelah bawah situs Leang Bulu Sumi. Beberapa tahun lalu, air kolam ini berwarna hijau lumut. Hal ini terjadi karena alpa-nya pikiran soal sirkulasi air. Saat ini sirkulasi air sudah sedikit membaik karena terdapat keran air yang berasal dari sumber air di sebelah bawah Leang Bulu Sumi. Berpatokan pada anggapan bahwa Taman Prasejarah Sumpang Bitu harus pula berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, maka pihak pengelola melalui juru pelestari yang bertugas dalam lingkungan Taman Prasejarah ini memberikan keluasaan sebesar-besarnya kepada masyarakat yang bermukim di luar areal taman untuk mengambil dan atau menggunakan air yang berasal dari sumber air itu untuk sebesar-besarnya bagi pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Legitimasi penataan pertamanan diperoleh atas persetujuan PT. Semen Tonasa yang memberikan keluasaan atas penerbitan sertifikat Taman Sumpang Bitu. Sebenarnya, Taman Prasejarah awalnya masuk dalam areal Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT. Semen Tonasa. Karena argumentasi bahwa Leang

Sumpang Bitu dan Leang Bulu Sumi memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan dan sejarah kebudayaan umat manusia, maka PT. Semen Tonasa kemudian melepas areal ini kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan menyerahkan pengelolaannya kepada Direktorat Jenderal Perlindungan Kebudayaan melalui Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra. Nilai penting situs ini kemudian akan dijelaskan secara apik oleh Muhammad Ramli dan Suryatman, dalam tulisan *"Mengapa Taman Purbakala Sumpang Bitu Penting"*. Selain itu, kedua penulis ini juga menuangkan pada bagian tulisan yang berjudul *"Awal Pengungkapan Kehidupan di Perbukitan di Perbukitan Kapur Bitu"*

Selain itu, Tinggalan Arkeologis yang terdapat di Sumpang Bitu juga dibahas oleh Muhammad Ramli, Imran Ilyas, dan Suryatman dengan judul tulisan *"Tinggalan Arkeologis di Sumpang Bitu: Jejak Kehidupan Purba di Masa Lampau"*. *Landskap Alam dan Budaya Sumpang Bitu* juga dibahas oleh Imran Ilyas termasuk legalitasnya oleh Ratna Sari Dewi. Kedua tulisan itu memberikan kita pemahaman tentang temuan-temuan yang terupdate saat ini, landskap, dan juga legalitasnya.

Dalam konteks upaya perlindungan dan pengelolaan, dalam areal Taman Purbakala Sumpang Bitu didirikan rumah informasi yang berbentuk rumah tradisional suku Bugis-Makassar. Rumah informasi ini kemudian dipindahkan ke bagian depan dan

dibangun lagi rumah tradisional serupa pada lokasi yang sama. Sedianya, rumah informasi disiapkan untuk menyimpan dan memberi informasi kepada publik terkait dengan budaya bendawi terutama temuan hasil ekskavasi dan survei pada Situs Leang Sumpang Bitu dan Leang Bulu Sumi. Bagian ini sudah dibahas oleh Iswadi, Andi Jusdi, dan Ayu Muliana dalam tulisan *Melindungi Warisan Budaya Kita*.

Dalam konteks pelayanan publik ini pula didirikan toilet beserta kelengkapannya. Namun, letak toilet itu berada pada bagian depan sehingga terdapat jarak yang cukup jauh dengan area bagian belakang taman. Belakangan, kebutuhan akan toilet beserta kelengkapannya dirasa tidak memadai lagi, sehingga diputuskan untuk membangun sebuah toilet lagi. Naiknya jumlah pengunjung Taman Purbakala Sumpang Bitu menyisakan sejumlah persoalan, mulai dari batas situs, batas lokasi taman, lingkungan dan pengelolaan situs, hingga sarana dan prasarana yang sudah tidak memadai. Dalam konteks pengelolaan, situs dan lingkungannya ini perlu penanganan serius untuk perlindungannya. Bagian ini dibahas oleh Andi Muhammad Said, Hermawan, Rustan, dan Abdullah dalam judul tulisan *Telisik Jejak di Belakang, Menatap Wajah ke Depan*.

Yang juga tak kalah penting untuk dibahas adalah persepsi pengunjung dan masyarakat tentang Sumpang Bitu, siapakah pengunjung sumpang bitu dan apakah ekspektasi mereka terhadap taman itu. Bagian ini dibahas dalam tulisan

Hatiku Terpaut Di Sumpang Bitu: Kesan Publik dan Pengunjung Taman Purbakala Sumpang Bitu yang dibahas oleh Anggi Purnamasari, Andini Perdana, dan Yusriana.

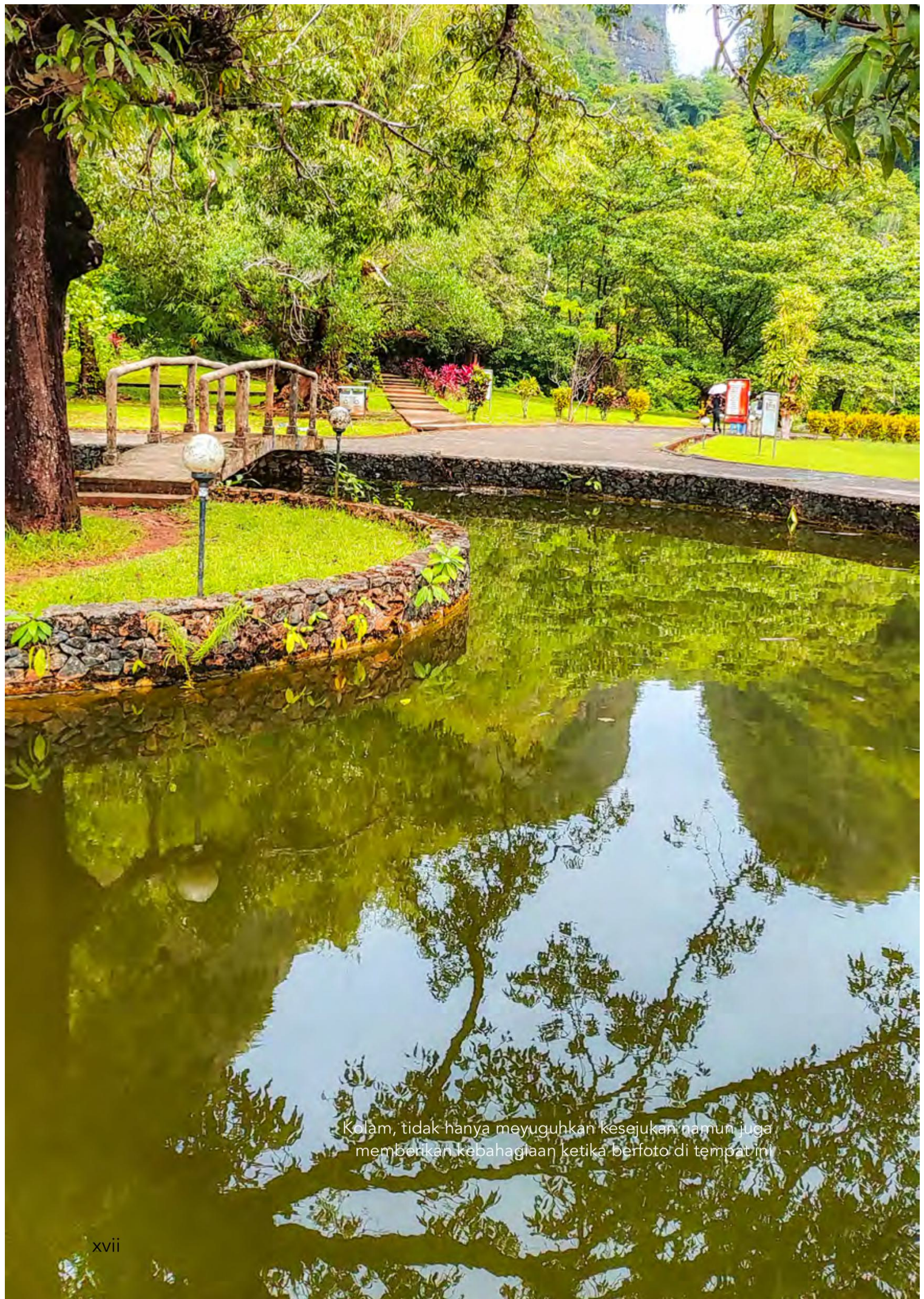
Sumpang Bitu bukan hanya terkait dengan prasejarah, gua, dan taman. Namun juga terdapat objek pemajuan kebudayaan yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat. Berbagai ritual, kepercayaan, dan juga adat istiadat masih terus berlangsung namun tak jarang juga yang hampir bahkan telah punah. Hal tersebut dibahas dalam tulisan *Ekspresi Budaya di Sumpang Bitu* oleh Muhammad Aulia Rakhmat, Hj. Masgaba, Alif Anggara.

Flora dan Fauna Endemik juga menjadi faktor yang penting untuk dilestarikan di Sumpang Bitu. Fardi Ali Syahdar dan Muhammad Yusuf melalui tulisannya membahas tentang *Penghuni Hutan Berbatu : Karst Sumpang Bitu*. Di dalam tulisannya pembaca bisa mengetahui jenis-jenis keanekaragaman hayati di Sumpang Bitu.

Selamat menikmati Masa Berburu di Hutan Berbatu, Sumpang Bitu Menatap Hari Esok!

Makassar, 5 November 2024

Iwan Sumantri



Kolam, tidak hanya meyuguhkan kesejukan namun juga memberikan kebahagiaan ketika berfoto di tempat ini

AWAL PENGUNGKAPAN KEHIDUPAN DI PERBUKITAN KAPUR BITA

*Muhammad Ramli
Andi Nurfadillah
dan Suryatman*

Di awali dari Potensi Gugusan Karst Maros-Pangkep

Gugusan karst yang terhampar di Kabupaten Maros hingga Pangkep, Barru dan wilayah Bone membentuk satu kesatuan kawasan yang sangat eksotik di Sulawesi Selatan. Karst terbesar kedua di dunia ini terdapat banyak leang (lubang atau gua) dan menyimpan seni cadas tertua di dunia. Dunia memang digemparkan atas penemuan para peneliti, bahwa kawasan karst Maros-Pangkep telah dihuni manusia puluhan ribu tahun, jauh dari perkiraan para peneliti sebelumnya. Paling tidak ada dua fase penghunian manusia berdasarkan bukti karya budaya dalam bentuk gambar cadas yang tersimpan di dinding gua-gua di Maros, yaitu fase pertama yang dicirikan oleh hand stencil, gambar manusia, dan lukisan binatang mamalia besar yang



*Cap tangan di Leang Sumpang Bitu.
(sumber: BPCB Sulsel 2021)*

merupakan fauna endemik Sulawesi seperti anoa (*Anoa sp.*), babi Sulawesi (*Sus Celebensis*), dan babi rusa (*Babyrousa sp.*). Fase kedua dicirikan oleh lukisan berukuran kecil berbentuk binatang seperti gambar anjing, manusia, dan bentuk-bentuk geometris yang umum digambarkan menggunakan pigmen hitam yang mungkin sekali merupakan arang. Berdasarkan gayanya, lukisan fase kedua dibuat oleh imigran Austronesia pada beberapa ribu tahun terakhir (Aubert, dkk., 2014:223). Dari penemuan seni cadas inilah, kemudian Maros mendunia sebagai suatu wilayah hunian manusia pada kala pleistosen akhir.

Selain terkenal memiliki kekayaan flora dan fauna, Kawasan Karst Maros-Pangkep juga memiliki jejak-jejak peradaban zaman prasejarah yang menjadi bukti keberadaan nenek moyang kita. Dengan potensi alam dan budaya yang begitu melimpah dan unik tersebut, sehingga pada tahun 2018 kawasan karst ini kemudian menjadi Geopark Nasional dan pada tahun 2023 resmi ditetapkan sebagai salah satu UNESCO Global Geopark. Menelusuri penghunian awal manusia dari kurun waktu prasejarah hingga masa sejarah merupakan suatu perjalanan yang sangat panjang. Masa prasejarah dikenal sebagai suatu masa di mana manusia belum mengenal tulisan. Keadaan alam di mana awal manusia hadir di muka bumi ini oleh para ahli disamakan dengan suatu masa geologi yang disebut dengan kala pleistosen.

Berdasarkan data iklim (Robequain, 1954; Bellwood, 2000) diketahui bahwa daerah kepulauan Indonesia pada kala itu telah mempunyai dua musim yang perbedaannya sangat ekstrim yaitu musim panas dan musim hujan. Keadaan ini dipengaruhi oleh posisi Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil, yang dilewati garis khatulistiwa. Beberapa daerah di kepulauan Indonesia berada pada zona ± 50 dari khatulistiwa yang dicirikan dengan keadaan curah hujan yang cukup tinggi. Daerah tersebut antara lain Pulau Sumatera, bagian barat Pulau Jawa, Sulawesi Tengah dan Pulau Maluku. Daerah-daerah yang berada di luar dari zona ini mempunyai gambaran perbedaan cuaca yang ekstrim yaitu musim panas dan musim hujan. Daerah tersebut antara lain, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Secara umum keadaan ini dapat menggambarkan keadaan alam Indonesia pada masa itu yang banyak menampilkan hutan yang cenderung terbuka. Di samping itu wilayah Kepulauan Indonesia juga banyak mengandung gunung api dan sangat dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Perubahan iklim sering terjadi secara cepat, seperti misalnya gunung meletus, gempa bumi, angin kencang disertai badai. Kondisi alam seperti inilah yang lebih kurang dialami oleh manusia purba pada waktu itu yang kemampuannya masih sangat terbatas. Kemampuan yang sangat terbatas ini sehubungan dengan volume otaknya yang baru mencapai $\pm 90\text{-}1000\text{ m}^3$.

Bukti-bukti adanya kehidupan pada masa lalu baru dapat dihadirkan secara nyata oleh para peneliti dalam jumlah yang sangat terbatas. Akan tetapi dengan menelusuri jejak-jejak hunian seperti situs, artefak, fitur, sisa manusia, sisa fauna ataupun sisa budaya lainnya yang ditemukan tersebar luas sampai ke pelosok Indonesia (Nusantara), justru dapat menggambarkan sejarah kehidupan manusia secara kronologis yang cukup lengkap. Pembabakan kehidupan prasejarah di Indonesia dikelompokkan berdasarkan atas konsep sosial-teknologis, yaitu dimulai dengan periode paleolitik, mesolitik dan neolitik. Ciri kuat yang dapat diamati oleh para arkeolog atau prehistorian atas artefak ataupun sisa budaya yang ditinggalkan, adalah pada aspek teknologis dari artefak batu beserta asosiasinya dengan lingkungan (bentang alam) di mana artefak tersebut berada. Seperti bentuk, bahan dan media dari benda tersebut ketika pertama kali ditemukan. Bagaimana manusia purba menyesuaikan diri dengan lingkungan pada masa paleolitik, mesolitik hingga neolitik. Hal tersebut menarik untuk ditelusuri sebagai suatu proses pembelajaran atau pengetahuan bagaimana budaya sedemikian dikreasikan oleh manusia untuk membantu menyesuaikan diri dengan alam pada waktu melakukan interaksi. Seiring dengan perjalanan waktu manusia terus-menerus melakukan upaya penyesuaian diri dengan lingkungan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi). Manusia yang semula tinggal di

padang-padang luas terbuka (open site/open house) dekat dengan sumber air (seperti di Situs Purbakala Sangiran), manusia mulai memanfaatkan ceruk ataupun gua-gua sebagai tempat tinggal sementara (sendenter) lalu kemudian berpindah mencari tempat lain yang dianggap cocok. Apabila suatu lokasi dianggap cocok sebagai tempat bermukim, maka mereka akan tinggal di lokasi tersebut dalam kurun waktu yang cukup lama. Pola hidup mulai menetap ini pada masa-masa selanjutnya menjadi cikal bakal terbentuknya hunian permanen pada periode selanjutnya. Pada kedua fase antara masa paleolitik dan mesolitik, tidak tampak adanya perbedaan budaya yang signifikan dan tegas yang terefleksikan pada temuan alat-alat batu. Berbeda dengan masa neolitik, diikuti dengan munculnya tembikar sebagai suatu loncatan di bidang teknologi rekayasa. Penemuan ini menjadi tonggak sejarah terhadap perubahan budaya yang sangat cepat dibanding dengan periode sebelumnya yang sangat lambat dan bersifat evolutif. Itulah sebabnya periode neolitik menjadi suatu tahapan penting untuk memahami awal terbentuknya kampung-kampung pada perkembangan penghunian selanjutnya di masa sejarah. Perkembangan itu tidak hanya di bidang teknologi, tetapi disertai pula dengan perkembangan di berbagai aspek kehidupan seperti subsistensi, okupasi dan domestikasi hewan dan tumbuhan, bahkan sampai pada aspek religi dan kepercayaan leluhur yang menampilkan tradisi megalitik.

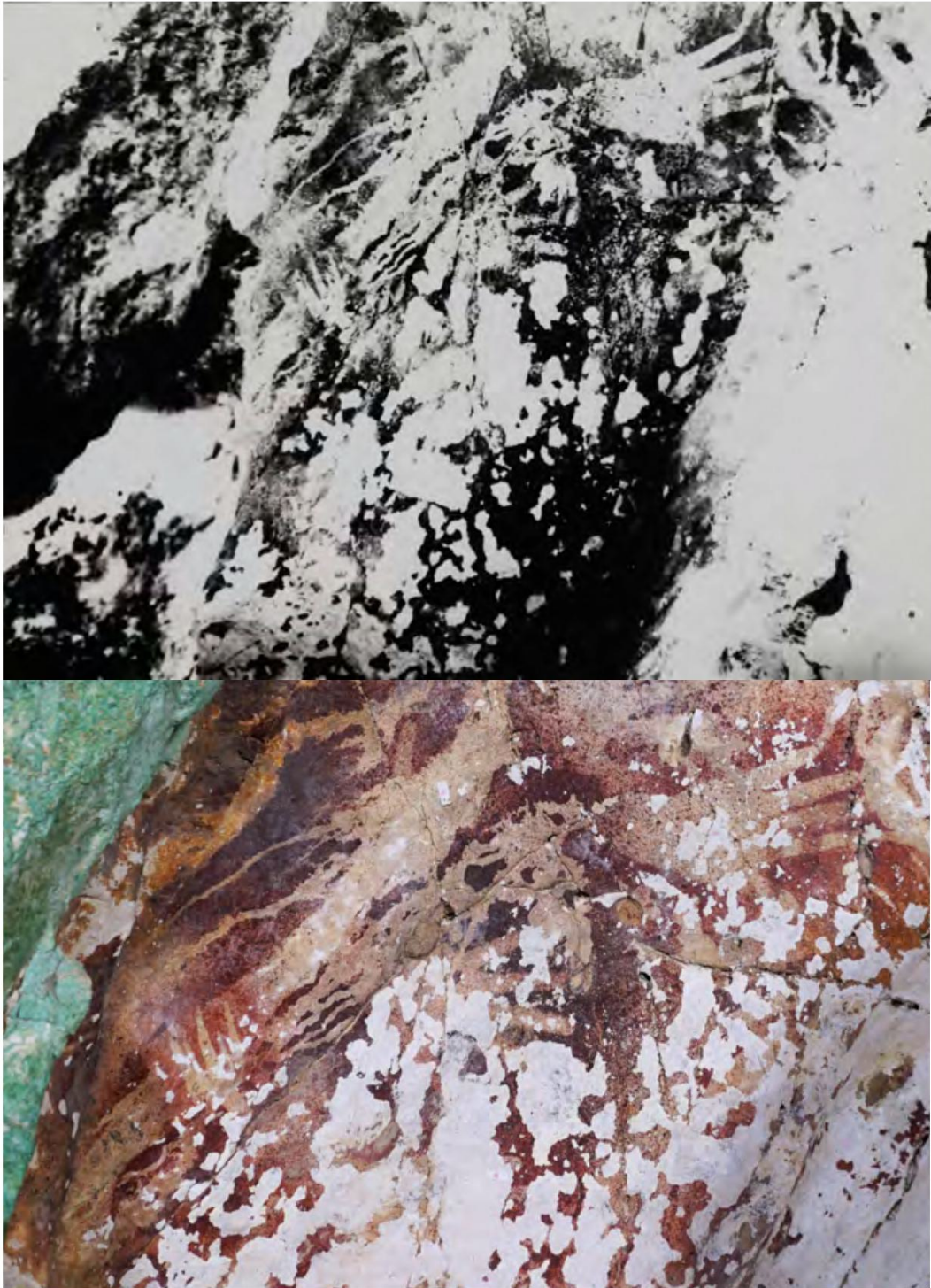
Ketiga tingkatan periodisasi prasejarah di atas diakhiri dengan tingkat budaya logam (perundagian) yang merupakan perkembangan teknologi yang makin kompleks dengan munculnya inovasi terhadap penuangan dan penempaan logam perunggu dan besi untuk dijadikan sebagai perkakas dan alat-alat lainnya guna menunjang kehidupan manusia yang makin kompleks. Pada fase inilah, kontak dan komunikasi antar bangsa mulai terjadi diikuti dengan penguasaan di bidang pelayaran dan bahari. Penyesuaian dengan alam lingkungan terus berlanjut, sampai pada saat tertentu mereka menemukan dan memilih gua atau ceruk sebagai tempat berlindung dari cuaca buruk ataupun gangguan dari binatang buas. Kehidupan meramu dan mengembara masih dilakukan. Apabila sumber pangan sudah menipis maka mereka pindah mencari tempat lain yang lebih layak. Bukti adanya kehidupan gua ini banyak terdapat di gua-gua di Pulau Jawa dan Sulawesi. Di Pulau Jawa ditemukan bukti arkeologis berupa sisa manusia dan alat batu, serta alat tulang yang jumlahnya melimpah di Gua Sempung. Beragam temuan alat tulang dengan jumlah yang melimpah disini maka oleh para ahli daerah Sempung disebut juga sebagai daerah industri alat tulang (Sempungean). Selain Gua Sempung, gua lainnya yang termasuk dalam jajaran pegunungan Sewu di Jawa Timur dengan temuan sisa manusia, dan artefak batu, artefak tulang dan kerang, adalah Gua Lawa, Gua (song) Terus, Gua (Song) Keplek, Gua Braholo, dan sebagainya.

Kehidupan yang tadinya bersifat individualistik, beralih menjadi kehidupan yang lebih bersifat komunal, berkelompok (cluster) menempati gua-gua tertentu dalam suatu gugusan karst. Dengan demikian masa okupasi menempati gua ini relatif lebih lama dibandingkan kehidupan sebelumnya. Kehidupan yang mulai menetap beberapa waktu lamanya di gua-gua, memungkinkan mereka untuk memelihara hewan dan bercocok tanam bagi persediaan pangan mereka. Sehingga, pengembaraan tidak lagi mutlak dilakukan karena bahan pangan dapat diperoleh tidak jauh dari tempat tinggal. Kehidupan pangan yang boleh dikatakan cukup meski sederhana, tetapi sudah lebih mapan, lalu memicu tumbuh dan berkembangnya rasa seni sesuai dengan norma yang berlaku, seperti misalnya seni religius. Hal ini dibuktikan dengan adanya gua-gua yang sengaja dilukis oleh mereka. Bentuk lukisan mencerminkan kehidupan keseharian seperti, gambar cap tangan, hewan yang diburu, perahu, dan sebagainya. Contoh-contoh tersebut banyak terdapat di gua-gua di Kabupaten Maros Pangkep di Sulawesi Selatan seperti kelompok Gua Burung, Leang Jarie, Gua Sumpang Bitu dan sebagainya. Gua-gua di Pulau Muna Sulawesi Tenggara, Gua di Kepulauan Kei, dan gua-gua di Kalimantan seperti Gua Mardua, Gua Payau, Gua Kambing dan sebagainya. Di daerah pantai juga ditemukan gua serupa yaitu Gua Kokas di Kabupaten Fak-Fak, Kaimana hingga pulau-pulau Raja Ampat Papua Barat.



Akses jalan menuju Leang Bulu Sumi, Leang Sumpang Bitu, dan Kampung Bitu. (sumber: BPK Wilayah XIX)

Pada awalnya gambar-gambar yang tertera dalam dinding gua-gua dikenal oleh peneliti dengan lukisan prasejarah (prehistoric painting/cave art). Gambar-gambar ini banyak dijumpai di Kawasan Karst Kabupaten Maros, tepatnya di Lembah Leang-leang. Meskipun penelitian prasejarah pertama di Maros telah dimulai pada bulan Juni 1895 oleh Sarasin bersaudara (Heekeren, 1972:114), tetapi gambar cadas ini, baru ditemukan pada tanggal 26 Februari 1950 oleh C.H.L. Heeren Palm di Situs Gua Patae. Setelah penemuan oleh tim tersebut, penelitian dilanjutkan pada tanggal 5 Maret 1950 dan tiga hand stencils ditemukan di Gua Burung. Pada waktu yang bersamaan, C.H.J. Franssen juga menemukan hand stencils di Gua Jarie. Gua



Lukisandi Leang Pettae 1950 dan 2023
(sumber: Tropenmuseum dan BPK Wilayah XIX)

ini kemudian dikunjungi ulang oleh Heekeren ditemani Franssen pada tanggal 26 Maret 1950. Jumlah keseluruhan hand stencils dari Gua Jarie adalah 29 yang terdiri dari empat panel. Hal yang menarik adalah pada panel kedua yang memiliki empat hand stencil, satu hand stencil hanya memiliki empat jari dan tiga hand stencil memiliki tiga jari. Sedangkan di kelompok ketiga, ditemukan hand stencil yang tidak memiliki ibu jari (Heekeren, 1972:120).

Sumpang Bitu: Hunian tersembunyi di balik Gugusan Karst dan Upaya Pelestariannya.

Di balik perbukitan kapur dan vegetasi lebat gugusan Karst Maros-Pangkep, tersembunyi sebuah tempat yang menyimpan rahasia masa lalu. Tempat tersebut ialah Taman Purbakala Sumpang Bitu yang bisa membawa kita pada perjalanan waktu, menyingkap jejak-jejak kehidupan prasejarah yang terlukis dan terukir di dinding-dinding gua. Bagaimana awal mula penemuan situs bersejarah ini? Siapa yang pertama kali menemukan jejak-jejak kuno tersebut, dan apa yang mereka temukan di perbukitan Kapur Bitu ini? Bagaimana tempat ini bisa seperti yang kita lihat saat ini? Mari kita selami cerita menakjubkan di balik penemuan Taman Purbakala Sumpang Bitu, sebelum kita memahami lebih jauh bagaimana tempat ini bisa mengubah pandangan kita tentang sejarah dan asal usul manusia di Sulawesi Selatan.

Sumpang Bitu adalah nama yang berasal dari dua suku kata bahasa Bugis-Makassar yang terdiri dari "Sumpang" yang berarti "Pintu" dan "Bitu" berarti "Kampung". Dari arti kata tersebut maka Sumpang Bitu secara harfiah adalah "Pintu gerbang". Istilah tersebut digunakan oleh warga lokal karena tempat ini terletak di antara dua bukit batu kapur yang saling berdekatan. Di tengah-tengah dua puncak bukit tersebut terbentuk suatu celah yang berbentuk menyerupai pintu gerbang dan menjadi penghubung antara masyarakat di Desa Leang-Leang, Maros dengan masyarakat di Desa Balocci Baru di kala itu. Warga lokal kemudian menyebut tempat tersebut dengan nama Sumpang Bitu hingga sekarang.

Sumpang Bitu selanjutnya mulai dikenal karena keberadaan dua situs gua yang pernah menjadi tempat beraktivitas manusia prasejarah di masa lampau. Gua tersebut diberi nama oleh warga lokal dengan sebutan Leang Sumpang Bitu dan Bulu Sumi. Namun, sebelum situs tersebut ditemukan oleh para arkeolog, kedua situs sudah menjadi bagian penting dan sangat dikeramatkan dalam kehidupan warga lokal kampung Bitu. Sebelum tahun 1974, gua-gua ini dulunya dimanfaatkan sebagai tempat persembunyian warga lokal di masa pergolakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang berlangsung sekitar akhir tahun 1940-an hingga awal 1960-an. Kedua situs gua ini juga sudah sering digali oleh beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab untuk mencari benda-benda berharga dan

mengakibatkan banyak bekas-bekas galian dan sisa-sisa timbunan di pelataran situs, terutama di Situs Bulu Sumi (Nasruddin, 1986).

Barulah pada tahun 1974 kedua situs tersebut diketahui pemerintah yang diwakili pada waktu itu oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra (BPK Wilayah XIX saat ini). Seorang warga lokal yang bernama Lantara Daeng Paduni melaporkan keberadaan situs tersebut. Selain kedua situs ini, beberapa gua lain yang ditemukan bersamaan pada kesempatan yang sama adalah Gua Elle Masigi, Sakapao, Sapiria, Pattenung,



Sang pelapor Situs Leang Sumpang Bitu bernama Lantara Daeng Paduni (kiri) bersama pak Rokus Awe Duwe (kanan), ahli fosil binatang dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sumber: Suaka PSP Sulselra 1997)



Awal pengembangan Taman Purbakala Sumpang Bitu dengan Pembuatan kolam dan pemeliharaan tahun 1985. (sumber: (sumber: Suaka PSP Sulselra 1985)

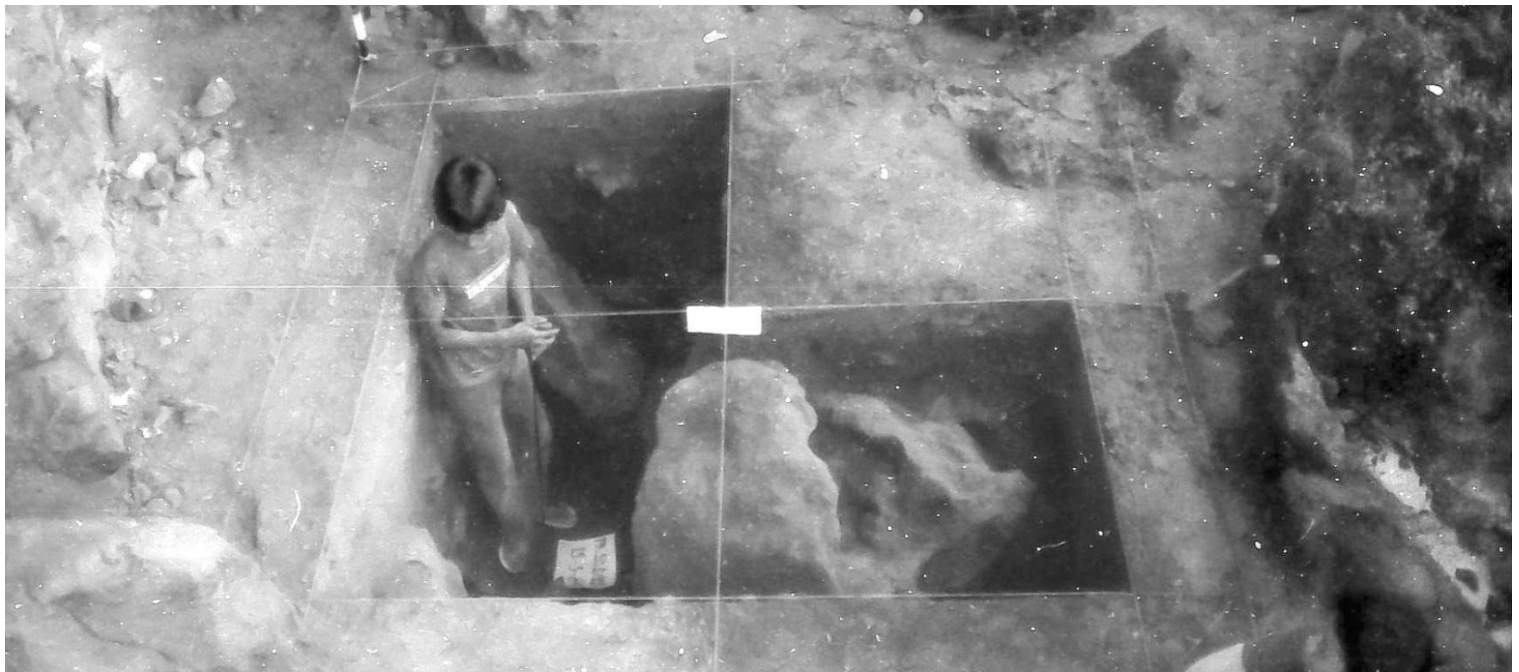
dan Kassi di Kampung Belae Kabupaten Pangkep. Karena kontribusinya tersebut, sang pelapor kemudian diangkat menjadi pegawai oleh SPSP Sulselra pada tahun 1977 hingga pensiun di tahun 2005.

Kegiatan survei kembali dilanjutkan oleh SPSP Sulselra pada tahun 1982 yang dipimpin oleh arkeolog yang bernama Bahru Kallupa. Pada kegiatan tersebut, para arkeolog mulai melakukan identifikasi dan perekaman data arkeologi yang lebih rinci serta mulai mengusulkan rencana penyelamatan dan pengembangan Sumpang Bitu, seperti pembebasan tanah, pemagaran dan penataan taman (Kallupa & Makkulasse, 1982). Tinggalan arkeologis yang teridentifikasi di kedua situs pada waktu itu di antaranya adalah gambar-gambar cap tangan, kaki dan binatang dan temuan-temuan permukaan yang terdiri dari tulang manusia, gigi, cangkang kerang, artefak-artefak batu. Dari kegiatan ini pulalah awal mula Sumpang Bitu mulai dikembangkan sebagai objek wisata. Upaya tersebut dilakukan dengan cara melengkapi berbagai fasilitas seperti pembangunan jalan setapak dan tangga, tempat istirahat, kolam, serta rumah informasi.

Kegiatan penelitian arkeologi kembali dilakukan pada tanggal 12 hingga 16 Maret 1984 oleh SPSP Sulsel bekerja sama dengan Jurusan Sejarah dan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin. Kegiatan penelitian ini kembali diketuai



Kegiatan ekskavasi kerjasama SPSP Sulselra dan Jurusan Sejarah dan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin di Sumpang Bitu Tahun 1984. Anggota tim ekskavasi yang sedang beristirahat di Situs Leang Sumpang Bitu (A). Kegiatan pengamatan dan penggambaran stratigrafi oleh Muhammad Ramli (Kasubag BPCB Makassar tahun 2005-2016 dan Kepala BPCB Jambi Tahun 2017-2018) yang pada waktu itu masih berstatus Mahasiswa (B). Mahasiswa Sejarah dan Arkeologi UNHAS angkatan 1980 yang melakukan ekskavasi di Leang Sumpang Bitu (C). (sumber: Suaka PSP Sulselra, tahun 1984)



*Kotak PK SB II (7), tanggal 15 Maret 1984.
(sumber: Suaka SPSP Sulselra, tahun 1984)*

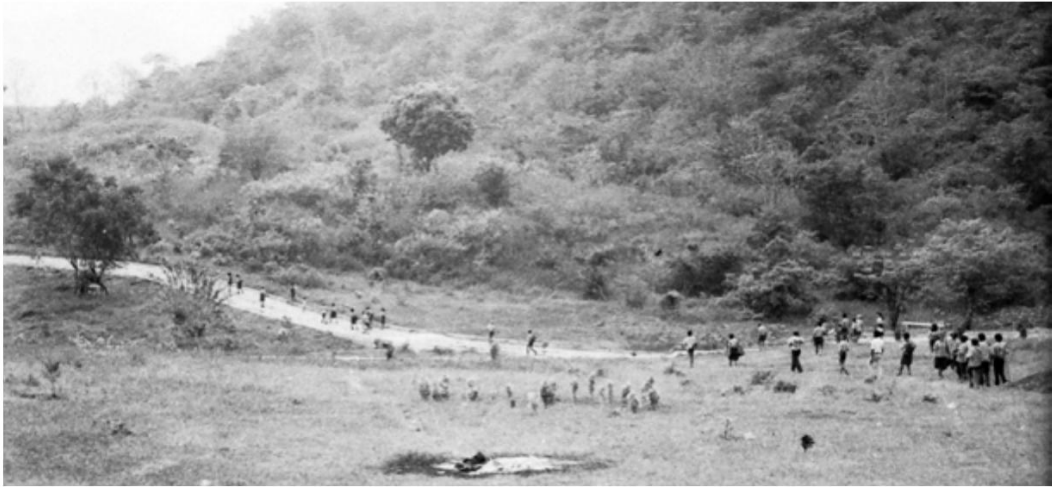
oleh Bahru Kallupa dengan melibatkan seorang konsultan ahli arkeologi sekaligus dosen arkeologi pada waktu itu, bernama Harun Kadir. Kegiatan penelitian kali ini mulai menerapkan pengumpulan data ekskavasi dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang, baik karakteristik maupun aspek waktu dari peninggalan masa lalu yang masih terpendam di dalam tanah. Ekskavasi yang dilakukan di Situs Leang Sumpang Bitu hanya melaporkan sedikit temuan cangkang kerang. Sebaliknya, ekskavasi di Situs Bulu Sumi melaporkan temuan artefak batu, tulang dan tembikar yang cukup padat, termasuk di antaranya lima lancip bergerigi atau dikenal dengan Maros Point. Setelah kegiatan ekskavasi inilah para akademisi dan arkeolog-arkeolog di tingkat nasional mulai melirik Sumpang Bitu sebagai objek penelitian di tahun-tahun berikutnya. Seperti misalnya Nasruddin (1986), menulis skripsi dengan judul "Leang Bulu Sumi dan Leang

Sumpang Bitu sebagai Situs Arkeologi” setelah ekskavasi tersebut dilakukan.

Kerusakan-kerusakan alami yang terjadi pada gambar-gambar di dinding gua mengharuskan para arkeolog-arkeolog yang bekerja di bidang pelestarian dan konservasi mulai memikirkan cara untuk menyelamatkan situs-situs tersebut. Pada tahun 1985 dan 1986, studi konservasi dilakukan oleh Laboratorium Subdirektorat Pemeliharaan Ditlinbinjarah, SPSP Sul-sel sebagai upaya untuk menyelamatkan kerusakan lukisan. Dalam kegiatan tersebut, dilakukan konservasi berupa pengalihan air hujan yang dianggap penyebab utama pengelupasan lukisan dan restorasi berupa penggambaran ulang lukisan menggunakan bahan berupa *hematite* dengan pelarut Paraloid B-72 (Samidi, 1985), meskipun belakangan disadari bahwa kegiatan restorasi ini merusak keaslian karakteristik gaya seni lukis binatang yang ada di wilayah Maros-Pangkep secara umum (akan dijelaskan secara rinci pada bab 3). Sumpang Bitu kemudian ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya melalui surat keputusan bernomor 1558/M/1998, tanggal 1 Juli 1998 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Professor Dr. Juwono Sudarsono, MA. Pada waktu bersamaan sudah ada pembebasan tanah yang dilakukan sehingga Taman Purbakala Sumpang Bitu resmi memiliki sertifikat sebagai tanah negara.



Kegiatan ekskavasi di Situs Bulu Sumi Tahun 1984 dan 2005. Anggota tim ekskavasi tahun 1984 yang sedang beristirahat di pelataran Situs Bulu sumi (A). Kegiatan ekskavasi tahun 2005 dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (B). (sumber: Suaka PSP Sulselra 1984)



*Setelah ekskavasi tahun 1984, Sumpang Bitu kemudian ditata pada tahun 1985.
(sumber: Suaka PSP Sulseira 1985)*

Pada tahun-tahun berikutnya, Sumpang Bitu mulai mendapat banyak perhatian oleh kalangan akademisi dengan menjadikannya objek penelitian skripsi. Tercatat, penelitian skripsi Universitas Hasanuddin yang dilakukan oleh Mulyadi (1993), kemudian penelitian skripsi Universitas Gadjah Mada yang dilakukan oleh Budiarto (1996) dan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Alam (2016). Selain penelitian skripsi, penelitian-penelitian lain yang dikaji oleh para arkeolog pada tingkat nasional juga dilakukan Pasaribu (2016a, 2016b) dan Permana (2008; 2014) yang semuanya fokus pada gambar-gambar cadas. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (PUSLIT ARKENAS) kemudian mulai melakukan riset secara berkelanjutan sejak tahun 1999 hingga tahun 2005. Salah satu publikasi dari hasil penelitian PUSLIT ARKENAS ditulis oleh Intan (2017) yang membahas tentang temuan gerabah dari Situs Bulu Sumi.

Penelitian-penelitian yang terkait dengan pelestarian juga semakin gencar dilakukan belakangan sebagai upaya para akademisi untuk melindungi dan mengembangkan Taman Purbakala Sumpang Bitu sebagai objek wisata. Tercatat, beberapa penelitian tersebut dilakukan oleh Suhartono (2012) terkait konservasi lukisan, penelitian skripsi oleh Wahyuni (2021) terkait upaya pemerintah untuk melestarikan Sumpang Bitu, penelitian skripsi oleh Aidin (2017) terkait Pemanfaatan Kawasan Eko Karst di Balocci, penelitian skripsi oleh Khadafi (2020) terkait upaya publikasi dengan model pengembangan aplikasi GIS berbasis Android dan penelitian skripsi Dafanjani (2022) terkait dampak pemanfaatan Sumpang Bitu sebagai Objek wisata.

Upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Purbakala wilayah XIX masih tetap dilakukan terhadap Taman Purbakala Sumpang Bitu. Pada tahun 2011, tim dari BP3 Makassar (nama sebelumnya dari BPK wilayah XIX) telah melakukan kegiatan zonasi untuk mengantisipasi segala ancaman kerusakan terhadap situs-situs yang ada di Sumpang Bitu dan sekitarnya (Anonim, 2011). Pada tahun 2022 dan 2023, BPK wilayah XIX, melakukan eksplorasi yang lebih luas di sekitar taman Purbakala Sumpang Bitu dan menemukan beberapa situs baru, termasuk diantaranya adalah Situs Pattiro 1 yang memiliki tinggalan arkeologi yang sangat unik di Kawasan Karst Maros Pangkep (akan dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya).

Penutup

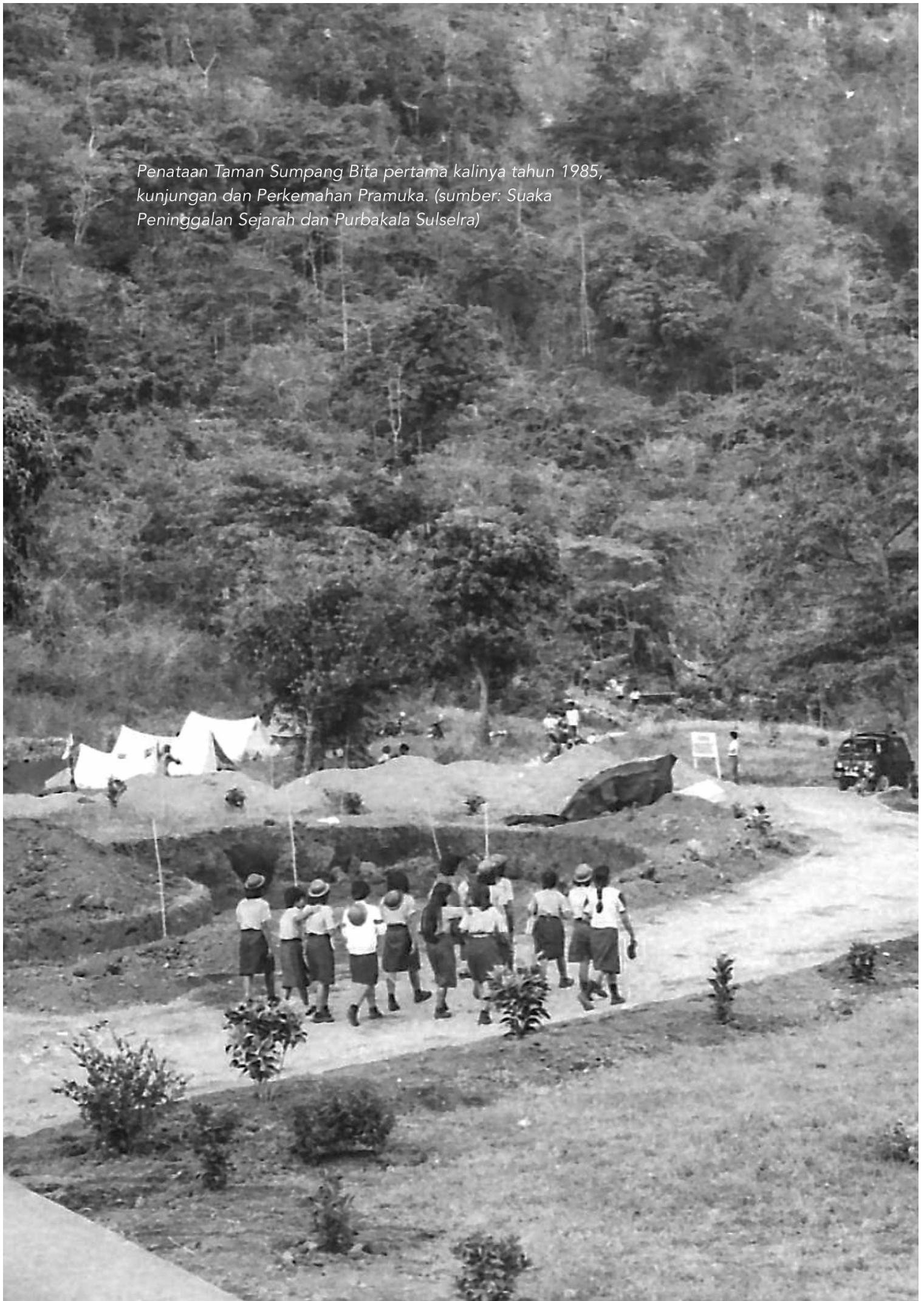
Taman Purbakala Sumpang Bitu bukan hanya menjadi saksi bisu perjalanan panjang sejarah manusia prasejarah di Sulawesi Selatan, tetapi juga menjadi cerminan upaya bersama untuk melestarikan warisan budaya yang berharga ini. Dari penemuan awal oleh warga lokal hingga penelitian arkeologi yang mendalam, situs ini telah mengalami berbagai tahapan perkembangan dan perlindungan. Setiap temuan dan upaya konservasi bukan hanya menambah pemahaman kita tentang masa lalu, tetapi juga mengingatkan kita akan pentingnya menjaga dan merawat peninggalan sejarah untuk generasi mendatang. Taman Purbakala Sumpang Bitu kini berdiri sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, mengundang kita semua untuk menghargai dan mempelajari kekayaan budaya dan sejarah yang tersimpan di balik perbukitan kapur Maros-Pangkep.

Daftar Pustaka

- Aidin, A. (2017). *Identifikasi dan Arah Pemanfaatan Kawasan Eko Karst di Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep*. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Alam, N. S. (2016). *Makna Ekspresi Simbolik pada Dinding Gua Taman Prasejarah Sumpang Bitu Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Anonim. (2011). *Zonasi Gua-gua Prasejarah Kabupaten pangkep 2011*. Makassar.
- Budiarto, E. (1996). *Gua Bulu Sumi dan Gua Sumpang Bitu di Desa Balocci Baru, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan*. Universitas Gadjah Mada.
- Dafanjani, S. (2022). *Dampak Pemanfaatan Taman Purbakala Sumpang Bitu sebagai Objek Wisata Budaya di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanuddin.
- Intan, M. F. S. (2017). Analisis Teknologi Laboratorium Tembikar dari Situs Gua Bulu Sumi, Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan. *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Dan Tenggara*, 15(1), 31–42.
- Kallupa, B., & Makkulasse, A. H. (1982). *Laporan Survei Gua Sumpang Bitu dan Bulu Sumi di Desa Balocci, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang.
- Khadafi, A. R. (2020). *Publikasi Situs Gua Prasejarah di Kawasan Karst Maros Pangkep dengan Model Pengembangan Aplikasi Mobile GIS berbasis Android*. Universitas Hasanuddin.

- Mulyadi, N. (1993). *Tipe-tipe Gua Hunian Prasejarah di Kabupaten Pangkep*. Universitas Hasanuddin.
- Nasruddin. (1986). *Leang Bulu Sumi dan Leang Supang Bitu sebagai Situs Arkeologi*. Universitas Hasanuddin.
- Pasaribu, Y. A. (2016a). Konteks Budaya Gambar Binatang pada Seni Cadas Di Sulawesi Selatan. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 6(1), 1–27.
- Pasaribu, Y. A. (2016b). Sosial-ekonomi Masyarakat Pendukung Seni Cadas Leang Sumpang Bitu, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan. *Siddhayatra*, 21(1), 25–40.
- Permana, R. C. (2008). *Pola Gambar Tangan Pada Gua-Gua Prasejarah Di Wilayah Pangkep-Maros Sulawesi Selatan*. Jakarta.
- Permana, R. C. E. (2014). *Gambar Tangan Gua-gua Prasejarah Pangkep-Maros, Sulawesi Selatan*. Wedatama Widya Sastra.
- Samidi. (1985). *Laporan Hasil Survei Konservasi Lukisan Gua Sumpang Bitu dan Pelaksanaan Konservasi Lukisan Gua Petta Kere*. Ujung Pandang.
- Suhartono. (2012). Faktor-faktor Penyebab Kerusakan Lukisan Gua Prasejarah di Maros-Pangkep dan Upaya Penanganannya. *Journal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 6(1), 14–25.
- Wahyuni, R. (2021). *Upaya Pemerintah dalam Pelestarian Situs Sejarah Peninggalan Kepurbakalaan Sumpang Bitu, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*, Edisi Revisi, Jakarta: PT Gramedia

*Penataan Taman Sumpang Bitu pertama kalinya tahun 1985,
kunjungan dan Perkemahan Pramuka. (sumber: Suaka
Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra)*



TINGGALAN ARKEOLOGIS DI SUMPANG BITA: JEJAK KEHIDUPAN PURBA DI MASA LAMPAU

*Muhammad Ramli
Imran Ilyas
Suryatman*

Mengunjungi Taman Purbakala Sumpang Bitu ibarat memasuki mesin waktu yang membawa kita kembali ke masa puluhan ribu tahun lalu. Kawasan ini menyimpan berbagai tinggalan arkeologis yang menakjubkan, mulai dari seni lukis dan goresan dinding gua yang sangat beragam hingga artefak batu yang menceritakan kehidupan manusia prasejarah di Sulawesi Selatan. Dalam bab ini, kita akan mengenal lebih dekat setiap peninggalan arkeologis yang ada Sumpang Bitu sebagai bukti penting di balik peristiwa penghunian manusia prasejarah di masa lalu. Dalam Taman Purbakala Sumpang Bitu ini, ada tiga situs gua prasejarah penting yang kami uraikan setiap sub babnya. Dua di antaranya, yaitu Leang Sumpang Bitu dan Bulu Sumi, adalah situs yang telah lama ditemukan, sementara Situs Pattiro 2, merupakan situs yang baru ditemukan di tahun 2023.

Leang Sumpang Bitu: Lukisan dinding yang memikat

Leang Sumpang Bitu adalah salah satu situs gua yang memiliki ruang paling luas di antara dua situs lainnya yang ada di Taman Purbakala Sumpang Bitu. Secara administratif situs berada di Kampung Sumpang Bitu, Kelurahan Balocci Baru, Kabupaten



Administratif kawasan Leang Sumpang Bita. (sumber: Google)

Pangkep. Secara astronomis terletak pada titik $4^{\circ}54'53.702''$ Lintang Selatan (LS) dan $119^{\circ}38'38.069''$ Bujur Timur (BT) dengan ketinggian 228.785 meter di atas permukaan laut (Mdpl).

Untuk menuju ke situs membutuhkan tenaga ekstra karena harus melewati ribuan anak tangga untuk tiba ke situs tersebut. Leang Sumpang Bita memiliki luas mulut gua 16 meter dengan ketinggian mencapai 14 meter menghadap ke arah timur laut. Kedalaman ruang gua bahkan mencapai 24 meter dari arah mulut gua. Di dalam gua terdapat tiga ruang gua yang dipisahkan oleh dinding-dinding batu kapur. Ruang pertama berukuran luas panjang 16 m dengan lebar 9 m dan tinggi 5 m sedangkan ruang kedua berukuran panjang 16 m dengan lebar 7 dan tinggi 3 m. Ruang terkecil yang berada pada bagian paling



*Ruang dalam gua Leang Sumpang Bitu.
(sumber: BPK wilayah XIX)*

dalam hanya berukuran 6 m dengan lebar 3 m dan tinggi 2.5 m (Dafanjani, 2022).

Bukti-bukti arkeologis yang paling mengesankan di Leang Sumpang Bitu adalah lukisan-lukisan yang tersebar luas di langit-langit gua dengan beragam bentuk. Hasil pendataan tim Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX menunjukkan bahwa terdapat 170 lukisan yang tersebar di langit-langit gua. Hampir semua gambar yang terlihat berwarna merah kecoklatan, sebagian kecil berwarna coklat dan coklat kehitaman. Lukisan cap tangan paling mendominasi dengan total mencapai 82 buah sementara lukisan binatang 26 buah. Lukisan geometris berjumlah 34 buah sementara yang tidak teridentifikasi 26 buah.

Lukisan lainnya berupa cap kaki 1 buah dan gambar dengan bentuk menyerupai perahu 1 buah. Sebagian besar gambar sudah mengalami pengelupasan.

Lukisan binatang diketahui adalah babi dan anoa. Lukisan babi yang masih dapat teridentifikasi dengan jelas terdapat 6 buah. Lukisan babi terbesar memiliki panjang maksimum 90 cm dan lebar badan mencapai 48 cm, sementara anoa lebih besar dengan panjang maksimum 212 cm dengan lebar badan mencapai 84 cm. Pada lukisan anoa tersebut mempunyai sepasang tanduk lancip dan dilukiskan dengan gaya melompat. Selain itu, lukisan binatang yang cukup menarik adalah adalah tiga lukisan binatang berukuran kecil dengan

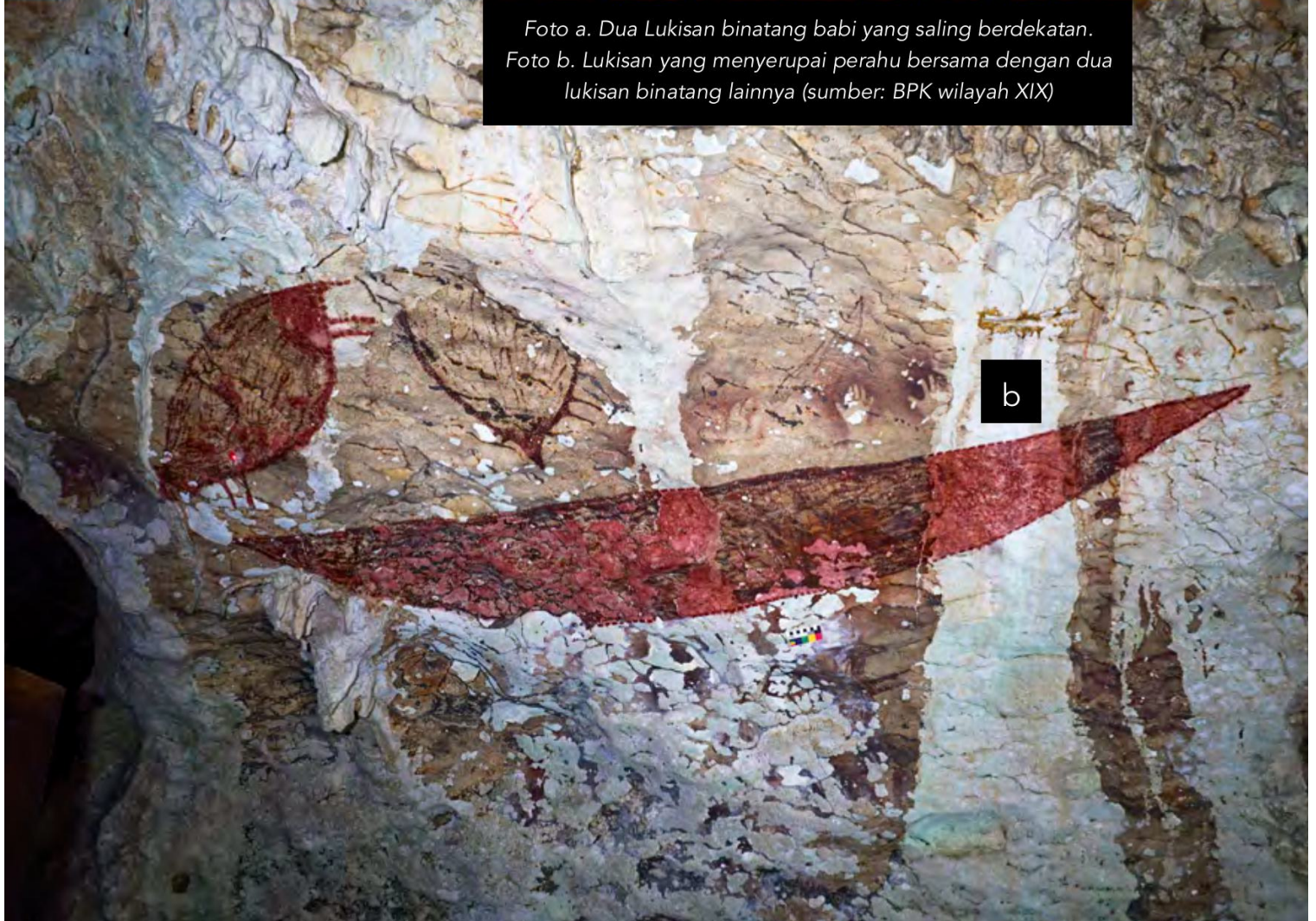


*Lukisan binatang anoa berukuran besar bersama cap-cap tangan
(sumber: BPK wilayah XIX)*



a

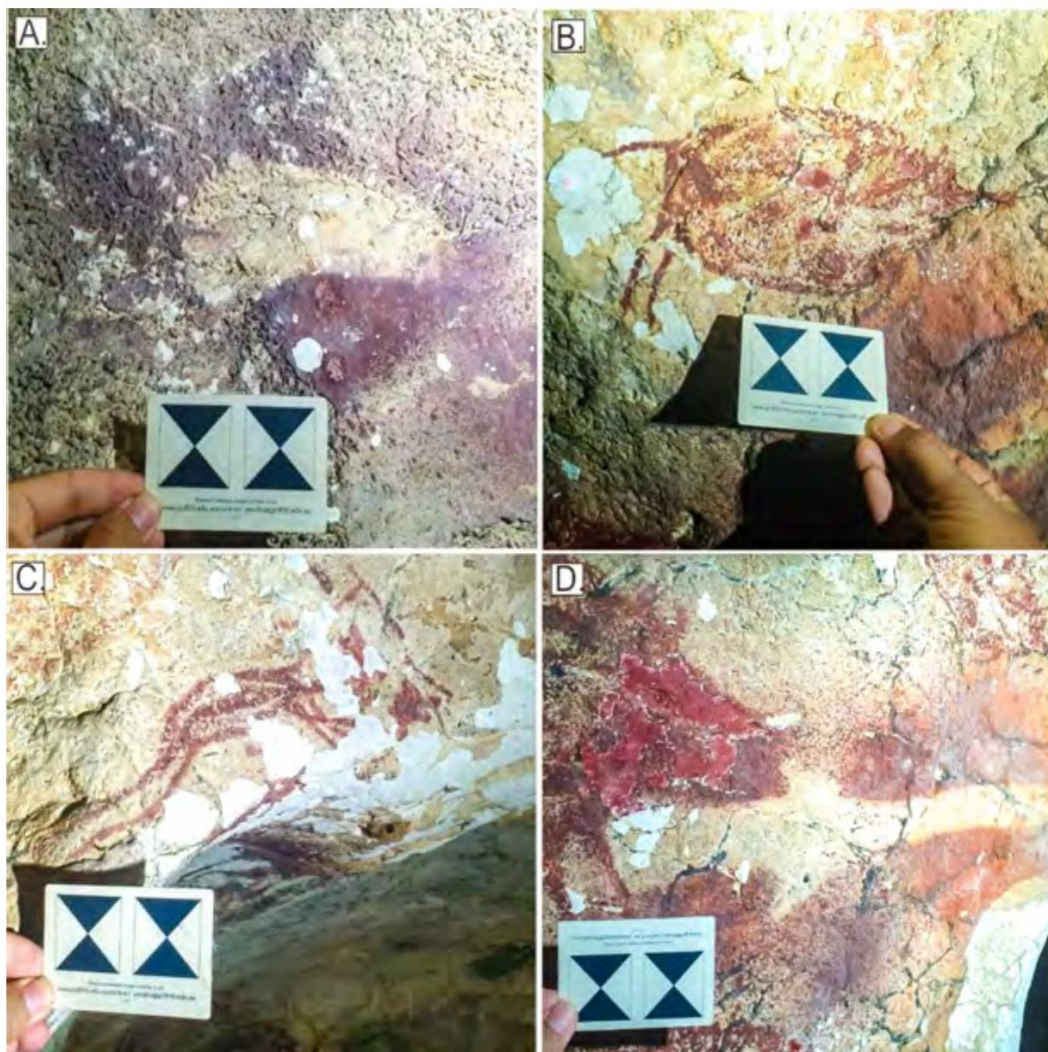
Foto a. Dua Lukisan binatang babi yang saling berdekatan.
 Foto b. Lukisan yang menyerupai perahu bersama dengan dua lukisan binatang lainnya (sumber: BPK wilayah XIX)



b

ukuran hanya 6 cm dengan lebar badannya 4 cm (Nasruddin, 1986).

Salah satu lukisan yang menyerupai perahu, meskipun belum dapat dipastikan secara jelas, memiliki ukuran yang cukup besar dan sangat menonjol karena letaknya di bagian depan



(A) Lukisan cap kaki, (B) binatang berukuran kecil, (C) tidak teridentifikasi, dan (D) geometris yang terlihat di langit-langit gua Leang Sumpang Bita (sumber: BPK wilayah XIX, tahun 2024)



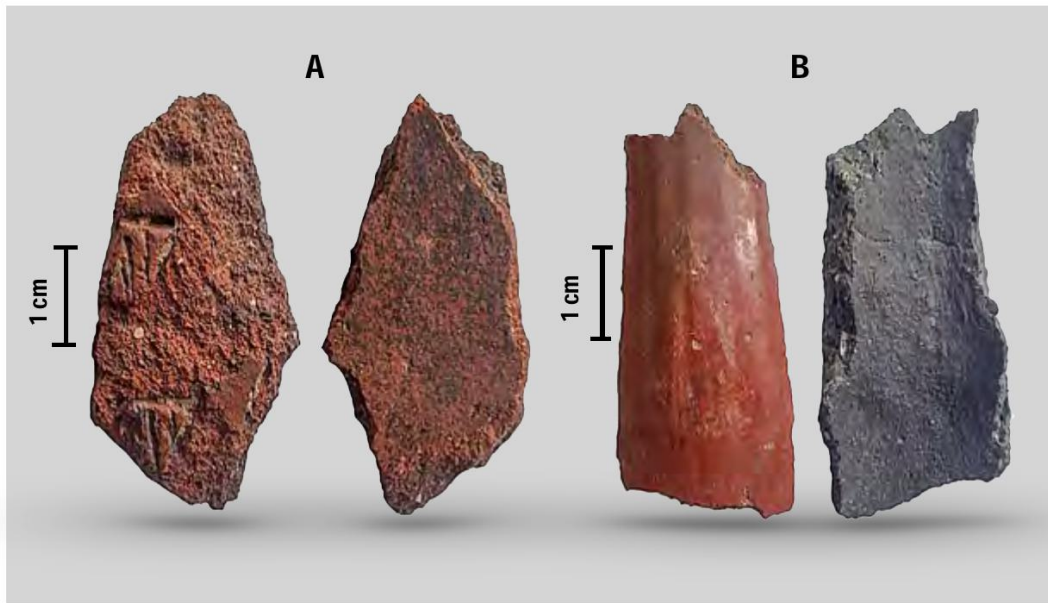
Singkapan oker yang ditemukan tersebar di gua Leang Sumpang Bitu. Oker tersebut digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan lukisan di Sumpang Bitu (sumber: BPK wilayah XIX, tahun 2024)



Lukisan cap tangan berwarna merah kecoklatan dan coklat yang saling berdekatan (sumber: BPK wilayah XIX, tahun 2024)

dengan intensitas cahaya yang sangat terang. Gambar tersebut memiliki panjang 250 cm dan lebar 40 cm, serta berdekatan dengan dua lukisan babi dan beberapa cap tangan. Lukisan cap tangan yang tersebar paling banyak sebagian besar menunjukkan cap tangan orang dewasa, namun ada juga beberapa yang merupakan cap tangan anak-anak. Lukisan yang menyerupai perahu ini telah direstorasi atau digambar ulang oleh tim BPSP Sulselra pada tahun 1985 karena mengalami banyak pengelupasan akibat rembesan air (Samidi, 1985).

Selain lukisan, tinggalan arkeologi lainnya juga masih dapat ditemukan di permukaan situs. Berdasarkan penelitian terdahulu, tinggalan arkeologi yang pernah ditemukan di permukaan Situs Leang Sumpang Bitu adalah tulang dan gigi manusia, sementara artefak batu dan kerang memang tidak pernah ditemukan (Kallupa & Makkulasse, 1982; Nasruddin, 1986). Survei yang dilakukan dalam kegiatan ini menemukan pecahan-pecahan oker (hematite) yang tersingkap dan tersebar di dekat dinding gua bagian dalam. Pecahan-pecahan oker, baik yang masih tersingkap maupun yang sudah tersebar, sangat lunak dan dapat digores dengan jari kuku. Oker, atau dikenal sebagai hematite dalam literatur geologi, adalah bahan pewarna dasar atau dikenal sebagai hematite dalam literatur geologi, adalah bahan pewarna dasar yang digunakan oleh manusia prasejarah untuk membuat lukisan dan juga digunakan sebagai bahan pewarna tubuh dalam kegiatan ritual atau upacara



Fragmen gerabah bagian badan (A) dan leher (B) yang ditemukan di permukaan Situs Leang Sumpang Bitu. Temuan bagian badan memperlihatkan motif hias pada permukaan luar namun sudah mulai terkelupas (A), sementara fragmen lainnya memiliki jelaga pada permukaan bagian dalam (B).

(sumber: BPK wilayah XIX, tahun 2024)

kematian (Brumm et al., 2017; Suryatman et al., 2021). Oleh karena itu, keberadaan oker di dalam Situs Leang Sumpang Bitu semakin mempertegas kebiasaan masyarakat prasejarah dalam tradisi melukis dan kemungkinan terkait dengan kegiatan ritual yang pernah berlangsung di situs ini.

Selain itu, tinggalan arkeologi lain yang ditemukan saat survei adalah dua fragmen gerabah. Salah satunya memiliki permukaan yang berhias namun sudah terkelupas. Temuan-temuan tembikar ini mungkin dibawa oleh penutur Austronesia, masyarakat prasejarah yang membawa budaya bercocok tanam

pada masa 4000-2000 tahun lalu (masa neolitik-paleometalik). Mereka juga memanfaatkan gua-gua di gugusan Karst Maros-Pangkep setelah tradisi melukis menggunakan oker dan aktivitas berburu mulai ditinggalkan oleh penghuni sebelumnya di Sumpang Bitu (lihat Simanjuntak, 2020).

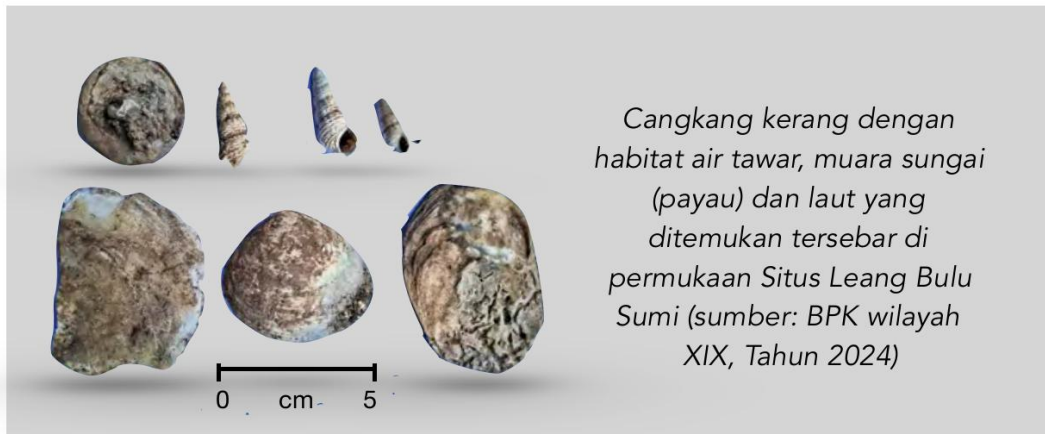
Leang Sumpang Bitu menjadi salah satu situs yang terkenal di Taman Purbakala Sumpang Bitu karena lukisan dinding yang mengesankan, termasuk 170 gambar beragam seperti cap tangan, binatang, dan bentuk geometris, yang sebagian besar berwarna merah kecoklatan. Lukisan binatang seperti babi dan anoa menunjukkan detail yang luar biasa dan mengungkapkan aspek kehidupan prasejarah. Selain itu, situs ini mengandung pecahan oker yang digunakan sebagai bahan pewarna lukisan, mempertegas tradisi melukis masyarakat prasejarah. Temuan arkeologis lainnya meliputi tulang dan gigi manusia serta fragmen gerabah yang menunjukkan pengaruh penutur Austronesia yang terus berlanjut di periode neolitik. Semua ini mengindikasikan bahwa Leang Sumpang Bitu adalah pusat seni dan budaya dengan tradisi melukis yang mungkin terkait dengan ritual keagamaan atau kematian, serta menunjukkan adaptasi, interaksi budaya dan teknologi masyarakat prasejarah secara berkelanjutan di Kawasan Karst Maros-Pangkep.

Leang Bulu Sumi: Pemangkas batu yang terampil

Leang Bulu Sumi adalah salah satu situs di Kawasan Sumpang yang memiliki temuan permukaan yang cukup padat dibandingkan dua situs lainnya. Secara administratif, Lokasi Bulu sumi masih berada di lokasi yang sama dengan Leang Sumpang Bitu, yaitu di Kampung Sumpang Bitu, kelurahan Balocci Baru Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. Secara astronomis, situs terletak pada titik $4^{\circ}54'58.797''\text{LS}$ dan $119^{\circ}38'44.198''\text{BT}$ atau. Situs ini posisinya lebih rendah dibandingkan dengan Leang Sumpang Bitu, dengan ketinggian 183.787 m dpl. Untuk menuju



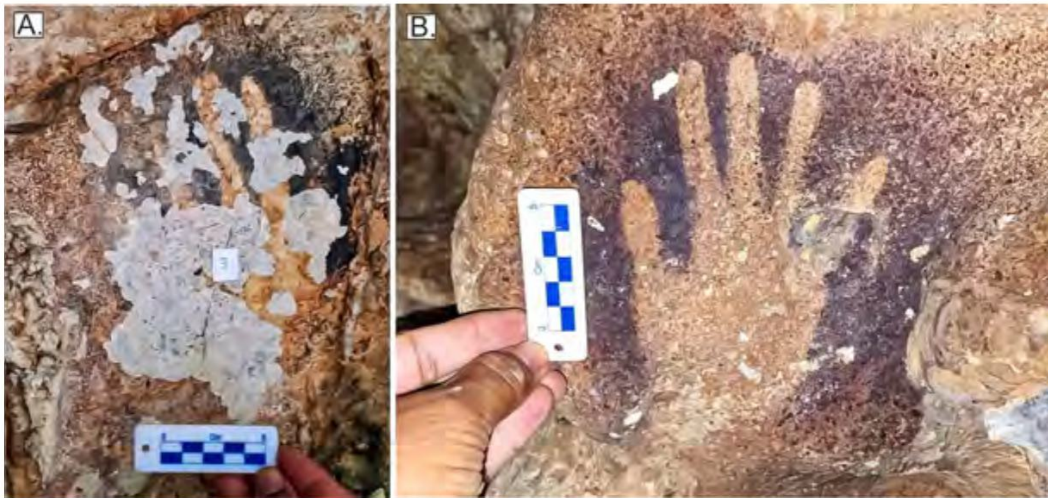
*Leang Bulu Sumi tampak dari depan
(sumber: BPK wilayah XIX, tahun 2024)*



ke situs melewati ribuan anak tangga namun hanya setengah perjalanan dari jalan menuju ke Leang Sumpang Bitu.

Istilah Bulu Sumi sendiri adalah nama sebutan warga lokal yang diambil dari bahasa Bugis-Makassar, yaitu "Bulu" berarti "rambut" sedangkan "Sumi" berarti "kumis". Dengan demikian Bulu Sumi apabila diterjemahkan berarti "Bulu Kumis". Menurut keterangan salah satu warga lokal, istilah bulu sumi ini dulunya dihuni oleh seorang yang mempunyai bulu kumis yang sangat tebal, sehingga gua tersebut dengan nama Bulu Sumi (Nasruddin, 1986).

Leang Bulu Sumi adalah gua yang ruangnya jauh lebih kecil dibandingkan Leang Sumpang Bitu. Lebar mulut Leang Bulu Sumi berukuran 4.1 m dengan ketinggian 4,67 m dan kedalaman mencapai 8.77 m. Di langit-langit gua, kita masih bisa menemukan lukisan berupa empat buah cap tangan yang sudah mulai terkelupas. Salah satu cap tangan menunjukkan warna hitam, berbeda dengan warna-warna lukisan cap tangan lain di



*Lukisan cap tangan yang masih ditemukan di Leang Bulu Sumi. Salah satu lukisan berwarna hitam namun sudah mengalami pengelupasan yang cukup tinggi (A), sementara yang lain berwarna merah kecoklatan (B)
(sumber: BPK wilayah XIX, tahun 2024)*

Leang Sumpang Bitu yang biasanya berwarna merah kecoklatan atau coklat terang. Meskipun demikian, tiga di antaranya tetap berwarna merah kecoklatan.

Selain lukisan, tinggalan arkeologis lain yang masih bisa kita lihat adalah temuan-temuan yang tersebar cukup padat di pelataran situs. Temuan-temuan tersebut terdiri dari fragmen tulang, cangkang kerang, tembikar dan artefak batu. Cangkang-cangkang kerang dan tulang binatang merupakan sisa sisa makanan yang ditinggalkan oleh penghuni Leang Bulu Sumi. Cangkang-cangkang kerang yang terlihat tidak hanya berasal dari air tawar saja, tetapi juga sebagian berasal dari muara sungai (payau) dan laut. Ini menunjukkan bahwa manusia penghuni Bulu Sumi memiliki lanskap jelajah yang sangat luas. Meskipun lokasi

situs berada di wilayah ketinggian, mereka tetap menjelajahi wilayah pesisir untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka.

Artefak batu adalah tinggalan arkeologis yang cukup melimpah di Situs Leang Bulu Sumi, baik yang tersebar di permukaan maupun yang ditemukan melalui ekskavasi pada tahun 1984. Artefak-artefak batu yang ditemukan berupa serpihan-serpihan hasil pemangkasan, yang sebagian telah dimodifikasi lebih lanjut menjadi peralatan atau digunakan langsung sebagai alat.

Artefak-artefak batu dibuat dengan cara dipangkas terlebih dahulu menggunakan palu batu (hammer stone) yang terbuat dari kerakal batu bulat yang diambil dari sungai. Batu yang dipilih adalah jenis batuan yang mudah dibentuk dan menghasilkan tepian yang tajam, disebut oleh arkeolog sebagai batuan chert (gamping kersikan), yang biasanya ditemukan tersingkap di sisipan-sisipan batu kapur. Setelah dipangkas, batu tersebut menghasilkan serpihan-serpihan yang kemudian digunakan untuk membuat alat serpih. Beberapa alat serpih menunjukkan bentuk persegi panjang dengan tepian tajam di kedua sisi, yang dikategorikan sebagai pisau bilah. Membuat pisau-pisau bilah memerlukan keterampilan tinggi dalam memangkas batu secara terencana dan sistematis (Moore, 2003). Oleh karena itu, dominannya temuan pisau-pisau bilah di Situs

Leang Bulu Sumi menunjukkan keterampilan tinggi para pembuat alat yang pernah tinggal di situs ini.



Tinggalan arkeologis berupa fragmen tulang (A), fragmen gerabah (B, C) palu batu (D) dan serpih batu (E-F) yang ditemukan dari permukaan (A, B, C, D, E, G, J) dan ekskavasi tahun 1984 (F, H, dan I). Perkakas-perkakas serpih batu terdiri dari pisau bilah (E, F, G), serut (H, J) dan batu ini (Skala 1 cm). (sumber: Suryatman)



Temuan lancipan bergerigi (Maros Point) dari hasil ekskavasi tahun 1984 di Situs Bulu Sumi (sumber: Nasruddin dan Iwan Sumantri, 2005)

Selain itu, alat serpih lain yang sangat menarik adalah lancipan bergerigi, atau dikenal dengan istilah Maros Point dalam studi arkeologi. Alat serpih ini telah dilaporkan keberadaannya di Leang Bulu Sumi dari hasil ekskavasi tahun 1984, meskipun saat ini sudah sulit ditemukan di permukaan situs. Lancipan bergerigi memiliki ciri-ciri bentuk segitiga dengan ujung meruncing, kedua sisinya bergerigi, serta bagian pangkal bersayap (Perston et al., 2021; Suryatman et al., 2019). Untuk membuat alat serpih seperti ini dibutuhkan keterampilan khusus karena serpih-serpih hasil pemangkasan perlu dimodifikasi lagi dengan teknik tekan, terutama untuk membuat gerigi pada kedua sisi tepiannya.

Lancipan bergerigi dalam studi arkeologi adalah salah satu alat serpih yang sangat khas dan unik yang hanya ditemukan di Sulawesi Selatan, digolongkan oleh para arkeolog sebagai budaya Toala yang berkembang pada kurun waktu antara 8000 hingga 3500 tahun yang lalu (Perston et al., 2021; Suryatman et al., 2019). Keberadaan lancipan bergerigi ini tentu semakin memperjelas kemahiran para pemangkas batu yang pernah tinggal di Situs Leang Bulu Sumi.

Pattiro 2: Seni menggores di Tebing Batu

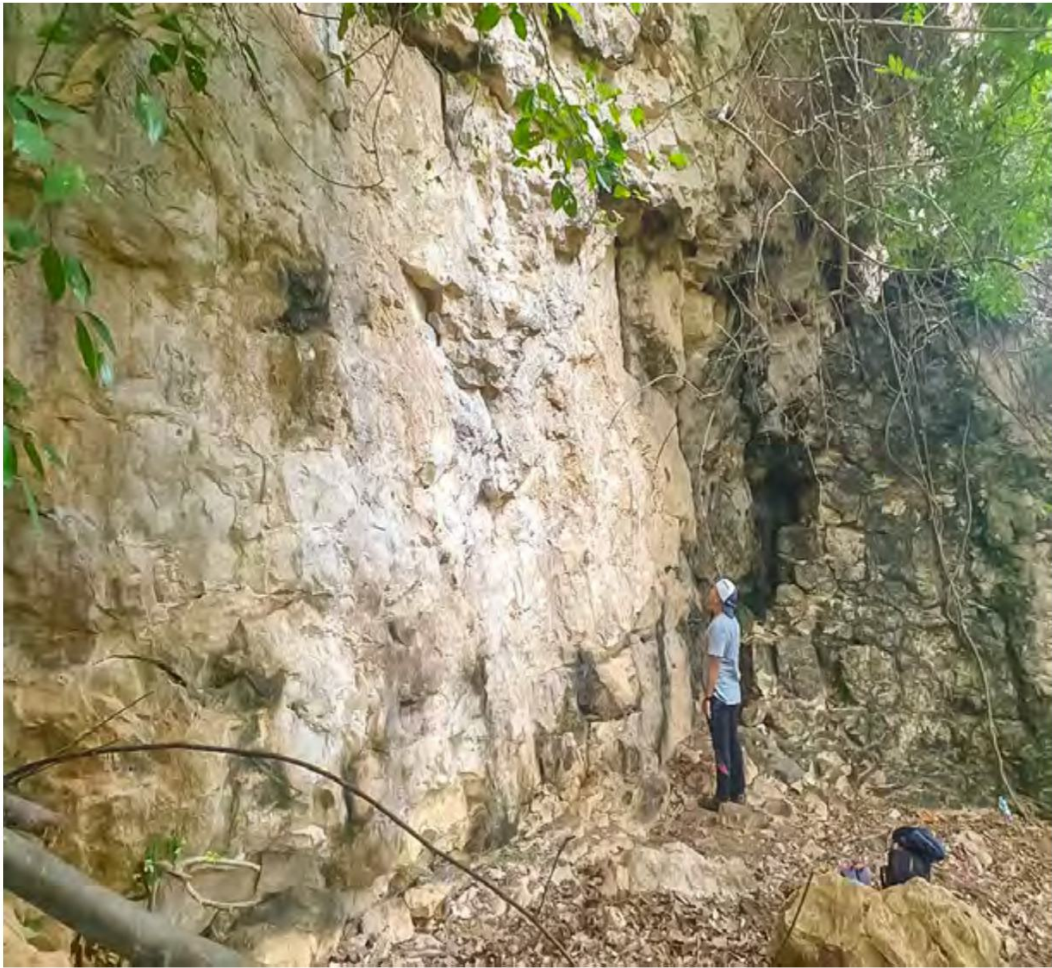
Situs Pattiro 2 (Bulu Ballang 1) adalah salah situs di Kawasan Sumpang Bitu yang baru ditemukan oleh tim eksplorasi BPK wilayah XIX pada tahun 2023. Posisi situs saat ini masih di luar pagar pelindungan Taman Purbakala Sumpang Bitu, namun letaknya hanya berjarak 500 meter ke arah tenggara Taman Purbakala Sumpang Bitu. Secara astronomis, Situs Pattiro 2 berada di Kampung Mallengnge, Kelurahan Balocci baru Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep. Secara astronomis, situs ini terletak pada titik 4°54'54.862" LS dan 119°39'16.47" BT dengan ketinggian 236 m dpl. Nama "Pattiro" sendiri diambil dari nama lokasi mata air yang tidak jauh dari situs, yang juga dikenal oleh warga lokal dengan nama "bujung pattiro". Pada tahun 1950-an, nama Pattiro dahulu juga digunakan sebagai nama perkampungan yang menjadi areal bermukim warga lokal karena keberadaan sumber mata air tersebut. Hingga saat ini,

sumber mata air ini masih digunakan untuk kebutuhan air bersih oleh warga lokal yang tinggal di Kampung Mallengnge dan Sumpang Bitu karena tidak pernah mengalami kekeringan meskipun kemarau panjang.



Bujung Pattiro adalah sumber mata air yang masih digunakan warga hingga saat ini sebagai sumber air bersih . Nama Pattiro kemudian dikenal oleh warga lokal untuk menyebut lokasi yang tidak jauh dari Situs Pattiro 2.

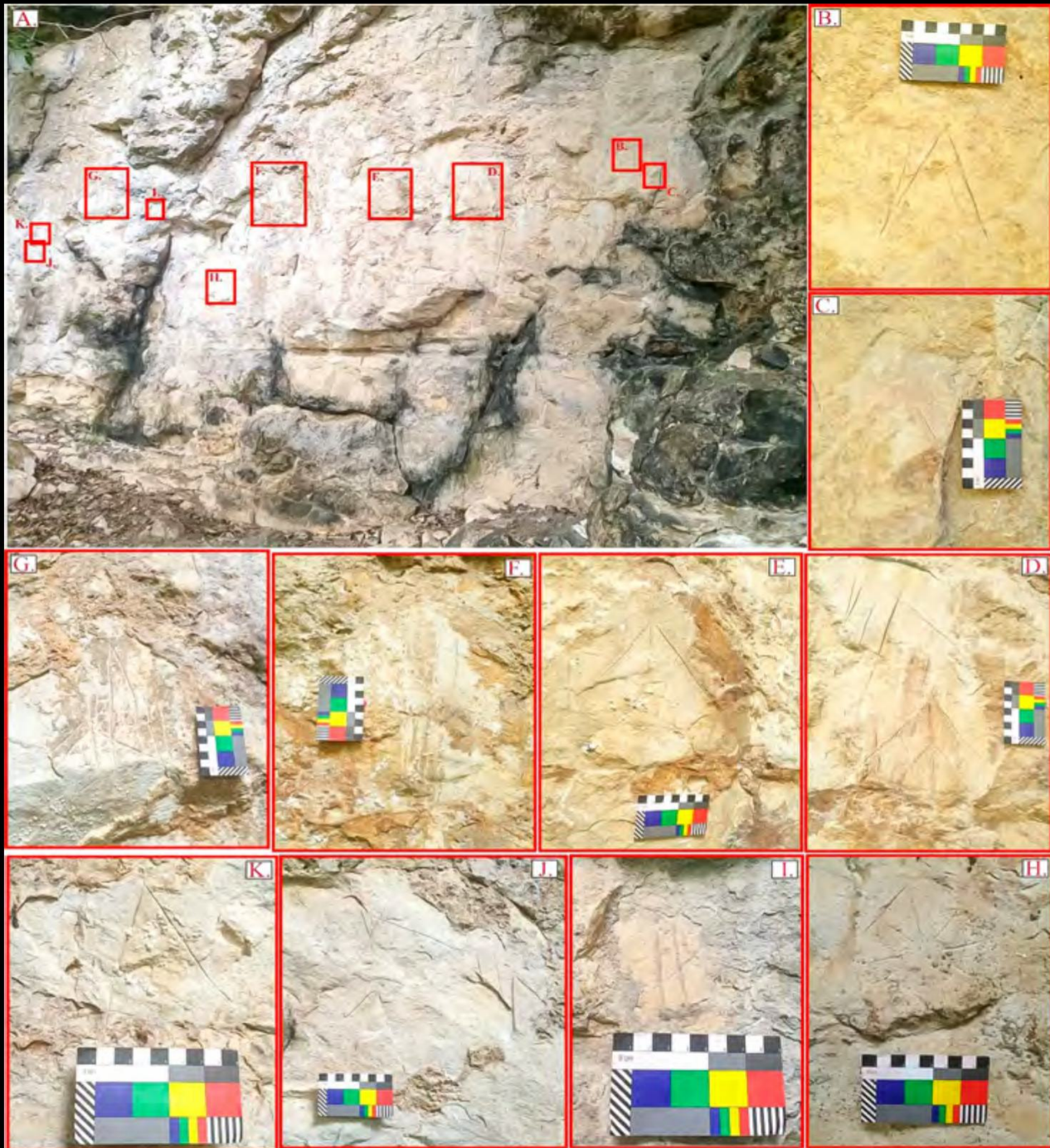
Situs Pattiro 2 berada pada sebuah tebing batu kapur menghadap timur laut yang menjulang tinggi dan masih satu gugusan karst sama dengan Leang Bulu Sumi dan Sumpang Bitu. Pelataran situs yang cenderung rata hanya seluas 5 hingga 6 meter dengan lebar 10 m. Jarak situs dari pemukiman atau jalan pengerasan 500 m. Untuk menuju ke situs berjalan kaki dengan kemiringan di atas 50 derajat melewati lereng-lereng bukit yang ditumbuhi semak belukar, pohon liar, jati putih asam dan bambu. Sebagian besar pelataran situs dipenuhi bongkahan dan bolder



Kondisi pelataran Situs Pattiro 2 (sumber: BPK wilayah XIX, 2024)

batu kapur sisa jatuh dari tebing karst yang kemudian tertutupi oleh daun-daun kering.

Tinggalan arkeologis yang mengesankan di Situs Pattiro 2 adalah goresan-goresan batu yang tertera pada dinding tebing seluas 7 meter dengan tinggi mencapai 3 meter. Goresan-goresan yang tertera lebih dari 40 titik dengan bentuk yang sangat beragam. Pola bentuk yang paling dominan adalah garis diagonal menyudut menyerupai bentuk atap rumah dan garis



Variasi-variasi goresan garis geometris yang tertera pada dinding tebing Situs Pattiro 2. Sebagian besar menunjukkan garis diagonal menyudut menyerupai bentuk atap rumah (B, C, D, E, J K). Sebagian adalah garis lurus vertikal yang berjejer (F, G, I). Salah satu goresan berbentuk belah ketupat yang di dalamnya terdapat garis diagonal yang saling menyilang (H). Salah satu goresan yang tumpang tindih dengan garis dilukis menggunakan pigmen merah (D) (sumber: BPK wilayah XIX)

lurus vertikal yang saling berjajar. Salah satu motif garis menunjukkan bentuk dasar belah ketupat yang di dalamnya terdapat garis diagonal yang saling menyilang. Beberapa goresan garis lurus juga tidak menunjukkan bentuk tertentu. Motif goresan yang menarik adalah memadukan antara garis diagonal menyudut dengan garis lurus yang kemudian tumpang tindih dengan garis yang dibuat dengan cara dilukis menggunakan pigmen merah. Pengamatan kami menunjukkan bahwa garis dengan lukis dibuat terlebih dahulu sebelum akhirnya digores mengikuti pola garis lukis tersebut. Keberadaan goresan-goresan di dinding tebing batu Pattiro 2 kini semakin mempertegas sangat tingginya ekspresi seni masyarakat purba di Taman Purbakala Sumpang Bitu. Mereka tidak hanya mampu membuat lukisan-lukisan dinding tetapi juga menciptakan goresan-goresan geometris yang masih sangat langka ditemukan khususnya di wilayah Karst Maros-Pangkep.

Sebagai penutup dari bab ini, kami menyimpulkan bahwa Taman Purbakala Sumpang Bitu adalah tempat yang kaya akan tinggalan arkeologis yang menakjubkan, memberikan bukti kuat tentang keberadaan manusia di masa lampau. Di Leang Sumpang Bitu, lukisan-lukisan dinding gua yang beragam, termasuk cap tangan, lukisan binatang, dan gambar geometris, menunjukkan adanya tradisi seni prasejarah yang kaya dan mungkin terkait dengan aktivitas ritual. Di Leang Bulu Sumi, artefak batu yang melimpah dan keterampilan pemangkasan

batu yang tinggi mengindikasikan kemampuan teknis para penghuni dalam menciptakan peralatan dari batu. Sementara itu, Situs Pattiro 2 memperlihatkan keunikan seni goresan batu di tebing kapur, menambah dimensi baru dalam pemahaman kita tentang ekspresi seni masyarakat purba di kawasan karst Maros-Pangkep. Tinggalan arkeologis ini bukan hanya saksi bisu dari kehidupan masa lalu, tetapi juga cerminan dari perkembangan budaya dan keterampilan manusia prasejarah yang pernah mendiami wilayah ini.



Seni goresan batu di tebing kapur, menambah dimensi baru dalam pemahaman kita tentang ekspresi seni masyarakat purba di kawasan karst Maros-Pangkep. (Suryatman)

Daftar Pustaka

- Brumm, A., Langley, M. C., Moore, M. W., Hakim, B., Ramli, M., Sumantri, I., ... Grun, R. (2017). Early human symbolic behavior in the Late Pleistocene of Wallacea. *PNAS*, Early Edit, 1–6. <https://doi.org/10.1073/pnas.1619013114>
- Dafanjani, S. (2022). Dampak Pemanfaatan Taman Purbakala Sumpang Bitu sebagai Obje Wisata Budaya di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan. Universitas Hasanuddin.
- Kallupa, B., & Makkulasse, A. H. (1982). Laporan Survei Gua Sumpang Bitu dan Bulu Sumi di Desa Balocci, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Sulawesi Selatan. Ujung Pandang.
- Moore, M. W. (2003). Australian Aboriginal blade production methods on the Georgina River, Camooweal, Queensland. *Lithic Technology*, 28, 35–63.
- Nasruddin. (1986). Leang Bulu Sumi dan Leang Sumpang Bitu sebagai Situs Arkeologi. Universitas Hasanuddin.
- Perston, Y., Moore, M. W., Suryatman, Langley, M. C., Hakim, B., Oktaviana, A. A., & Brumm, A. (2021). A standardised classification scheme for the Mid-Holocene Toalean artefacts of South Sulawesi, Indonesia. *PLoS ONE*, 16(5), e0251138. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251138>
- Samidi. (1985). Laporan Hasil Survei Konservasi Lukisan Gua Sumpang Bitu dan Pelaksanaan Konservasi Lukisan Gua Petta Kere. Ujung Pandang.
- Simanjuntak, T. (2020). Manusia-manusia dan Peradaban Indonesia. Gadjah Mada University Press.

- Suryatman, Fakhri, Hakim, B., Perston, Y., Sardi, R., Newman, K., ... Muda. (2021). Incised stone artefact in the context of Middle Holocene burials at Cappalombo 1, South Sulawesi, Indonesia Artefak batu bergores dalam konteks penguburan Holosen Tengah di Situs Cap Palombo 1, Sulawesi Selatan, Indonesia. SPAFA Journal, 5. <https://doi.org/10.26721/spafajournal.2021.v5.684>
- Suryatman, Hakim, B., Mahmud, M. I., Fakhri, Burhan, B., Oktaviana, A. A., ... Syahdar, F. A. (2019). Artefak batu proteolitik Situs Leang Jarie: Bukti teknologi maros point tertua di kawasan budaya Toalean, Sulawesi Selatan. Amerta, 37(1), 1–17. <https://doi.org/10.24832/amt.v37i1.1-17>

MENGAPA TAMAN PURBAKALA SUMPANG BITA PENTING?

*Muhammad Ramli
Andi Nurfadillah
Suryatman*

Taman Purbakala Sumpang Bitu merupakan salah satu situs arkeologi yang sangat signifikan di Sulawesi Selatan, yang tidak hanya menyimpan kekayaan budaya dan sejarah lokal, tetapi juga memiliki nilai penting dalam konteks studi prasejarah secara global. Dengan koleksi lukisan gua, artefak batu, dan temuan arkeologis lainnya, taman ini menawarkan wawasan mendalam tentang kehidupan masyarakat prasejarah yang menghuni wilayah tersebut puluhan ribu tahun yang lalu. Lokasinya yang strategis di kawasan karst Maros-Pangkep menambah nilai ilmiahnya, karena kawasan ini dikenal sebagai salah satu pusat peradaban awal yang mempengaruhi penyebaran budaya dan teknologi di Asia Tenggara. Menyelidiki mengapa Taman Purbakala Sumpang Bitu memiliki kepentingan besar tidak hanya membantu kita memahami lebih dalam mengenai budaya dan kebiasaan masyarakat masa lalu, tetapi juga mengungkapkan bagaimana situs ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan arkeologi dan pelestarian warisan budaya dunia.

Keunikan Seni Cadas Sumpang Bitu: Lukisan Binatang dengan Detail Memukau

Hasil penelitian arkeologi di Sulawesi Selatan telah mengungkap sejarah awal seni cadas tertua di dunia, di mana Karst Maros-Pangkep diposisikan sebagai salah satu kawasan penting yang melahirkan para seniman ulung yang telah bermukim di gua-gua. Klaim oleh para ilmuwan tersebut didasarkan pada pertanggalan langsung (metode U-Series Dating dan Laser-Ablation U-Series U-Series Imaging) beberapa lukisan binatang dan cap tangan yang berusia antara 51 ribu hingga 17 ribu tahun lalu (Aubert et al., 2014, 2019; Brumm et al., 2021; Oktaviana et al., 2024). Leang Sumpang Bitu menjadi salah satu situs di gugusan karst Maros-Pangkep yang sangat kaya akan keragaman lukisan-lukisan dindingnya, baik dari segi ukuran, maupun teknik hias. Oleh karena itu, sangat wajar kemudian apabila taman purbakala Sumpang Bitu ini seringkali dijadikan objek riset oleh para akademisi dan ilmuwan untuk memahami secara mendalam makna di balik seni lukis tertua di dunia saat ini.

Lukisan binatang adalah salah satu gambar yang terlihat paling menonjol keragamannya di Leang Sumpang Bitu, karena memiliki beragam bentuk, baik dari segi ukuran maupun teknik lukis. Bahkan, salah satu gambar binatang anoa yang terlihat di Sumpang Bitu termasuk salah satu gambar binatang terbesar yang ditemukan di wilayah Maros-Pangkep. Tidak hanya

itu, gambar binatang paling terkecil pun dengan ukuran lebar hanya 10 cm, masih bisa kita temukan di Leang Sumpang Bitu.



Lukisan-lukisan binatang dengan gaya lukis NASI yang diperkenalkan oleh Brumm et.al., (2024). Gambar babi dari Situs Balangajia, Kawasan Karst Maros-Pangkep (A dan B), gambar anoa dari Situs Uhallie, Bontocani, Kab, Bone (C) dan gambar banteng Situs Leang Apil Banteng di Sangkulirang- mangkalihat dari Kalimantan (sumber: Brumm et al., 2024)

Keunikan lain dari lukisan-lukisan binatang di Sumpang Bitu terletak pada teknik lukis yang digunakan, yang merepresentasikan karakteristik gaya seni cadas di Kawasan Karst Maros-Pangkep. Gaya ini diperkenalkan oleh Brumm et.al., (2024) dengan istilah 'Naturalistic Animal with Stroke-Infill' (NASI). NASI adalah gaya seni yang menggambarkan binatang secara realistis, tetapi juga menggabungkan elemen grafis seperti garis

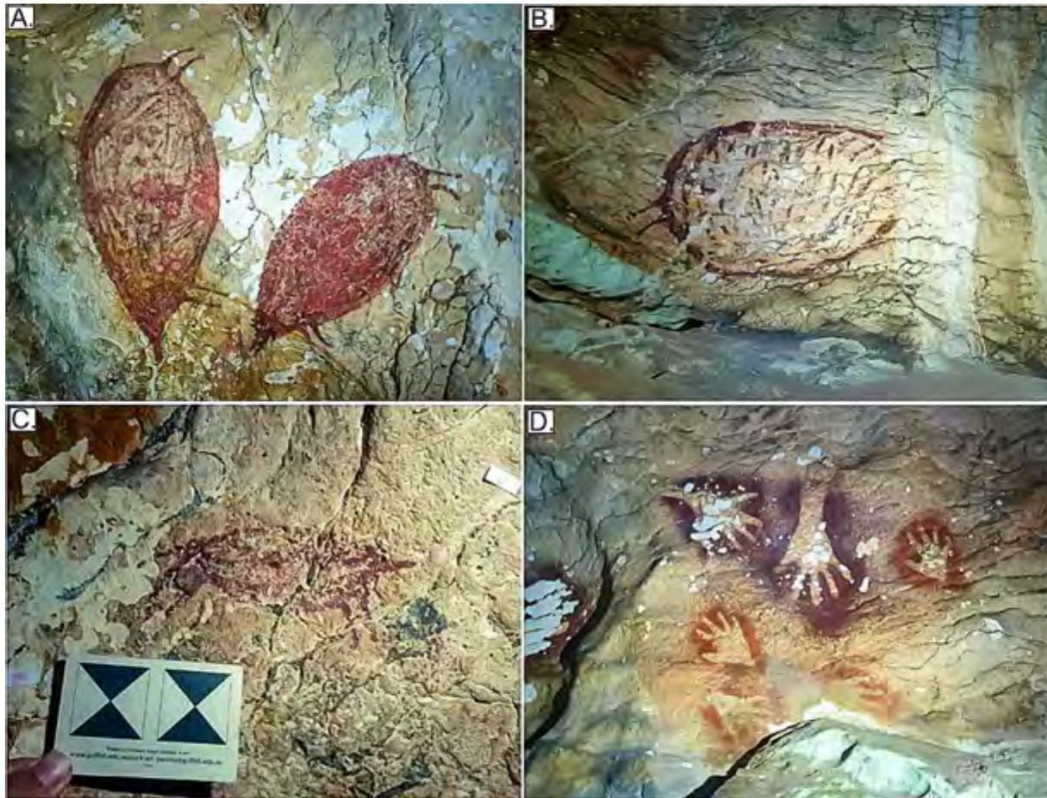


Lukisan binatang kanguru yang menggunakan gaya lukis NASI dari Situs Eastern Arnhem Land, Australia (sumber: Brumm et.al., 2024)

pinggiran dan warna di bagian dalam, yang memberikan kesan abstrak. Garis-garis pinggiran digunakan untuk menambahkan struktur dan detail, sementara bagian dalamnya diisi dengan warna atau pola yang memperkaya dimensi visual. Yang menarik, gaya lukis NASI ini menunjukkan kesamaan dengan teknik penggambaran binatang yang ditemukan di gua-gua prasejarah Kalimantan, Arnhem Land, dan Kimberley di Australia (Foto 1 dan 2). Kesamaan ini memperkuat teori tentang persebaran manusia modern di Asia Tenggara Kepulauan melalui jalur utara. Teori ini menyatakan bahwa manusia modern pada periode Pleistosen Akhir membawa pengetahuan seni NASI dari daratan Sunda (Kalimantan), melintasi garis Wallacea melalui Sulawesi, menuju Sahul, sebelum akhirnya mencapai Papua Barat atau Pulau Aru dan menyebar ke daratan Australia (Brumm et al., 2024).

Gambar-gambar binatang yang tersebar di dinding Situs Sumpang Bitu dengan jelas memperlihatkan gaya seni NASI, yang juga telah diidentifikasi di situs-situs lain. Salah satu keunikan dari lukisan binatang bergaya NASI di Sumpang Bitu adalah variasi ukurannya yang sangat beragam, mulai dari lebih dari 1 meter hingga yang terkecil hanya 10 cm (Foto 3C). Selain itu, variasi teknik lukis garis yang diterapkan di Sumpang Bitu mungkin tidak ditemukan di situs-situs lain di Kawasan Karst Pangkep. Ada dua teknik lukis utama yang diidentifikasi. Pertama, teknik yang menggunakan kuas untuk membentuk pola di bagian dalam binatang. Garis-garis yang dihasilkan terlihat tipis dan rapat (Foto 3A), sebuah variasi yang umum dalam gaya NASI. Kedua, teknik yang diduga menggunakan jari tangan langsung untuk membentuk pola di bagian dalam gambar binatang. Garis-garis yang dihasilkan lebih tebal dan jaraknya lebih renggang (Foto 3B). Teknik kedua ini sangat unik dan jarang ditemukan di situs lain, sehingga memberikan ciri khas tambahan bagi gaya seni NASI di Kawasan Karst Maros-Pangkep. Namun, sayangnya, beberapa lukisan binatang yang direstorasi pada tahun 1985 justru menghilangkan ciri khas gaya seni NASI yang menjadi elemen penting dalam seni prasejarah di Maros-Pangkep (Gambar 4).

Selain dari temuan gambar cadas, hal yang dianggap penting dari keberadaan Situs Sumpang Bitu adalah masih tersisnya sedimen di dalam ruang gua yang sangat luas (Foto 3).



Beberapa contoh gambar-gambar cadas yang terlihat pada langit-langit gua Sumpang Bitu. Gambar binatang yang menunjukkan gaya seni NASI (the Naturalistic animal with stroke-infill) yang menjadi karakteristik gambar binatang di Sulawesi Selatan (A dan B). Gambar binatang gaya NASI yang menggunakan kuas sehingga garis-garis yang dihasilkan lebih tipis dan cenderung rapat (A) sementara teknik lain diduga kuat menggunakan jari tangan untuk membentuk garis namun terlihat pola garis lebih tebal dan renggang (B). Salah satu gambar binatang gaya NASI berukuran kecil (hanya 10 cm) di Sumpang Bitu (C). Cap tangan yang memperlihatkan dua warna berbeda (D)
(sumber: BPK wilayah XIX, tahun 2024).

Seperti yang kita ketahui, salah satu tantangan yang sering dihadapi para arkeolog adalah hilangnya atau terganggunya sedimen di gua-gua prasejarah Maros-Pangkep. Oleh karena itu, merekonstruksi kebudayaan dari hasil ekskavasi seringkali tidak dapat diandalkan akibat tingginya tingkat erosi yang pernah

terjadi yang menyebabkan hilangnya pengendapan budaya (Brumm et al., 2018; Newman et al., 2022). Namun, keberadaan sedimen yang sangat luas di dalam gua menjadi nilai tambah tersendiri untuk Situs Sumpang Bitu. Sisa-sisa sedimen tersebut masih memungkinkan adanya pengendapan lapisan budaya yang dapat membantu para arkeolog dalam merekonstruksi perilaku penghuni gua terutama yang terkait dengan kebudayaan lukisan cadas di Kawasan Karst Maros Pangkep.



Salah satu gambar binatang yang telah direstorasi tahun 1986 justru telah menghilangkan keaslian gaya seni NASI yang menjadi karakteristik lukisan gambar binatang di Kawasan Maros-Pangkep. Pola garis yang digunakan untuk menonjolkan kesan dimensi visual pada bagian dalam tidak lagi terlihat pada gambar binatang di atas setelah dilakukan konservasi (sumber: BPK wilayah XIX, tahun 2024).

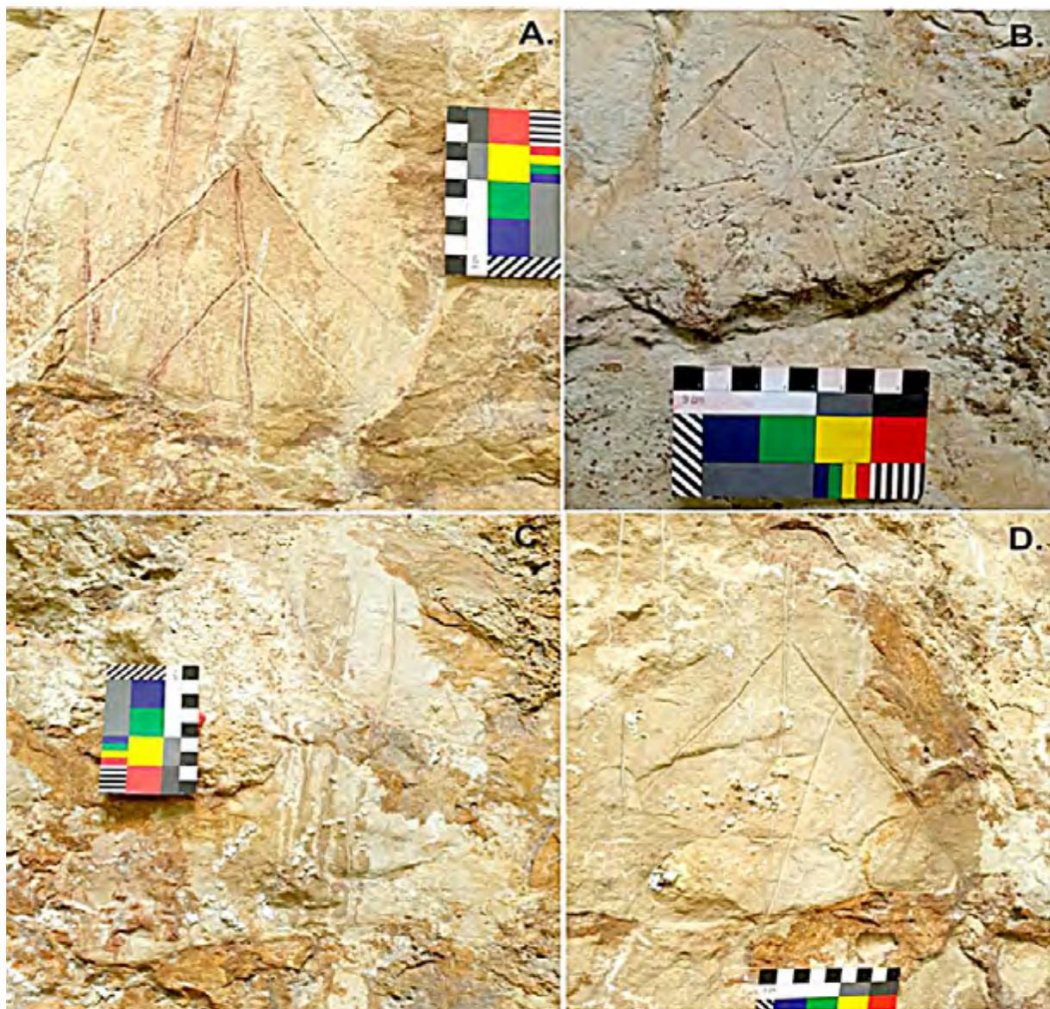


*Sedimen di dalam ruang gua Sumpang Bitu masih sangat luas sehingga masih memungkinkan adanya pengendapan lapisan budaya di situs ini. Sisa-sisa pengendapan lapisan budaya dari hasil ekskavasi dapat membantu para arkeolog untuk merekonstruksi kapan dan bagaimana kehidupan dan budaya penghuni gua Sumpang Bitu di masa lampau
(sumber: BPK wilayah XIX, tahun 2024)*

Goresan di Tebing: Warisan Visual Prasejarah dari Situs Pattiro 2

Dari karya seni lukis di Sumpang Bitu, perjalanan kita berlanjut ke situs lain yang juga mengungkapkan keterampilan artistik prasejarah, namun dengan medium yang berbeda. Situs Pattiro 2, yang terletak tidak jauh dari Sumpang Bitu, menghadirkan bentuk ekspresi seni yang berbeda—seni gores di tebing batu. Seni gores ini menggambarkan teknik yang lebih sederhana namun penuh makna, di mana garis-garis yang

digoreskan langsung ke permukaan batu membentuk gambar dan simbol. Seni gores di Situs Pattiro 2 memberikan perspektif lain tentang cara manusia prasejarah mengekspresikan diri dan berkomunikasi melalui media cadas, memperkaya pemahaman kita tentang kebudayaan visual yang berkembang di kawasan ini.



Beberapa contoh variasi goresan di tebing batu Situs pattiro 2. Goresan berbentuk sudut segitiga dengan lurus di tengah dan berjejer ke atas. Goresan juga saling menindih dengan lukisan garis berwarna merah (A). Garis belah ketupat yang didalamnya terdapat garis saling bersilangan tertutupi dengan beberapa sampel coralloid (B). Garis lurus sejajar (C) dan sudut segitiga dengan garis lurus di tengah (D) yang tertutupi sampel coralloid.

Situs Pattiro 2 adalah situs tebing karst yang hanya berjarak 600 m dari Taman Purbakala Sumpang Bitu. Situs ini memiliki objek seni goresan yang sangat bervariasi di dinding tebing selebar 7 meter dan tinggi 3 meter. Goresan-goresan tersebut berbentuk garis sejajar, garis sudut segitiga saling berjajar, garis geometris belah ketupat yang didalamnya berupa garis saling silang (Foto 6) dan beberapa pula garis lurus yang tidak menunjukkan bentuk tertentu. Salah satu goresan garis saling menindih dengan garis yang dibuat dengan teknik lukis menggunakan pigmen merah. Pigmen merah tersebut dibuat terlebih dahulu sebelum akhirnya digores mengikuti pola garis lukisan (Foto 6A).

Goresan pada sebuah artefak dalam studi arkeologi prasejarah kini menjadi perhatian para arkeolog seluruh dunia karena dianggap sebagai bagian dari pemikiran simbolik yang terkait dengan perilaku kognitif manusia modern (*Homo sapiens*) (d'Errico & Henshilwood, 2011; Malafouris, 2021). Temuan-temuan artefak bergores semakin banyak terdokumentasi di seluruh dunia dan keberadaannya menunjukkan adanya pengetahuan yang terstruktur di bawah oleh manusia modern keluar dari Afrika, meskipun masih menjadi perdebatan hingga saat ini (Clarkson, Petraglia, Harris, Shipton, & Norman, 2018; Dutkiewicz, Russo, Lee, & Bentz, 2020; Henshilwood et al., 2018; Henshilwood, d'Errico, & Watts, 2009; Henshilwood et al., 2002; Yaroshevich et al., 2016). Keberadaan artefak bergores di Asia

Tenggara Kepulauan sendiri dapat dikatakan masih sangat langka ditemukan. Goresan yang tertera pada artefak batu geometris tercatat pernah dilaporkan dari Situs Gua Xom Trai di Vietnam berusia 22-19 ribu tahun lalu (Viet, 2015). Bukti lain juga ditemukan di tiga situs ceruk di Timor Leste, berupa goresan berbentuk antropomorfis yang terdapat pada ornamen gua. Salah satu situs telah dipertanggalkan menggunakan metode Uranium-Thorium dan menghasilkan umur 12.5 hingga 10.2 ribu tahun yang lalu (O'Connor, Aplin, Pierre, & Feng, 2010; O'Connor et al., 2020).

Di Sulawesi selatan sendiri, seni gores sudah mulai terdokumentasi di beberapa situs gua prasejarah Maros-Pangkep. Goresan yang tertera pada dua buah plakat batu (artefak) yang diklaim sebagai seni portabel berusia 26-14 ribu tahun lalu telah dilaporkan dari hasil penggalian di Situs Bulu Bettue (Langley et al., 2020). Sementara untuk goresan yang tertera pada dinding tebing juga sudah dilaporkan untuk pertama kali di Situs Leang Rakkoe oleh Perston et al (2020). Bentuk goresan yang terlihat di Situs Leang Rakkoe juga hanya berupa garis-garis zigzag dan kurang bervariasi. Selain itu, goresan-goresan tersebut tidak didukung oleh data pertanggalan hingga saat ini karena tidak adanya sampel yang baik yang bisa mendukung pertanggalan langsung. Oleh karena itu, masih menjadi perdebatan mengenai dimensi waktu dari kebiasaan menggores pada dinding karst. Namun kini, keberadaan Situs

Pattiro 2 di taman purbakala Sumpang Bitu bisa menambah pengetahuan kita mengenai seni gores di Kawasan Karst Maros-Pangkep.

Keunggulan goresan dinding di Situs Pattiro 2 tidak hanya pada variasi-variasi bentuknya saja, tetapi juga beberapa goresan yang tertera pada dinding tebing telah tertutupi sama coralloid speleothem, yang dapat dijadikan sebagai salah satu sampel pertanggalan menggunakan metode uranium series. Metode tersebut adalah metode pertanggalan langsung yang paling akurat saat ini untuk gambar cadas yang banyak digunakan di situs-situs Kawasan Karst Maros-Pangkep (Aubert et al., 2014, 2019). Dengan demikian, keberadaan Situs Pattiro 2 bahkan bisa menyumbangkan nilai Outstanding Universal Value (OAV) sebagai dasar menetapkan taman purbakala Sumpang Bitu menuju warisan dunia. Goresan-goresan yang sangat bervariasi tersebut, apabila suatu saat diteliti lebih lanjut dan terbukti sangat tua, bisa menjadi temuan penting yang dapat mengungkap karya seni luar biasa dari manusia modern di era pleistosen akhir yang menghuni Kawasan Karst Maros-Pangkep. Tradisi karya seni berupa goresan-goresan batu yang di bawah oleh manusia modern keluar dari Afrika ternyata masih kita jumpai bahkan hingga wilayah Asia Tenggara Kepulauan, khususnya di Situs Pattiro 2.

Alat Batu Toalean di Situs Bulu Sumi: jejak inovasi penghuni awal Sumpang Bitu

Setelah menelusuri ekspresi artistik melalui seni gores di Pattiro 2, jejak budaya prasejarah di Kawasan Karst Maros-Pangkep semakin mengungkapkan kekayaan teknologi yang dimiliki masyarakat Toalean. Salah satu situs penting yang memperlihatkan kecanggihan teknologi mereka adalah Bulu Sumi, tempat di mana berbagai alat batu ditemukan. Teknologi alat Toalean di Bulu Sumi menunjukkan perkembangan keterampilan dalam pembuatan peralatan, mulai dari serpih batu hingga alat-alat khusus yang mencerminkan adaptasi manusia prasejarah terhadap lingkungan karst. Temuan ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang cara hidup masyarakat Toalean, tetapi juga membuka wawasan tentang inovasi teknologi di masa lalu.

Toalean adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan budaya prasejarah yang berkembang di semenanjung barat daya Sulawesi Selatan, terutama di kawasan Karst Maros-Pangkep, sekitar 8000 hingga 2500 tahun yang lalu (Perston, Moore, et al., 2021; Suryatman et al., 2019). Salah satu ciri khas dari budaya ini adalah keberadaan Maros Point, alat batu yang tidak hanya menonjol di wilayah Sulawesi, tetapi juga menjadi keunikan di Asia Tenggara (Perston, Burhan, et al., 2021). Maros Point dibuat dengan teknik tekan (pressure flaking), menghasilkan tepian bergerigi di kedua sisi lateral dan pangkal



Beberapa contoh Maros Point yang ditemukan dari Situs Leang Bulu Ribba, Pangkep (atas), Leang Panninge, Maros (Tengah) dan Tallassa, Maros (bawah).

bersayap pada bagian proksimal. Maros point digunakan sebagai mata panah dalam kegiatan berburu oleh penghuni Toalean di masa lampau (Ferdianto et al., 2022). Teknologi kompleks seperti ini dianggap langka di Asia Tenggara Kepulauan, di mana budaya prasejarah sering dikaitkan dengan teknologi sederhana, sebagai bagian dari sistem adaptasi masyarakat pra neolitik dalam lingkungan tropis (Fuentes et al., 2019; Maloney et.al., 2018; Marwick et al., 2016; Roberts et al., 2020). Namun, kebudayaan Toalean menawarkan sesuatu yang berbeda. Teknologi mereka, seperti yang terlihat pada Maros Point, justru menunjukkan inovasi yang luar biasa, menjadikannya sebuah anomali dalam gambaran umum perkembangan teknologi artefak batu pra neolitik di Asia Tenggara Kepulauan.

Di Situs Bulu Sumi, ditemukannya Maros Point bersama dengan serpih-serpih batu tipis berbentuk bilah dan batu kecil memberikan gambaran jelas tentang keterampilan luar biasa yang dimiliki para penghuni prasejarah di kawasan ini. Maros Point, dengan desainnya yang khas, menjadi bukti nyata akan kreativitas, kejeniusan, dan keuletan masyarakat awal Sumpang Bitu dalam menciptakan peralatan berburu yang inovatif. Keberadaan alat-alat ini tidak hanya mencerminkan kemajuan teknologi masa lampau, tetapi juga memperkuat pentingnya melestarikan warisan budaya di Taman Purbakala Sumpang Bitu untuk generasi mendatang.

Penutup

Tinggalan arkeologis di Taman Purbakala Sumpang Bitu membuka tabir penting tentang kehidupan manusia prasejarah yang penuh dengan inovasi dan ekspresi artistik yang mendalam. Lukisan-lukisan binatang bergaya NASI di Sumpang Bitu tidak hanya menggambarkan keahlian seni luar biasa, tetapi juga menghubungkan kita dengan manusia prasejarah yang menghuni wilayah ini ribuan tahun yang lalu. Dalam setiap goresan dan sapuan warna, terlihat bagaimana mereka berinteraksi dengan alam, sekaligus mewariskan warisan budaya yang melintasi zaman dan tempat, bahkan hingga Australia. Goresan di Pattiro 2 menambah lapisan kompleksitas seni cadas prasejarah, mencerminkan cara berkomunikasi dan berpikir simbolik manusia modern pada masa itu.

Sementara itu, inovasi teknologi alat batu Toalean di Situs Bulu Sumi, khususnya penemuan Maros Point, menunjukkan bahwa masyarakat prasejarah di kawasan ini tidak hanya menguasai seni, tetapi juga teknologi yang canggih di masanya. Temuan ini mempertegas posisi Maros-Pangkep sebagai salah satu pusat perkembangan budaya penting di Asia Tenggara. Melalui konservasi dan penelitian lebih lanjut, Taman Purbakala Sumpang Bitu berpotensi tidak hanya menjadi tempat pemahaman sejarah lokal, tetapi juga bagian dari narasi global tentang peradaban manusia. Warisan tak ternilai ini menuntut perhatian dan perlindungan, agar generasi mendatang dapat terus mempelajari jejak inovasi dan kreativitas manusia prasejarah di bumi Sulawesi.

Daftar Pustaka

- Aubert, M., Brumm, A., Ramli, M., Sutikna, T., Saptomo, E. W., Hakim, B., ... Dosseto, A. (2014). Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia. *Nature*, 514, 223–227. <https://doi.org/10.1038/nature13422>
- Aubert, M., Lebe, R., Oktaviana, A. A., Tang, M., Burhan, B., Hamrullah, ... Brumm, A. (2019). Earliest hunting scene in prehistoric art. *Nature*, 1–4. <https://doi.org/10.1038/s41586-019-1806-y>
- Brumm, A., Hakim, B., Ramli, M., Aubert, M., Bergh, G. D. Van Den, Li, B., ... Morwood, M. J. (2018). A Reassessment of the early archaeological record at Leang Burung 2, a Late Pleistocene rock-shelter site on the Indonesian island of Sulawesi. *Plos One*, April, 1–43. [https://doi.org/doi.org/10.1371/journal.pone.0193025.g001](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0193025.g001)
- Brumm, A., Oktaviana, A. A., & Aubert, M. (2024). Some Implication of Pleistocene Figurative Rock Art in Indonesia and Australia. In O. M. Abadia, M. W. Conkey, & J. McDonald (Eds.), *Deep-Time Images in the Age of Globaliation* (pp. 31–44). Springer.
- Brumm, A., Oktaviana, A. A., Burhan, B., Hakim, B., Lebe, R., Zhao, J., ... Aubert, M. (2021). Oldest cave art found in Sulawesi. *Science Advance*, 7(eabd4648).
- Clarkson, C., Petraglia, M., Harris, C., Shipton, C., & Norman, K. (2018). The South Asian Microlithic: Homo Sapiens Dispersal or Adaptive Response. In E. Robinson & F. Sellet (Eds.), *Lithic Technological Organization and Paleoenvironmental Change, Studies in Human Ecology*

and Adaptation 9. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64407-3_3

- d'Errico, F., & Henshilwood, C. S. (2011). The origin of symbolically mediated behaviour: From antagonistic scenarios to a unified research strategy. In C. S. Henshilwood & F. d'Errico (Eds.), *Homo Symbolicus: The dawn of language imagination and spirituality* (pp. 49–73). Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins B.V.
- Dutkiewicz, E., Russo, G., Lee, S., & Bentz, C. (2020). SignBase, a collection of geometric signs on mobile objects in the Paleolithic. *Scientific Data*, 7(364). <https://doi.org/10.1038/s41597-020-00704-x>
- Ferdianto, A., Suryatman, Fakhri, Hakim, B., Sutikna, T., & Lin, S. C. (2022). The effect of edge serration on the performance of stone-tip projectiles: an experimental case study of the Maros Point from Holocene South Sulawesi. *Archaeological and Anthropological Science*, 14(152). <https://doi.org/10.1007/s12520-022-01620-4>
- Fuentes, R., Ono, R., Nakajima, N., Nishizawa, H., Siswanto, J., Aziz, N., ... Pawlik. (2019). Technological and behavioral complexity in expedient industries: The importance of use-wear analysis for understanding flake assemblages. *Journal of Archaeological Science*, 112. <https://doi.org/10.1016/j.jas.2019.105031>
- Henshilwood, C. S., D'Errico, F., Niekerk, K. L. van, Dayet, L., Queffelec, A., & Pollarolo, L. (2018). An abstract drawing from the 73,000-year-old levels at Blombos Cave, South Africa. *Nature*, 562, 115–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.1038/s41586-018-0514-3>

- Henshilwood, C. S., d'Errico, F., & Watts, I. (2009). engraved ochres from the Middle Stone Age levels at Blombos Cave, South Africa. *Journal of Human Evolution*, 57, 27–47. <https://doi.org/doi:10.1016/j.jhevol.2009.01.005>
- Henshilwood, C. S., D'Errico, F., Yates, R., Jacobs, Z., Tribolo, C., Duller, G. A. T., ... Wintle, A. G. (2002). Emergence of Modern Human Baehavior: Middle Stone Age Engravings from South Africa. *Science*, 295, 1278–1280. Retrieved from www.sciencemag.org
- Langley, M. C., Hakim, B., Oktaviana, A. A., Burhan, B., Sumantri, I., Sulistyarto, P. H., ... Brumm, A. (2020). Portable art from Pleistocene Sulawesi. *Nature Human Behavior*, 4, 597–602. <https://doi.org/10.1038/s41562-020-0837-6>
- Malafouris, L. (2021). Mark Making and Human Becoming. *Journal of Archaeological Method and Theory*, 28, 95–119. <https://doi.org/10.1007/s10816-020-09504-4>
- Maloney, T., Mahirta, O'Connor, S., & Reepmeyer, C. (2018). Specialised lithic technology of terminal Pleistocene maritime peoples of Wallacea. *Archaeological Research in Asia*, 16, 78–87. <https://doi.org/10.1016/j.ara.2018.05.003>
- Marwick, B., Clarkson, C., O'Connor, S., & Collins, S. (2016). Early modern human lithic technology from Jeremalai, East Timor. *Journal of Human Evolution*, 101, 45–64. <https://doi.org/10.1016/j.jhevol.2016.09.004>
- Newman, K., Hakim, B., Oktaviana, A. A., Burhan, B., McGahan, D., & Brumm, A. (2022). The missing deposits of South Sulawesi: New sources of evidence for the Pleistocene/Holocene archaeological transition. *Archaeological Research in Asia*, 32(100408). <https://doi.org/10.1016/j.ara.2022.100408>

- O'Connor, S., Aplin, K., Pierre, E. S., & Feng, Y. (2010). Faces of the ancestors revealed: discovery and dating of a Pleistocene-age petroglyph in Lene Hara Cave, East Timor. *Antiquity*, 84, 649–665. <https://doi.org/10.1017/S0003598X00100146>
- O'Connor, S., Olivera, N. V., Standish, C. D., Garcia-Diez, M., Kealy, S., & Shipton, C. (2020). Faces in the Stone: Further Finds of Anthropomorphic Engravings Suggest a Discrete Artistic Tradition Flourished in Timor-Leste in the Terminal Pleistocene. *Cambridge Archeological Journal*, 31(1), 129–142. <https://doi.org/10.1017/S0959774320000323>
- Oktaviana, A. A., Joannes-Boyau, R., Hakim, B., Burhan, B., Sardi, R., Adhityatama, S., ... Brumm, A. (2024). Narrative cave art in Indonesia by 51,200 years ago. *Nature*, 631, 814–818. <https://doi.org/10.1038/s41586-024-07541-7>
- Perston, Y., Burhan, B., Newman, K., Hakim, B., Oktaviana, A. A., & Brumm, A. (2021). Technology, subsistence strategies and cultural diversity in South Sulawesi, Indonesia, during the Toalean Mid-Holocene period: Recent advances in research. *Journal of Indo-Pacific Archeology*, 45, 1–24.
- Perston, Y., Moore, M. W., Suryatman, Langley, M. C., Hakim, B., Oktaviana, A. A., & Brumm, A. (2021). A standardised classification scheme for the Mid-Holocene Toalean artefacts of South Sulawesi, Indonesia. *PLoS ONE*, 16(5), e0251138. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251138>
- Perston, Y., Sumantri, I., Hakim, B., Oktaviana, A. A., & Brumm, A. (2020). Excavation Report for Leang Rakkoe: A new Toalean Site with Engraved Art in the Bomboro Valley, Maros Regency, South Sulawesi. *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Dan Tenggara*, 18(1), 51–64. <https://doi.org/10.24832/wln.v18i1.427>

- Roberts, P., Louys, J., Zech, J., Shipton, C., Kealy, S., Carro, S. S., ... O'Connor, S. (2020). Isotopic evidence for initial coastal colonization and subsequent diversification in the human occupation of Wallacea. *Nature Communications*, 11(2068), 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41467-020-15969-4>
- Suryatman, Hakim, B., Mahmud, M. I., Fakhri, Burhan, B., Oktaviana, A. A., ... Syahdar, F. A. (2019). Artefak batu preneolitik Situs Leang Jarie: Bukti teknologi maros point tertua di kawasan budaya Toalean, Sulawesi Selatan. *Amerta*, 37(1), 1–17. <https://doi.org/10.24832/amt.v37i1.1-17>
- Viet, N. (2015). First archaeological evidence of symbolic activities from the Pleistocene of Vietnam. In Y. Kaifu, M. Izuka, T. Goebel, H. Sato, & A. Ono (Eds.), *Emergence and diversity of modern human behavior in paleolithic in Asia* (pp. 133–139). Texas A&M University Press: College Station.
- Yaroshevich, A., Bar-Yosef, O., Boaretto, E., Caracuta, V., Greenbaum, N., Porat, N., & Roskin, J. (2016). A Unique Assemblage of Engraved Plaquettes from Ein Qashish South, Jezreel Valley, Israel: Figurative and Non-Figurative Symbols of Late Pleistocene Hunters-Gatherers in the Levant. *Plos One*, 11(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0160687>



EKSPRESI BUDAYA DI SUMPANG BITA

Muhammad Aulia Rakhmat

Hj. Masgaba

Alif Anggara

Pendahuluan

Kecamatan Balocci, yang terletak di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Sulawesi Selatan, adalah wilayah yang kaya akan sejarah, budaya, dan tradisi. Balocci tidak hanya dikenal sebagai daerah agraris yang subur, tetapi juga sebagai tempat berdirinya situs arkeologi Taman Purbakala Sumpang Bita. Kawasan ini menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat sekitar. Sejarah panjang ke-karaeng-an di Balocci turut memperkuat peran kawasan ini sebagai pusat sosial dan spiritual bagi komunitas setempat.

Balocci sendiri memiliki sejarah yang kaya akan legenda dan mitos, yang hingga kini masih menjadi bagian dari cerita rakyat. Nama "Balocci" diduga berasal dari istilah "Ballo Kecci" yang merujuk pada kebiasaan minum arak pahit oleh para pemberani atau "Koro-Korona Balocci" Kebiasaan tersebut, yang juga mencakup sabung ayam dan berjudi, dianggap sebagai simbol keberanian. Kehidupan masyarakat Balocci pada masa lalu dipenuhi dengan ritual-ritual yang menandakan keberanian dan keberanian itu juga tercermin dalam tradisi mereka yang penuh warna.

Di tengah kekayaan budaya ini, Taman Purbakala Sumpang Bitu menjadi salah satu peninggalan sejarah penting di Balocci. Taman purbakala ini mencakup berbagai situs gua (leang) yang mengandung lukisan prasejarah yang berusia ribuan tahun, seperti Gua/Leang Sumpang Bitu dan Leang Bulu Sumi. Lukisan-lukisan di dinding gua, yang menggambarkan telapak tangan dan hewan, memberikan petunjuk tentang kehidupan spiritual dan sosial masyarakat prasejarah. Lukisan tersebut diperkirakan dibuat dengan menggunakan hematit, sejenis pigmen alami, yang menandakan adanya teknologi dan ritual yang kompleks pada masa lalu. Warna merah yang digunakan dalam pembuatan lukisan umumnya dapat dihasilkan dari oker (ochre) atau oksida besi yang bersumber dari batuan mineral. Sementara itu, warna hitam biasanya dibuat dengan menggunakan bahan arang (Suhartono, Y. 2015).

Masyarakat di sekitar Sumpang Bitu memaknai kawasan ini bukan hanya sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan budaya mereka. Hubungan antara masyarakat dengan Taman Purbakala Sumpang Bitu mencerminkan pemahaman yang dalam tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur. Kawasan ini menjadi tempat di mana berbagai ritual adat masih dilakukan, meskipun beberapa di antaranya telah mengalami perubahan seiring waktu. Salah satu contoh ritual tersebut adalah Mappalili yang dahulu secara rutin dilakukan di areal sawah Kampung Bitu yang menandai

dimulainya musim tanam padi dan berfungsi untuk menjauhkan gangguan terhadap tanaman. Ritual ini melibatkan prosesi mengelilingi sawah, menyiram air suci, dan memberikan persembahan dari hasil pertanian pertama sebagai bentuk syukur kepada leluhur.

Selain Mappalili, terdapat juga ritual Maddoja Bine, yang merupakan tradisi penting dalam kepercayaan masyarakat Balocci, Pangkep. Ritual ini biasanya dilakukan saat musim tanam dimulai dan bertujuan untuk menghormati Sangiang Serri, Dewi Padi dalam kepercayaan lokal. Selama prosesi ritual ini berjalan, dibacakan naskah Meong Palo Karellae yang merupakan salah satu episode dari epos mitos I La Galigo.

Bahan-bahan yang digunakan dalam ritual ini meliputi telur, kelapa, pisang, ayam kampung, kapur sirih, daun sirih, sirih pinang, dan air putih. Pada masa lampau, air untuk appasili diambil dari sumber mata air yang terdapat di kawasan Taman Purbakala Sumpang Bitu.

Secara harfiah, Maddoja Bine berarti "begadang dengan benih," yang menggambarkan aktivitas para petani menjaga benih padi yang sedang direndam sepanjang malam sebelum ditanam keesokan harinya. Ritual ini bukan sekadar upaya fisik dalam menjaga benih, tetapi juga merupakan komunikasi spiritual antara petani dan alam. Dengan begadang menjaga benih, para petani berharap agar benih tersebut tumbuh subur,

terhindar dari hama, dan menghasilkan panen yang melimpah. Selama proses ini, para petani berdoa kepada Sangiang Serri untuk memohon berkah dan perlindungan bagi tanaman mereka.

Dari perspektif antropologis, relasi masyarakat dengan Taman Purbakala Sumpang Bitu mencerminkan sebuah dinamika yang kompleks antara pelestarian warisan budaya dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Masyarakat di sekitar Sumpang Bitu tidak hanya menjaga situs purbakala ini sebagai artefak mati, tetapi mereka juga menghidupkannya melalui berbagai ekspresi budaya yang kaya. Relasi ini memungkinkan warisan leluhur tetap hidup dan relevan dalam kehidupan modern mereka, menjadikan kawasan Sumpang Bitu lebih dari sekadar peninggalan sejarah, melainkan juga ruang bagi dinamika sosial, spiritual, dan budaya yang terus berkembang.

Bagi masyarakat Balocci Taman Purbakala Sumpang Bitu adalah simbol kekayaan sejarah dan budaya yang tetap hidup hingga kini. Masyarakat setempat memaknai kawasan ini sebagai pusat dari identitas mereka.

Ritus di Sumpang Bitu

Taman Purbakala Sumpang Bitu merupakan pusat arkeologis yang menyimpan jejak-jejak kehidupan manusia prasejarah di wilayah Sulawesi Selatan. Gua-gua di Sumpang Bitu, seperti Leang Sumpang Bitu dan Leang Bulu Sumi, menyimpan lukisan-lukisan tangan dan lukisan hewan yang

diperkirakan berusia ribuan tahun. Lukisan ini menjadi bukti adanya kehidupan spiritual dan sosial yang kompleks pada masa lalu. Ekspresi artistik ini menunjukkan bahwa masyarakat prasejarah yang mendiami kawasan tersebut memiliki pemahaman yang mendalam tentang hubungan mereka dengan alam dan leluhur. Mereka menggunakan seni sebagai media untuk mengekspresikan keyakinan dan nilai-nilai budaya mereka.

Namun, ekspresi budaya di Sumpang Bitu tidak berhenti di masa lalu. Hingga saat ini, masyarakat sekitar tetap mempertahankan berbagai tradisi dan ritual yang menghubungkan mereka dengan sejarah dan lingkungan mereka.

Ritual Mappalili

Salah satu ekspresi budaya yang paling menonjol di Sumpang Bitu adalah Ritual Mappalili, sebuah upacara adat yang menandai dimulainya musim tanam padi. Mappalili merupakan bagian dari tradisi suku Bugis yang dijalankan secara turun-temurun. Dalam upacara ini, masyarakat mengelilingi sawah sebanyak tujuh kali dengan arah berlawanan dengan arah jarum jam sambil menyiram air suci yang telah diberkati. Ritual ini memiliki tujuan untuk memohon perlindungan dari gangguan yang dapat merusak tanaman dan memastikan kesuburan tanah.

Mappalili tidak hanya berfungsi sebagai simbol permohonan keberkahan bagi hasil panen, tetapi juga sebagai



manifestasi dari hubungan masyarakat dengan alam. Pada tahap awal penanaman padi, hasil pertama yang dipanen tidak langsung dikonsumsi, melainkan disedekahkan

kepada orang yang dianggap kesulitan ekonomi sebagai bentuk pengabdian kepada yang maha kuasa dan alam. Proses ini mencerminkan kepercayaan masyarakat bahwa tanaman padi memiliki jiwa, sehingga perlakuan terhadap hasil panen pun harus dilakukan dengan penuh kehormatan.



Foto a. Para Bissu akan memuali ritual, foto b. Bajak Suci (Pa'jeko) diarak ke sungai, foto c. Maggiri' (atraksi kekebalan para Biksu) bagian dari proses ritual Mappalili. (sumber:KITLV 1933)

C



Ritual Mabedda Bola

Mabedda Bola adalah salah satu tradisi ritual yang masih dilestarikan oleh masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, khususnya di Kecamatan Balocci, Pangkep. Ritual ini merupakan bentuk peresmian atau penyucian rumah baru dengan menempelkan cetakan tangan pada tiang dan dinding rumah. Tradisi ini sangat menarik karena memiliki kesamaan dengan cetakan tangan prasejarah yang ditemukan di dinding gua-gua prasejarah di wilayah karst Sumpang Bitu, Pangkep, menunjukkan adanya potensi adopsi tradisi prasejarah ke dalam ritual masyarakat modern Bugis-Makassar.

Asal mula tradisi Mabedda Bola berkaitan erat dengan animisme meskipun masyarakat Bugis-Makassar umumnya adalah muslim. Ritual ini merupakan penghormatan terhadap tiang kayu atau ajuara yang diyakini sebagai medium tempat tinggal Tuhan Sang Pencipta Bumi atau Dewata Seuwa-E. Dengan menempatkan Tuhan dalam medium ini, diyakini mampu mengusir bencana dan roh jahat yang mengancam rumah dan penghuninya.

Istilah "Mabedda Bola" sendiri berarti "memberikan bedak pada rumah," yang dilakukan dengan menempelkan telapak tangan yang telah dilumuri bedak putih yang terbuat dari campuran beras dan air pada tiang dan dinding rumah. Bedak ini dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang bisa menjaga rumah

dari pengaruh jahat dan memberikan keberkahan bagi penghuninya.



Foto a. Cap tangan di dinding rumah tradisional.

Foto b. Cap tangan di Leang Sumpang Bitu

(sumber: (R. Cecep E.P., 2009 dan BPK Wilayah XIX, 2024)

Dalam penelitian etnoarkeologi, ditemukan adanya kesamaan antara cetakan tangan pada ritual Mabedda Bola dan cetakan tangan prasejarah yang ditemukan di dinding gua karst Sumpang Bitu, Pangkep. Cetakan tangan prasejarah ini dibuat dengan cara menyemprotkan cairan berwarna merah yang terbuat dari mineral alami seperti hematit atau oker pada tangan yang ditempelkan di dinding gua. Proses pembuatan cetakan tangan ini mirip dengan proses Mabedda Bola, meskipun rentang waktu pelaksanaannya sangat jauh berbeda.

Kesamaan ini menandakan adanya kemungkinan tradisi prasejarah tersebut diadopsi dan dimodifikasi dalam ritual Mabedda Bola. Cetakan tangan di rumah tradisional maupun di gua prasejarah dimaksudkan sebagai simbol perlindungan, kepemilikan, dan penolakan terhadap kekuatan jahat.

Ritual Mabedda Bola biasanya dilakukan dalam tiga tahap: mappassili, mappalleppe, dan tahap penempelan cap tangan.

1. Mappassili: Proses ini adalah tahapan penyucian rumah dari hal-hal yang kotor atau negatif. Sanro bola, yang bertindak sebagai imam rumah, akan melantunkan doa-doa sambil melakukan penyucian dengan air dan daun-daun tertentu untuk mengusir energi negatif.
2. Mappalleppe: Tahap ini adalah persiapan sesajen yang akan diberikan sebagai persembahan kepada roh penjaga

rumah. Rumah harus disiapkan dengan berbagai simbol yang dianggap penting sebagai penghormatan.

3. Penempelan Cap Tangan: Tahap ini merupakan inti dari ritual Mabedda Bola. Tangan yang dilapisi bedak kemudian ditekan pada tiang dan dinding rumah. Proses ini dilakukan oleh anggota keluarga dari berbagai usia dan jenis kelamin, sehingga menghasilkan beragam bentuk dan ukuran cetakan tangan.

Cetakan tangan dalam tradisi Mabedda Bola dianggap sebagai simbol perlindungan dan pengusiran terhadap kekuatan jahat. Selain itu, cetakan tangan ini juga mencerminkan identitas dan kepemilikan rumah oleh keluarga yang menempatnya. Proses penempelan tangan di tiang dan dinding rumah menjadi representasi fisik dari keberadaan dan doa keselamatan bagi penghuni rumah.

Ritual Mabedda Bola di Kecamatan Balocci dan daerah Bugis-Makassar lainnya menunjukkan adanya kesinambungan antara tradisi prasejarah dan budaya modern. Kesamaan antara cetakan tangan prasejarah di gua-gua karst dan cetakan tangan di rumah tradisional Bugis-Makassar menunjukkan bahwa ritual ini mungkin merupakan modifikasi dari praktik budaya prasejarah yang telah diadaptasi dan dilestarikan oleh masyarakat modern.

Jejak Kebudayaan di Kampung Bitu

Kampung Bitu, yang terletak di kawasan Sumpang Bitu di Sulawesi Selatan, merupakan salah satu wilayah yang menyimpan kekayaan budaya dan spiritual yang mendalam. Meskipun saat ini kampung tersebut sudah tidak berpenghuni, jejak-jejak kebudayaan yang diwariskan oleh masyarakat masa lalu masih dapat dirasakan melalui berbagai peninggalan arkeologis, ritus tradisional, dan mitos yang masih hidup di kalangan masyarakat sekitar. Dalam tulisan ini, akan dibahas asal-usul, keyakinan spiritual, serta ritual-ritual agraris yang menggambarkan keterkaitan erat antara manusia, alam, dan leluhur di Kampung Bitu.



*Jejak mereka masih tersimpan di balik bukit ini (Kampung Bitu)
(sumber: BPK Wilayah XIX)*

Nama "Sumpang Bitu" berasal dari bahasa Bugis, yaitu "Sumpang" berarti pintu atau gerbang, dan "Bitu" adalah nama sebuah perkampungan yang dulu berada di sebelah selatan



*Area Kawasan Kampung Bitu
(Sumber: Muh. Aulia, 2024)*

Gunung Gamping, tempat Gua Sumpang Bitu berada. Konon, Kampung Bitu dahulu dihuni oleh masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan alam dan leluhur mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, kampung ini ditinggalkan dan saat ini tidak ada lagi penduduk yang menetap di sana. Meski demikian, nama "Sumpang Bitu" tetap bertahan sebagai simbol pintu gerbang menuju kampung tersebut.

Kampung Bitu memiliki nilai spiritual yang besar bagi masyarakat sekitarnya, khususnya karena terdapat situs-situs penting seperti Sumur/Bujung Katoang, yang dulu dianggap sebagai sumber mata air suci. Masyarakat Kampung Bitu pada masa lalu mengukuhkan sumur ini sebagai pusat kehidupan mereka, baik secara fisik maupun spiritual. Mata air tersebut diyakini memiliki kekuatan magis yang mampu memberikan berkah dan melindungi tanaman dari bencana.



*Sumur Katoang/ Bujung Katoang
(Sumber: Muh. Aulia, 2024)*

Jejak Spiritual dan Kuburan Leluhur

Saat ini, di kawasan Kampung Bitu masih dapat ditemukan puluhan kuburan yang menjadi jejak peninggalan masyarakat setempat. Kuburan-kuburan yang tersebar di sekitar kawasan Kampung Bitu juga menjadi bukti fisik dari peradaban yang pernah ada di tempat ini. Puluhan kuburan tersebut diyakini merupakan makam dari penduduk Kampung Bitu di masa lalu.

Kehadiran kuburan ini tidak hanya menjadi tanda dari eksistensi komunitas yang pernah hidup di sana, tetapi juga menambah dimensi spiritual kawasan ini sebagai ruang yang sakral dan penuh penghormatan kepada leluhur.

Masyarakat masa lalu di Kampung Bita sering melaksanakan Ritual Massangiang, sebuah upacara yang dilakukan saat mereka akan memulai musim tanam padi. Ritual ini bertujuan untuk memohon berkah dan perlindungan kepada leluhur serta kekuatan alam, agar hasil pertanian dapat melimpah dan terhindar dari bencana. Massangiang mencerminkan keselarasan antara manusia dan alam, di mana manusia tidak hanya menggantungkan hidupnya pada usaha sendiri, tetapi juga pada kekuatan spiritual yang mengatur alam semesta.

Ritual Mappalili dan Hubungan Agraris

Selain Massangiang, Ritual Mappalili adalah salah satu jejak kebudayaan yang paling signifikan di Kampung Bita. Mappalili adalah upacara penting yang menandai dimulainya musim panen padi. Masyarakat membawa makanan dan persembahan untuk memulai proses panen. Salah satu elemen penting dari ritual ini adalah prosesi mengelilingi sawah sebanyak tujuh kali melawan arah jarum jam, mirip dengan tawaf yang dilakukan dalam tradisi Islam. Prosesi ini diiringi dengan penyiraman air bersih yang telah didoakan ke area sawah yang akan dipanen.

Ritual ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memiliki makna magis. Air yang digunakan dalam prosesi tersebut diyakini dapat membersihkan lahan dan melindungi tanaman dari roh jahat atau bencana alam. Mappalili mencerminkan pandangan masyarakat tentang pentingnya keharmonisan antara manusia dan alam. Padi tidak hanya dipandang sebagai komoditas, tetapi sebagai makhluk hidup yang memiliki hubungan spiritual dengan manusia. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam proses pertanian, mulai dari menanam hingga memanen, harus dilakukan dengan penuh penghormatan dan kesadaran spiritual.

Makna Kesakralan Kampung Bitu

Secara keseluruhan, Kampung Bitu adalah tempat yang sarat dengan makna spiritual dan budaya. Sumur Bujung Katoang, kuburan-kuburan leluhur, serta ritual-ritual agraris seperti Massangiang dan Mappalili mencerminkan hubungan



*Salah satu kuburan di kawasan Kampung Bitu
(Sumber: Muh. Aulia, 2024)*

yang sangat erat antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Masyarakat di masa lalu menganggap kampung ini sebagai pusat kehidupan, di mana segala aktivitas, terutama yang berkaitan dengan pertanian, selalu melibatkan campur tangan kekuatan gaib dan leluhur.

Dalam konteks modern, meskipun kampung ini sudah tidak berpenghuni, jejak-jejak kebudayaan dan spiritual ini masih hidup di benak masyarakat sekitar. Mereka tetap menjaga nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur melalui cerita-cerita lisan, ritual-ritual tahunan, serta penghormatan kepada situs-situs keramat di kawasan Sumpang Bitu. Bagi masyarakat sekitar, Kampung Bitu adalah simbol dari keseimbangan antara manusia dan alam, di mana setiap tindakan manusia harus selalu didasarkan pada penghormatan terhadap leluhur dan alam yang menjaga kehidupan mereka.

Kampung Bitu, meskipun saat ini tidak lagi dihuni, merupakan tempat yang menyimpan jejak-jejak kebudayaan dan spiritual yang mendalam. Dengan berbagai situs seperti Sumur Bujung Katoang dan puluhan kuburan leluhur, serta ritual-ritual seperti Massangiang dan Mappalili, Kampung Bitu menunjukkan bagaimana masyarakat di masa lalu menjalani kehidupan dengan kesadaran penuh akan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan leluhur. Warisan ini terus hidup dalam bentuk ritual dan tradisi yang diwariskan kepada generasi saat ini,

menjadikan Kampung Bitu sebagai simbol dari budaya agraris dan spiritualitas yang kaya di Sulawesi Selatan.

OPK di Sekitar Wilayah Sumpang Bitu

Mengacu pada UU No. 5 Tahun 2017 tentang Objek Pemajuan Kebudayaan, bahwa Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) adalah unsur Kebudayaan yang menjadi sasaran utama Pemajuan Kebudayaan.

Ritus

Ritus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terusmenerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran,



Dedaunan passili (sumber:dokumentasi penulis)

upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya.

Pada masyarakat di kawasan Taman Purbakala Sumpang Bitu terdapat beberapa ritus yang masih eksis sampai saat ini. Ritus tersebut antara lain: upacara daur hidup (passili, aqiqah, mappanretemme, pa'buntingang, mattuamate). Kemudian terdapat ritual yang berkaitan dengan kepercayaan lama yaitu ritual di JompiE yaitu ritual mappalesso.

a. Appasili

Merupakan suatu upacara adat yang dilakukan secara turun temurun bagi ibu hamil tujuh bulan. Appasili khusus bagi kehamilan anak pertama. Salah satu ritual yang masih dipertahankan oleh masyarakat di kawasan Taman Purbakala Sumpang Bitu adalah ritual daur hidup, terutama yang berkaitan dengan sebelum dan sesudah kelahiran anak. Sebagaimana yang diungkapkan Pelras, bahwa landasan utama ritual daur hidup adalah untuk membekali seorang anak dengan kekuatan sumange' (semangat) yang merupakan sumber energi vital setiap individu (Pelras, 2006:221).

Appasili salah satu tahapan ritual daur hidup sebelum kelahiran. Prosesi appasili meliputi: proses siraman, pembacaan doa, serta pemijatan perut ibu hamil. Ritual appasili tujuh bulanan dimaksudkan agar proses

melahirkan dimudahkan dan dihindarkan dari hal-hal buruk yang dapat mengganggu ibu hamil dan janin, serta pada proses melahirkan. Pemimpin ritual appassili adalah sanro yang sudah berpengalaman.

Prosesi dimulai dengan mempersiapkan makanan, dan ja'jakang. Makanan yang dipersiapkan seperti: nasi ketan (songkolo), telur rebus, kue lapis, onde-onde, sedangkan ja'jakang terdiri atas: bakul sebagai wadah yang diisi: beras, gula merah, kelapa, dan lilin. Setelah tiba waktu yang telah ditentukan bersama antara keluarga dan sanro, maka proses appassili dimulai. Prosesi diawali dengan ritual sanro pammana memandikan ibu hamil. Sanro pammana ini merupakan seseorang yang secara turun-temurun melakukan tradisi appassili kepada ibu hamil anak pertama. Sanro, yang dalam bahasa Jawa disebut dukun, dan dalam bahasa Melayu disebut pawang atau bomoh, adalah orang yang biasanya memiliki bidang keahlian tertentu (Pelras, 2006:220). Ibu hamil dimandikan oleh sanro pammana di depan pintu rumah disertai dengan pembacaan mantra-mantra dan doa, setelah itu perut ibu hamil tersebut akan diurut perlahan atau dipijat oleh sanro agar jabang bayi bisa lahir dengan lancar.

Dalam ritual appasili ini dibutuhkan seikat dedaunan yang terdiri atas daun sirih cina, bunga cabberu, bunga cinagori, mayang pinang, leko tabbu, daun parempasa', dan pucuk daun pisang. Seikat dedaunan tersebut disimpan di dalam sebuah wajan yang telah diisi air bersih. Dedaunan tersebut digunakan oleh sanro untuk memercikkan air kepada ibu hamil. Tujuan memercikkan air passili agar segala hal yang buruk tidak menimpa ibu hamil dan janin di dalam kandungan. Pada masa lalu, air yang digunakan untuk appasili ini diambil dari sumber mata air yang ada pada kawasan Taman Purbakala Sumpang Bitu. Konon, air dari sumur Sumpang Bitu diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai air yang memiliki khasiat. Ritual appasili bertujuan sebagai tolak bala dari segala marabahaya yang memungkinkan menimpa ibu dan anak. Adapun nilai budaya yang tersirat dalam ritual appasili adalah nilai religi, nilai kepatuhan, nilai solidaritas.

b. Mappalessu

Mappalessu adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat pendukung ritual pada kawasan Taman Purbakala Sumpang Bitu. Mappalessu (bahasa Bugis) artinya "meletakkan". Dalam kaitannya dengan ritual, sesuatu yang diletakkan dalam hal ini adalah sesajian persembahan kepada dewata. Ritual ini biasanya

dilaksanakan ketika suatu hajatan atau keinginan seseorang telah tercapai. Istilah Mappalessa tinjak artinya mempersembahkan sesajian sesuai dengan janji (nazar/tinjak) yang pernah diucapkan oleh seseorang. Pusat ritual mappalessa dilakukan di sumber mata air jompiE yang terletak di dalam kawasan Taman Purbakala Sumpang Bitu.

Ritual mappalessa merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pendukung sebelum ajaran agama Islam (pra Islam) dianut oleh masyarakat di Desa Balocci (wawancara M. Zainuddin). Sekitar tahun 80-an ritual ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Khususnya ketika manajemen pengelolaan Taman Purbakala Sumpang Bitu sudah berjalan dan tertata dengan baik sebagai objek wisata.

Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan Tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi berikutnya. Pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman lokal, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta.

Pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar Taman Purbakala Sumpang Bitu seperti kerajinan dari bahan bambu, berbagai jenis makanan seperti wette, leppe-leppe, burasa, dodoro, beppa sekke, siyapa, cucuru, dan baruasa.

a. Siyapa

Siyapa adalah kuliner yang terbuat dari umbi-umbian yang telah diolah sedemikian rupa hingga menjadi tepung. Kuliner ini sudah hampir punah. Bagi masyarakat di sekitar Sumpang Bitu, siyapa merupakan makanan pokok pengganti nasi jika terjadi gagal panen padi. Bahan dasar siyapa berupa umbi-umbian yang tumbuh liar di kawasan Sumpang Bitu. Umbi-umbian tersebut dikupas kemudian dipotong-potong lalu direndam dalam air selama semalam. Setelah direndam kemudian dijemur sampai kering. Setelah dijemur di bawah sinar matahari selama beberapa hari, umbi tersebut ditumbuk hingga halus sesuai tekstur yang diinginkan. Umbi yang telah ditumbuk siap diolah menjadi makanan. Tepung umbi yang sudah menjadi tepung siyapa dikukus sampai matang. Siyapa dapat dikonsumsi dengan lauk berupa ikan dan sayur.

b. Wette

Wette merupakan makanan tradisional yang terbuat dari bahan utama padi muda (ase lolo) yang baru

dipanen. Wette ini merupakan makanan yang disajikan pada pesta panen padi. Adapun cara membuat wette yakni padi yang baru dipanen kemudian disangrai (digoreng tanpa menggunakan minyak). Setelah disangrai, padi yang masih dalam keadaan panas, ditumbuk sampai terpisah antara kulit dan isinya (beras). Setelah bersih, beras muda (ase lolo) tersebut dicampur dengan gula merah. Tekstur wette menyerupai waje, namun berbeda



Wette (sumber: Asmonalisa,2010)

cara pengolahannya. Waje terbuat dari beras ketan yang kering, kemudian dikukus sampai masak. Setelah itu, nasi ketan yang sudah masak dipindahkan ke dalam wadah periuk, lalu dicampur dengan santan dan gula merah,

dimasak sampai kering. Wette ini rasanya manis sebagai simbol rasa syukur masyarakat atas hasil panen. juga sebagai simbol kehidupan masyarakat yang bahagia dan sejahtera.

a. Leppe –leppe

Leppe-leppe merupakan makanan tradisional yang terbuat dari beras ketan putih atau hitam. Leppe-leppe biasanya menjadi salah satu makanan sebagai pelengkap upacara tradisional, seperti upacara syukuran. Kata “leppe-leppe” (Bahasa: Bugis) berarti “lepas” artinya segala sesuatu yang telah diinginkan sudah tercapai. Leppe-leppe ini bentuknya bulat dan panjang, dibungkus dengan janur (daun kelapa). Adapun cara membuat leppe-leppe yakni beras ketan yang telah dibersihkan, kemudian dicuci dan direndam sekitar 2 jam lalu dikukus sampai matang. Setelah matang, nasi ketan yang masih panas lalu dicampur dengan santan kelapa yang sudah diberi garam. Adonan nasi ketan bersantan tersebut kemudian dibungkus dengan menggunakan daun kelapa, lalu dimasak sampai hingga matang sempurna, setelah matang Leppe-leppe siap disajikan.

Leppe-leppe memiliki makna filosofi sebagai suatu nilai sennung sennungeng atau mengandung nilai persatuan yang dapat mempererat ikatan sosial suatu

masyarakat. Hal tersebut disimbolkan dari bahan yang digunakan berupa beras ketan yang sifatnya lengket dan legit.



Leppe-leppe

Teknologi Tradisional

Teknologi Tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil

pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan dikembangkan secara terus menerus serta diwariskan kepada generasi berikutnya. Teknologi tradisional antara lain arsitektur, perkakas pengolah sawah, alat transportasi, dan sistem irigasi.

Pajeko

Pajeko merupakan alat membajak sawah tradisional, untuk mengoperasikan menggunakan tenaga kerbau. Pajeko terbuat dari kayu yang dibentuk menyerupai rangka, pada bagian dibentuk menyerupai sisir yang berfungsi sebagai penggaruk tanah.



*Foto. Ilustrasi fungsi pajeko
(sumber: <https://budaya.jogjaprovo.go.id/>)*

Hingga saat ini di wilayah Kabupaten Pangkep masih ada yang menggunakan teknologi tradisional pengolahan sawah, meskipun alat mesin sudah dikenal oleh mereka. Mereka yang masih menggunakan pajeko untuk membajak sawah dengan pertimbangan bahwa alat tradisional tersebut ramah lingkungan bebas dari polusi udara, dan kesuburan tanah tetap terjaga. Selain itu,

kotoran kerbau dapat dijadikan sebagai pupuk organik yang berguna sebagai penyubur tanah dan tanaman.

Seni

Seni adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium. Seni terdiri atas seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, dan seni media.

Seni yang berkembang pada masyarakat di sekitar Taman Purbakala Sumpang Bitu adalah seni tari Padduppa dan ma'ngaru, pa'gambus, pa'keso-keso, dan tarian pa'golla. Salah satu contoh seni yakni seni Tari pa'golla merupakan tarian tradisional masyarakat Sumpang Bitu. Tarian ini menggambarkan proses pembuatan gula merah (golla). Tarian ini tercipta dari keterampilan masyarakat Kecamatan Balocci sebagai pembuat gula merah. Di sekitar lingkungan alam Kecamatan Balocci terdapat banyak tumbuh pohon aren (inru') sebagai sumber utama pembuatan gula merah. Masyarakat Kecamatan Balocci memanfaatkan tua' (air nira) untuk membuat gula.

Tari pa'golla dimainkan sebanyak 12 orang perempuan, diiringi pa'gendang (pengiring) 3 orang laki-laki. Tarian ini menggunakan properti dari tempurung kelapa, dan pa'garu (alat untuk mengaduk gula) dari kayu. Tarian ini berdurasi selama kurang lebih 15 menit. Tarian ini membentuk formasi melingkar.

Pemain menggunakan kostum baju bodo bagi penari, dan kostum jas tutu' (Jas tutup) dipadukan dengan sarung serta passapu sebagai penutup kepala.

Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Adapun bahasa sebagai sarana komunikasi antar sesama warga di sekitar Taman Purbakala Sumpang Bitu adalah bahasa Indonesia, Bahasa Bugis, dan Bahasa makassar dialek Konjo.

Permainan Rakyat

Permainan rakyat adalah berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, yang bertujuan untuk menghibur diri, antara lain, permainan kelereng, congklak, gasing, dan gobak sodor. Objek pemajuan kebudayaan dari unsur permainan rakyat yang berkembang pada masyarakat di sekitar Taman Purbakala Sumpang Bitu, adalah enggo-enggo, mappadekko. Mappamanca, mabbaguli.

- a. Permainan enggo-enggo merupakan permainan rakyat dengan cara bersembunyi. Permainan enggo-enggo adalah permainan yang dimainkan dengan tangan kosong

tanpa alat. Dahulu permainan ini dimainkan pada waktu bulan purnama, ketika anak-anak keluar rumah bermain bersuka ria. Tetapi pada saat sekarang ini dimainkan kapan saja di waktu malam atau siang hari sebagai pengisi waktu. Permainan ini diperkirakan sudah ada sejak dahulu dengan melihat bentuk dan cara bermain yang sangat sederhana tanpa menggunakan peralatan khusus. Pada permainan ini ada pemain yang berperan sebagai penjaga yang kemudian mencari pemain lain yang sedang bersembunyi. Sebelum semua pemain bersembunyi, yang bertugas menjaga harus menutup mata sambil berhitung hingga hitungan tertentu. Pemain enggo-enggo tidak terbatas jumlahnya, umumnya usia anak-anak. Dahulu pemain hanya didominasi oleh anak laki-laki, akan tetapi sekarang ini sering juga ada anak perempuan yang ikut bermain.

Permainan enggo enggo sangat sederhana tidak membutuhkan peralatan khusus. Hanya saja terdapat pusat atau sasaran yang harus dicapai setiap pemain yang disebut pal. Sasaran tersebut biasanya berupa pohon atau tiang apa saja yang ada di sekitar area bermain.

Adapun cara permainan enggo-enggo yaitu sebelum memulai permainan enggo-enggo, dilakukan penentuan siapa yang akan menjaga tugu/tiang pal dengan cara bermain cicing penne, dimana para pemain

menunjuk salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin permainan. Kemudian pemimpin tersebut



Enggo-enggo

(<https://pdipkreatif.id/detail/inovasi/984/enggo-lari>)

merentangkan salah satu telapak tangannya ke depan, lalu pemain lainnya menempelkan telunjuknya di telapak tangan pemimpin sambil bernyanyi dengan syair khusus. Syair tersebut berbunyi:

Cincing penne;

Mamalia liku jawa;

Tena tepu bicaranna;

I kadere-derekanna;

Iko malai.

Pada waktu syair terakhir, maka pemimpin berusaha menangkap salah satu telunjuk pemain. Pemain yang tertangkap telunjuknya itulah yang bertugas menjaga pal. Lalu penjaga pal akan berdiri menghadap pal sambil menutup mata. Pemain lainnya akan berhamburan mencari tempat persembunyian. Sambil mencari pemain yang bersembunyi, penjaga pal tetap harus menjaga dan menyentuh pal tersebut. Apabila penjaga pal tidak berhasil mendapatkan pemain lainnya yang bersembunyi atau ada pemain lainnya yang mendahului menyentuh pal, maka penjaga tetap di posisinya untuk melanjutkan permainan. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam permainan enggo-enggo yaitu nilai hiburan, nilai kejujuran, nilai disiplin, dan nilai kekompakan.

- a. Mappadekko biasanya diselenggarakan dalam kaitannya dengan upacara tertentu, seperti perkawinan, dan pada saat panen. Mappadekko sebagai tanda rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa atas hasil panen yang melimpah. Mappdekko yaitu sejenis hiburan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, mereka melaksanakan ini karena mereka percaya bahwa jenis tanaman khususnya tanaman padi itu ada penunggunya. Mereka mengadakan mappaddekko sebagai suatu tanda syukur atas keberhasilan panen atau dalam rangka menyongsong suatu hajatan perkawinan.



Mappadekko (sumber: Koma.co.id, Makassar)

Adapun alat yang dipergunakan dalam permainan mappadekko adalah lesung (palungeng) dan alu sebagai alat untuk menumbuk. Pemain mulai kalangan remaja sampai dewasa laki-laki dan perempuan. Pukulan alu dimainkan dengan gaya yang khas sehingga menimbulkan bunyi yang berirama. Permainan mappadekko juga dimeriahkan oleh pa'gendang (pemain gendang).

Di dalam permainan mappadekko terkandung nilai budaya, seperti nilai hiburan, nilai kerjasama, dan nilai solidaritas.

Olahraga Tradisional

Olahraga Tradisional adalah berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus, dan diwariskan lintas generasi. Contoh olahraga tradisional antara lain bela diri, pasola, lompat batu, dan debus.

Tradisi Lisan

Tradisi Lisan adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, antara lain sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, cerita rakyat, atau ekspresi lisan lainnya. Terdapat cerita rakyat yang masih melekat di memory sebagian masyarakat Kecamatan Balocci, dan Kabupaten Pangkep pada umumnya yaitu : Koro-korona balocci. Cerita rakyat koro korona Balocci seperti yang dituturkan oleh Muhammad Yakub (80 Tahun) salah seorang yang ditokohkan masyarakat Balocci, bahwa kata "balocci" secara harfiah terdapat tiga versi, pertama, diduga kata "balocci" merupakan wadah penyimpanan gula merah/aren (golla). Versi kedua kata "balocci" diduga berasal dari nama pelana kuda. Versi ketiga, kata "balocci" berasal dari dari kata "ballo kecci" yakni minuman dari air nira yang difermentasi.

Konon dahulu wilayah Balocci merupakan tempat asal para pemberani (to barani) yang mempunyai kebiasaan minum arak (parinung ballo), sabung ayam (massaung manu), judi (mabboto). Kebiasaan-kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan umum masyarakat pada masa lalu. Seseorang tidak bisa disebut pemberani jika tidak melakoni kebiasaan-kebiasaan tersebut, terutama kebiasaan minum ballo kacci. Oleh karena itu, para pemberani di Balocci mendapat julukan Koro-korona Balocci. Pada masa itu, berdasarkan memori kolektif masyarakat bahwa jika sudah tidak ada koro- korona Balocci di Balocci, maka ada tiga hewan yang tidak boleh berbunyi di wilayah Balocci. Tiga hewan itu adalah: tokek, jala, dan bakkuru. Sampai sekarang ketiga hewan tersebut tidak pernah terdengar bunyinya di Balocci (Makkulau, 2008).

Versi lain menyatakan bahwa balocci merupakan wadah penyimpanan gula merah (golla). Sebagian masyarakat Kecamatan Balocci termasuk pembuat gula aren. Gula aren yang dihasilkan dari air nira yang banyak tumbuh di wilayah tersebut. Hasil produksi gula aren biasanya disimpan pada wadah yang mereka sebut balocci.

Riset Artistik Kampung Bitu: Sebuah Proses Penciptaan Karya Seni Pertunjukan

Dramaturgi memiliki dua wilayah kerja yaitu teks secara tertulis dan teks secara pertunjukan. Dalam penciptaan karya seni

pertunjukan, seorang pengkarya memperoleh gagasan dari hasil imajinasi atau hasil analisis lingkungan ataupun peristiwa-peristiwa yang ada di sekitarnya yang kemudian dapat menjadi inspirasi dalam proses kreatif. Selain itu proses penciptaan karya juga dilakukan dengan riset.

Seni berbasis riset tidak berakhir hanya pada sebuah pengkajian secara ilmiah tetapi juga menemukan aspek yang paling dasar dalam proses penciptaan karya. Penciptaan seni yang berbasis penelitian akan memberikan pemahaman yang mendalam bagi pelaku seni dan memberikan pengetahuan bagi penonton. Dalam perkembangannya teori penciptaan seni berbasis riset banyak digunakan oleh para akademisi seni untuk menganalisis objek hingga menjadi sebuah karya seni. Riset artistik bagi pengkarya dianggap sangat penting karena dengan riset tersebut dapat mengidentifikasi artefak, nyanyian, sastra lisan, dan lainnya yang memungkinkan dijadikan data awal sebuah proses penciptaan.

Sumpang Bitu sebagai situs purbakala yang terletak di Desa Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep) memiliki jejak peradaban masa lampau yang kaya akan sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Kekayaan peradaban masa lampau banyak dijadikan objek ide gagasan dalam menciptakan sebuah karya seni oleh seniman. Kecenderungan menggali tradisi dan sejarah

masa lampau terlihat jelas pada seniman di berbagai daerah di Nusantara. Tampak pada cerita rakyat dan sejarah kerajaan diangkat menjadi repertoar, panggung yang menampilkan set artistik dengan latar daerah serta kostum yang digunakan.

Sumpang Bitu adalah objek penciptaan seni yang sangat menarik untuk dikemas menjadi seni pertunjukan, seni rupa dan seni media lainnya dengan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penciptaan seni adalah secara sosiologi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Arnold Hauser (*The Sociology of Art* 1985:583) bahwa secara umum sosiologi seni mencoba mengaitkan antara karya seni dengan kondisi sosial historis tempat karya itu diciptakan. Dua gunung karst Sumpang Bitu yang dikenal sebagai pintu masuk ke Kampung Bitu menjadi daya tarik bagi pengkarya untuk mencoba mengeksplorasi kampung Bitu sebagai objek pengkaryaan.

Salah satu metode penciptaan karya untuk membaca Kampung Bitu sebagai objek penciptaan karya seni adalah metode tahapan yang dikembangkan oleh Patrice Pavis. Metode penciptaan ini dapat mengurai lebih detail pertemuan antara budaya sumber dan budaya target. Pertunjukan budaya sumber seperti tradisi lisan, berarti menuliskan rangkaian konkretisasi dari transformasi elemen-elemen pertunjukan kepada penontonnya. Pavis menyatakan bahwa keadaan tersebut dilakukan dengan merekonstruksi langkah-langkah penciptaan artistik secara

metodis, sistematis, dan teknis. Pavis menyebutkan pula dua pelaku yang harus diperhatikan yaitu budaya sumber dan budaya target.

Secara detail Metode penciptaan oleh Patrice Pavis terbagi atas lima tahapan yaitu, tahapan Pertama identifikasi ide, di antaranya ide dan pesan dari tradisi lisan. Tahapan ini berada dalam wilayah budaya sumber yang dilacak seniman. Gagasan masih abstrak dan berada di angan dan pikiran seniman sehingga gagasan ini belum memiliki wujud yang jelas. Tahapan ini dapat digunakan sebagai cara menemukenali cerita lisan dengan pesan-pesannya yang hidup di masa lampau dan berkembang di masyarakat. Tahapan ini menjadi sumber garapan pertunjukan dan juga menjadi sumber budaya yang menjadi pesan kepada penerimanya.

Tahap kedua yaitu observasi artistik budaya sumber. Tahapan ini merupakan usaha seniman mengkonkretkan gagasan melalui wujud artistik. Cara yang dilakukan adalah mencari semangat dan nilai-nilai budaya sumber yang pernah dikenali. Misalnya, makna kisah Mahabharata, Oidipus, dan I La Galigo yang menjadi pesan yang disampaikan seniman kepada penonton.

Tahap ketiga, yaitu perspektif seniman. Tahapan ini merupakan usaha penyesuaian antara eksplorasi seniman dengan perspektifnya. Di dalam tahapan ini, beragam konteks mulai

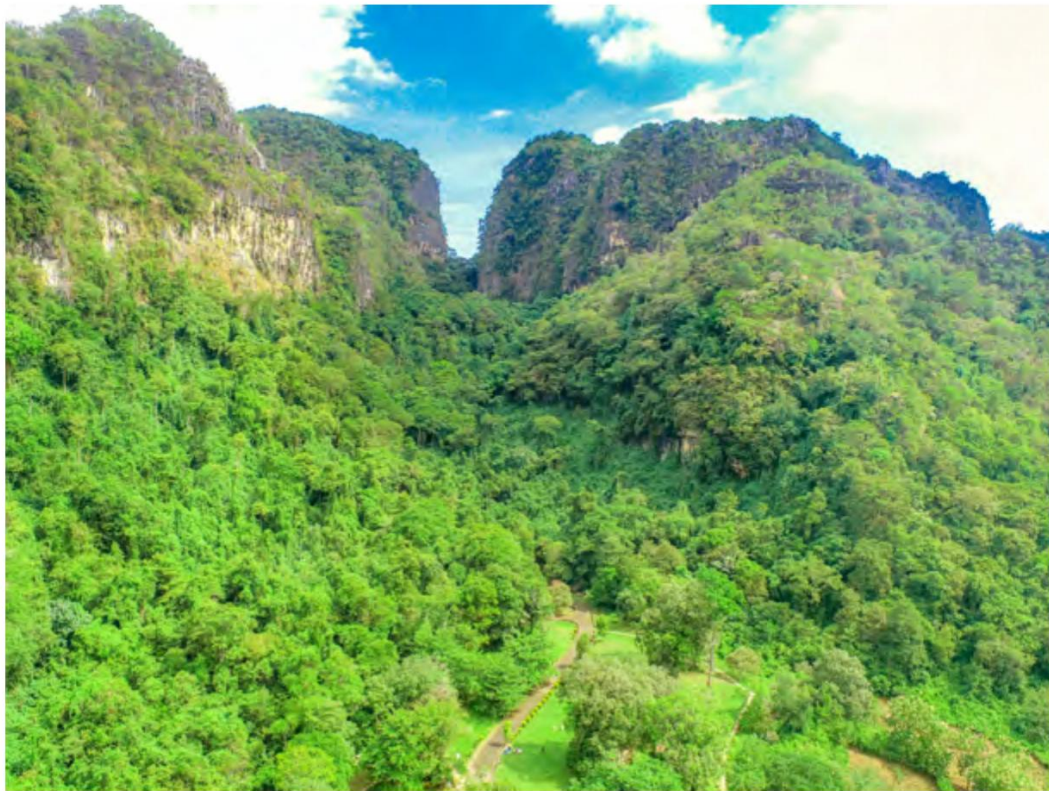
diperhitungkan seniman. Konteks budaya target mulai ditanggapi seniman. Seniman memilih materi dan teknik penciptaan untuk mengkonkretkan elemen-elemen pertunjukan. Selera penonton diamati cermat. Kecenderungan selera estetis penonton menjadi bahan pertimbangan kreativitas seniman. Di dalam tahapan ini, kreativitas penciptaan secara pertunjukan mulai mendapat bentuknya. Lalu, tahap keempat yaitu konkretisasi pemanggungan transfer gagasan dilakukan melalui konkretisasi pemanggungan. Tahapan ini merupakan usaha mendekatkan perspektif seniman dengan penerimanya melalui elemen-elemen pertunjukan. konkretisasi pemanggungan merupakan suatu konkretisasi penciptaan elemen pertunjukan.

Tahapan metode penciptaan di atas akan coba digunakan oleh pengkarya untuk menciptakan karya seni pertunjukan dengan menjadikan Kampung Bitu sebagai objek penciptaan yang kemudian bisa dipentaskan dan ditonton oleh khalayak sebagai sebuah hasil penciptaan melalui riset artistik yang dilakukan oleh pengkarya di Kampung Bitu.

Tahapan Pertama: Identifikasi Ide

Identifikasi berawal ketika pengkarya melihat dua punggung karts yang menyerupai sebuah gerbang peradaban yang dihuni oleh sekelompok orang. Gerbang tersebut membawa ingatan pengkarya kepada sebuah film Bollywood yang disutradarai oleh Ketan Mehta yang berkisah pada

kehidupan nyata Dashrath Manjhi, yang dikenal sebagai "The Mountain Man" karena usahanya yang luar biasa dalam memahat sebuah jalan melalui bukit berbatu selama lebih dari dua dekade.



*Dua punggung karst yang menyerupai gerbang.
(sumber: BPK Wilayah XIX, 2024)*

Dua dinding karts Sumpang Bitu menyerupai jalan yang dibuat oleh Dashrath Manjhi di Bihar India ini melahirkan pertanyaan di benak pengkarya. Adakah kehidupan di balik gerbang karst Sumpang Bitu?, kalau ada, bagaimana kehidupan peradaban di balik gerbang karst Sumpang Bitu di masa lalu ?. Pertanyaan pertanyaan itu membuat pengkarya semakin penasaran dengan kampung Bitu yang konon pernah dihuni oleh

sekelompok masyarakat. Atas dasar tersebut pengkarya tertarik mencoba menjadikan Kampung Bitu sebagai objek pengkaryaan.

Tahapan Kedua: Observasi artistik budaya sumber

Pada tahapan ini, pengkarya mencoba melakukan observasi lapangan dan mencari tahu tentang kampung Bitu. Perjalanan dilakukan dengan menempuh kurang lebih 4 jam untuk bisa sampai ke kampung Bitu. Dari hasil yang ditemukan di perjalanan pengkarya setelah tiba tepat di antara dua dinding karst yang dikenal Sumpang Bitu atau pintu menuju Kampung Bitu, pengkarya merasakan angin yang kencang disebabkan karena Sumpang Bitu adalah jalur angin yang juga menjadi tempat peristirahatan pertama Ketika orang-orang Kampung Bitu kembali setelah dari perkampungan luar. Kondisi angin dan informasi sebagai peristirahatan di Sumpang Bitu menjadi satu pengetahuan artistik yang memungkinkan menjadi bagian dari penciptaan karya. Setelah melewati Sumpang pengkarya menemukan adanya gua yang menurut narasumber adalah tempat memproduksi gula aren oleh masyarakat Kampung Bitu.

Penemuan pohon aren dan tempat pembuatan gula aren menjadi temuan kedua sebagai hasil riset artistik. Hal ini menjadi indikasi kehidupan perekonomian masyarakat di masa lalu yang juga bisa menjadi bagian dalam penataan artistik maupun adegan dalam pertunjukan. Penemuan selanjutnya adalah Bujung Katoang yaitu sebuah mata air yang keluar dari dinding karts



Tempat pembuatan gula aren

kemudian tertampung dalam batu yang berlubang berbentuk seperti wadah air atau baskom. Itulah sebabnya masyarakat dahulu menyebutnya Bujung Katoang. Temuan ini juga memungkinkan menjadi bagian dari artistik pertunjukan.



Pohon aren

Menurut narasumber, sumber air ini menjadi tempat persinggahan masyarakat kampung Bitu jika keluar atau masuk kampung sekaligus ritus yang dipercaya oleh masyarakat sebagai sumber air keberkahan. Tempat ini sekaligus menjadi sumber air untuk kebutuhan sehari-hari ketika berada di tempat pembuatan gula aren yang jaraknya tidak begitu



Bujung Katoang

jauh. Setelah menempuh perjalanan sekitar kurang lebih satu jam dari sumber air akhirnya pengkarya memasuki area datar yang banyak ditumbuhi pohon jati. Kehadiran pohon jati di tempat itu menjadi hasil temuan artistik. Menurut narasumber pohon jati ini digunakan oleh masyarakat kampung Bita untuk kehidupan sehari-hari termasuk untuk digunakan dalam membuat rumah.



Hutan Jati. (sumber: BPK Wilayah XIX)

Tidak jauh dari hutan pohon jati terdapat area terbuka yang dikelilingi gunung karst. Menurut narasumber, area tersebut adalah bekas sawah garapan masyarakat Kampung Bita. Ini menandakan bahwa selain gula aren masyarakat Kampung Bita juga hidup bercocok tanam. Dari area terbuka pengkarya melanjutkan perjalanan sekitar 200 meter dan menemukan sebuah aliran sungai yang menurut narasumber sungai itu adalah

sumber pengairan sawah juga sebagai sumber air bagi kehidupan masyarakat Kampung Bitu.

Sungai yang mengalir ini persis berada di sekitar area pemukiman masyarakat di masa lalu. Namun, sayangnya di lokasi pemakaman tersebut pengkarya tidak menemukan bekas sisa bangunan rumah atau sejenisnya. Menurut narasumber sisa bangunan yang dulu



Sungai

ada sudah hancur termakan usia hingga tak menyisakan sisa tetapi meski demikian tak jauh dari pemukiman terdapat puluhan makam tua yang bisa menjadi pertanda hadirnya kehidupan di masa lalu.

Setiap peradaban baik yang ada di pesisir maupun di daerah ketinggian memiliki ritus yang tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat. Ritus itu menjadi kepercayaan masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Pada kampung Bitu sebuah ritus yang dipercaya oleh masyarakat kampung Bitu berada sekitar 200 meter dari kawasan pemukiman. Ritus ini adalah mata air yang dipercaya oleh masyarakat menjadi tempat meminta keberkahan dalam proses bercocok tanam.



Ritus

Dari seluruh temuan artistik di atas sangat membantu terciptanya sebuah adegan-adegan ataupun artistik panggung dalam seni pertunjukan. Riset artistik akan semakin kompleks dengan hadirnya temuan temuan lain seperti cerita rakyat tentang orang-orang kampung Bitu atau berupa nyanyian atau kesenian rakyat yang mungkin pernah hadir di Tengah-tengah masyarakat kampung Bitu.

Tahap ketiga: Perspektif Seniman

Sebagai pengkarya membaca Kampung Bitu adalah menarik kembali peradaban masa lalu yang hilang dan dirindukan oleh masyarakat hari ini. Hubungan Kampung Bitu dengan kampung luar bukan sekedar hubungan yang terjalin begitu saja tetapi terjadi interaksi kebudayaan yang mengikat antara 'kampung luar dan kampung dalam'. Kehadiran masyarakat kampung Bitu membawa gula aren, beras, ikan emas,

bahkan kayu jati akan dinantikan oleh orang-orang di gerbang Sumpang Bitu. Penciptaan karya hasil riset artistik di Kampung Bitu akan menawarkan pertunjukan yang diharapkan menjadi edukasi oleh generasi hari ini tentang sebuah peradaban bernama Kampung Bitu pernah ada di balik gunung karst yang kini meninggalkan cerita yang akan hidup dalam ingatan masyarakat Balocci.

Tahap keempat: Konkretisasi Pemanggungan

Transfer gagasan dilakukan melalui konkretisasi pemanggungan. Tahapan ini merupakan usaha mendekatkan perspektif pengkarya dengan penerimanya melalui elemen-elemen pertunjukan. Sumpang Bitu sebagai salah satu objek wisata sekaligus taman purbakala tentu memiliki peran penting dalam pelestarian, pengembangan, pemanfaatan serta perlindungan peninggalan sejarah di masa lampau.

Dari hasil riset artistik yang dilakukan oleh pengkarya maka ditemukan konsep sebuah pertunjukan seni yang akan dipentaskan di area Sumpang Bitu. Konsep dan skema pertunjukan tentu akan berhubungan langsung dengan masyarakat setempat sebagai upaya menghidupkan kembali memori kolektif masyarakat tentang seni tradisi yang sudah punah maupun yang masih aktif hingga hari ini. Metode pertunjukan yang akan dilakukan yaitu penggabungan antara data riset artistik dan kesenian lokal dengan kemasan seni

pertunjukan imajiner. Pertunjukan ini akan dipentaskan oleh warga lokal yang berkolaborasi dengan seniman seni pertunjukan yang secara bertahap akan melakukan pelatihan serta eksplorasi bersama. Adapun tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Diskusi konsep

Setelah menemukan data artistik di lapangan, pengkarya melakukan diskusi bersama tim untuk mencoba menganalisa data-data yang ditemukan. Data temuan seperti sebagai tempat pembuatan gula merah, pohon aren sebagai bahan mentah pembuatan gula, mata air Bujung Katoang sebagai tempat mengambil air keberkahan sekaligus sebagai tempat peristirahatan masyarakat Ketika keluar masuk kampung bita, hutan jati, Sungai perairan pertanian, makam tua dan ritus ritus bukti kebudayaan masyarakat Kampung Bitu.

b. Pembuatan Karya

Selanjutnya adalah membuat karya dengan mempertimbangkan hasil data artistik yang ditemukan. Pada tahapan ini, pengkarya mencoba mengkonstruksi struktur pertunjukan dengan memasukkan data artistik serta nilai nilai yang ditemukan dari berbagai informasi. Data artistik serta data informasi dari masyarakat sangat membantu pengkarya untuk membuat sebuah garis dramatik seni pertunjukan yang

akan diolah secara artistik hingga pertunjukan sarat dengan nilai nilai kehidupan kampung Bitu.

c. Latihan

Proses Latihan akan dilakukan oleh tim manajemen artistik sebagai sebuah pencapaian keutuhan sebuah pertunjukan. Latihan ini lakukan secara bertahap bersama perangkat kerja pertunjukan

d. Pentas

Dari keseluruhan data riset artistik yang ditemukan sangat memungkinkan untuk bisa menjadi data awal penciptaan karya. Cerita rakyat dan data artistik yang ditemukan di lapangan dapat diolah dan dikembangkan oleh pengkarya dengan kemampuan imajinasi baik dalam bentuk garis dramatik seni pertunjukan, seni rupa atau seni media lainnya. Akhirnya Sumpang Bitu bukan sekedar gerbang peradaban sebuah kampung tua tetapi ia menjadi pintu pengetahuan bagi generasi hari ini. Satu kemasan pertunjukan akan dipentaskan di Sumpang Bitu untuk selanjutnya dapat disaksikan oleh masyarakat setempat dan pengunjung. Hadirnya pertunjukan seni berbasis data di Sumpang Bitu dapat memberikan kebanggaan terhadap masyarakat Balocci serta memberikan edukasi kepada pengunjung tentang Sejarah atau cerita Kampung Bitu yang ada di balik gerbang karst Sumpang Bitu.

Daftar Pustaka

- Santyaningtyas, A. C., Md Khalid, R., & Johan, N. F. (2019). Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional di Indonesia: Suatu Penilaian Undang-Undang. *Jurnal Undang-Undang dan Masyarakat*, 24. <https://doi.org/10.17576/juum-2019-24-04>
- Penelitian Lapangan (2024). Observasi di Desa Sumpang Bitu dan Kawasan Taman Purbakala Sumpang Bitu.
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Pangkep. (2023). Laporan Tahunan tentang Pelestarian Situs Purbakala.
- Wawancara dengan Tokoh Adat dan Masyarakat Desa Sumpang Bitu (2024).
- Gunawan, A., Yulaeliah, E., & Razak, A. (2023). Perubahan Genrang Palili' Dalam Ritual Adat Mappalili' di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan Sulawesi Selatan. *Selonding*, 19(2), 88–101. <https://doi.org/10.24821/sl.v19i2.7743>
- Yulian Widya Saputra et al., (2023). The Mappalili Tradition as a Form of Maintaining Agricultural Culture in South Sulawesi (Cultural Geography Perspective). *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*
- Sains, U., & Komputer, T. (n.d.). Balocci, pangkajene dan kepulauan. *Stekom.Ac.Id*.
- Maeda, N. (1991). Agricultural rites in south Sulawesi. *Oxis.org*. <https://oxis.org/m-z/maeda-1998.pdf>

- Suhartono, Y. (2015). Penggunaan Bahan Alami pada Bahan Restorasi Lukisan Gua Prasejarah Maros Pangkep (Sulawesi Selatan).
- R. Cecep Eka Permana (2017) Mabedda Bola ritual in South Sulawesi; The relationship between handprints in traditional house and hand stencils in prehistoric caves. Universitas Indonesia, Journal of the Humanities of Indonesia.
- Makkulau, M. Farid W. 2008. Sejarah Kekaraengan di Pangkep. Makassar:'Pustaka Refleksi.
- Pelras, Christian. 2006. Manusia Bugis. Jakarta: Nalar Bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris EFEO.
- Hausser, Arnold. 1985. The Sociology of Art. Chicago: The University of Chicago Press
- Yudiaryani . 2015. Rendra dan Teater Mini Kata. Yogyakarta: Galang Pustaka
- Sedyawati, Edy. 1999. Seni Pertunjukan Dalam Perspektif Sejarah, dalam Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Th.IX-1998/1999. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia



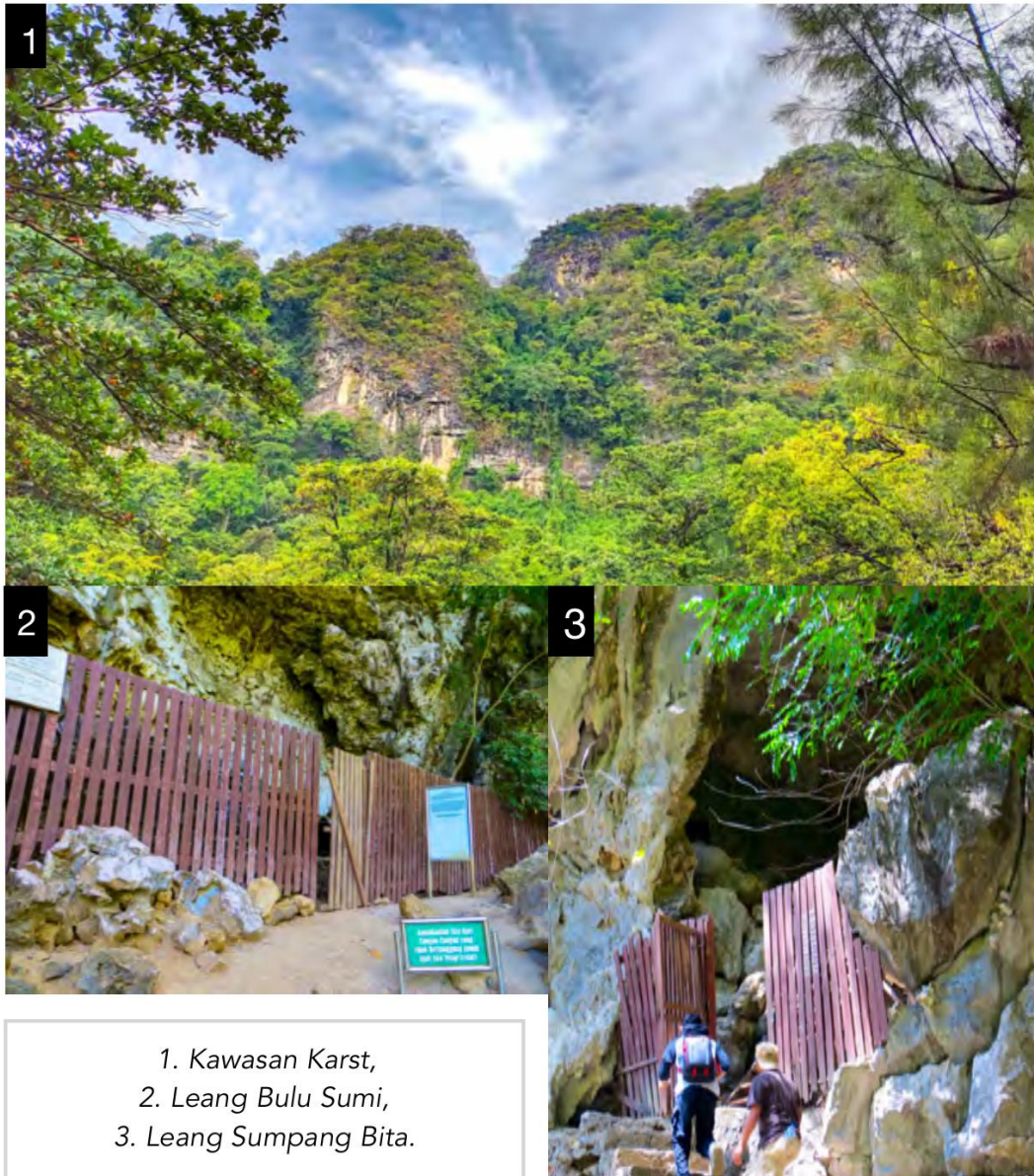
TAMAN PURBAKALA SUMPANG BITA: LANSKAP ALAM DAN BUDAYA

Imran Ilyas

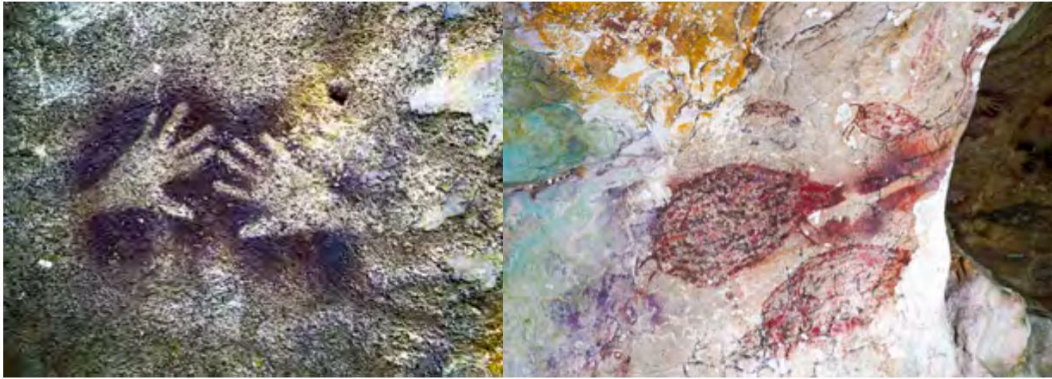
Pendahuluan

Taman Purbakala Sumpang Bitu merupakan salah satu lanskap yang cukup mampu menggambarkan interaksi antara manusia dan alam di masa lalu. Terletak di wilayah Sulawesi Selatan, kawasan ini menawarkan kombinasi yang unik antara kekayaan budaya dan keindahan alam yang luar biasa. Tidak hanya menjadi saksi bisu dari perjalanan peradaban manusia puluhan ribu tahun lalu, tetapi juga merupakan contoh yang menarik tentang bagaimana bentang alam karst mampu menyediakan lingkungan hidup yang mendukung komunitas manusia sejak masa prasejarah. Melalui keindahan bukit-bukit karst yang menjulang dan jaringan gua yang berkelok, Taman Purbakala Sumpang Bitu menghadirkan lanskap yang penuh dengan nilai estetika dan arkeologis.

Gua-gua di kawasan Sumpang Bitu menjadi tempat di mana manusia prasejarah meninggalkan jejak kehidupan mereka. Lukisan cadas yang menggambarkan cap tangan serta berbagai fauna adalah bukti dari kehidupan spiritual dan sosial yang kaya. Warisan ini memberikan wawasan tentang bagaimana manusia masa lalu tidak hanya beradaptasi dengan lingkungannya tetapi



juga mengekspresikan pemikiran dan keyakinan mereka. Lukisan tangan, yang ditemukan menghiasi dinding-dinding gua, bukan hanya sekadar gambar, mereka adalah simbol kehadiran dan upaya untuk berkomunikasi lintas generasi—sebuah cerminan dari kebutuhan manusia untuk tetap terhubung dengan masa lalu dan lingkungannya.



Cap tangan dan gambar hewan di Leang Sumpang Bita sebagai bukti keberadaan manusia saat itu. (sumber: BPK Wilayah XIX)

Selain nilai budaya, keunikan alam di Taman Purbakala Sumpang Bita menjadikan kawasan ini sebagai fokus bagi penelitian ilmiah dan destinasi ekowisata. Topografi karst yang terdiri dari bukit-bukit terjal, lembah-lembah sempit, dan jaringan sungai bawah tanah menciptakan lingkungan yang kaya akan keanekaragaman hayati serta menawarkan pemandangan yang menakjubkan. Struktur geologi yang unik ini tidak hanya menarik bagi para ilmuwan, tetapi juga bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam yang belum terjamah. Dengan begitu, Taman Purbakala Sumpang Bita memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat edukasi, penelitian, dan wisata alam berkelanjutan.

Karakteristik Umum Area Pelindungan Sumpang Bita

Secara administratif, Taman Purbakala Sumpang Bita terletak di Kelurahan Balocci Baru, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Sulawesi



*Foto udara kawasan karst Sumpang Bitu
(sumber: BPK Wilayah XIX)*

Selatan. Kawasan ini secara astronomis berada di antara 4°54'34.553" LS dan 119°39'20.622" BT hingga 4°55'20.723" LS dan 119°38'20.518" BT, yang mencakup area dengan elevasi yang sangat bervariasi, dari 28 meter hingga 399 meter di atas permukaan laut (mdpl). Dengan luas area sekitar 149,38 hektar, Taman Purbakala Sumpang Bitu menjadi salah satu kawasan perlindungan budaya dan alam yang signifikan.

Sebagian besar dari area ini telah ditetapkan sebagai hutan lindung berdasarkan Peta Perkembangan Pengukuhan Kawasan Hutan Tahun 2020 (SK.6626/MENLHK-PKTL/KUH/

PLA.2/10/2021). Status hutan lindung ini menunjukkan pentingnya kawasan Sumpang Bitu dalam menjaga keseimbangan ekosistem lokal, termasuk melindungi flora dan fauna yang hidup di dalamnya, serta menjaga fungsi ekologis penting seperti konservasi tanah dan air. Selain berfungsi sebagai area perlindungan ekologis, kawasan ini juga memiliki peran penting dalam melindungi berbagai situs prasejarah yang tersebar di dalamnya.

Lanskap karst yang ada di Sumpang Bitu dikenal dengan formasi karst menara yang menjulang tinggi serta lembah-lembah yang sempit dan curam. Bentang alam ini terbentuk melalui proses pelarutan batuan kapur selama jutaan tahun, yang menghasilkan formasi geologi yang unik dan indah. Sistem hidrologi karst di kawasan ini sangat kompleks, terdiri dari jaringan gua dan sungai bawah tanah yang tidak hanya menjadi sumber daya air bagi manusia prasejarah, tetapi juga bagian dari keanekaragaman hayati yang khas. Keberadaan sungai bawah tanah ini menunjukkan bagaimana air hujan meresap ke dalam rongga karst dan kemudian muncul sebagai mata air di tempat lain, yang menjadi sumber kehidupan bagi ekosistem setempat.

Dalam konteks perlindungan dan pengelolaan, keanekaragaman topografi di Taman Purbakala Sumpang Bitu menciptakan tantangan sekaligus peluang. Topografi yang bervariasi ini memberikan keunikan tersendiri bagi pengunjung

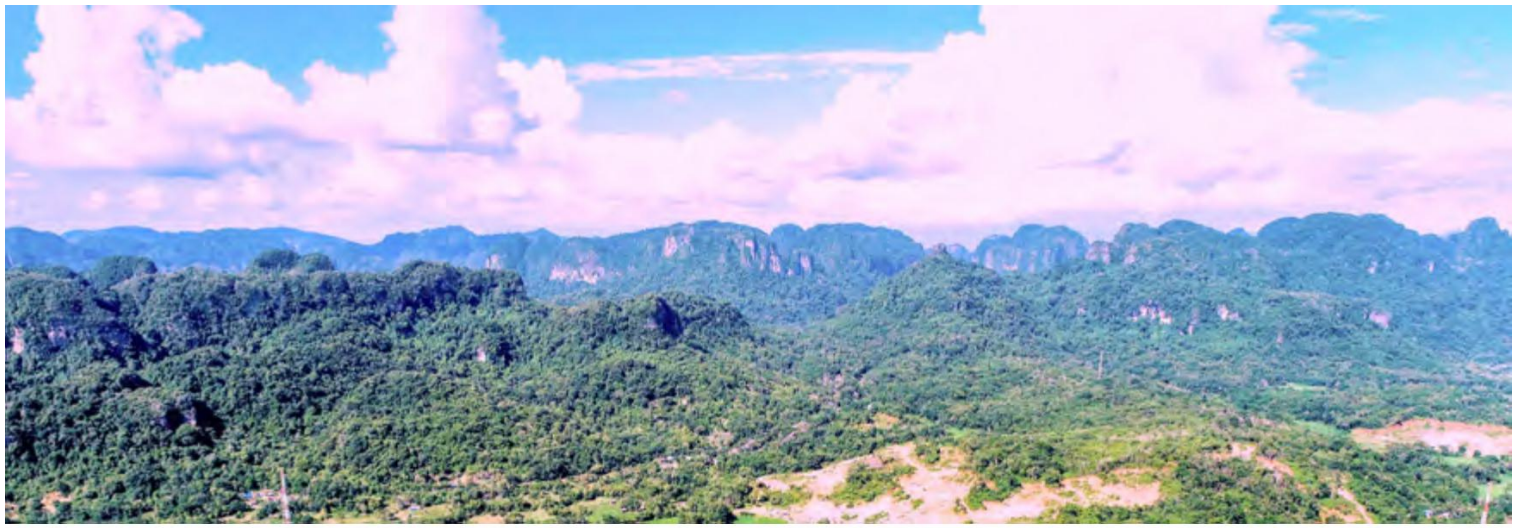
yang ingin menjelajahi kawasan, dengan bukit-bukit karst yang memberikan tantangan fisik, dan lembah-lembah sempit yang menawarkan pemandangan yang spektakuler. Namun, topografi ini juga membutuhkan penanganan khusus dalam hal aksesibilitas dan pelestarian, terutama dalam mengembangkan jalur wisata dan memastikan bahwa intervensi manusia tidak merusak kelestarian ekosistem dan situs budaya di dalamnya.

Topografi dan Geologi Lanskap Sumpang Bitu

Lanskap Taman Purbakala Sumpang Bitu terbentuk dari proses geologi yang kompleks selama jutaan tahun. Kawasan ini didominasi oleh topografi karst dengan ciri khas karst menara yang menjulang tinggi, lembah-lembah sempit, dan jaringan gua-gua yang dalam. Proses pembentukan topografi ini melibatkan pelarutan batuan kapur oleh air hujan yang asam, yang menghasilkan struktur-struktur geologis yang unik dan spektakuler. Menurut Ford dan Williams (2007), pelarutan tidak merata pada batuan kapur menghasilkan pilar-pilar alami yang menciptakan lanskap yang dramatis dan menjadi bagian penting dari ekosistem karst.

a. Karst Menara dan Lembah Karst

Karst menara merupakan ciri khas dari Taman Purbakala Sumpang Bitu, yang ditandai oleh bukit-bukit kapur yang terjal dan menjulang. Formasi karst ini memberikan pemandangan yang megah dan menantang bagi para



*Menara karst kawasan Sumpang Bitu
(sumber: BPK Wilayah XIX)*

peneliti dan wisatawan yang ingin menjelajah kawasan. Bukit-bukit ini terbentuk karena pelarutan batu kapur yang berlangsung secara selektif, menciptakan menara-menara kapur yang terpisah oleh lembah-lembah dalam. Lembah karst di antara bukit-bukit ini sering kali sempit dan curam, memberikan jalur alami yang menghubungkan berbagai gua dan situs prasejarah di kawasan ini.

b. Jaringan Gua dan Sungai Bawah Tanah

Salah satu aspek yang paling menarik dari topografi Sumpang Bitu adalah jaringan gua dan sungai bawah tanah yang tersembunyi di dalam kawasan karst ini. Gua-gua di Sumpang Bitu terbentuk melalui proses pelarutan yang menyebabkan terbentuknya rongga-rongga besar di dalam batuan kapur. Sungai bawah tanah yang mengalir melalui rongga-rongga ini berperan penting dalam menyediakan sumber air bagi ekosistem lokal. Air hujan yang meresap ke dalam tanah melalui celah-celah karst

akan terkumpul dan membentuk aliran bawah tanah, yang kemudian muncul sebagai mata air di berbagai tempat di sekitar kawasan ini. Sistem hidrologi ini tidak hanya mendukung keberadaan flora dan fauna, tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana manusia prasejarah memanfaatkan sumber daya air yang ada di sekitar gua untuk kebutuhan hidup mereka.

c. Keanekaragaman Topografi dan Tantangan Fisik

Variasi topografi yang mencakup bukit-bukit curam hingga lembah-lembah yang dalam memberikan tantangan fisik bagi pengunjung yang ingin menjelajahi kawasan ini. Bukit-bukit karst yang terjal mengharuskan para penjelajah untuk memiliki stamina yang cukup, sementara lembah-lembah yang dalam menawarkan pemandangan spektakuler yang tak terlupakan. Topografi yang sulit dijangkau ini juga memberikan keuntungan dalam hal perlindungan alami bagi situs-situs prasejarah, karena akses yang terbatas membantu menjaga integritas situs dari gangguan manusia yang tidak diinginkan.

d. Pengaruh Topografi terhadap Kehidupan Prasejarah

Topografi karst yang kompleks di Sumpang Bitu memainkan peran penting dalam kehidupan manusia prasejarah. Gua-gua di kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi juga sebagai lokasi

kegiatan sosial dan spiritual. Lukisan cadas yang ditemukan di dinding-dinding gua merupakan bukti penting tentang kehidupan dan budaya masyarakat prasejarah di kawasan ini. Selain itu, keberadaan sungai bawah tanah memungkinkan manusia prasejarah untuk memiliki akses yang berkelanjutan terhadap air bersih, yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup mereka di lingkungan karst yang keras dan menantang.

Pemahaman akan topografi dan geologi lanskap di kawasan Sumpang Bitu, dapat memberikan gambaran bagaimana bentang alam yang unik ini membentuk interaksi antara manusia dan lingkungan selama ribuan tahun. Keunikan topografi ini juga memberikan tantangan tersendiri dalam hal perlindungan dan pengembangan kawasan, sehingga diperlukan upaya yang hati-hati agar pengelolaan kawasan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan dan tetap menjaga nilai budaya serta ekosistemnya.

Lanskap Budaya Prasejarah dalam Kawasan Sumpang Bitu

Taman Purbakala Sumpang Bitu bukan hanya menyimpan keindahan alam yang menakjubkan, tetapi juga menjadi rumah bagi berbagai situs budaya prasejarah yang tersebar di seluruh kawasannya. Sebaran situs-situs ini, termasuk Leang Sumpang Bitu, Leang Bulu Sumi, Leang Pattiro 1 dan Pattiro 2, dan Leang Tebing Bitu 1 dan Tebing Bitu 2, adalah bukti nyata dari

keberadaan manusia prasejarah yang telah menghuni kawasan karst ini selama puluhan ribu tahun. Situs tersebut berfungsi sebagai tempat tinggal, lokasi ritual, dan sarana perlindungan dari cuaca ekstrem. Lukisan-lukisan cadas yang ditemukan pada dinding-dinding gua, seperti cap tangan dan gambar hewan, mencerminkan kehidupan sosial, spiritual, dan hubungan erat manusia dengan lingkungannya pada masa itu.

Lukisan cadas ini memiliki nilai budaya yang sangat penting, karena memberikan gambaran tentang bagaimana manusia prasejarah mengekspresikan identitas, keyakinan, dan hubungan mereka dengan alam. Cap tangan, misalnya, diyakini sebagai bentuk komunikasi lintas generasi, simbolisasi kehadiran, dan juga sebagai ritual untuk terhubung dengan leluhur. Lukisan fauna, seperti gambar babi rusa dan hewan lainnya, menunjukkan ketergantungan manusia pada alam dan keberadaan mereka



*Lukisan cadas Leang Sumpang Bitu
(sumber: BPK Wilayah XIX)*

dalam ekosistem setempat. Hal ini juga memperlihatkan bagaimana manusia prasejarah berburu dan berinteraksi dengan hewan di sekitar mereka, memberikan kita wawasan tentang pola hidup mereka.

Selain lukisan cadas, di beberapa gua juga ditemukan artefak batu dan sisa-sisa kerang yang menjadi bukti adanya aktivitas manusia di kawasan ini. Artefak ini menunjukkan kemampuan manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk bertahan hidup, seperti membuat alat-alat berburu dan peralatan rumah tangga. Kombinasi antara peninggalan berupa lukisan cadas, artefak batu, dan sisa-sisa makanan menunjukkan bahwa Sumpang Bitu merupakan tempat yang sangat penting bagi masyarakat prasejarah, baik sebagai tempat tinggal maupun sebagai pusat aktivitas spiritual.

Pentingnya situs-situs ini tidak hanya dalam konteks sejarah lokal, tetapi juga dalam konteks peradaban manusia secara umum. Lukisan cadas di kawasan Sumpang Bitu merupakan bagian dari seni prasejarah tertua di dunia, yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang luar biasa. Oleh karena itu, perlindungan situs-situs ini menjadi sangat penting agar generasi mendatang masih dapat mempelajari dan menghargai warisan nenek moyang mereka. Upaya perlindungan yang melibatkan masyarakat lokal, peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian, serta pembatasan akses ke area-area

sensitif adalah langkah yang harus dilakukan untuk menjaga keberlanjutan situs-situs ini.

Potensi Mineral dan Sumber Daya Alam di Area Pelindungan

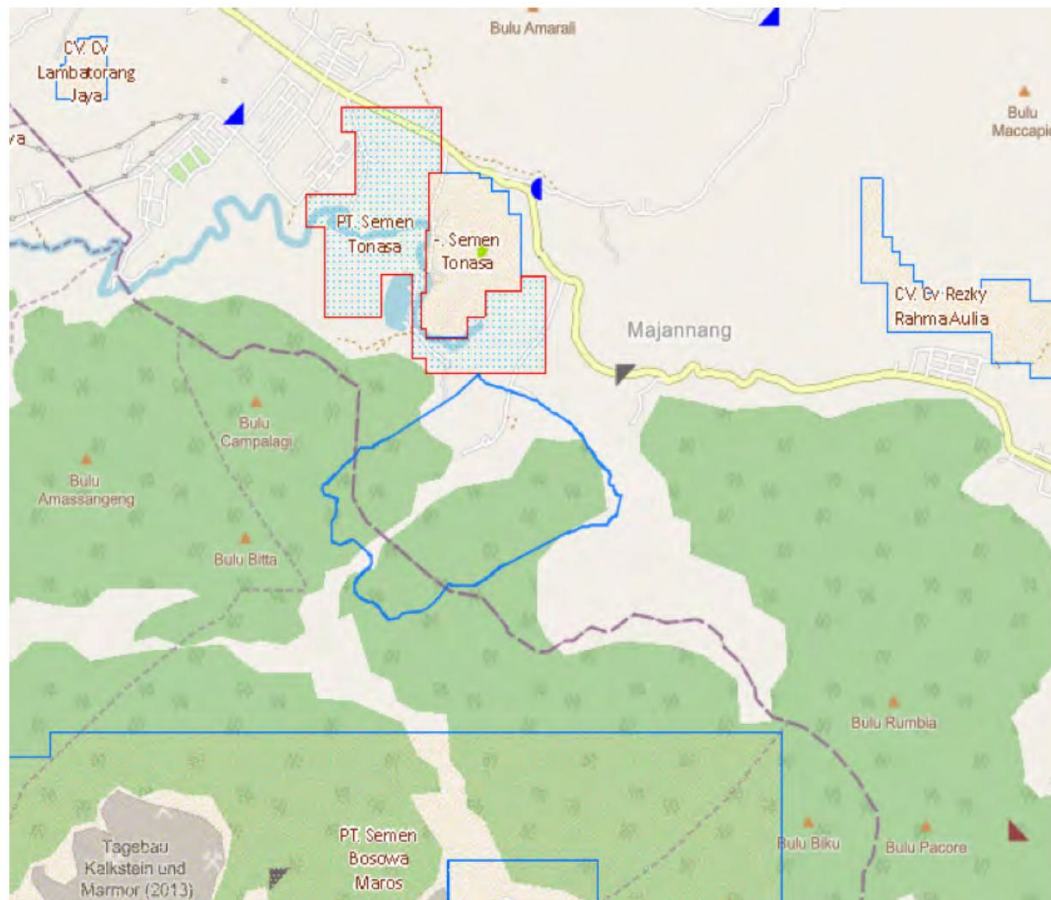
Selain kekayaan budaya, Taman Purbakala Sumpang Bitu juga memiliki berbagai potensi sumber daya alam, Sumber data potensi mineral di kawasan Taman Purbakala Sumpang Bitu diambil dari portal resmi Geoportal ESDM, yang memberikan informasi detail mengenai sumber daya mineral yang terdapat di kawasan tersebut. Berdasarkan data yang tersedia, terdapat beberapa potensi mineral di berbagai wilayah, yaitu:

- a. Timur Laut: Di wilayah ini terdapat potensi basal (kode unsur: Bs) yang terletak di Bukit Sumpang Bitu, Desa Balocci Baru. Material basal ini digunakan oleh masyarakat setempat sebagai bahan pondasi dalam jumlah kecil. Basal di sini bersifat keras hingga sangat keras, dengan belahan memipih dan pecahan konkoidal, serta berwarna abu-abu tua hingga hitam. Potensi basal yang ada mencapai 326.250.000 ton, berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 2004. Basal ini memiliki karakteristik yang cocok untuk digunakan dalam berbagai keperluan konstruksi.
- b. Sebelah Utara: Terdapat beberapa potensi mineral bukan logam, yaitu lempung (*clay*) di Desa Tonasa dan Desa Balocci Baru. Potensi lempung ini digunakan sebagai

bahan baku industri, terutama oleh PT Semen Tonasa. Sumber daya tereka mencapai 15.567.929 ton, dengan cadangan terbukti sebesar 9.527.572 ton. Selain lempung, di perbukitan Kampung Sumpang Bitu juga terdapat potensi trakhit (kode unsur: Tr), yang memiliki karakteristik getas hingga agak liat, dengan kilap lilin dan warna abu-abu kehijauan. Sumber daya hipotetik trakhit mencapai 525.625.000 ton, meskipun belum dimanfaatkan secara optimal hingga saat ini.

- c. Barat Laut: Di wilayah ini terdapat potensi batugamping dengan sumber daya tertunjuk sebanyak 14.946.000 ton. Batugamping ini mengandung MgO sebesar 0,4%, yang menjadikannya cocok untuk digunakan dalam industri semen dan bahan bangunan lainnya. Eksplorasi batugamping ini telah dilakukan secara rinci, menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi besar untuk mendukung industri lokal.

Namun, eksplorasi dan pemanfaatan sumber daya mineral ini juga memiliki dampak terhadap lanskap budaya dan ekologi di kawasan Sumpang Bitu. Aktivitas penambangan dapat menyebabkan kerusakan fisik pada bukit-bukit karst yang memiliki nilai estetika dan budaya, serta mengancam keberadaan gua-gua prasejarah yang menyimpan lukisan cadas dan artefak penting. Getaran dari aktivitas penambangan, perubahan aliran



Potensi Mineral non Logam dan WIUP di luar area pelindungan Taman Purbakala Sumpang Bitu. (<https://geoportal.esdm.go.id/minerba/>)

air, serta hilangnya vegetasi penutup tanah merupakan beberapa dampak yang harus diantisipasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, tetapi juga aspek pelestarian budaya dan lingkungan.

Dampak Penambangan dan Upaya Pelindungan

Aktivitas penambangan di sekitar Taman Purbakala Sumpang Bitu memberikan dampak negatif yang signifikan

terhadap lingkungan dan situs budaya di kawasan ini. Dampak tersebut mencakup kerusakan fisik pada bukit-bukit karst, gangguan pada sistem hidrologi karst, serta ancaman terhadap integritas situs-situs prasejarah yang sangat berharga. Bukit-bukit karst yang menjadi ciri khas lanskap Sumpang Bitu mengalami kerusakan akibat penggalian dan peledakan selama proses penambangan. Kerusakan ini mengakibatkan hilangnya nilai estetika dari lanskap karst yang unik serta mengancam keberadaan gua-gua prasejarah yang menyimpan lukisan cadas dan artefak budaya yang bernilai tinggi.

Aktivitas penambangan juga dapat berpotensi mengganggu sistem hidrologi karst yang kompleks, termasuk aliran sungai bawah tanah yang penting bagi kelangsungan ekosistem lokal. Perubahan aliran air atau pengeringan mata air akibat kegiatan penambangan dapat berdampak pada keberadaan flora dan fauna yang bergantung pada ekosistem karst ini. Getaran yang dihasilkan oleh aktivitas penambangan juga dapat menyebabkan keretakan pada dinding gua yang berisi lukisan cadas, mempercepat proses pelapukan, dan pada akhirnya menyebabkan kerusakan permanen pada warisan budaya yang ada.

Pemanfaatan Lanskap dalam Area Pelindungan Sumpang Bitu

Lanskap Taman Purbakala Sumpang Bitu memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan secara berkelanjutan dalam berbagai

aspek, termasuk ekowisata, edukasi, penelitian, serta pemanfaatan tradisional oleh masyarakat lokal. Potensi ekowisata di kawasan ini sangat besar, mengingat keindahan bukit-bukit karst dan keberadaan situs-situs budaya prasejarah yang menarik. Kegiatan seperti pendakian bukit karst, penelusuran gua, dan observasi flora dan fauna lokal dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata yang menarik, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip keberlanjutan agar tidak merusak ekosistem dan situs budaya yang ada. Ekowisata ini juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat melalui partisipasi dalam penyediaan jasa pemandu wisata, penginapan, dan kuliner lokal.

Selain ekowisata, kawasan Sumpang Bitu juga memiliki potensi untuk dijadikan sebagai pusat edukasi dan penelitian. Keberadaan situs-situs prasejarah dengan lukisan cadas dan artefak yang kaya akan informasi sejarah dan budaya menjadikan kawasan ini sangat menarik bagi para peneliti dari berbagai disiplin ilmu, seperti arkeologi, geologi, dan ekologi. Penelitian mengenai seni cadas, pola hunian prasejarah, serta interaksi manusia dengan lingkungan alam karst dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peradaban manusia di kawasan ini. Kawasan ini juga dapat dijadikan sebagai lokasi pendidikan lapangan bagi siswa dan mahasiswa yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang geologi karst dan warisan budaya.

Peran masyarakat lokal dalam pemanfaatan lanskap Sumpang Bitu sangat penting. Masyarakat sekitar memiliki pengetahuan lokal yang berharga tentang kawasan ini, termasuk tentang tumbuhan obat dan teknik bertahan hidup di lingkungan karst. Pemanfaatan tradisional oleh masyarakat, seperti pengumpulan bahan pangan, tumbuhan obat, dan pemanfaatan kayu secara terbatas, merupakan bagian dari cara hidup yang berkelanjutan yang telah berlangsung sejak lama. Dalam konteks pelestarian, pemanfaatan tradisional ini harus diatur agar tetap sejalan dengan upaya perlindungan ekosistem dan nilai budaya yang ada di kawasan.

Pemanfaatan lanskap Taman Purbakala Sumpang Bitu secara bijak, dapat menjadi contoh bagaimana warisan budaya dan alam dapat dikelola secara berkelanjutan, sehingga memberikan manfaat bagi generasi saat ini tanpa mengorbankan keberlanjutan bagi generasi mendatang. Pemanfaatan yang tepat juga akan mendukung upaya pelestarian kawasan ini dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai bagian dari pengelolaan, sehingga meningkatkan rasa memiliki dan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kawasan Sumpang Bitu.

Strategi Pelindungan dan Pengembangan Berkelanjutan

Untuk menjaga kelestarian Taman Purbakala Sumpang Bitu, diperlukan strategi pelindungan dan pengembangan berkelanjutan yang mengedepankan keseimbangan antara

pemanfaatan sumber daya dan pelestarian nilai-nilai budaya dan ekologis kawasan. Beberapa strategi yang telah direncanakan atau sedang dilakukan di kawasan ini mencakup pembatasan penambangan, edukasi masyarakat, dan pengembangan ekowisata berkelanjutan.

Salah satu langkah utama dalam menjaga kelestarian kawasan ini adalah dengan membatasi aktivitas penambangan di wilayah yang dekat dengan situs budaya dan ekosistem karst



Mengurangi dampak kerusakan dengan menghentikan penambangan di sisi barat dari Leang Sumpang Bita. (sumber: BPK Wilayah XIX)

yang sensitif. Penetapan zona penyangga (buffer zone) antara area penambangan dan situs-situs prasejarah merupakan upaya untuk mengurangi dampak negatif dari penambangan terhadap keberadaan bukit karst, gua, dan sistem hidrologi. Dengan adanya zona penyangga ini, kerusakan fisik terhadap gua dan bukit karst dapat diminimalisasi, sekaligus menjaga agar getaran dari aktivitas penambangan tidak merusak lukisan cadas dan artefak berharga yang ada.

Selain itu, pembatasan izin penambangan di area-area dengan nilai budaya yang tinggi harus dilakukan secara tegas. Penegakan aturan yang ketat serta pemantauan yang kontinu oleh pihak berwenang sangat diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan penambangan tidak mengganggu kelestarian kawasan. Pengawasan ini juga harus melibatkan masyarakat lokal sebagai pengawas lingkungan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan upaya perlindungan.

Edukasi dan Pelibatan Masyarakat Lokal

Edukasi masyarakat menjadi bagian penting dalam strategi perlindungan. Peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian situs budaya dan lingkungan di kawasan Sumpang Bitu dapat dilakukan melalui berbagai program sosialisasi, lokakarya, dan pelatihan. Melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan perlindungan akan memberikan mereka pemahaman yang lebih baik tentang nilai sejarah dan

budaya kawasan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga warisan leluhur mereka.

Pelibatan masyarakat lokal tidak hanya terbatas pada upaya perlindungan, tetapi juga dalam pemanfaatan lanskap untuk pengembangan ekonomi yang berkelanjutan. Melalui partisipasi dalam pengelolaan ekowisata, masyarakat dapat merasakan langsung manfaat dari upaya pelestarian, sehingga mereka semakin terdorong untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian kawasan. Masyarakat juga dilibatkan dalam pengelolaan pusat informasi budaya dan penyediaan jasa pemandu wisata, yang tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan mereka, tetapi juga memperkuat ikatan antara masyarakat dengan lanskap budaya Sumpang Bitu.



*Penyewaan kursi dan meja portabel oleh penduduk setempat.
(sumber: BPK Wilayah XIX)*



*Penyediaan dan penanganan lahan parkir masih perlu pembenahan
(sumber: BPK Wilayah XIX)*

Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan

Pengembangan ekowisata berkelanjutan di kawasan Sumpang Bitu merupakan salah satu strategi utama dalam menjaga kelestarian lingkungan sambil memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Kegiatan ekowisata seperti pendakian, penelusuran gua, dan pengamatan flora-fauna dapat menarik wisatawan yang tertarik pada keindahan alam dan warisan budaya kawasan. Namun, pengembangan ekowisata harus tetap memprioritaskan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti pembatasan jumlah pengunjung, pembuatan jalur-jalur wisata yang aman dan ramah lingkungan, serta penetapan aturan-aturan ketat untuk melindungi flora dan fauna serta situs-situs budaya.

Selain itu, diperlukan infrastruktur pendukung yang memadai untuk mendukung kegiatan ekowisata tanpa merusak kelestarian kawasan. Misalnya, pembangunan fasilitas wisata harus dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan, seperti menggunakan material ramah lingkungan dan memperhatikan dampak terhadap ekosistem lokal. Dengan pengelolaan yang baik, ekowisata berkelanjutan dapat menjadi salah satu cara untuk membiayai pelestarian kawasan serta memperkenalkan nilai-nilai budaya dan alam Sumpang Bitu kepada dunia.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Taman Purbakala Sumpang Bitu merupakan kawasan yang kaya akan nilai budaya dan alam, dengan berbagai situs prasejarah yang tersebar di seluruh wilayahnya, serta lanskap karst yang menakjubkan. Lukisan cadas, artefak batu, dan sisa-sisa kerang di gua-gua prasejarah kawasan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kehidupan manusia purba dan hubungan mereka dengan lingkungan. Namun, kawasan ini juga menghadapi tantangan dari aktivitas penambangan yang mengancam kelestarian situs budaya dan ekosistem karst.

Untuk menjaga kelestarian kawasan, diperlukan upaya perlindungan yang melibatkan berbagai strategi, termasuk pembatasan aktivitas penambangan, penetapan zona penyangga, rehabilitasi lahan yang terganggu, serta edukasi dan

pelibatan masyarakat lokal. Pengembangan ekowisata berkelanjutan juga menjadi salah satu cara untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian nilai-nilai budaya. Beberapa langkah lanjutan yang perlu dilakukan antara lain, memastikan bahwa regulasi terkait pembatasan penambangan dan pelestarian situs budaya ditegakkan secara konsisten, sehingga perlu ada koordinasi yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta untuk mengawasi aktivitas di kawasan ini, langkah selanjutnya adalah meningkatkan upaya edukasi masyarakat lokal agar mereka lebih memahami pentingnya pelestarian lingkungan dan situs budaya. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan dan perlindungan kawasan juga harus terus didorong, dan terakhir adalah mengembangkan infrastruktur wisata yang ramah lingkungan untuk mendukung kegiatan ekowisata, dengan tetap menjaga kelestarian ekosistem karst dan situs budaya. Realisasi dari langkah-langkah tersebut, diharapkan dapat mewujudkan Taman Purbakala Sumpang Bitu sebagai contoh kawasan yang mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan alam serta pengembangan berkelanjutan. Keberhasilan pelestarian Sumpang Bitu tidak hanya akan bermanfaat bagi masyarakat lokal, tetapi juga memberikan kontribusi yang penting bagi pelestarian warisan budaya dan alam secara global.

Daftar Pustaka

- Aubert, M., Brumm, A., Ramli, M., Sutikna, T., Saptomo, E. W., Hakim, B., Morwood, M. J., Van Den Bergh, G. D., Kinsley, L., & Dosseto, A. (2014). Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia. *Nature*, 514(7521). <https://doi.org/10.1038/nature13422>
- Brumm, A., Oktaviana, A. A., Burhan, B., Hakim, B., Lebe, R., Ririmasse, M., Sulistyarto, P. H., Macdonald, A. A., & Aubert, M. (2021). Do Pleistocene rock paintings depict Sulawesi warty pigs (*Sus celebensis*) with a domestication character? *Archaeology in Oceania*, 56(3). <https://doi.org/10.1002/arco.5245>
- Brumm, A., Oktaviana, A. A., Burhan, B., Hakim, B., Lebe, R., Zhao, J. X., Sulistyarto, P. H., Ririmasse, M., Adhityatama, S., Sumantri, I., & Aubert, M. (2021). Oldest cave art found in Sulawesi. *Science Advances*, 7(3). <https://doi.org/10.1126/sciadv.abd4648>
- Ford, D., & Williams, P. D. (2007). *Karst hydrogeology and geomorphology*. John Wiley & Sons.
- Oktaviana, A. A., Joannes-Boyau, R., Hakim, B., Burhan, B., Sardi, R., Adhityatama, S., Hamrullah, Sumantri, I., Tang, M., Lebe, R., Ilyas, I., Abbas, A., Jusdi, A., Mahardian, D. E., Noerwidi, S., Ririmasse, M. N. R., Mahmud, I., Duli, A., Aksa, L. M., ... Aubert, M. (2024). Narrative cave art in Indonesia by 51,200 years ago. *Nature*, 631(8022), 814–818. <https://doi.org/10.1038/s41586-024-07541-7>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2024. ESDM One Map. <https://geoportal.esdm.go.id/minerba/>.
- Kementerian Agraria Tata Ruang Badan Pertanahan Nasional. 2024. Aplikasi BHUMI Kementerian ATR/BPN. <https://bhumi.atrbpn.go.id/peta>

MELINDUNGI WARISAN BUDAYA KITA

Iswadi, Andi Jusdi

Ayu Muliana

Ratna Sari Dewi

Konsep Pelindungan Warisan Budaya

Warisan budaya adalah “semua bukti-bukti fisik atau sisa-sisa budaya yang ditinggalkan manusia masa lampau pada bentang alam tertentu yang berguna untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami tingkah laku manusia masa lampau dan interaksi mereka sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan sistem budaya dan alamnya” (Scovill et al., 1977, Tanudirjo, tanpa tahun:1-2). Warisan budaya merujuk pada semua unsur budaya yang telah dihasilkan manusia serta diteruskan dari generasi sebelumnya ke generasi sekarang dan mendatang.

Warisan budaya merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dalam arti yang luas, baik untuk kepentingan pendidikan, ilmu pengetahuan, sosial, estetika, bahkan secara ekonomis dilihat sebagai daya tarik wisata dan komoditas. Namun, bagaimanapun juga disadari bahwa sumberdaya itu bersifat terbatas (*finite*), khas (*unique*), tak-teperbaharui (*non-renewable*), tak-terkembalikan (*irreversible*), serta kontekstual (*contextual*). Kesadaran ini lalu mendorong munculnya manajemen sumberdaya budaya (*cultural resource management*) dengan tujuan untuk mengelola sumberdaya budaya agar dapat dimanfaatkan sebaik-

baiknya, selama mungkin untuk kepentingan masyarakat luas (Tanudirjo, tanpa tahun: 5).

Pemahaman kita tentang nilai-nilai penting warisan budaya itu diperlukan dalam mengidentifikasi suatu unsur budaya yang dapat kita anggap sebagai warisan budaya atau bukan. Selain itu, nilai penting warisan budaya akan ikut menentukan kebijakan, strategi, dan tata cara pengelolaan dan pelestarian warisan budaya itu. Apalagi ketika warisan budaya harus berhadapan dengan berbagai kepentingan lain, yang sering bertentangan dengan upaya pelestarian, nilai penting akan menentukan keberlanjutan keberadaan warisan budaya itu. Dalam kenyataannya, memang tidak semua warisan budaya dapat diselamatkan, hanya warisan budaya yang mempunyai nilai penting tertentu yang dapat dilestarikan, yang lain terpaksa harus dikorbankan menghadapi tuntutan zaman.

Tentunya sudah kita pahami bersama bahwa suatu karya budaya itu, baik bendawi maupun tak bendawi, akan mengalami proses yang cukup panjang, yaitu mendapatkan bahan, membuatnya menjadi karya budaya, menggunakannya, dan setelah dirasakan tidak dapat dipakai lagi akan dibuang atau hilang, sehingga menjadi barang arkeologi atau budaya masa lampau atau monumen mati (*dead monument*). Disebut demikian karena yang tertinggal hanya unsur bendawi-nya saja, sedangkan unsur tindakan dan gagasan sudah tidak diketahui dengan pasti. Kalau suatu karya budaya dirasakan masih berguna, maka karya budaya itu akan dipakai lagi (*reuse*), atau

mengalami daur ulang (*recycle*) untuk terus dimanfaatkan (Schiffer, 1976, 1985). Dalam kaitan dengan ini, sering digunakan istilah warisan budaya hidup (*living heritage*). Namun, benda-benda masa lampau atau arkeologis yang dirasakan dapat digunakan lagi dapat juga dimasukkan kembali menjadi bagian dari budaya yang hidup. Proses ini seringkali disebut sebagai reklamasi atau revitalisasi. Jadi, pada hakekatnya, pelestarian adalah upaya agar suatu karya budaya tetap berada atau kembali berada dalam konteks budaya yang masih hidup (konteks sistem).

Warisan budaya budaya yang bersifat kebendaan di Indonesia disebutkan kemudian sebagai Cagar Budaya merupakan dari kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Anonim, 2010).

Cagar budaya atau sering disebut sebagai warisan budaya bendawi (*tangible*) bersifat terbatas (*finite*), khas (*unique*), tidak terbarukan (*non-renewable*), tidak dapat dikembalikan dalam kondisi semula/awal (*irreversible*), kontekstual (*contextual*) dan lanskap budaya atau bentang alam hasil bentukan manusia yang mencerminkan pemanfaatan situs atau kawasan pada masa lalu dan kondisi terkini (*existing condition*).



Tradisi Mappalili Pangkep 1933 (KITLV) merupakan tinggalan budaya tak bendawi yang terus berlanjut hingga saat ini, Tinggalan bendawi berupa mata anak panah ditemukan di Leang Bulu Sumi (Dok. Nasruddin dan Iwan Sumantri, 2005)

Selain itu cagar budaya juga memiliki nilai penting (*intangible*), bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan sehingga perlu dilestarikan keberadaannya. Upaya untuk melestarikannya tidak hanya sampai kepada upaya untuk melindungi, tetapi juga bagaimana cagar budaya ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam suatu upaya pengelolaannya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat.

Dalam pelestarian Cagar Budaya berasaskan pada prinsip-prinsip keadilan (Pelestarian Cagar Budaya mencerminkan rasa keadilan dan kesetaraan secara proporsional bagi setiap warga negara Indonesia), ketertiban dan kepastian hukum (bahwa setiap pengelolaan pelestarian Cagar Budaya harus dapat menimbulkan ketertiban dalam masyarakat melalui jaminan adanya kepastian hukum), kemanfaatan (pelestarian Cagar Budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kesejahteraan rakyat dalam aspek agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata), keberlanjutan (upaya Pelestarian Cagar Budaya yang dilakukan secara terus menerus dengan memperhatikan keseimbangan aspek ekologis), partisipasi (setiap anggota masyarakat didorong untuk berperan aktif dalam Pelestarian Cagar Budaya) dan transparansi dan akuntabilitas (Pelestarian Cagar Budaya dipertanggungjawabkan kepada masyarakat secara transparan dan terbuka dengan memberikan informasi yang benar, jujur, dan tidak diskriminatif).

Dalam upaya pelestarian Cagar Budaya, pelibatan masyarakat menjadi salah satu langkah strategis yang sangat penting. Peningkatan peran serta masyarakat dalam melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Cagar Budaya sejalan dengan paradigma baru yang menitikberatkan pada pengelolaan kawasan secara terpadu. Paradigma ini mencakup aspek desentralisasi pemerintahan, keterlibatan aktif masyarakat, serta adaptasi terhadap perkembangan dan tuntutan hukum yang terus berkembang dalam masyarakat.

Masyarakat dapat terlibat dalam berbagai aspek pelestarian, termasuk pengamanan dan pengawasan Cagar Budaya. Hal ini dapat diwujudkan melalui program edukasi, pelatihan, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya warisan budaya sebagai bagian dari identitas dan kepribadian bangsa. Setiap anggota masyarakat didorong untuk berperan aktif, baik dalam melaporkan potensi ancaman terhadap Cagar Budaya maupun dalam kegiatan positif yang mendukung pelestarian.

Melalui pendekatan ini, pelestarian Cagar Budaya diharapkan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi gerakan bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Dengan demikian, Cagar Budaya dapat terus terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Selain itu tujuan untuk melestarikan Cagar Budaya dilakukan untuk melindungi warisan budaya bangsa dan warisan umat meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya, memperkuat

kepribadian bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Di dalam Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pada pasal 1 ayat 23 disebutkan bahwa “pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran Cagar Budaya”. Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

Penyelamatan Cagar Budaya

Penyelamatan adalah upaya menghindarkan dan/atau menanggulangi Cagar Budaya dari kerusakan (dalam konteks kerusakan adalah deteriorasi (*deterioration*), yaitu fenomena penurunan karakteristik dan kualitas Benda Cagar Budaya, baik akibat faktor fisik (misalnya air, api, dan cahaya), mekanis (misalnya retak, dan patah), kimiawi (misalnya asam keras, dan basa keras), maupun biologis (misalnya jamur, bakteri, dan serangga), kehancuran, atau kemusnahan. Penyelamatan Cagar Budaya dilakukan untuk mencegah kerusakan karena faktor manusia dan/atau alam yang mengakibatkan berubahnya keaslian dan nilai-nilai yang menyertainya; dan juga untuk mencegah pemindahan dan beralihnya kepemilikan dan/atau penguasaan Cagar Budaya dilakukan baik dalam keadaan biasa maupun dalam keadaan darurat.

Upaya penyelamatan dan sajian informasi di Leang Bulu Sumi



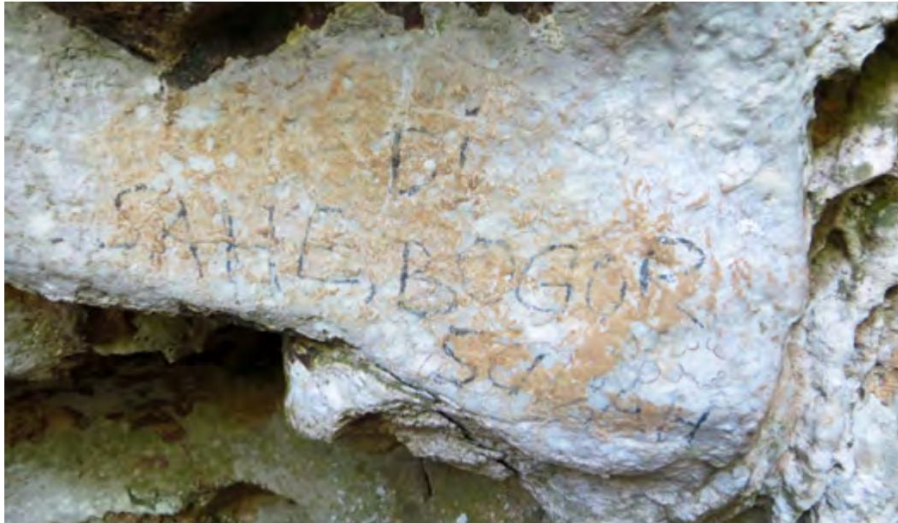
Pagar pengaman situs

Papan peringatan pelanggaran yang tertuang dalam undang-undang Cagar Budaya

Papan himbauan menjaga situs ini agar tetap lestari

Papan informasi singkat tentang Leang Bulu Sumi

Selain itu adanya kondisi-kondisi yang mengancam kelestarian Cagar Budaya yang disebabkan faktor alam maupun gangguan manusia. Faktor alam seperti terjadi gempa bumi, tanah longsor, kebakaran, gunung meletus, angin topan, petir, atau banjir. Faktor



Vandalisme di dinding Leang Bulu Sumi (Dok. BPK Wilayah XIX)



*Kerusakan lukisan akibat kuliat batuan yang terkelupas.
(sumber: BPK Wilayah XIX)*

manusia dapat berupa perang, terorisme, separatisme, huru-hara, demonstrasi, atau vandalisme.

Penyelamatan Cagar Budaya dilakukan sesuai kaidah keilmuan dan etika Pelestarian dengan meminimalisir dampak kerusakannya. Penyelamatan Cagar Budaya di darat dapat dilakukan pemindahan,

penyimpanan, dokumentasi (antara lain berupa foto, peta, video dan/ atau gambar) dan membangun bangunan pelindung (antara lain membangun talud untuk mencegah longsor atau tembok untuk mencegah abrasi). Cagar Budaya yang terancam rusak, hancur, atau musnah dapat dipindahkan ke tempat lain yang aman, dapat dilakukan dengan tata cara yang menjamin keutuhan dan keselamatannya di bawah koordinasi Tenaga Ahli Pelestarian. Pemerintah Pusat dan, Pemerintah Daerah, atau setiap orang yang melakukan penyelamatan wajib menjaga dan merawat Cagar Budaya dari pencurian, pelapukan, atau kerusakan baru.

Pengamanan Cagar Budaya

Pengamanan adalah upaya menjaga dan mencegah Cagar Budaya dari ancaman dan/atau gangguan. Pengamanan dilakukan untuk menjaga dan mencegah Cagar Budaya agar tidak hilang, rusak, hancur, atau musnah. Dalam upaya Pengamanan Cagar Budaya merupakan kewajiban pemilik dan/atau yang menguasainya. Pengamanan Cagar Budaya dapat dilakukan oleh juru pelihara dan/ atau polisi khusus. Pengamanan Cagar Budaya dapat dilakukan dengan pelindung, menyimpan, dan/atau menempatkan pada tempat yang terhindar dari gangguan alam dan manusia.

Dalam hal kegiatan menyimpan atau menempatkan yang menyebabkan terjadinya kegiatan pemindahan dan/atau pemisahan Cagar Budaya dengan konteksnya, pemilik Cagar Budaya atau yang menguasainya harus mengajukan izin pemindahan dan/atau



*Pelayanan berupa pendampingan dan pemberian informasi oleh petugas polsus ataupun juru pelihara di Taman Purbakala Sumpang Bitu
(sumber: BPK Wilayah XIX)*

pemisahan kepada Menteri, Gubernur, atau Bupati/Walikota sesuai dengan peringkatnya. Dalam prosesnya kemudian tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip keamanan, kemanfaatan, keterawatan, keaslian, serta nilai-nilai yang melekat pada Cagar Budaya dan masyarakat.

Dalam hal pemilik dan/atau yang menguasai Cagar Budaya tidak mampu melakukan pengamanan, unit organisasi pada kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kebudayaan dan/atau organisasi perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan daerah di bidang kebudayaan dapat memberikan bantuan berupa juru pelihara dan/atau polisi khusus.

Dalam kegiatan Pengamanan Cagar Budaya harus memperhatikan pemanfaatannya bagi kepentingan sosial, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, agama, kebudayaan, dan/atau

pariwisata. Upaya pengamanan dapat dilakukan dengan memberi pelindung, menyimpan, dan/atau menempatkannya pada tempat yang terhindar dari gangguan alam dan manusia.

Zonasi Cagar Budaya dan Delineasi Kawasan

Zonasi adalah penentuan batas-batas keruangan Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya sesuai dengan kebutuhan. Pelindungan Cagar Budaya dilakukan dengan menetapkan batas-batas luasan dan pemanfaatan ruang melalui sistem Zonasi berdasarkan hasil kajian. Pemanfaatan zona pada Cagar Budaya dapat dilakukan untuk tujuan rekreatif, edukatif, apresiatif, dan/atau religi. Sistem Zonasi dapat terdiri atas:

- a. zona inti adalah area pelindungan utama untuk menjaga bagian terpenting Cagar Budaya
- b. zona penyangga adalah area yang melindungi zona inti
- c. zona pengembangan adalah area yang diperuntukan bagi pengembangan potensi Cagar Budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan; dan
- d. zona penunjang adalah area yang diperuntukan bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum. Penetapan luas, tata letak, dan fungsi zona ditentukan

berdasarkan hasil kajian dengan mengutamakan peluang peningkatan kesejahteraan rakyat.

Delineasi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan dalam rangka menentukan batas-batas areal/wilayah cagar budaya untuk kepentingan tertentu yang terdapat dalam suatu kawasan tertentu pula. Batas-batas ditentukan berdasarkan tema tertentu untuk melokalisir areal yang dibutuhkan untuk menyatakan eksistensi kepentingan tersebut. Pertimbangannya adalah dukungan keruangan untuk tema kepentingan dan dikaitkan dengan kepentingan lain di kawasan tersebut. Dengan demikian akan terbentuk tata keruangan yang mengakomodir berbagai kepentingan yang tidak saling tumpang tindih, bahkan justru saling mendukung.

Terkait dengan hal tersebut, delineasi untuk kawasan gua-gua prasejarah/kawasan karst Sumpang Bitu Kabupaten Pangkep merujuk pada adanya kepentingan untuk melokalisir keberadaan gua, ceruk dan tebing prasejarah beserta ruang-ruang yang dibutuhkan dalam rangka pelestariannya. Meliputi seluruh kawasan karst dimana gua-gua prasejarah berada serta lingkungan yang dibutuhkan bagi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya. Demikian pula area ini harus menyediakan ruang bagi kegiatan rutin masyarakat yang tidak bertentangan dengan kepentingan pelestarian kawasan. Dengan demikian kawasan yang dilokalisir tidak menjadi kawasan tertutup bagi aktivitas yang lain, namun karakter yang ditampilkan masih memperlihatkan citra sebagai kawasan cagar budaya.

Tujuan utama deliniasi yakni untuk menyatakan kawasan sebagai satu kesatuan geografis yang penting bagi satu masa perkembangan peradaban manusia masa lampau, maka delineasi membatasi ruang secara luas yang pernah dimanfaatkan manusia di masa lampau untuk memanfaatkan sumberdaya lingkungannya untuk menunjang kehidupan komunitasnya.

Penarikan garis-garis batas dalam rangka delineasi tidak memungkinkan untuk mengikuti batas-batas areal okupasi manusia masa lampau tersebut, sebab dalam kondisi masa kini areal tersebut terdapat kepentingan lain di dalamnya terkait kawasan yang tidak bisa diabaikan. Terutama pemukiman dan okupasi pertanian dan pencaharian.

Pemeliharaan Cagar Budaya

Pemeliharaan adalah upaya menjaga dan merawat agar kondisi fisik Cagar Budaya tetap lestari. Setiap orang wajib memelihara Cagar Budaya yang dimiliki dan/atau dikuasainya. Cagar Budaya yang ditelantarkan oleh pemilik dan/atau yang menguasainya dapat dikuasai oleh Negara. Pemeliharaan dilakukan dengan cara merawat Cagar Budaya untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan akibat pengaruh alam dan/atau perbuatan manusia.

Pemeliharaan Cagar Budaya dapat dilakukan di lokasi asli atau di tempat lain, setelah lebih dahulu didokumentasikan secara lengkap. Perawatan dilakukan dengan pembersihan, pengawetan, dan perbaikan atas kerusakan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata



Pemeliharaan dilakukan bukan hanya kepada situs tapi juga sekaligus pemeliharaan tamannya (sumber: BPK Wilayah XIX)

letak, gaya, bahan, dan/atau teknologi Cagar Budaya. Pemerintah dan Pemerintah Daerah dapat mengangkat atau menempatkan juru pelihara untuk melakukan perawatan Cagar Budaya.

Pemugaran Cagar Budaya

Pemugaran adalah upaya pengembalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya. Pemugaran Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya yang rusak dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan/atau mengawetkannya melalui pekerjaan rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi, dan restorasi.

Pemugaran Cagar Budaya harus memperhatikan: a. keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan/atau teknologi pengerjaan, b. kondisi semula dengan tingkat perubahan sekecil mungkin, c.

penggunaan teknik, metode, dan bahan yang tidak bersifat merusak dan d. kompetensi pelaksana di bidang pemugaran. Pemugaran harus memungkinkan dilakukannya penyesuaian pada masa mendatang dengan tetap mempertimbangkan keamanan masyarakat dan keselamatan Cagar Budaya. Pemugaran yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sosial dan lingkungan fisik harus didahului analisis mengenai dampak lingkungan. Pemugaran Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya wajib memperoleh izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya.

Deskripsi Kondisi Eksisting Pelindungan Taman Prasejarah Sumpang Bitu

Penetapan Cagar Budaya

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Pangkajene Kepulauan Nomor 727/Tahun 2019 tentang Penetapan Situs Cagar Budaya Pangkajene Kepulauan di dalamnya terdapat Leang Sumpang Bitu, Leang Bulu Sumi, Leang Caddia, Leang Kassi, Leang Lompoa dan Leang Sakapao. Khusus untuk Taman Prasejarah Sumpang Bitu di dalamnya terdapat 2 (dua) Situs Cagar Budaya yaitu Leang Sumpang Bitu dan Leang Bulu Bitu.

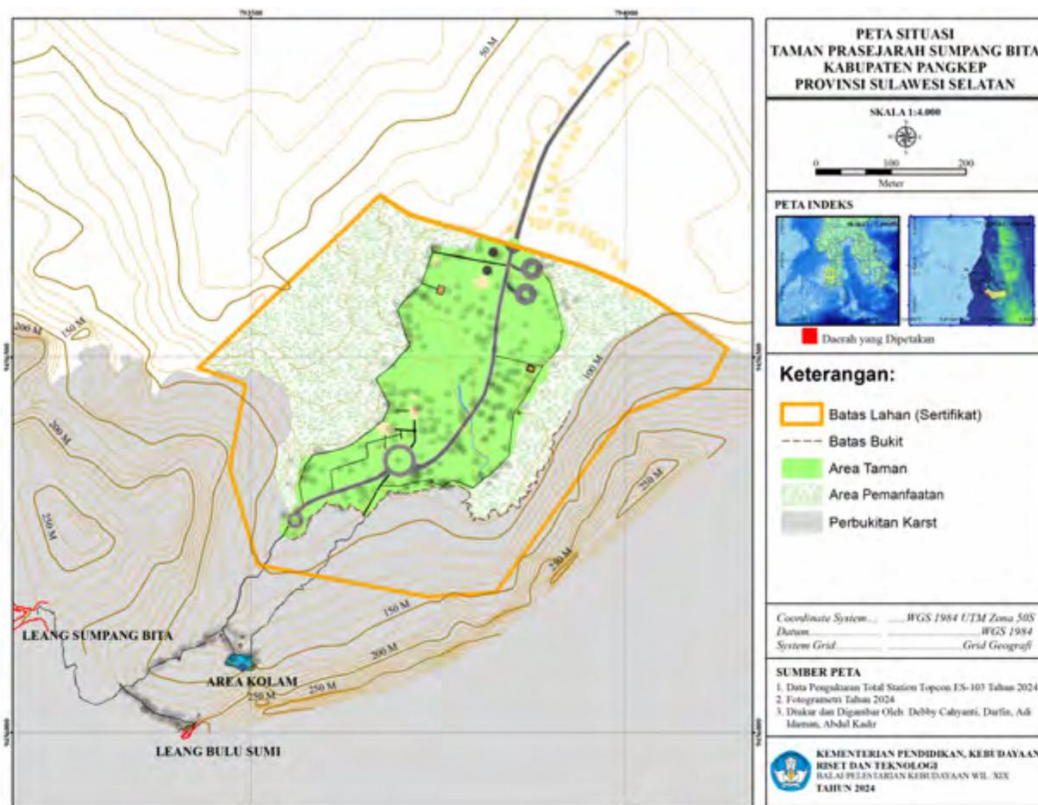
Kepemilikan dan Penguasaan Ruang

Kepemilikan tanah merupakan hak yang terpenting yang dimiliki oleh warga Negara atas sebidang tanah. Hak ini memberi kesempatan kepada pemegang haknya untuk mengusahakan tanahnya

demi kesejahteraannya, akan tetapi penguasaan atas tanah ini tidak boleh bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan.

Hasil dari penelitian yang di dapatkan dengan data dan wawancara mengenai upaya pemerintah dalam pelestarian situs peninggalan purbakala, Sumpang bita di kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep, bahwa Sumpang bita pertama kali ditemukan oleh Lantara Deppaduni pada tahun 1982, salah satu masyarakat yang tinggal di kawasan Sumpang Bitu.

Kepemilikan lahan Kawasan Taman Prasejarah Sumpang Bitu di legalitaskan pada tahun 1999, dengan Surat Keputusan Ka Kanwil



Peta Situasi Taman Purbakala Sumpang Bitu. (sumber: BPK Wilayah XIX)

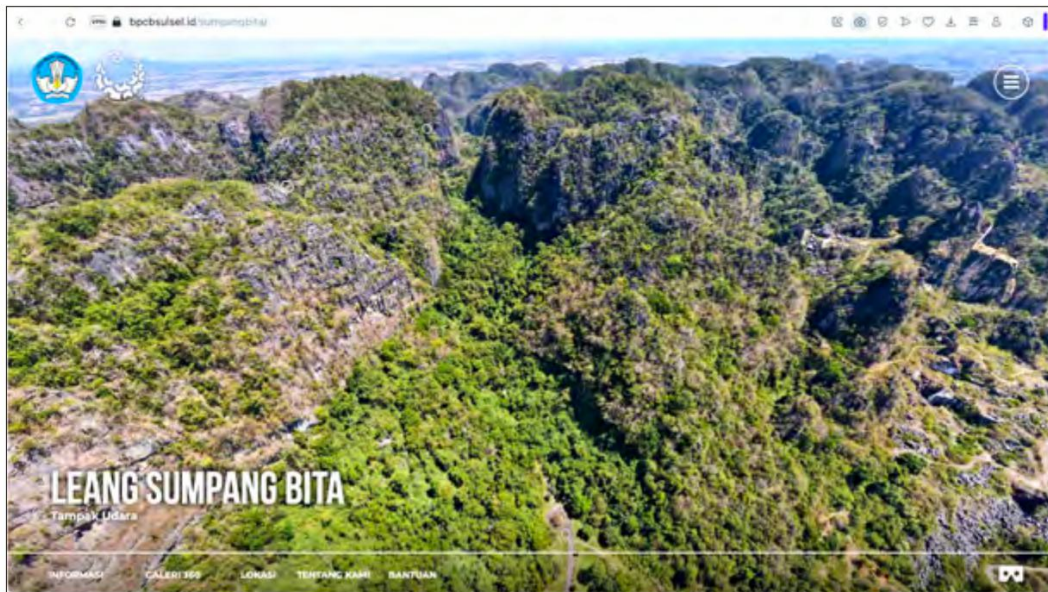
BPN Provinsi Sulawesi Selatan perihal Pendaftaran tanah, Tanggal 27 September 1999, dengan Nomor Surat : 530.3/104/02/53-06/1999. Surat Ukur Tanggal 30 September 1999 dengan Nomor Surat Ukur : 00003/1999, dengan Luas 225,203 m², sehingga berdasarkan surat tersebut, dibuatkan Sertifikat atas nama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 30 September 1999, Nomor Sertifikat : 20.06.08.04.4.00001, dan tahun 2023 telah dilakukan pergantian nama sertifikat menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, karena kita ketahui sertifikat merupakan surat tanda bukti hak yang berlaku sebagai alat pembuktian yang kuat mengenai data fisik dan data yuridis yang termasuk di dalamnya, sepanjang data fisik dan data yuridis tersebut sesuai dengan data yang ada dalam surat ukur dan buku tanah hak (Sertifikat tanah).

Penyelamatan Cagar Budaya

Penyelamatan merupakan upaya untuk menghindari dan/atau menanggulangi kerusakan cagar budaya melalui pemindahan, penyimpanan, dokumentasi, dan pembuatan bangunan pelindung. Di Taman Purbakala Sumpang Bitu, khususnya pada Situs Bulu Sumi dan Leang Sumpang Bitu, telah dilakukan dokumentasi dalam bentuk video, foto, dan peta koordinat global. Pemetaan denah gua juga telah dilakukan pada tahun 2024.

Salah satu bentuk penyelamatan adalah digitalisasi data tinggalan budaya. Pada tahun 2019, di Leang Sumpang Bitu telah dibuat peta tiga dimensi menggunakan teknologi laser scanning 3D.

dan perekaman Virtual Reality Namun, tiga situs lainnya, yaitu Leang Ragga (ditemukan pada 2021), serta Leang Pattiro 1, Tebing Bitu 1, dan Tebing Bitu 2 (ditemukan pada 2022 dan 2023) belum terdokumentasi secara menyeluruh.



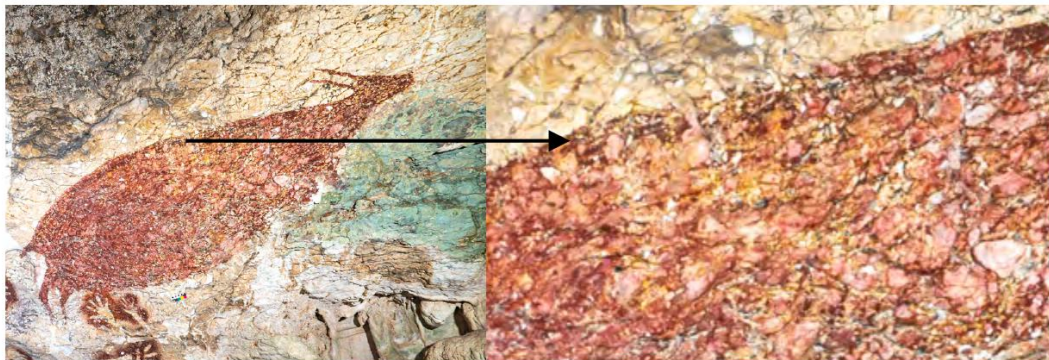
*Virtual Reality Taman Purbakala Sumpang Bitu
dapat diakses di <https://bpcbsulsel.id/sumpangbita/>
(sumber: BPK Wilayah XIX)*

Situs Sumpang Bitu dan Bulu Sumi, ekskavasi penyelamatan juga dilakukan untuk mengangkat temuan budaya dalam tanah. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara pada tahun 1982 dan 1984. Peta lokasi eksisting juga telah dibuat, meliputi letak gua, batas kepemilikan, dan topografi keseluruhan area Taman Purbakala Sumpang Bitu. Dokumentasi lansekap dilakukan dengan foto udara menggunakan *drone*.

Pemeliharaan dan Konservasi

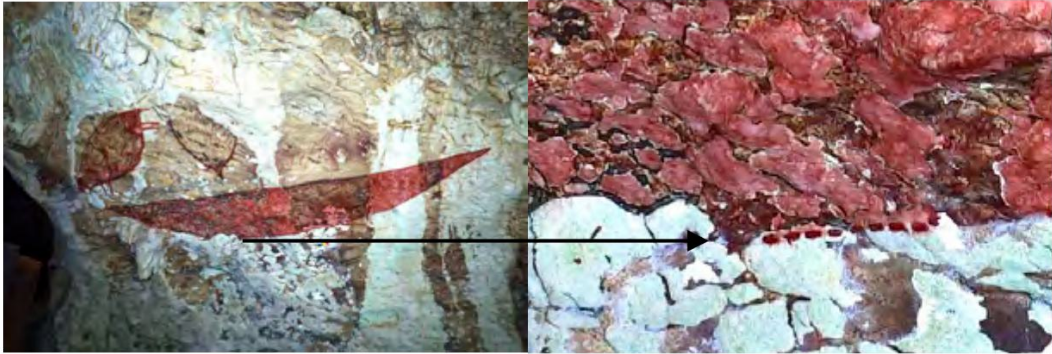
Sejak penemuannya di tahun 1974, Situs Leang Sumpang Bitu dan Leang Bulu Sumi, aktivitas pemeliharaan telah berlangsung. Pemeliharaan dilakukan dengan cara merawat Cagar Budaya untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan akibat pengaruh alam dan/atau perbuatan manusia. Untuk melaksanakan perawatan baik yang berkaitan langsung dengan lokasi Cagar Budaya maupun area taman dari Taman Purbakala Sumpang Bitu, Balai Pelestarian Kebudayaan wilayah XIX, telah menempatkan pegawai sebanyak 15 orang juru pelihara dengan luas area yang dikerjakan kurang lebih 31 % (7,1 Ha) dari 25,5 ha dari area yang memiliki sertifikat.

Terkait dengan kegiatan konservasi, di tahun 1985 dan 1986, telah dilakukan kegiatan konservasi terhadap tinggalan budaya (lukisan)



Lukisan binatang Anoa di Leang Sumpang Bitu, hasil konservasi tahun 1985/1986. (sumber: BPK Wilayah XIX)

di situs leang sumpang bitu yang dilakukan di situs leang sumpang bitu. Konservasi yang dilakukan berupa pengalihan air hujan dan



*Lukisan Perahu Leang Sumpang Bitu, hasil konservasi tahun 1985/1986.
(sumber: BPK Wilayah XIX)*

melakukan restorasi (penggambaran ulang lukisan dengan bahan hematite dengan larutan paraloid. Kegiatan konservasi yang dilakukan pada tahun 1985 yaitu mencoba melakukan restorasi terhadap beberapa gambar prasejarah yang ada di Leang Sumpang Bitu yaitu: gambar babi rusa dan gambar perahu.

Pengamanan Cagar Budaya

Pengamanan merupakan langkah menjaga dan mencegah ancaman atau gangguan terhadap cagar budaya. Di Taman Purbakala Sumpang Bitu, upaya awal pengamanan adalah pemagaran area taman pada sisi timur, barat, dan utara, sedangkan sisi selatan dibiarkan tanpa pagar karena berbatasan dengan tebing karst. Mulut gua di Leang Sumpang Bitu dan Leang Bulu Sumi juga dipagari untuk mencegah pengunjung melakukan kontak langsung dengan lukisan prasejarah. Selain pagar, setapak dalam gua dirancang sebagai jalur pengunjung untuk mengurangi debu yang dapat merusak lukisan prasejarah. Hingga kini, fasilitas pengamanan baru tersedia di dua gua, sementara

situs lain dalam kawasan taman belum memiliki pengamanan dan penyelamatan. Kondisi pagar di Leang Sumpang Bitu dan Leang Bulu Sumi juga telah rusak dan perlu perbaikan., untuk menjamin kelestarian situs tersebut. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX, kemudian menempatkan 15 juru pelihara, terdiri dari 9 Aparatur Sipil Negara, 6 PPNPN, dan 2 Polisi Khusus Cagar Budaya.



Pagar Pengamanan dan Papan Peringatan di dalam Leang Sumpang Bitu (sumber: BPK Wilayah XIX)



.Pagar Pengamanan dan Papan Peringatan di dalam Leang Bulu Sumi (sumber: BPK Wilayah XIX)

Sistem Pelindungan Ruang Kawasan Sumpang Bitu

Sistem Pelindungan Ruang Kawasan Sumpang Bitu ini, dibagi menjadi 2 (dua) aspek yaitu aspek alam, budaya dan penguasaan dan kepemilikan ruang. Dalam bidang budaya yaitu Zonasi Cagar Budaya dan Delineasi Cagar Budaya, akan diuraikan sebagai berikut.

1. Rencana Tata Ruang Kabupaten Pangkajene Kepulauan

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Dan Pengembangan Perumahan dan Kawasan Permukiman Tahun 2020-2039. Lokasi yang termasuk di dalam Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan adalah Taman Purbakala Sumpang Bitu dan Gua Bulu Sumi di Kecamatan Balocci yang merupakan tempat peninggalan zaman prasejarah pada masa lampau serta Kawasan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung di Kecamatan Balocci.

2. Rencana Induk Pariwisata

Di dalam Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Rencana Induk Kawasan Sumpang Bitu adalah dokumen penting yang mengatur pengelolaan dan pengembangan kawasan ini. Kawasan Sumpang Bitu dikenal sebagai situs prasejarah dengan gua-gua yang memiliki lukisan dinding dan artefak arkeologis. Kawasan ini juga merupakan

bagian dari Cagar Alam Bulusaraung dan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung.

Tujuan Pengelolaan kawasan ini adalah untuk melestarikan nilai-nilai sejarah dan budaya, serta menjaga keanekaragaman hayati yang ada di kawasan ini. Zonasi Kawasan: Pembagian kawasan menjadi beberapa zona, seperti zona inti untuk pelestarian, zona penyangga untuk kegiatan penelitian, dan zona pemanfaatan untuk pariwisata. Konservasi dan Pelestarian: Strategi untuk melindungi situs-situs arkeologis dan ekosistem karst yang ada di kawasan ini. Pengembangan Pariwisata: Rencana untuk mengembangkan fasilitas wisata yang ramah lingkungan, seperti jalur pendakian, pusat informasi, dan fasilitas pendukung lainnya.

Rencana induk pariwisata untuk kawasan Sumpang Bitu mencakup berbagai strategi dan inisiatif untuk mengembangkan sektor pariwisata di wilayah tersebut. Berikut adalah beberapa poin utama dari rencana ini:

- a) Pengembangan Destinasi Wisata. Gua Sumpang Bitu: Pengembangan fasilitas dan infrastruktur di sekitar gua untuk meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas bagi wisatawan. Situs Arkeologi: Penataan dan pelestarian situs-situs arkeologi untuk menarik minat wisatawan yang tertarik pada sejarah dan budaya.

- b) Promosi dan Pemasaran: Kampanye Promosi: Pelaksanaan kampanye promosi melalui media sosial, website, dan pameran pariwisata untuk meningkatkan visibilitas Sumpang Bitu sebagai destinasi wisata.
- c) Peningkatan Infrastruktur: Akses Jalan: Pembangunan dan perbaikan jalan menuju destinasi wisata untuk memudahkan akses bagi wisatawan.
- d) Fasilitas Pendukung: Pembangunan fasilitas pendukung seperti tempat parkir, toilet umum, dan pusat informasi wisata.
- e) Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat. Pelatihan Pariwisata: Memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal tentang pelayanan wisata, pemanduan wisata, dan pengelolaan homestay.
- f) Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Mendorong masyarakat untuk terlibat dalam usaha pariwisata seperti pengelolaan homestay, kerajinan tangan, dan kuliner lokal.
- g) Konservasi dan Keberlanjutan. Pengelolaan Lingkungan: Implementasi praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan untuk menjaga kelestarian alam dan budaya lokal.
- h) Edukasi Wisatawan: Mengedukasi wisatawan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan selama berkunjung.

Kawasan Hutan Lindung

Kawasan Lindung Sumpang Bitu adalah salah satu kawasan konservasi di Indonesia yang memiliki peran penting dalam menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistem. Kawasan yang terletak di Sulawesi Selatan ini melindungi berbagai spesies flora dan fauna endemik serta menyediakan habitat yang aman bagi satwa liar. Selain itu, kawasan ini juga berfungsi sebagai daerah resapan air yang penting untuk menjaga keseimbangan hidrologis di wilayah sekitarnya. Dengan keindahan alamnya, Sumpang Bitu juga berpotensi sebagai destinasi ekowisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal tanpa merusak lingkungan.

Adapun Regulasi yang mengatur kawasan lindung seperti Sumpang Bitu diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia. Salah satunya ada di dalam Keputusan Presiden No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, yang menetapkan bahwa kawasan lindung harus dikelola dengan tujuan utama melindungi kelestarian lingkungan hidup. Selanjutnya regulasi dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 4 Tahun 2021 yang mengatur tentang daftar usaha dan kegiatan yang wajib memiliki analisis mengenai dampak lingkungan hidup (AMDAL) untuk memastikan bahwa setiap aktivitas di kawasan lindung tidak merusak ekosistem, regulasi ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian lingkungan.

Di dalam Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional No. 11 Tahun 2021 tentang Tata Cara Penyusunan, Peninjauan Kembali, Revisi, dan Penerbitan Persetujuan Substansi Rencana Tata Ruang Wilayah. Selain regulasi nasional, pemerintah daerah juga memiliki peran penting dalam pengelolaan kawasan lindung Sumpang Bitu. Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan bekerja sama dengan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX dan Balai Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung untuk memastikan bahwa kawasan ini dikelola dengan baik yang mencakup konservasi, penelitian, dan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

Adapun upaya pelestarian yang melibatkan masyarakat lokal berupa edukasi dan pelatihan bagi masyarakat sekitar guna meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian kawasan lindung. Masyarakat diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi, seperti penanaman pohon, patroli hutan, dan pengawasan terhadap aktivitas ilegal yang dapat merusak lingkungan. Selain itu, kawasan ini juga menjadi objek penelitian bagi para ilmuwan dan arkeolog. Penelitian yang dilakukan di Sumpang Bitu membantu mengungkap lebih banyak tentang kehidupan manusia prasejarah di Sulawesi Selatan. Temuan-temuan arkeologis di kawasan ini menambah wawasan tentang budaya dan teknologi manusia zaman prasejarah.

1. Zonasi Cagar Budaya

Zonasi Cagar Budaya Sumpang Bitu, di mana di dalamnya terdapat Leang Bulu Sumi dan Leang Sumpang Bitu, akan diuraikan Sebagai berikut:

a. Zona Inti

Zona Inti Leang Bulu Sumi. Leang ini berada di lereng gugusan Bulu Bitu dengan ketinggian sekitar 220 meter di atas permukaan laut berjarak sekitar 161 meter ke arah tenggara (139°) dari gua Sumpang Bitu. Mulut gua menghadap ke arah barat laut. Lahan inti berupa keseluruhan ruang gua dengan ukuran lebar 8,82 meter dan kedalaman/panjang gua 10,15 meter yang dibatasi oleh pagar sebagai pengaman ditambah dengan pelataran sepanjang 7,53 meter. Batas barat-timur dibatasi oleh sisi terluar dari mulut gua sedangkan pada sisi selatan berakhir pada batas akhir dari kedalaman gua/massa gamping. Pada sisi utara di depan pelataran semakin menyempit dan menurun dibatasi oleh garis imajiner sebab tidak terdapat batas yang nyata yang dapat ditandai. Luas zona inti Leang Bulu Sumi adalah ± 105.8079 m atau 0,0105 Ha).

Zona Inti Leang Sumpang Bitu. Lahan inti pada situs ini adalah meliputi batas ruang dalam gua dengan lebar 12,77 meter dengan panjang 31,79 meter yang telah dipagari sebagai pengaman gua ditambah dengan ruang terbuka di depannya berupa pelataran memanjang dari arah barat ke timur

sepanjang 12,29 m. Batas-batas lahan di sebelah kiri atau timur mulut gua dibatasi dengan garis imajiner—sebab tidak ada batas secara nyata—dengan jarak 5 m dari dinding mulut gua sebelah utara, demikian juga di sisi sebelah selatan. Pelataran dengan kemiringan 45-75° ini menurun ke arah timur laut semakin ke bawah semakin menyempit melewati terap dan batu besar. Luas zona inti Leang Sumpang Bitu adalah $\pm 638.7052 \text{ M}^2$ atau 0,0638 Ha).

b. Zona Penyangga

Zona Penyangga Leang Sumpang Bitu dan Leang Bulu Sumi dalam kompleks taman Prasejarah Sumpang Bitu. Masuk pada kawasan hutan lindung, berada pada kaki sisi utara pegunungan karst Bulu Bitu. Ancaman pada bagian sebelah barat adalah perluasan area penambangan untuk industri marmer dan semen. Pada sisi utara, berbatasan dengan sisi bukit karst sebelah utara yang ditumbuhi oleh semak-belukar, tanaman berbatang keras sebagai penutup lahan.

Sedangkan pada bagian barat, timur sampai selatan berbatasan dengan bukit karst Cempalagi dan Bukit karst Bulu Bitu. Sisi timur laut berbatasan dengan zona pengembangan, lahan ini merupakan perbukitan karst yang ditumbuhi oleh belukar dan berbagai tanaman berbatang keras. Luas lahan penyangga Leang Sumpang Bitu dan Leang Bulu Sumi adalah $\pm 426516,5277 \text{ M}^2$ atau 42,6516 ha.

c. Zona Pengembangan

Zona Pengembangan Leang Sumpang Bitu dan Leang Bulu Sumi. Berada pada sisi utara zona penyangga dengan batas bagian barat dibatasi dengan semak belukar, pada bagian utara berbatasan dengan pemukiman penduduk, sedangkan bagian timur ke selatan berbatasan dengan hutan dan zona penyangga. Luas lahan Zona Pengembangan adalah $\pm 13336,6954 \text{ M}^2$ atau 0,13336 Ha.

d. Zona Penunjang

Zona Pengembangan Leang Sumpang Bitu dan Leang Bulu Sumi, area ini berada di sisi selatan dari zona pengembangan, area ini diadakan untuk kebutuhan prasarana dan prasarana pendukung kebutuhan pariwisata.

Secara umum, seluruh kawasan diatur peruntukannya, namun jika didasarkan pada kepentingan zoning sebagai bentuk upaya perlindungan cagar budaya, maka kawasan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu lahan yang sepenuhnya diatur peruntukannya dan lahan yang diatur secara terbatas. Lahan yang peruntukannya diatur sepenuhnya adalah lahan yang termasuk ke dalam Zona Inti, Zona Penyangga, Zona Pengembangan dan Zona Penunjang. Selebihnya adalah lahan yang pengaturannya terbatas pada prinsip pengembangan yang memperhatikan keselarasan lingkungan kawasan. Berikut uraian diurut berdasarkan tingkat prioritas pelindungannya:

Regulasi Zona Inti

No	Boleh Dilakukan	Persyaratan	Tidak Boleh Dilakukan
1	Penambahan bangunan tidak permanen yang bersifat <i>reversible</i> atau mudah dibongkar dan dipindahkan.	-Konsultasi dengan BPK Wil XIX -Harus didahului dengan kajian atau penelitian.	Penambahan/ pendirian bangunan permanen
2	Penataan situs dan lingkungannya	-Konsultasi dengan BPK Wil XIX -Harus didahului dengan kajian atau penelitian.	M e l a k u k a n p e n e b a n g a n pohon jika tidak membahayakan kelestarian cagar budaya
3	Kegiatan yang bersifat keagamaan, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan kebudayaan, sosial, dan ekonomi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelestarian Cagar Budaya.	-Konsultasi dengan BPK Wil XIX Harus didahului dengan kajian atau penelitian.	-Kegiatan yang melanggar norma dan etika masyarakat, Khususnya masyarakat setempat. - Menutup akses publik terhadap situs gua prasejarah.

Regulasi Zona Penyangga

No	Boleh Dilakukan	Persyaratan	Tidak Boleh Dilakukan
1	Penambahan bangunan tidak permanen yang bersifat <i>reversible</i> atau mudah dibongkar dan dipindahkan.	-Konsultasi dengan BPK Wil XIX -Harus didahului dengan kajian atau penelitian.	Penambahan/ pendirian bangunan permanen
2	Pengolahan lahan dan penataan lingkungan	-Konsultasi dengan BPK Wil XIX	Melakukan penebangan pohon jika tidak membahayakan kelestarian cagar budaya
3	Kegiatan yang bersifat keagamaan, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan rekreasi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelestarian	-Harus didahului dengan kajian atau penelitian	<p> _Kegiatan yang melanggar norma dan etika masyarakat, khususnya masyarakat setempat _Menutup akses publik terhadap situs gua prasejarah </p>

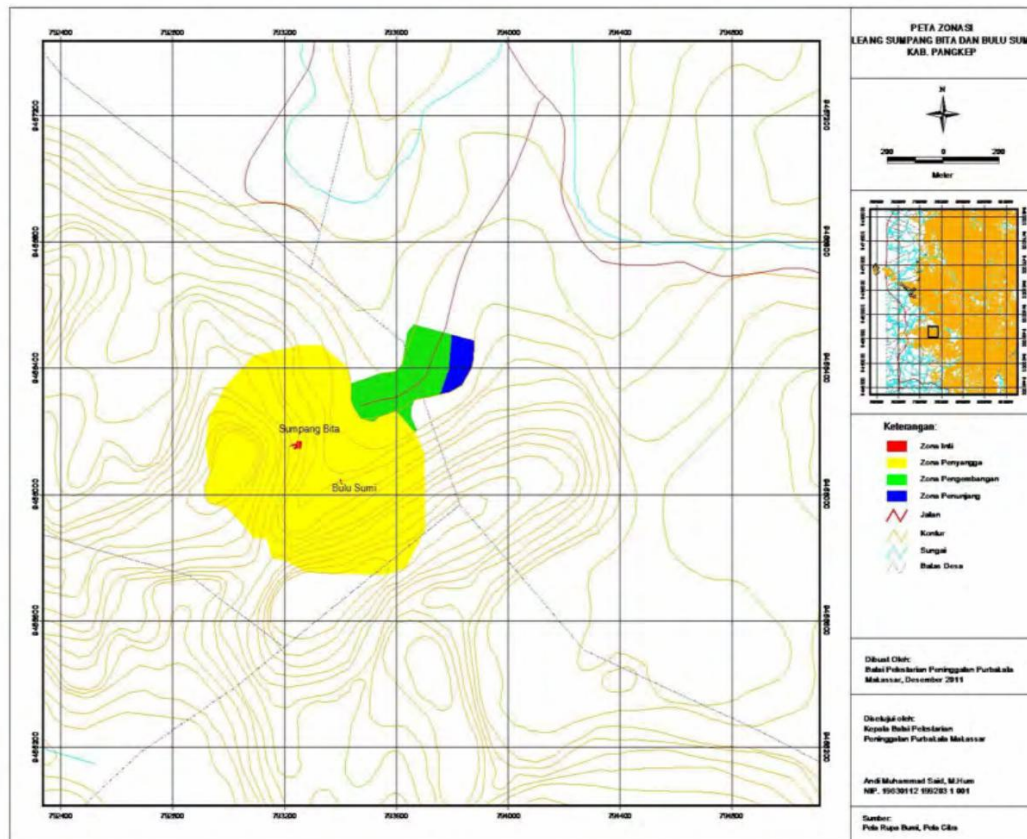
Regulasi Zona Pengembangan

No	Boleh Dilakukan	Persyaratan	Tidak Boleh Dilakukan
1	Penambahan bangunan tidak permanen yang bersifat <i>reversible</i> atau mudah dibongkar dan dipindahkan	<ul style="list-style-type: none"> •Konsultasi dengan BPK Wilayah XIX dan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Pangkep •Harus didahului dengan kajian atau penelitian. 	Pembangunan dan pengembangan yang tidak sesuai nilai, tema dan nuansa situs gua prasejarah
2	Pengolahan sawah dan penataan lingkungan	-Konsultasi dengan BPK Wilayah XIX dan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Pangkep	Melakukan alih fungsi lahan, tanpa konsultasi BP3 Makassar dan Pemerintah Daerah Provinsi
3	Kegiatan yang bersifat keagamaan, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan rekreasi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelestarian	<ul style="list-style-type: none"> -Konsultasi dengan BPK Wilayah XIX dan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Pangkep -Harus didahului dengan kajian atau penelitian dan/atau Analisis Dampak Lingkungan (termasuk bidang sosial, budaya, dan arkeologi) 	<ul style="list-style-type: none"> -Kegiatan yang melanggar norma dan etika masyarakat, khususnya masyarakat setempat -Menutup akses publik terhadap situs gua prasejarah

4	Kegiatan pembangunan dan pengembangan lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelestarian	<ul style="list-style-type: none"> -Konsultasi dengan BPK Wilayah XIX dan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Pangkep -Harus didahului dengan kajian atau penelitian dan/atau Analisis Dampak Lingkungan (termasuk bidang sosial, budaya, dan arkeologi) 	Menutup akses publik terhadap situs gua prasejarah
---	--	--	--

Regulasi Zona Penunjang

1	Pembangunan dan pengembangan harus sesuai nilai, tema dan nuansa situs gua prasejarah
2	Pendirian bangunan yang memiliki ketinggian tidak melebihi dari ketentuan tata ruang yang berlaku
3	Kegiatan menyesuaikan norma dan etika masyarakat, khususnya masyarakat setempat
4	Tidak menutup akses publik terhadap situs gua prasejarah
5	Memberi kontribusi terhadap pelestarian situs gua prasejarah



Peta Zonasi Leang Sumpang Bita dan Leang Bulu Sumi Tahun 2011. (sumber: BPK Wilayah XIX, 2011)

Delineasi Cagar Budaya

Delineasi Sub Kawasan Sub Kawasan Sumpang Bita. Lokasi ini telah dikembangkan sejak tahun 1980-an menjadi Taman Purbakala Sumpang Bita. Di dalamnya terdapat 2 situs gua prasejarah Leang Sumpang Bita, dan Leang Bulu Sumi. Berdasarkan hasil zonasi, zona penyangga mendominasi ruang perlindungan kedua situs, seluruhnya masuk dalam Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Meskipun secara umum, kedua situs ini aman berada di dalam kawasan

Taman Nasional, tetapi tetap perlu ditentukan batas-batas minimal bagi perlindungan terhadap setting lingkungan situs.

Untuk pertimbangan perlindungan zona inti situs, zona penyangga telah cukup memadai. Namun untuk pelestarian lingkungan, masih perlu ruang yang lebih luas untuk menampakkan kesatuan ruang lingkungan karst yang lebih utuh. Untuk itu, batas-batas ruang sebagai sub-kawasan cagar budaya tersendiri digunakan batas-batas kontur terendah yang ada pada lereng perbukitan. Di dalamnya terdiri atas pemukiman penduduk yang berada di luar kawasan taman nasional, khususnya di sebelah utara situs. Sedangkan di sebelah selatan dan sebelah timur memanfaatkan lereng-lereng karst dengan kontur bervariasi antara elevasi 250- 300 m.

Delineasi dilakukan pada tahun 1990-an untuk memasang patok batas perlindungan di sisi barat area taman. Kemudian pada tahun 2011, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala menetapkan Taman Purbakala Sumpang Bitu sebagai sub kawasan dalam cagar budaya gua prasejarah Maros dan Pangkep. Kajian perlindungan tahun 2024 memperluas area perlindungan hingga mencakup enam situs baru dengan luas area sekitar 149,38 hektar.

Daftar Pustaka

- Anonim. Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- , 2011. Laporan Zonasi Gua Prasejarah Pangkep. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- , 2011. Laporan Deliniasi Kawasan Cagar Budaya Gua Prasejarah Pangkep. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- , Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya.
- Scovill, D.H., G.J. Gordon, dan K.M. Anderson. 1977. 'Guidelines for the preparation of a statement of environmental impact on archaeological resources,' dalam M.B. Schiffer dan G.J. Gumerman (eds.), *Conservation Archaeology*. New York, Academic Press.
- Tanudirjo, Daud Aris. Tanpa Tahun. Melestarikan Warisan Budaya Kita. Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- , 2004. 'Penetapan Nilai Penting dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya, makalah disampaikan dalam Rapat Penyusunan Standarisasi Kriteria (Pembobotan) Bangunan Benda Cagar Budaya di Rumah Joglo Rempoa, Ciputat, Jakarta, 26 – 28 Mei 2004.

TELISIK JEJAK DI BELAKANG, MENATAP WAJAH KE DEPAN

*Andi Muhammad Said,
Hermawan, Rustan, dan Abdullah*

Telah diuraikan dari tulisan sebelumnya, bahwa Sumpang Bitu merupakan salah satu situs yang penting di Kawasan Karst Maros Pangkep. Sumpang Bitu tidak hanya terkenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya. Terletak di wilayah yang kaya dengan formasi batuan karst, situs ini menyimpan peninggalan arkeologi yang sangat berharga, termasuk lukisan gua prasejarah yang merupakan salah satu bukti penting kehidupan manusia purba di Sulawesi.

Sumpang Bitu saat ini telah berkembang menjadi destinasi wisata yang semakin menarik perhatian berbagai kalangan, baik wisatawan lokal maupun internasional. Pengunjung tidak hanya datang untuk menikmati taman yang asri atau pemandangan alam yang memukau, tetapi juga untuk merasakan pengalaman menelusuri situs arkeologi yang menyimpan cerita ribuan tahun sejarah manusia.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Balai Pelestarian Kebudayaan, total kunjungan ke Sumpang Bitu pada tahun 2023 mencapai puluhan ribu pengunjung, sebuah angka yang mencerminkan pesatnya pertumbuhan minat terhadap situs ini.

Dalam dua tahun terakhir, taman purbakala ini telah mengalami lonjakan signifikan dalam jumlah pengunjung, terutama selama masa liburan sekolah dan libur nasional. Puncak kunjungan tercatat terjadi pada bulan Januari, yang bertepatan dengan musim liburan akhir tahun, dan pada bulan Juni saat libur panjang sekolah berlangsung.

Selain itu, sebagai ruang publik, Sumpang Bitu juga telah menjadi tempat favorit bagi berbagai komunitas dan organisasi untuk mengadakan acara-acara mereka, mulai dari kegiatan kebudayaan, penelitian, hingga event sosial yang melibatkan masyarakat lokal.

Meskipun situs ini terletak di kawasan perbukitan karst yang terjal, akses menuju Taman Purbakala Sumpang Bitu sebenarnya cukup mudah dijangkau oleh para pengunjung. Rute perjalanan menuju Sumpang Bitu bisa ditempuh menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, sehingga pengunjung memiliki fleksibilitas dalam memilih moda transportasi. Dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, yang merupakan pintu gerbang utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara yang ingin berkunjung ke Makassar dan sekitarnya, Sumpang Bitu berjarak sekitar 40 kilometer.

Perjalanan menuju situs ini dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih satu jam, tergantung kondisi lalu lintas dan cuaca. Jalur yang dilalui adalah jalan Trans Sulawesi, sebuah jalan raya



*Taman Purbakala Sumpang Bitu tampak tampak dari utara.
(sumber: BPK Wil XIX 2024)*

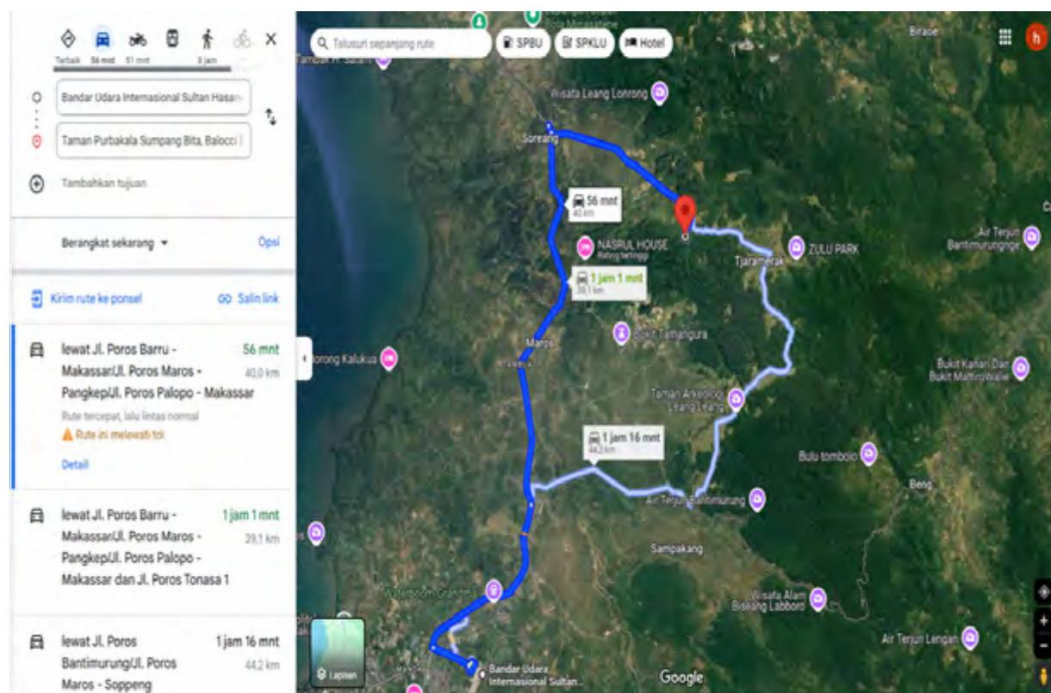
utama yang menghubungkan berbagai kota besar di Sulawesi. Dari jalan utama ini, pengunjung akan berbelok ke timur di wilayah Soreang, kemudian melintasi pabrik lama PT. Semen Tonasa.

Sepanjang perjalanan menuju Sumpang Bitu, pengunjung akan disuguhi pemandangan alam yang luar biasa. Di kiri dan kanan jalan, terbentang hamparan persawahan hijau yang luas, menciptakan suasana yang tenang dan asri. Di kejauhan, bukit-bukit karst menjulang tinggi, memberikan pemandangan yang dramatis dan mengesankan. Formasi batuan

karst ini tidak hanya indah secara visual, tetapi juga menjadi bagian penting dari ekosistem dan geologi kawasan tersebut.



*Perbukitan dan sawah sepanjang jalan menuju Sumpang Bita
(sumber: BPK Wil XIX 2024)*



Akses jalan menuju Sumpang Bita. (GoogleMaps)

Di sisi lain, meskipun akses jalan menuju Sumpang Bitu relatif mudah, saat ini belum tersedia layanan transportasi umum langsung menjangkau lokasi ini. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi wisatawan yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Pilihan yang terbaik bagi mereka adalah menggunakan layanan rental kendaraan, baik roda dua maupun roda empat, yang dapat disewa dari kota Makassar atau daerah sekitarnya. Layanan transportasi umum seperti bus dan angkot hanya beroperasi hingga Jalan Trans Sulawesi, sehingga pengunjung yang menggunakan moda transportasi ini perlu berganti kendaraan atau berjalan kaki untuk mencapai taman purbakala. Tentunya, bagi wisatawan yang ingin berkunjung, menggunakan kendaraan pribadi atau layanan rental adalah pilihan paling praktis.

Jejak Awal Pengembangan Sumpang Bitu

Titik awal pengembangan Taman Purbakala Sumpang Bitu dimulai pada tahun 1984, ketika situs ini pertama kali diperkenalkan sebagai salah satu destinasi budaya utama di Sulawesi Selatan (Rahman, Kaluppa, & Husein, 1993). Pada masa awal pengoperasiannya, Sumpang Bitu didorong untuk menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memberikan edukasi terkait budaya prasejarah.

Bertepatan dengan tahun 2024, Sumpang Bitu dikembangkan selama lebih dari empat dekade lamanya. Bukti dari usaha pembangunan yang dilakukan sejak awal masih dapat



Papan Petunjuk menuju Taman Purbakala Sumpang Bitu dibuat oleh BPK Wilayah XIX yang saat itu masih bernama Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala. (sumber: BPK Wil XIX)

dilihat dengan jelas hingga hari ini, mulai dari infrastruktur dasar hingga fasilitas pendukung yang berfungsi dengan baik untuk mendukung kelestarian tinggalan-tinggalan budayanya.

Fasilitas yang ada di Sumpang Bitu saat ini sebagian besar merupakan hasil dari pembangunan yang dilakukan pada empat dekade yang lalu. Meskipun sudah berusia puluhan tahun, beberapa fasilitas fisik tetap kokoh dan baik hingga saat ini. Meskipun demikian, ada beberapa fasilitas yang telah mengalami rekonstruksi atau pembaruan untuk mempertahankan kondisi dan memastikan kenyamanan pengunjung.



Papan nama Taman Purbakala Sumpang Bitu dan jalan dengan anak tangga sebanyak 955 (lebih dikenal dengan "tangga seribu") menuju gua dibuat oleh BPK Wilayah XIX yang saat itu masih bernama Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala. (sumber: BPK Wil XIX, 2024)

Salah satu contohnya adalah pintu gerbang di sisi utara situs, yang telah menjadi ikon bagi Taman Purbakala Sumpang Bitu. Pintu gerbang ini menyambut para pengunjung dengan papan nama yang mencolok, bertuliskan "Taman Purbakala Sumpang Bitu". Pada bagian bawahnya tertera dengan jelas "Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan" selaku pihak yang pertama kali menggagas pengembangan kawasan ini. Pada saat itu, SPSP telah membangun pagar sepanjang 500 meter di sisi utara taman. Sedangkan di sisi timur dan selatan, dibatasi oleh pagar alami berupa batuan karst yang menjulang tinggi.

Tak hanya membangun pagar untuk kepentingan perlindungannya, mereka telah membangun jalan selebar 5 meter untuk mencapai kaki bukit karst. Karena tidak mudah untuk mencapai Gua Sumpang Bitu dan Bulu Sumi yang notabene berada pada bukit karst, maka dibangunlah jalan. Jalan tersebut

dibuat dengan anak tangga lebih mudah di daki. Jumlah anak tangga tersebut 955 anak tangga.

Selain pintu gerbang dan fasilitas perlindungan lainnya, pengelola juga telah membangun berbagai fasilitas tambahan yang berfungsi untuk mendukung kenyamanan pengunjung dan pemanfaatan taman secara keseluruhan. Salah satu upaya besar yang dilakukan adalah penataan tanah yang landai sebelum mendekati bukit karst, yang kemudian diubah menjadi sebuah taman yang indah. Berbagai jenis flora endemik dari kawasan Karst Maros-Pangkep ditanam di area ini. Hal ini yang tidak hanya memperkaya biodiversitas taman, tetapi juga menambah keindahan lanskap secara visual.



Bahkan kala terik matahari, taman ini tetap sejuk karena pohon memberikan naungan dan oksigen. (sumber: BPK Wil XIX, 2024)



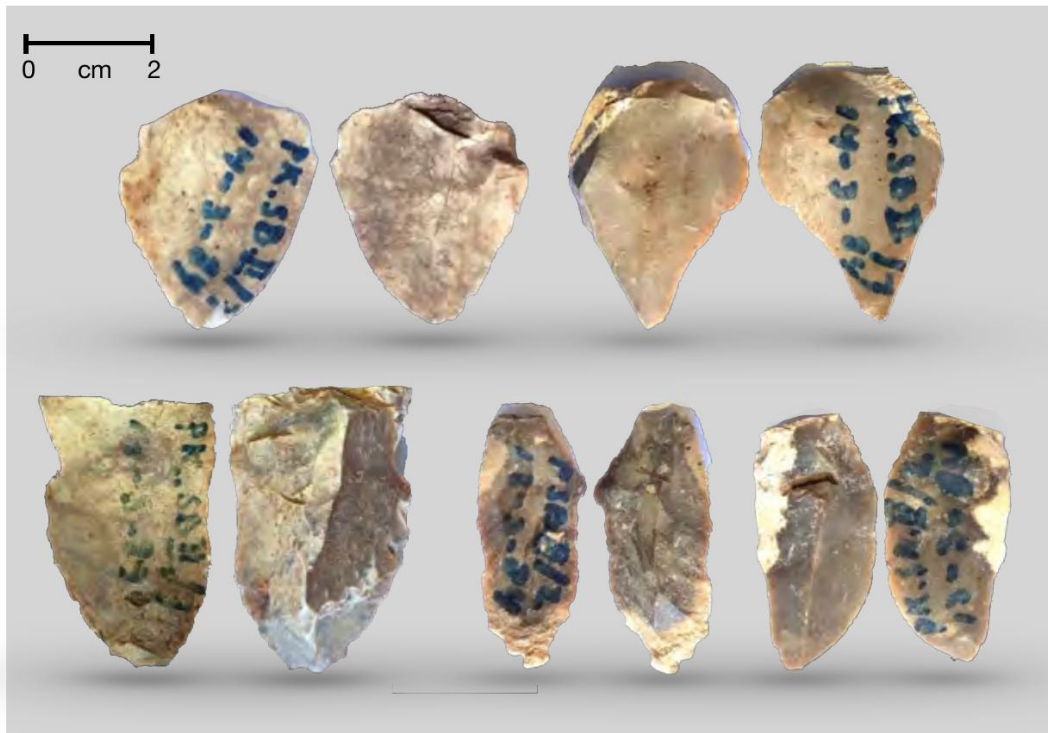
Kolam yang banyak diminati sebagai spot berfoto. (sumber: BPK Wil XIX,2024)

.Di tengah-tengah taman, dibuatlah sebuah kolam berukuran besar yang menjadi salah satu daya tarik utama bagi pengunjung. Penataan taman juga mencakup pembangunan jalur-jalur setapak yang menghubungkan berbagai area di dalam taman, sehingga pengunjung dapat dengan mudah berkeliling dan menikmati setiap sudut area yang luas ini. Sepanjang jalan setapak, pengelola juga menyediakan beberapa spot untuk beristirahat. Berupa gazebo, yang dapat digunakan pengunjung untuk beristirahat sejenak sambil menikmati pemandangan sekitar. Kehadiran gazebo ini memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk bersantai setelah berjalan kaki, serta menikmati keindahan alam dan keunikan bukit karst yang mengelilingi mereka.



Ruang informasi Taman Purbakala Sumpang Bitu. (sumber: BPK Wil XIX, 2024)

Tidak jauh dari kolam, dibangunlah sebuah rumah tradisional Makassar, yang berfungsi sebagai pusat informasi dan edukasi bagi pengunjung. Rumah ini dibangun dengan arsitektur khas Makassar, yang tidak hanya menambah unsur budaya lokal pada taman ini, tetapi juga memberikan tempat bagi pengunjung untuk belajar lebih banyak tentang tinggalan budaya yang ditemukan di Sumpang Bitu dan Bulu Sumi. Di dalam rumah ini, pengunjung dapat menemukan berbagai informasi terkait sejarah dan artefak yang ditemukan di gua-gua purba di sekitar taman. Selain itu, fasilitas tambahan seperti mushola dan ruang kelas juga dibangun sebagai bagian dari upaya pemanfaatan Taman Purbakala Sumpang Bitu, untuk melayani kebutuhan pengunjung serta memberikan ruang bagi kegiatan edukasi dan penelitian arkeologi yang sering dilakukan di sini. Dengan



Hasil ekskavasi Leang Sumpang Bitu tahun 1984 menjadi koleksi Koleksi ruang informasi Taman Purbakala Sumpang Bitu. (sumber: BPK Wil XIX, 2024)

fasilitas yang lengkap ini, Sumpang Bitu tidak hanya berfungsi sebagai situs wisata, tetapi juga sebagai pusat pelestarian budaya dan edukasi yang terus berkembang.

Taman Purbakala telah ditetapkan sebagai cagar budaya dengan SK Penetapan Situs: Nomor: 158/M/1998, tanggal 1 Juli 1998 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Juwono Sudarsono, M.A. Taman Prasejarah Sumpang Bitu saat ini dikelola Oleh BPK (Balai Pelestarian Kebudayaan) Wilayah XIX, dibawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dan bersinergi dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Pangkep. Kantor inilah yang menyiapkan berbagai fasilitas-

fasilitas pendukung maupun tenaga dalam pemanfaatan taman ini. Hal inilah dasar pemanfaatan kawasan Sumpang Bitu saat ini.

Prasyarat Pengembangan Sumberdaya Arkeologi

Pada hakikatnya, semua benda arkeologi, termasuk lanskap budaya, yang bertahan dari masa lalu memiliki potensi yang luar biasa untuk dimanfaatkan sebagai sumber daya arkeologi bagi masa kini maupun masa mendatang. Benda-benda ini tidak hanya menjadi saksi bisu dari kehidupan manusia purba, tetapi juga mengandung informasi berharga tentang evolusi budaya, sosial, dan teknologi manusia. Seperti yang dikemukakan oleh W.D Lipe pada tahun 1984, benda arkeologi dapat dimanfaatkan saat ini maupun dimasa yang akan datang. Dengan kata lain, benda arkeologi tidak hanya penting dari segi ilmu pengetahuan semata. Namun juga memiliki potensi yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai sendi kehidupan hari ini. Misalnya pariwisata budaya, pendidikan, hingga pemberdayaan ekonomi lokal.

Dalam konteks dunia arkeologi, kegiatan pengembangan dapat dianggap sebagai langkah penting yang wajib dilakukan setelah tahap perlindungan selesai. Perlindungan sendiri merupakan fondasi awal yang memastikan keberadaan dan keamanan objek arkeologi. Baik dari ancaman maupun potensi kerusakan internal maupun eksternal. Namun, setelah

perlindungan diterapkan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan potensi yang dimiliki objek arkeologi tersebut.

Tujuan utama dari kegiatan pengembangan cagar budaya adalah untuk memberikan nilai guna yang lebih besar bagi objek arkeologi. Sehingga dapat dimanfaatkan secara efektif untuk kepentingan akademik maupun praktik. Melalui pengembangan yang terencana dan terstruktur, objek arkeologi tidak hanya akan menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya.

Pengembangan cagar budaya merupakan salah satu proses dalam kegiatan pelestarian yang lebih luas. Proses ini bertujuan untuk memberikan nilai, informasi, dan promosi cagar budaya, sekaligus memperkuat pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan pihak pengelola, tetapi juga melibatkan masyarakat setempat, akademisi, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya.

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan cagar budaya harus mengutamakan keselamatan dari berbagai ancaman yang mungkin ditimbulkan akibat peningkatan jumlah pengunjung. Dengan meningkatnya daya tarik situs arkeologi, potensi kerusakan akibat tekanan dari pengunjung juga akan meningkat, sehingga perlu ada strategi mitigasi yang tepat.

Sumpang Bitu sebagai objek wisata perlu merencanakan dan menyediakan jalur evakuasi dini yang jelas dan efektif. Jalur evakuasi harus ditandai dengan baik, dan petunjuk arah harus tersedia di sepanjang jalur setapak dan area publik. Sehingga pengunjung dapat dengan mudah mengetahui rute yang harus diambil jika terjadi keadaan darurat. Hal merupakan suatu tindakan untuk upaya pencegahan dalam menjamin keselamatan dan keamanan wisatawan (Anonim, 2003).

Selain itu, perlu juga sarana dan prasarana penunjang yang memadai. Kehadiran sarana dan prasarana tersebut adalah aspek kunci yang mendukung keberhasilan pengembangan suatu objek wisata. Kehadiran fasilitas ini sering kali menjadi salah satu indikator keberhasilan sebuah destinasi wisata, karena dapat langsung mempengaruhi pengalaman pengunjung (Ghani, 2017).

Lipe dalam Cleere (1984) menjabarkan bahwa terdapat kendala besar dalam usaha pelestarian semua tinggalan arkeologi yang kita miliki saat ini. Mengingat jumlah dan keragaman tinggalan tersebut, hampir mustahil untuk melestarikan setiap artefak atau lanskap budaya dengan kondisi sumber daya dan waktu yang terbatas. Hal ini menempatkan arkeolog dan pelestari budaya dalam posisi yang menantang, di mana mereka harus membuat keputusan strategis tentang mana tinggalan arkeologi yang perlu diprioritaskan untuk dilestarikan dan dimanfaatkan. Menurutnya, untuk membuat keputusan ini,

diperlukan metode yang jelas dan terukur yang memungkinkan para arkeolog memperkirakan tinggalan arkeologis yang berpotensi dimanfaatkan dalam jangka pendek maupun panjang.

Tantangan utama dalam pelestarian dan pemanfaatan ini seringkali berakar pada keterbatasan waktu dan biaya. Proses pelestarian yang cermat membutuhkan alokasi dana yang signifikan serta waktu yang cukup untuk melakukan penelitian, dokumentasi, dan konservasi yang memadai. Selain itu, peningkatan jumlah pengunjung yang tidak terkontrol atau pengelolaan yang buruk dapat menyebabkan kerusakan pada situs-situs bersejarah, yang justru bertolak belakang dengan tujuan pelestarian itu sendiri. Oleh karena itu, dalam setiap rencana pengembangan situs arkeologi, diperlukan "kriteria" atau "seleksi" yang ketat untuk memilih tinggalan arkeologi mana yang paling tepat untuk dilestarikan dan dimanfaatkan. Seleksi ini harus mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk kondisi fisik tinggalan, nilai pentingnya, serta relevansi sosial dan budayanya bagi masyarakat masa kini.

Berdasarkan data terakhir dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX, pada tahun 2024 terdapat sebanyak 747 situs prasejarah yang tersebar di wilayah ini. Dari jumlah tersebut, hanya tiga situs yang saat ini telah berhasil dimanfaatkan secara maksimal sebagai destinasi wisata budaya, yaitu Taman Arkeologi Leang-Leang di Kabupaten Maros,

Kawasan Prasejarah Bellae di Kabupaten Pangkep, dan Taman Purbakala Sumpang Bitu di Kabupaten Pangkep. Fakta ini menunjukkan bahwa Taman Purbakala Sumpang Bitu merupakan salah satu dari sedikit taman purbakala di Indonesia yang telah berhasil dikembangkan dan dimanfaatkan. Ini merupakan pencapaian yang signifikan, mengingat jumlah situs arkeologi di Indonesia sangat besar, tetapi hanya sebagian kecil yang telah dimanfaatkan secara optimal.

Keterbatasan jumlah situs yang dimanfaatkan ini juga menyoroti potensi besar yang dimiliki Taman Purbakala Sumpang Bitu sebagai kunci pengembangan pariwisata budaya di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan. Sebagai salah satu dari sedikit situs yang telah dikembangkan, Sumpang Bitu memiliki keunggulan yang dapat diperkuat melalui strategi pengembangan yang matang. Pengelolaan situs arkeologi sebagai destinasi wisata tidak dapat dilakukan secara sembarangan; harus ada strategi yang matang dan terukur.

Narasi Taman Purbakala Sumpang Bitu

Salah satu elemen kunci dalam mengembangkan situs arkeologi sebagai destinasi wisata budaya adalah narasi yang kuat dan menarik. Narasi ini tidak hanya sekadar menyampaikan informasi sejarah, tetapi juga harus mampu menggugah minat pengunjung dengan menyajikan makna dan relevansi situs dalam konteks budaya yang lebih luas. Penyusunan narasi yang kuat

untuk Taman Purbakala Sumpang Bitu sangat penting. Karena narasi inilah yang akan memberikan identitas jelas terhadap taman tersebut.

Narasi yang kuat juga menjadi kunci untuk memperkuat daya tarik wisata objek. Tanpa narasi yang kuat, sebuah situs arkeologi mungkin hanya akan dilihat sebagai sekumpulan artefak tanpa makna yang mendalam. Narasi ini harus dirancang dengan hati-hati, mempertimbangkan sejarah, budaya, dan konteks sosial-ekonomi masyarakat lokal.

Narasi yang ada kemudian menjadi suatu branding atau identitas tersendiri yang kemudian menjadikannya berbeda dengan objek lainnya (Yuristiadhi & Sari, 2017). Sehingga branding tersebut dapat menjadikannya sebagai objek yang berbeda dengan lokasi lainnya. Meskipun dari segi karakter lingkungan tetap sama, namun hal yang ditawarkan berbeda.

Sebagaimana yang disarankan oleh Galicz (2024) terdapat beberapa syarat yang perlu dipenuhi dalam pengembangan situs arkeologi menjadi destinasi wisata. Pertama, informasi yang disajikan tentang situs harus akurat dan mendalam. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada pengunjung tentang pentingnya situs tersebut, serta mencegah penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan. Kedua, situs tersebut harus memiliki keunikan yang menonjol, baik secara arkeologis maupun historis, sehingga

dapat memberikan apresiasi yang mendalam terhadapinggalan yang ada.

Keunikan ini bisa berupa artefak-artefak langka, jejak kehidupan purba, atau lanskap yang mencerminkan aktivitas manusia di masa lalu. Ketiga, diperlukan kesiapan sumber daya, baik dalam bentuk dana maupun infrastruktur, untuk mendukung pengembangan yang berkelanjutan. Tidak semua situs arkeologi memiliki akses yang mudah dijangkau oleh wisatawan, sehingga pengelola harus mempertimbangkan pembangunan infrastruktur yang memadai tanpa merusak keaslian situs.

Selain infrastruktur fisik, pengelolaan situs arkeologi sebagai destinasi wisata juga harus mempertimbangkan kapasitas daya dukungnya. Jika jumlah pengunjung tidak dikelola dengan baik, ada risiko bahwa peningkatan jumlah wisatawan dapat merusak situs itu sendiri. Oleh karena itu, perencanaan yang cermat diperlukan untuk memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan tidak berdampak negatif pada situs arkeologi, baik dari segi kerusakan fisik maupun kerusakan budaya.

Dalam konteks Taman Purbakala Sumpang Bitu, pengembangan yang tepat adalah dengan mengarahkan taman ini menjadi destinasi pariwisata budaya. Pariwisata budaya memiliki potensi yang besar, karena tujuan utamanya bukan hanya untuk rekreasi, tetapi juga untuk mendidik dan

memperkenalkan pengunjung pada warisan budaya suatu masyarakat. Dalam pariwisata budaya, pengunjung diharapkan untuk mempelajari, menemukan, merasakan, dan menikmati atraksi atau produk budaya yang berwujud maupun tidak berwujud di suatu destinasi pariwisata. Hal ini meliputi seni dan arsitektur, warisan sejarah dan budaya, warisan kuliner, literatur, musik, industri kreatif, serta budaya yang hidup dengan gaya hidup, sistem nilai, kepercayaan, dan tradisinya (Anonim, *Tourism and Culture*, n.d.).

Strategi Pengembangan Sumpang Bitu

Sebelum menentukan visi pengembangan jangka panjang pengelolaan Sumpang Bitu perlu memahami karakter atau kekuatan Sumpang Bitu. Untuk mengembangkan Taman Purbakala Sumpang Bitu secara efektif, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang penting adalah integrasi antara objek wisata di sekitarnya. Konsep integrasi ini harus dipikirkan secara matang untuk mengantisipasi berbagai permasalahan yang mungkin muncul akibat peningkatan jumlah pengunjung. Jika tidak dikelola dengan baik, lonjakan pengunjung dapat mempengaruhi daya tampung objek kunjungan dan menimbulkan resiko tinggi, baik bagi keselamatan pengunjung ataupun lokasi yang menjadi destinasi.

Integrasi antar objek wisata di sekitar Sumpang Bitu menjadi strategi yang krusial untuk menyeimbangkan arus pengunjung. Dengan mengaitkan Sumpang Bitu dengan destinasi wisata lain yang dekat, seperti Wisata Danau Hijau, Wisata Leang Lonrong, dan Wisata Taman Batu Balocci, kita dapat mendistribusikan jumlah pengunjung secara merata. Ketiga lokasi ini berada dalam jarak yang tidak jauh dari Sumpang Bitu dan memiliki daya tarik unik masing-masing. Dengan cara ini, ketika pengunjung datang untuk menikmati satu lokasi, mereka juga akan terdorong untuk mengunjungi lokasi lain, sehingga mengurangi kepadatan di satu tempat dan meningkatkan pengalaman wisata secara keseluruhan.

Contohnya, pada saat musim liburan, jumlah pengunjung di Taman Purbakala Sumpang Bitu bisa meningkat drastis, membuat taman menjadi terlalu padat. Dengan mendorong pengunjung untuk mengunjungi Wisata Danau Hijau atau Taman Batu Balocci sebelum atau sesudah berkunjung ke Sumpang Bitu, pengelola dapat mengurangi kepadatan di taman purbakala tersebut. Informasi tentang keberadaan objek wisata yang saling terintegrasi ini bisa disampaikan melalui materi promosi, petunjuk arah di lokasi, serta kampanye pemasaran yang mempromosikan rute perjalanan yang menghubungkan semua destinasi.

Dalam proses pengembangannya, harus sesuai dengan amanat Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010. Pengembangan dalam Undang-Undang tersebut berupa penelitian, revitalisasi dan adaptasi dengan tidak bertentangan dengan kelestarian cagar budayanya. Pelestarian dapat diartikan sebagai upaya pengelolaan sumber daya budaya dengan menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan berkesinambungan dengan tetap memelihara untuk meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Karena itu, pada hakekatnya pelestarian Cagar Budaya merupakan kegiatan berkesinambungan yang dilakukan secara terus menerus dengan perencanaan yang matang dan sistematis, sehingga kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kawasan Taman Purbakala Sumpang Bitu, khususnya, memiliki berbagai hal yang terbuka untuk diteliti. Situs ini kaya akan tinggalan budaya yang mencerminkan peradaban manusia di masa lalu, sehingga menjadi lokasi yang sangat menarik bagi para peneliti, arkeolog, dan mahasiswa yang ingin melakukan studi mendalam mengenai budaya prasejarah. Selain itu, penelitian di kawasan ini tidak hanya terbatas pada bidang arkeologi, tetapi juga dapat melibatkan berbagai rumpun ilmu sains dan sosial. Misalnya, kajian tentang dampak lingkungan terhadap keberlangsungan situs, analisis sosial budaya

masyarakat lokal yang terkait dengan situs, serta studi tentang interaksi antara manusia dan alam di wilayah tersebut.

Revitalisasi adalah salah satu aspek penting dari kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya. Proses ini melibatkan penyesuaian fungsi ruang yang baru tanpa mengorbankan prinsip-prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat setempat. Dalam hal ini, revitalisasi tidak hanya berkaitan dengan memperbaiki atau mengembalikan kondisi fisik objek arkeologi, tetapi juga mencakup upaya untuk menghidupkan kembali tradisi dan praktik budaya yang mungkin telah memudar seiring berjalannya waktu. Contohnya, kegiatan seperti pelatihan bagi masyarakat lokal untuk menjadi pemandu wisata atau penyelenggaraan acara kebudayaan di sekitar situs dapat memberikan kesempatan untuk mengedukasi pengunjung sekaligus memberdayakan masyarakat.

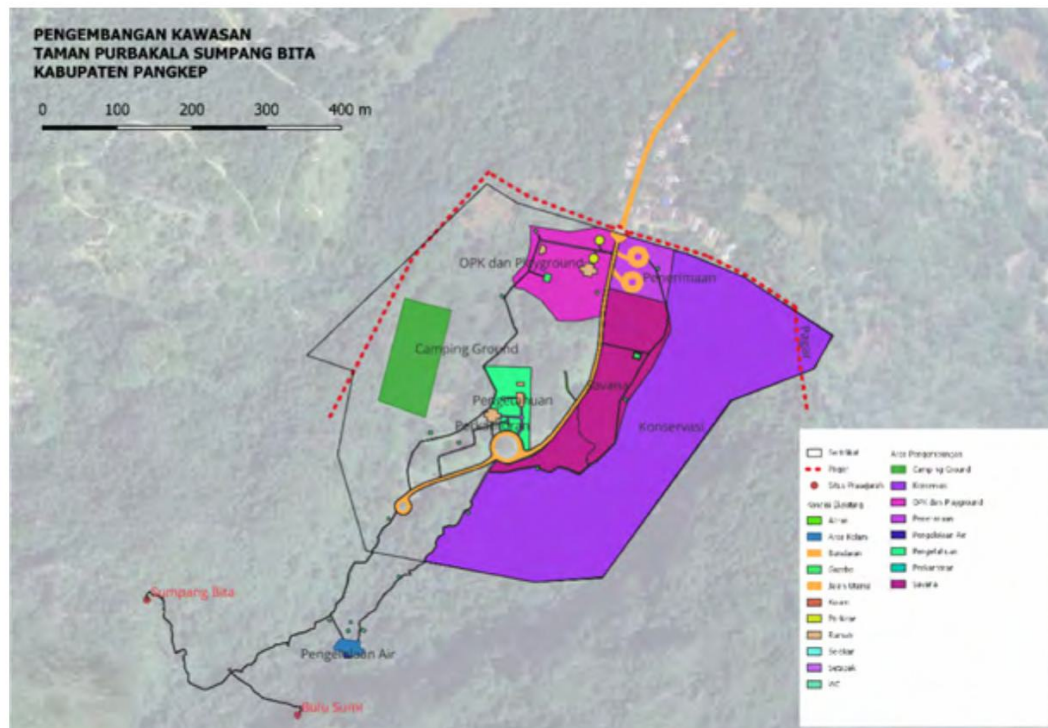
Proses revitalisasi juga dapat meliputi pengembangan fasilitas pendukung yang memperhatikan kenyamanan pengunjung dan keberlanjutan situs. Misalnya, pembangunan jalan setapak yang ramah lingkungan, tempat istirahat, dan pusat informasi dapat meningkatkan pengalaman pengunjung sekaligus menjaga integritas situs. Dengan cara ini, pengembangan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada pengalaman dan pendidikan pengunjung,

sehingga mereka dapat memahami lebih dalam tentang pentingnya pelestarian warisan budaya dan sejarah yang ada di Taman Purbakala Sumpang Bitu.

Berdasarkan Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pelestarian terbagi kedalam tiga bagian penting yang harus berjalan secara beriringan yaitu perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Ketiga item pelestarian tersebut harus bermuara pada kesejahteraan Masyarakat. Sehingga keterlibatan Masyarakat sangat diperlukan dalam upaya-upaya pelestarian.

Meski demikian pada perkembangan yang terjadi saat ini, keberadaan masyarakat sekitar cagar budaya yang dimanfaatkan masih sangat minim, dan kejadian tersebut tentu harus mendapatkan perhatian agar masyarakat dapat berperan aktif dengan tetap mempertimbangkan berbagai regulasi yang kemungkinan akan berhubungan bahkan bertentangan.

Dalam undang-undang tersebut juga mengatur terkait siapa saja yang dapat melaksanakan Pengembangan dan bentuk pengembangan apa saja yang dapat dilaksanakan, sebagaimana yang tertuang dalam pasal 85 UU. No. 11/2010 tentang pemanfaatan yang berbunyi "Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata".



Pengembangan kawasan Taman Purbakala Sumpang Bita.
(sumber: BPK Wilayah XIX)

Pemanfaatan suatu cagar budaya menjadi sebuah destinasi perlu mempertimbangkan pihak-pihak yang memiliki kepentingan pada cagar budaya tersebut. Baik yang secara langsung maupun yang tidak langsung. Setiap pihak memiliki beberapa persamaan kepentingan hingga perbedaan kepentingan satu sama lainnya. Kepentingan-kepentingan tersebut harus diakomodir secara maksimal.

Pemanfaatan Taman Purbakala Sumpang Bita

Pemanfaatan-pemanfaatan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk pengembangan. Perlu beberapa langkah-langkah yang tepat untuk mewujudkannya, baik jangka

pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Setiap tahapan ini perlu disusun secara menyeluruh dan berkesinambungan satu sama lainnya. Sehingga capaian setiap tahapan terarah dengan jelas dan matang. Termasuk menghadirkan berbagai infrastruktur yang diperlukan.

Secara garis besarnya, kawasan ini membutuhkan infrastruktur penerimaan, objek pemajuan kebudayaan - playground, savana, konservasi, *camping ground*, area pengetahuan, pengelolaan air dan perkantoran. Pembangunan infrastrukturnya diarahkan untuk disebar hampir di semua titik yang ada untuk memberikan alur kunjungan yang jelas. Selain itu, dengan menyebar infrastruktur tersebut, maka tidak lagi terjadi penumpukan massa dalam satu titik tertentu.

Jenis Pengembangan	Uraian Pengembangan	Infrastruktur Terkait
Sosial	Mendorong masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan Sumpang Bitu untuk mendukung pengembangan Sumpang Bitu	Infrastruktur Penerimaan, Infrastruktur Pengetahuan
Pendidikan	Melakukan penelitian-penelitian dari disiplin ilmu yang terkait dengan kawasan Sumpang Bitu	Infrastruktur Pengetahuan

Ilmu Pengetahuan	membangun pusat informasi maupun penyebarluasan informasi	Infrastruktur Pengetahuan
Teknologi	Memanfaatkan perkembangan teknologi untuk pengembangan Sumpang Bitu	Infrastruktur Pengetahuan, Infrastruktur Interaktif dan Multimedia
Kebudayaan	Menyelenggarakan event-event yang terkait dengan OPK	Infrastruktur Infrastruktur Objek Pemajuan Kebudayaan dan Playground (OPK), Infrastruktur Penerimaan
Pariwisata	Membangun sarana dan prasarana dalam rangka pemanfaatan. Menjaga kelestarian cagar budaya dan lingkungan	Semua Infrastruktur (Infrastruktur Penerimaan, Infrastruktur Pengetahuan, Infrastruktur Savana, Infrastruktur OPK dan Playground, Infrastruktur Camping Ground, Infrastruktur Pengelolaan Air, Infrastruktur Perkantoran dan Infrastruktur konservasi

Pengembangan Jangka Pendek

Sebagai target jangka pendek, perlu merencanakan penyiapan beberapa infrastruktur yang merupakan prioritas pembangunan. Misalnya infrastruktur-infrastruktur yang dapat disiapkan dalam waktu yang relatif singkat seperti dalam 1 tahun. Dalam jangka waktu singkat tersebut, digunakan untuk peningkatan tata kelola dan layanan dasar kepada pengunjung. Fokus pada layanan dasar seperti informasi, keamanan, dan kenyamanan pengunjung menjadi bagian penting dalam perencanaan jangka pendek ini. Misalnya infrastruktur perkantoran, infrastruktur penerimaan dan infrastruktur savana.

Infrastruktur Perkantoran

Hal yang paling penting untuk disiapkan sebelum menyiapkan berbagai infrastruktur lainnya ialah infrastruktur perkantoran. Infrastruktur pengelolaan di Taman Purbakala Sumpang Bitu merupakan sebuah komponen vital yang mendukung operasional taman secara keseluruhan. Dengan fasilitas yang dirancang untuk mendukung administrasi, keamanan, dan operasional staf. Kehadiran infrastruktur pengelolaan bertujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan di taman berjalan lancar. Berbekal fasilitas yang memadai, tentunya akan mendukung efisiensi kerja staf taman dan pelayanan optimal bagi pengunjung. Beberapa infrastruktur yang dibutuhkan dalam pengelolaan Sumpang Bitu.

a. Kantor Pengelola

Kantor pengelola dibutuhkan sebagai sarana untuk mengatur semua aktivitas pengelolaan. Mulai dari manajemen pengelolaan sampai dengan manajemen dalam rangka memberi pelayanan kepada pihak luar yang memiliki kepentingan dalam kegiatan pemanfaatan.

b. Pos Jaga dan Keamanan

Pos jaga merupakan komponen yang sangat diperlukan, fungsinya tidak terbatas pada pemantauan terhadap area-area yang telah dikembangkan. Tetapi juga sangat dibutuhkan untuk melakukan pemantauan kepada pengunjung, terkait dengan keamanan dan keselamatan. Setiap pos jaga dilengkapi dengan sarana komunikasi dan alat pertolongan pertama pada kecelakaan.

c. Ruang Pertemuan

Ruang pertemuan sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi berbagai pihak yang ingin menggunakan Lokasi ini sebagai tempat dalam rangka melakukan berbagai koordinasi, baik untuk kepentingan pekerjaan maupun kepentingan lain yang membutuhkan ruangan yang dapat menampung banyak peserta. Selain itu ruang pertemuan juga sangat dibutuhkan untuk kepentingan belajar mengajar, mengingat lokasi ini menjadi salah satu tempat untuk melakukan kegiatan lapangan oleh siswa dan

kegiatan penelitian dari kalangan peneliti maupun mahasiswa.

Infrastruktur Penerimaan

Taman Purbakala Sumpang Bitu terletak di Maros-Pangkep, sebuah kawasan yang kaya akan warisan alam dan budaya Prasejarah. Taman ini menarik pengunjung dari berbagai kalangan, baik wisatawan lokal maupun internasional, yang ingin Menelusuri situs-situs maupun taman yang ada. Jumlah pengunjung yang semakin meningkat menjadi tantangan tersendiri untuk kepentingan pelestarian, agar pengunjung dapat diarahkan dengan baik maka, penting untuk menghadirkan sebuah area untuk menyambut para pengunjung sekaligus sebagai sarana informasi yang dibutuhkan agar pengunjung dapat memahami lebih detail terkait dengan Lokasi yang akan dikunjungi.

Area tersebut adalah sebuah area yang disebut dengan area penerimaan. Area ini harus dirancang untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan para pengunjung namun tetap menjaga keaslian situs purbakala. Area penerimaan di Taman Purbakala Sumpang Bitu merupakan salah satu titik penting yang berfungsi sebagai titik masuk dan sambutan bagi pengunjung. Namun, area ini tidak hanya memainkan peran dalam menyambut para pengunjung, namun juga berperan

dalam menyediakan informasi awal, memberikan petunjuk atau orientasi serta menciptakan sebuah kesan pertama yang positif.

Area penerimaan adalah tempat di mana para pengunjung dapat memperoleh informasi-informasi dasar mengenai taman purbakala, misalnya peta kawasan, dan informasi tentang situs-situs budaya. Peta besar yang dipajang di area penerimaan akan sangat membantu dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang seluruh kawasan ini. Juga dapat membantu pengunjung untuk merencanakan dimana mereka akan berkunjung dan memaksimalkan waktu kunjungan mereka. Informasi awal ini bisa disampaikan melalui berbagai media, termasuk brosur, papan informasi, dan teknologi digital.

Area penerimaan adalah titik penting untuk mengelola alur pengunjung dan memastikan keamanan kawasan. Pihak pengelola dapat memberikan panduan tentang peraturan dan kebijakan pada kawasan Sumpang Bitu, serta memberikan informasi kepada para pengunjung tentang area-area yang tersedia di dalam Lokasi Taman Purbakala Sumpang Bitu.

Selain itu, keberadaan plaza pada area penerimaan menjadi salah satu kebutuhan utama. Plaza pada area penerimaan di Taman Purbakala Sumpang Bitu memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan ruang publik yang multifungsi. Keberadaan plaza ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyambutan pengunjung tetapi juga sebagai pusat

kegiatan budaya. Plaza dapat digunakan sebagai panggung terbuka untuk pertunjukan seni dan budaya seperti tari tradisional, musik, dan teater. Tentunya dapat memberikan edukasi kepada pengunjung tentang warisan budaya lokal.

Infrastruktur Savana

Salah satu keunggulan dari Taman Purbakala Sumpang Bitu ialah area taman yang cukup luas. Area ini merupakan area padang rumput yang cukup asri. Area Savana di Taman Purbakala Sumpang Bitu dirancang untuk mempertahankan keindahan alami dan memberikan pengunjung pengalaman langsung dengan ekosistem rerumputan yang luas. Area ini tidak hanya penting untuk konservasi lingkungan tetapi juga menyediakan ruang terbuka yang memungkinkan pengunjung untuk menikmati keindahan alam. Area Savana juga berfungsi sebagai ruang sosial di mana pengunjung dapat berinteraksi dan berbagi pengalaman. Ruang terbuka yang luas ini memberikan kesempatan bagi keluarga, kelompok teman, dan komunitas untuk berkumpul dan menikmati keindahan alam secara bersama.

Area Savana akan dikelola dengan fokus pada pelestarian lingkungan. Pengelolaan ini mencakup perlindungan terhadap lokasi yang ada saat ini terutama dari aktivitas pembangunan yang mungkin akan membutuhkan ruang baru. Tanaman endemik yang saat ini telah tumbuh di taman ini akan

tetap dipertahankan tanpa mengganggu keberadaan area terbuka yang saat ini menjadi primadona terhadap pengunjung.

Untuk memastikan semua pengunjung dapat menikmati area savana, jalur-jalur pejalan kaki yang ramah lingkungan akan dibuat. Jalur ini akan dirancang untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan, menggunakan bahan-bahan alami dan ramah lingkungan. Bangku dan area istirahat akan ditempatkan di titik-titik strategis sepanjang jalur untuk memberikan tempat bagi pengunjung beristirahat dan menikmati pemandangan.

Pengembangan Jangka Menengah

Sebagai target jangka menengah, perlu merencanakan penyiapan beberapa infrastruktur yang merupakan prioritas pendukung jangka panjang. Misalnya infrastruktur-infrastruktur yang dapat disiapkan dalam waktu yang relatif singkat seperti kurang dalam lima tahun. Dalam jangka waktu tersebut, digunakan untuk peningkatan layanan untuk meningkatkan pengalaman pengunjung. Misalnya infrastruktur informasi, infrastruktur camping ground dan area OPK.

Infrastruktur Informasi

Akses menuju situs cagar budaya di kawasan ini terbilang cukup menantang. Karena letaknya yang berada di area yang cukup tinggi, tentunya dibutuhkan usaha ekstra untuk mencapainya. Akibatnya, hanya pengunjung dengan kesiapan

fisik yang baik yang bisa menjangkau situs tersebut. Dampaknya, sebagian besar pengunjung hanya sampai di area taman yang lebih landai. Sehingga, kerap kali bagi sebagian pengunjung kurang mengetahui keberadaan gua dan menimbulkan kurangnya bentuk apresiasi terhadap warisan budaya ini.

Peninggalan budaya dari era prasejarah seringkali tampak terpisah yang tidak memiliki keterkaitan dengan kehidupan masa kini. Peninggalan budaya tersebut merupakan suatu warisan budaya yang penting. Namun acapkali hanya tersaji secara mentah tanpa adanya usaha untuk mengaitkannya dengan kehidupan kita saat ini. Metode tersebut hanya menampilkan benda tanpa memberikan informasi yang memadai. Dampaknya menjadikan warisan tersebut menjadi sebuah kebudayaan yang terasa asing di hari ini.

Untuk itu, penting untuk melakukan pemaknaan dan penyajian yang relevan untuk menarik generasi saat ini. Perlu dilakukan pendekatan yang lebih interaktif dan inovatif. Salah satunya ialah memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin maju. Dunia modern saat ini tidak dapat dipisahkan dari teknologi digital. Teknologi kini menjadi kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan kita sehari-hari.

Teknologi digital telah memiliki peranan penting dalam berbagai lini kehidupan kita. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menjadi media dalam kehidupan kita hari ini.

Termasuk memberikan ruang untuk merekonstruksi kehidupan di masa lampau. Penggunaan teknologi seperti *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) dapat merekonstruksi kehidupan masa lampau (Goodwin & Lercari, 2023). Teknologi tersebut dapat membawa pengunjung ke dalam dunia imersif untuk menjelajahi dunia prasejarah. Serta dapat melihat bagaimana cara-cara hidup manusia purba.

Teknologi ini juga memungkinkan penyajian informasi yang interaktif. Pengunjung dapat belajar dengan detail mengenai tinggalan-tinggalan budaya seperti artefak. Mereka dapat memahami fungsi fungsi setiap alat yang digunakan di masa lalu sehingga memberikan dampak edukasi.

a. Ruang Informasi Utama

Ruang Informasi Utama akan menjadi titik pusat di area pengetahuan, menyediakan pengunjung dengan gambaran umum tentang sejarah prasejarah Maros-Pangkep. Di sini, pengunjung akan menemukan peta besar dan timeline sejarah yang menggambarkan perkembangan peradaban di kawasan ini. Panel informatif dengan teks dan gambar akan menjelaskan situs-situs utama dan artefak penting yang ditemukan di kawasan ini. Selain itu, pusat informasi digital akan dibuat dengan metode interaktif dengan pengunjung. Hal ini akan membuat

pengunjung dapat mengakses informasi tambahan melalui video, gambar, dan dokumen digital.

b. Galeri Artefak

Galeri artefak akan menampilkan koleksi artefak-artefak penting yang ditemukan di kawasan Sumpang Bitu dan sekitarnya. Galeri tersebut akan memamerkan artefak hasil penelitian para arkeolog seperti alat-alat batu, tulang, dan lukisan serta temuan lainnya. Lengkap dengan penjelasan detail tentang fungsi, umur, dan bagaimana artefak tersebut ditemukan serta peranan artefak tersebut dalam perkembangan kebudayaan.

c. Ruang Multimedia

Ruang multimedia akan menggunakan teknologi modern untuk menyajikan informasi sejarah secara interaktif. Layar sentuh interaktif memungkinkan pengunjung untuk mengeksplorasi gambar, video, dan rekonstruksi 3D dari situs dan artefak. Teknologi augmented reality (AR) media bagi pengunjung untuk melihat rekonstruksi virtual dari situs atau kehidupan prasejarah menggunakan perangkat khusus. Selain itu, ruang ini akan dilengkapi dengan layar besar untuk menayangkan film dokumenter pendek tentang sejarah dan budaya Maros-Pangkep.

Area OPK dan Playground

Area Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) dan Taman Bermain di Taman Purbakala Sumpang Bitu dirancang untuk menjadi pusat kegiatan budaya dan rekreasi bagi pengunjung dari segala usia. Area ini menggabungkan elemen edukasi, interaktif, dan rekreatif, yang memungkinkan pengunjung belajar tentang budaya lokal sambil menikmati berbagai fasilitas bermain.

a. Area Pemajuan Kebudayaan

Area ini penting untuk mewadahi berbagai atraksi budaya yang sifatnya tidak sakral dan menarik untuk dipertunjukan, kegiatan pertunjukan diatur tidak setiap saat tetapi diutamakan Ketika hari-hari libur. Pertunjukan tersebut tentu juga dapat dijadikan sebagai salah satu objek penarik dan objek penahan sehingga dapat memecah konsentrasi pengunjung terutama pada saat jumlah pengunjung membludak.

b. Taman Bermain Anak

sebagai salah satu objek kunjungan yang ramai, taman Purbakala Sumpang Bitu harus hadir sebagai salah satu Lokasi yang ramah anak, selain dengan fasilitas-fasilitas yang ramah anak, salah satu area yang dapat dikembangkan adalah area bermain anak. Area ini perlu disiapkan mengingat Sebagian besar pengunjung merupakan rombongan keluarga yang bukan hanya terdiri

dari orang dewasa tetapi juga anak kecil yang perlu untuk diwadahi. Area ini sekaligus menjadi tempat orang tua untuk mengontrol keberadaan anak kecil supaya tetap bisa diawasi dengan baik, mengingat Lokasi dari taman Purbakala sumpang bita sangat luas untuk anak kecil.

Taman bermain anak nantinya akan dilengkapi dengan berbagai saran yang dapat dijadikan sebagai tempat atraksi yang memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk langsung menikmatinya, baik dengan cara menonton ataupun menggunakan langsung. Fasilitas yang akan diadakan nanti akan dipadukan antara permainan anak tradisional dengan permainan anak yang berkembang saat ini tanpa harus menggeser nilai-nilai yang terkandung pada permainan tradisional.

Infrastruktur Camping Ground

Camping atau berkemah adalah yang dilakukan pada diluar ruangan yang menawarkan kesempatan untuk terhubung dengan alam sambil menikmati waktu berkualitas bersama teman atau keluarga. Selain sebagai cara untuk bersantai dan melepaskan stres, camping juga memberikan peluang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan belajar lebih banyak tentang ekosistem. Aktivitas ini sering dilakukan dalam kelompok, seperti lembaga, komunitas, sekolah, atau rekan kerja, yang bisa meningkatkan rasa kebersamaan dan kerjasama.

Pengembangan *camping ground* di Taman Purbakala Sumpang Bitu bertujuan untuk menyediakan fasilitas rekreasi yang menghubungkan pengunjung dengan alam dan sejarah kawasan tersebut. Area perkemahan ini akan dirancang di bagian barat taman, di lembah yang dikelilingi oleh bukit karst dan aliran sungai. Lokasi ini dipilih karena keindahan alamnya yang akan menambah daya tarik bagi para pengunjung.

Upaya rekayasa lingkungan akan dilakukan untuk menjaga kelestarian alam di sekitar *camping ground*. Sistem pengelolaan air yang baik akan diterapkan untuk mencegah erosi dan menjaga kualitas air di aliran sungai. Penanaman vegetasi lokal di area tertentu akan membantu mencegah erosi dan menjaga keanekaragaman hayati.

Lokasi *camping ground* akan berada di daerah yang landai dan dimodifikasi untuk dikelilingi oleh aliran sungai, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan outdoor baik singkat maupun jangka panjang. Saat ini, sumber air di area perkemahan belum tersedia sehingga diperlukan rekayasa aliran air untuk menyuplai lokasi tersebut.

Pengembangan Jangka Panjang

Jangka panjang merupakan tahapan pengembangan yang membutuhkan waktu yang sangat lama yang diakibatkan oleh berbagai faktor mulai dari administrasi sampai dengan pembangunan sarana dan prasarana yang membutuhkan

penelitian yang lebih mendalam lagi, area pengembangan yang dimaksud akan diuraikan sebagai berikut:

Area Konservasi Fauna Purba

Dalam konteks pengembangan jangka panjang, Taman Purbakala Sumpang Bitu memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata yang tidak hanya fokus pada peninggalan budaya. Bahkan pada pengembangan taman purbakala yang menghadirkan jenis hewan purba yang masih ada saat ini. Pengembangan taman purbakala hewan purba dapat memberikan pemahaman yang lebih menarik bagi pengunjung. Mereka dapat belajar tentang berbagai spesies hewan purba yang pernah hidup di wilayah ini. Misalnya saja latar belakang sejarah, habitat, dan interaksi mereka dengan manusia purba.

Area konservasi tersebut tergolong sebagai salah satu pekerjaan yang erat kaitannya dengan perlindungan terutama untuk kegiatan konservasi yang berkaitan dengan tinggalan budaya dan objek pemajuan kebudayaan. Kedua objek tersebut masih memiliki hasil penelitian yang sangat minim terkait dengan konservasi sehingga masih menjadi pekerjaan rumah yang sangat berat dengan jangka waktu yang cukup panjang.

Terkait dengan area habitat salah satu tawaran yang mungkin dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan adalah atraksi yang dapat memperlihatkan terkait dengan Binatang-binatang yang terdapat pada lukisan dinding yang masih dapat

kita jumpai hingga saat ini, beberapa binatang yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti gambar cadar berdasarkan atribut yang dapat dikenali diantaranya adalah Babi, Rusa dan Anoa. Ketiga Binatang ini masih bisa ditemukan di beberapa lokasi penangkaran, seperti di Universitas Hasanuddin kota Makassar, penginapan di Mallawa (Maros) dan Gowa Discovery Park Kabupaten Gowa.

Infrastruktur Pengelolaan Air

Sumber mata air yang mengalir dari celah karst di Taman Purbakala Sumpang Bitu merupakan pusat dari area pengelolaan air. Mata air ini telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai sumber air bersih. Dalam pengembangan ini, area di sekitar mata air akan dilindungi dan dipelihara dengan baik untuk mencegah kontaminasi dan degradasi lingkungan. Jalur aliran air akan direkayasa dengan hati-hati untuk mengarahkan air ke berbagai fasilitas seperti kolam renang dan taman, tanpa mengurangi kualitas dan kuantitas aliran air. Selain itu, sistem monitoring kualitas air akan dipasang untuk memastikan bahwa air yang digunakan tetap bersih dan aman untuk semua kebutuhan, baik bagi masyarakat maupun pengunjung taman.

Pengelolaan air juga bertujuan untuk mengatur tekanan air yang sangat besar terutama pada saat musim hujan. Dengan pembagian aliran air dengan volume yang besar tentu akan

membantu mengurangi beban dari pipa yang saat ini dijadikan sebagai alat untuk menyalurkan air, pembuatan titik-titik pengatur tekanan diintegrasikan dengan lokasi yang membutuhkan air banyak seperti kolam sehingga air yang terbuang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Terkait dengan bentuk bisa didesain sesuai dengan kebutuhan, terutama untuk mengintegrasikan dengan atraksi lain.

Kesimpulan

Sumpang Bitu, sebagai salah satu situs prasejarah terpenting di Sulawesi Selatan, memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi pariwisata budaya yang menarik. Dengan sejarah yang kaya dan lanskap karst yang menakjubkan, pengembangan Taman Purbakala ini harus dilakukan secara hati-hati. Tentunya harus mempertimbangkan berbagai hal, misalnya aspek pelestarian cagar budaya, peningkatan fasilitas pengunjung, dan inovasi teknologi. Pemanfaatan teknologi modern seperti *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) dapat memberikan pengalaman interaktif yang mendalam bagi pengunjung, sementara pembangunan infrastruktur pendukung, termasuk area penerimaan, fasilitas edukasi, dan sarana rekreasi, akan meningkatkan daya tarik taman ini. Termasuk menjadi area konservasi bagi hewan-hewan purba dari kawasan sekitarnya.

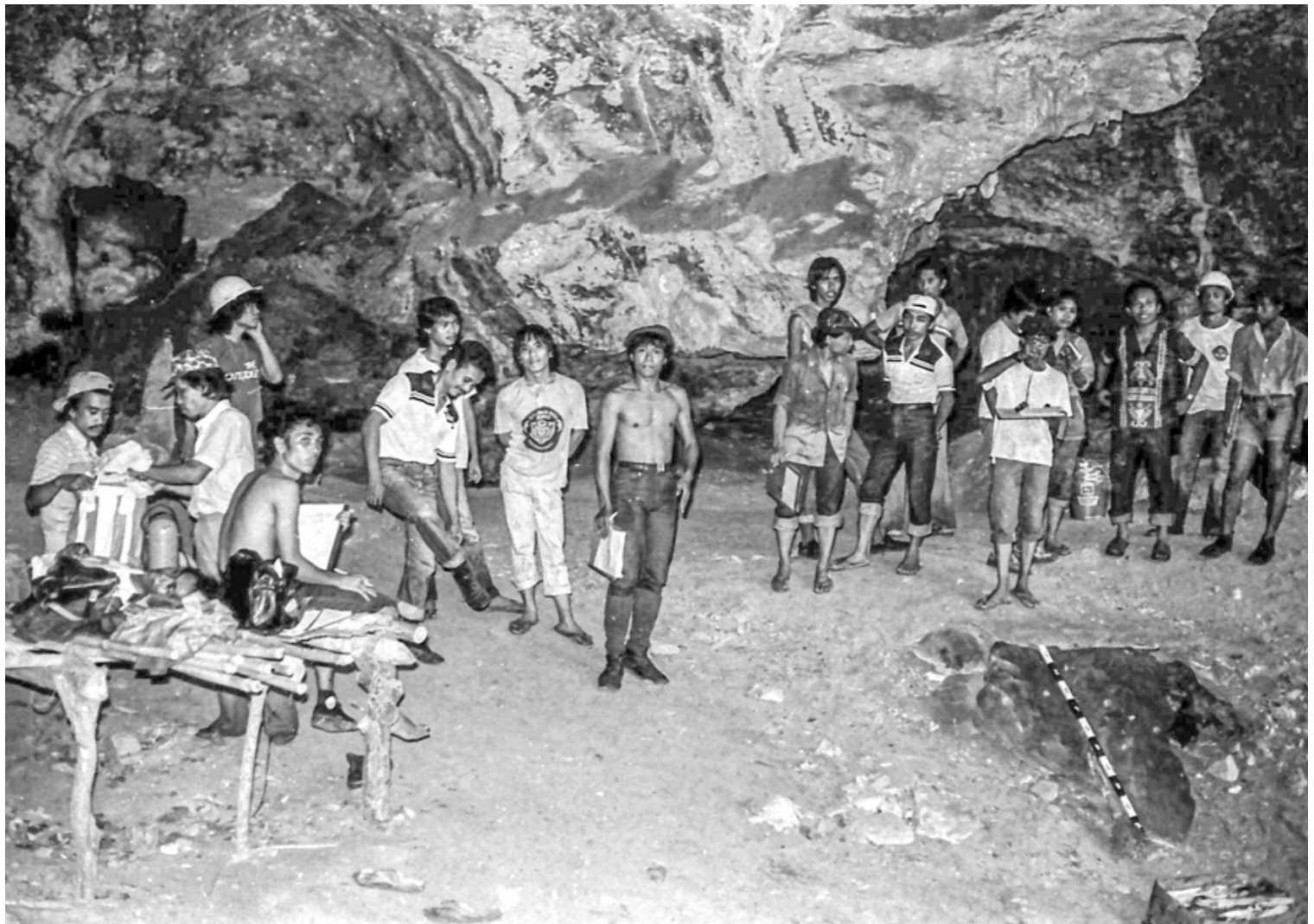
Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah menjaga keseimbangan antara pengembangan wisata dan

pelestarian situs. Jika tidak dikelola dengan baik, peningkatan jumlah pengunjung berpotensi merusak warisan budaya yang ada. Oleh karena itu, strategi integrasi dengan destinasi wisata lain di sekitar Sumpang Bitu perlu diimplementasikan untuk mengatur arus pengunjung dan mengurangi risiko kerusakan.

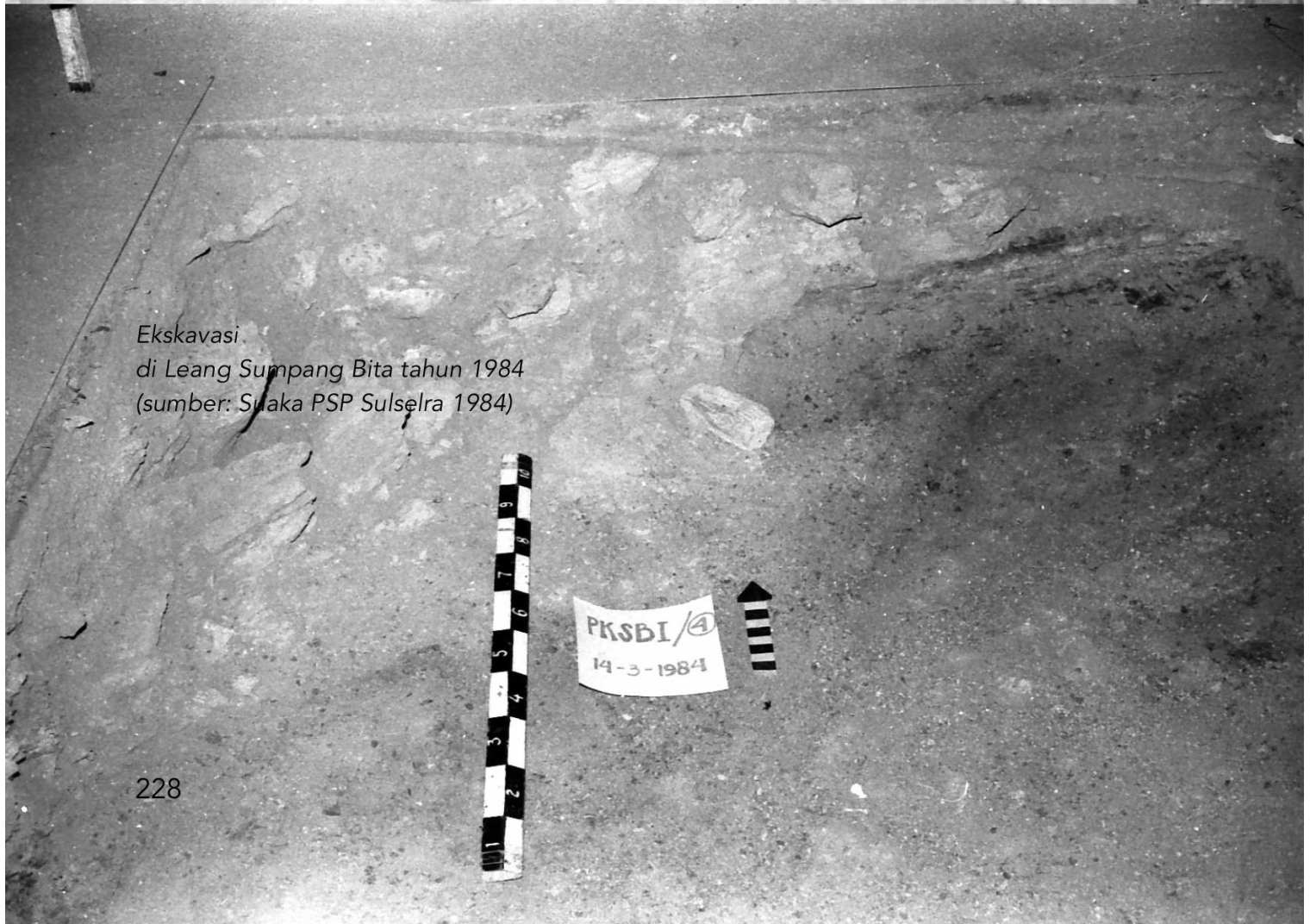
Keterlibatan masyarakat lokal juga menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan taman ini. Melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif, masyarakat dapat dilibatkan dalam pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya. Dengan perencanaan yang matang dan berkesinambungan, Sumpang Bitu tidak hanya dapat menjadi pusat pelestarian warisan budaya, tetapi juga destinasi wisata edukatif yang memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat

Daftar Pustaka

- Anonim (2010). Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 tahun 2010
- Anonim. (2003). *Pedoman Keselamatan Wisatawan*. Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Produk dan Usaha Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan.
- Anonim. (t.thn.). *Tourism and Culture*. Diambil kembali dari UN Tourism: <https://www.unwto.org/tourism-and-culture>
- Galicz, I. V., Magda, R., & David, L. D. (2024). Archaeological Parks in the Service of Tourism A Comparative Analysis of Hungarian and Western-European Archaeological Parks. *Sustaniability*.
- Ghani, Y. A. (2017). Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata, Vol. IV No. 1 April* .
- Goodwin, G., & Lercari, N. (2023). Reconstructing Past Experience Using Virtual Reality. Dalam J. Yoshimi, P. Walsh, & P. Londen, *Horizons of Phenomenology: Essays on the State of the Field and Its Applications*. Cham: Springer International Publishing.
- Lipe, W. (1984). Value and meaning in cultural resources. Dalam H. Cleere, *Approaches to the Archaeological Heritage*. New York: Cambridge University.
- Rahman, D. M., Kaluppa, B., & Husein, A. R. (1993). *Taman Purbakala Gua Sumpang Bitu di Kabupaten Pangkepene dan Kepulauan*. Makassar: Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan.
- Yuristiadhi, G., & Sari, S. D. (2017). Strategi Branding Pariwisata Indonesia Untuk Pemasaran Mancanegara. *ETTISAL*.



Ekskavasi
di Leang Sumpang Bitu tahun 1984
(sumber: Siaka PSP Sulselra 1984)



**HATIKU TERPAUT DI SUMPANG BITA:
KESAN PUBLIK DAN PENGUNJUNG TAMAN PURBAKALA
SUMPANG BITA**

*Anggi Purnamasari
Andini Perdana
Yusriana*

Setiap pengunjung dan masyarakat sekitar pastinya memiliki perspektif yang berbeda-beda terhadap Taman Purbakala Sumpang Bitu. Hal ini disebabkan oleh adanya pemahaman dan interpretasi yang berbeda. Persepsi merupakan proses yang diterima oleh seseorang melalui panca indera dan ditafsirkan oleh orang tersebut menjadi sesuatu. Baik pengunjung dan masyarakat, penting untuk diketahui pendapatnya untuk pengembangan Taman Purbakala Sumpang Bitu kedepan.

Persepsi Pengunjung Taman Purbakala Sumpang Bitu

Selama 2 (dua) hari di bulan Juli 2024, Tim Studi Pelindungan Sumpang Bitu menyebarkan kuesioner kepada pengunjung sumpang bitu. Kuesioner terstruktur tersebut disebar secara online melalui platform digital dan diperoleh 127 orang responden. Pertanyaan terkait persepsi pengunjung dibagi menjadi dua bagian, yaitu profil umum responden dan ekspektasi responden terhadap Taman Purbakala Sumpang Bitu.





Tim Studi Pelindungan Sumpang Bitu

Profil umum responden diamati untuk memberikan gambaran seperti apa sampel survei. Responden dikategorikan berdasarkan beberapa kelompok berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan domisili responden. Sementara ekspektasi pengunjung untuk memberikan gambaran apa yang mereka harapkan pada saat dan setelah berkunjung di Taman Purbakala Sumpang Bitu.

Profil Responden

Responden yang mengisi kuesioner persepsi pengunjung Taman Purbakala Sumpang Bitu didominasi oleh Generasi Z (11 - 26 tahun) yang mencakup 58,3% dari total responden. Generasi Y atau Milenial (27 - 42 tahun) sebanyak 26,8%, sementara Generasi X (43 - 58 tahun) sebanyak 15%. Tidak ada pengunjung dari kategori Veteran (69 - 95 tahun), Baby Boomer (59 - 68

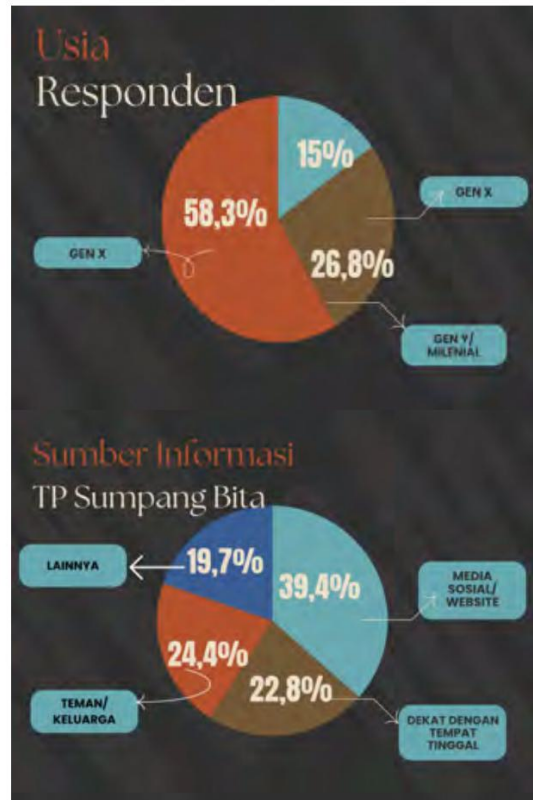


Publik dimanjakan oleh pesona alam yang memukau dan kesejukan yang menyegarkan. (sumber: BPK Wilayah XIX)

tahun), atau Generasi Alpha (di bawah 11 tahun) yang tercatat mengisi kuesioner. Hasil ini menunjukkan bahwa pengunjung Taman Purbakala Sumpang Bitu didominasi oleh generasi muda, khususnya Gen Z dan Milenial, yang datang bersama keluarga atau teman-temannya.

Responden yang mengisi kuesioner ini dapat dikatakan seimbang antara laki-laki dan perempuan. Persentase pengunjung laki-laki sedikit lebih tinggi, yaitu 51,2%, dibandingkan dengan pengunjung perempuan yang mencapai 48,8%. Hal ini menunjukkan bahwa Taman Purbakala Sumpang Bitu menarik minat hampir sama besar antara kedua jenis kelamin. Sementara dari segi pekerjaan, mereka adalah mahasiswa sebanyak 38,6% dari total responden. Pekerjaan lain

yang cukup dominan adalah pegawai swasta (17,3%) dan PNS (16,5%). Profesi lainnya seperti petani, nelayan, seniman, konten kreator, dan ibu rumah tangga (IRT) memiliki persentase yang lebih kecil namun tetap beragam, menunjukkan bahwa Taman Purbakala Sumpang Bitu menarik pengunjung dari berbagai latar belakang pekerjaan.

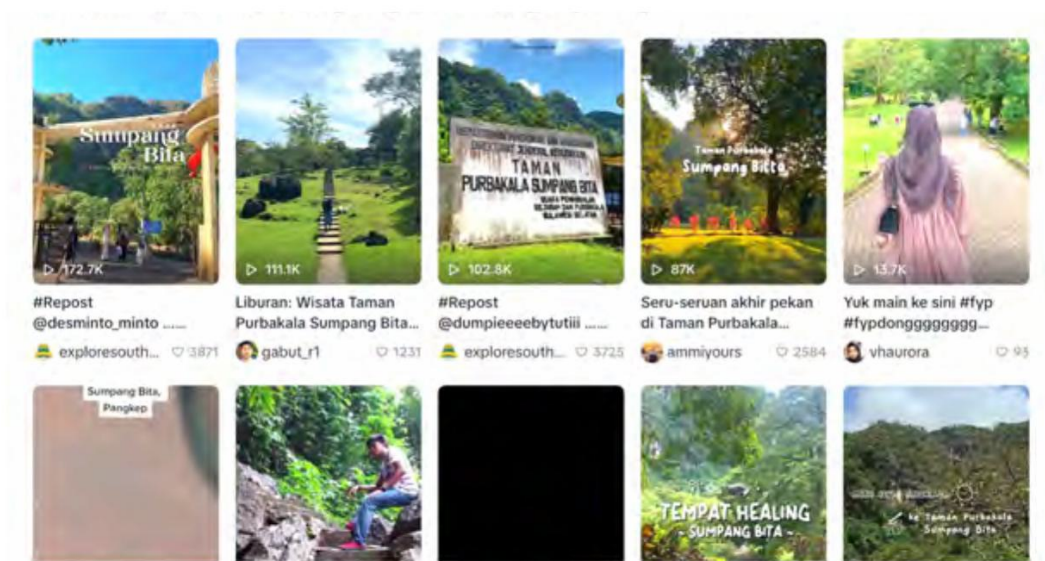


Para responden mayoritas berasal dari Pangkep, yang mencakup 40,9% dari total responden. Pengunjung dari Makassar juga signifikan dengan persentase 29,1%, diikuti oleh Maros dengan 18,9%. Selebihnya, pengunjung berasal dari berbagai daerah seperti Soppeng, Wajo, Malino, Morowali, dan Bulukumba, namun dengan persentase yang lebih kecil. Data ini menunjukkan bahwa Taman Purbakala Sumpang Bitu menarik pengunjung terutama dari daerah-daerah sekitarnya.

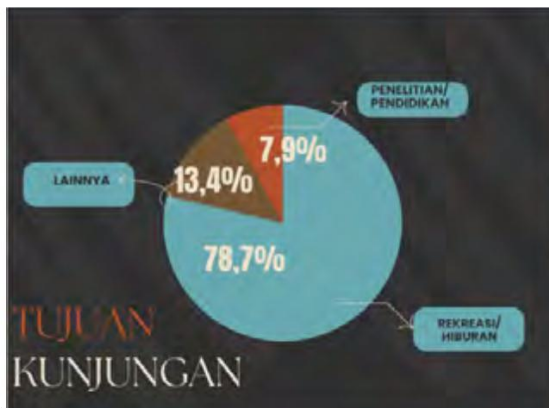
Hasil survei menunjukkan sumber informasi yang digunakan responden untuk mengetahui tentang Taman Purbakala Sumpang Bitu didominasi oleh media sosial atau

website sebanyak 39,4%. Selain itu, sebanyak 24,4% pengunjung mendapat informasi dari teman atau keluarga, sementara 22,8% dari brosur, leaflet, pamflet, buku, atau majalah. Sebagian kecil pengunjung mengetahui dari biro perjalanan, pekerjaan kantor, kedekatan dari tempat tinggal, pengalaman pernah ke sini, atau partisipasi dalam kegiatan ekskavasi BPK 19. Data ini menunjukkan pentingnya media sosial dan jaringan pribadi dalam menyebarkan informasi tentang Taman Purbakala Sumpang Bitu.

Mayoritas responden pengunjung datang ke Taman Purbakala Sumpang Bitu untuk rekreasi atau hiburan (78,7%). Sebanyak 7,9% pengunjung memiliki tujuan penelitian atau pendidikan, sementara 5,5% mengunjungi untuk keperluan pembuatan konten media sosial. Sebagian kecil pengunjung datang untuk tujuan ritual atau budaya, olahraga, bekerja,



TikTok salah satu media yang banyak digunakan pengunjung memposting keseruan mereka di Sumpang Bitu. (tiktok.com)



pengambilan gambar (pemotretan atau videografi), dan memantau lokasi persiapan kegiatan pelatihan. Data ini menunjukkan bahwa Taman Purbakala Sumpang Bitu lebih dominan dikunjungi untuk rekreasi dibandingkan dengan tujuan lainnya. Hasil survei terkait frekuensi kunjungan ke Taman Purbakala Sumpang Bitu menunjukkan bahwa 36,2%

responden telah mengunjungi situs ini sebanyak satu kali. Sementara itu, 18,9% responden melaporkan telah mengunjungi dua kali, dan mayoritas responden, yaitu 44,9%, telah mengunjungi lebih dari dua kali. Data ini menunjukkan bahwa Taman Purbakala Sumpang Bitu memiliki daya tarik yang signifikan sehingga mendorong pengunjung untuk kembali lagi.

Berdasarkan hasil survei dari 127 responden mengenai penerapan tarif karcis untuk memasuki Taman Purbakala Sumpang Bitu, ditemukan bahwa mayoritas responden, yaitu 89%, setuju dengan pemberlakuan tarif tersebut. Hanya 11% responden yang tidak setuju dengan kebijakan ini. Data ini



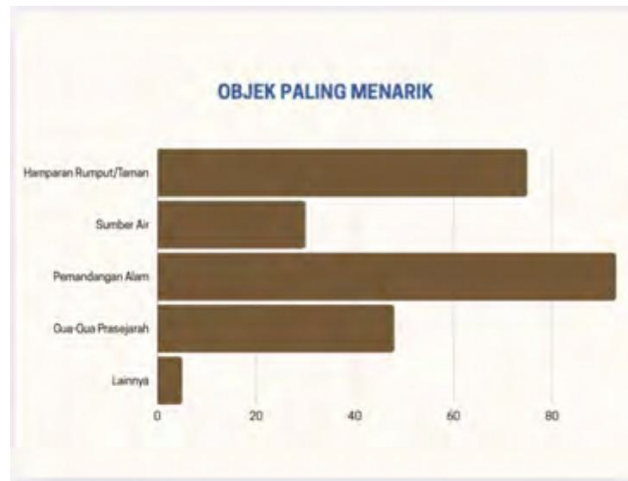
Area parkir belum tertata dengan baik. (sumber: BPK Wilayah XIX)

menunjukkan dukungan yang kuat dari pengunjung terhadap penerapan tarif masuk, yang mungkin dianggap sebagai langkah positif untuk pemeliharaan dan pengelolaan situs purbakala tersebut. Dari responden yang menyetujui adanya tarif masuk, mereka berpendapat bahwa tarif saat ini sudah sesuai yaitu sebanyak 80,3% responden dan 19,7% lainnya merasa tarif tersebut belum sesuai. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung menerima tarif yang ada, yang mungkin mencerminkan nilai yang dirasakan sepadan dengan pengalaman yang mereka dapatkan di taman tersebut

Terkait dengan biaya parkir, mayoritas responden, sebanyak 81,9%, menyatakan bahwa biaya parkir sudah sesuai. Sementara itu, 18,1% responden merasa bahwa biaya parkir saat ini belum sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna jasa parkir merasa nyaman dengan tarif yang diberlakukan, meskipun masih ada sebagian kecil yang menganggap biaya tersebut perlu ditinjau ulang.

Taman Purbakala Sumpang Bitu Keinginan Pengunjung

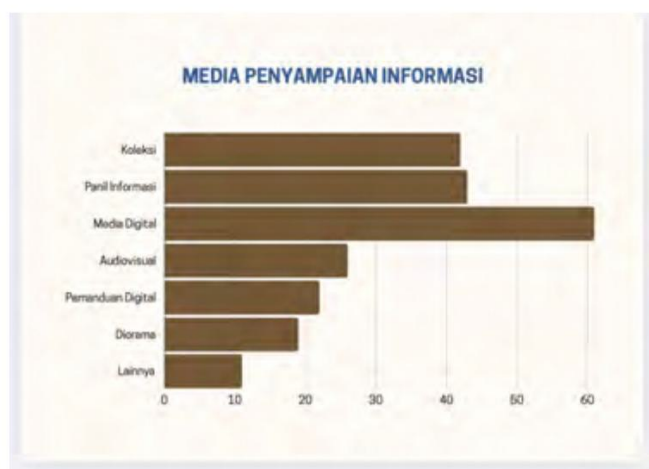
Sebanyak 73,2% dari 127 responden, menyebutkan bahwa pemandangan alam merupakan daya tarik utama untuk berkunjung. Hamparan rumput atau taman juga menarik perhatian dengan 59,1% responden. Gua-gua prasejarah dipilih oleh 37,8% responden, sementara sumber air menarik minat 23,6% responden. Ada beberapa pilihan lain yang dipilih oleh sedikit responden, seperti keanekaragaman hayati atau flora dan fauna (0,8%). Hal ini menunjukkan bahwa keindahan alam dan keberagaman lanskap menjadi daya tarik utama bagi pengunjung Taman Purbakala Sumpang Bitu.



Fasilitas yang dibutuhkan oleh pengunjung di Taman Purbakala Sumpang Bitu adalah kantin/cafe (48,8%), diikuti oleh wifi (41,7%) dan gazebo (37%). Fasilitas pengisian daya handphone juga dianggap penting oleh 37% responden, sementara fasilitas untuk kemah dibutuhkan oleh 33,9% responden. Selain itu, fasilitas kebersihan, mushola, dan peta lokasi masing-masing diperlukan oleh 26%, 32,3%, dan 24,4%

responden. Tempat bermain anak juga diminati oleh 25,2% responden, dan penanda jalan oleh 23,6%. Fasilitas lainnya seperti ruang informasi, pos jaga, dan peralatan keamanan juga mendapat perhatian, meskipun dengan persentase lebih rendah. Beberapa fasilitas khusus seperti kolam renang dan toilet di pertengahan tangga hanya dipilih oleh 0,8% responden. Hasil ini menunjukkan kebutuhan beragam pengunjung untuk kenyamanan dan kemudahan selama berada di taman.

Selain itu, responden pengunjung juga berharap terdapat Ruang Informasi di Taman Purbakala Sumpang Bitu. Media yang diharapkan untuk menyampaikan informasi tersebut adalah media digital menjadi pilihan utama dengan 61 responden (48%). Panel informasi, baik dalam maupun luar ruangan, diharapkan oleh 43 responden (33,9%), dan koleksi menduduki posisi ketiga dengan 42 responden (33,1%). Panduan digital dan audio visual masing-masing dipilih oleh 28 (22%) dan 26 responden (20,5%). Diorama dipilih oleh 19 responden (15%).



Pilihan lainnya, seperti animasi proses manusia, mendapatkan suara lebih sedikit, dengan hanya 1 suara (0,8%). Hasil ini menunjukkan preferensi yang kuat

A photograph of a green and white tent pitched on a grassy field. The tent is set up on a patch of dry grass. In the background, there are several large, leafy trees. A person is sitting on the ground near the tent. The scene is outdoors and appears to be a campsite.

36,2% responden telah mengunjungi situs ini sebanyak satu kali. Sementara itu, 18,9% responden melaporkan telah mengunjungi dua kali, dan mayoritas responden, yaitu 44,9%, telah mengunjungi lebih dari dua kali.

Hatiku Inpaut di Sumpang Bita
(BPK Wilayah XIX)

terhadap penggunaan media digital dan panel informasi untuk penyampaian informasi di kawasan purbakala tersebut.

Responden juga memiliki ekspektasi agar dilibatkan dalam program publik di Taman Purbakala Sumpang Bitu. Mereka berharap pengelola menyelenggarakan kemah budaya, sebanyak 62,2%, permainan mencari jejak atau sejenisnya sebanyak 29,9%, dan workshop membuat lukisan di atas batu sebanyak 29,1%. Permainan interaktif, seminar, dan berbagai pengalaman masing-masing mendapatkan 23,6%, 19,7%, dan 19,7%. Kegiatan lain seperti konser musik, kegiatan spiritual atau yoga, dan peningkatan kapasitas terkait mendapatkan suara sebanyak 0,8%. Hasil ini menunjukkan preferensi pengunjung terhadap kegiatan kemah budaya dan permainan interaktif yang edukatif.

Bukan hanya program publik, pengunjung juga berupaya untuk melestarikan gua-gua prasejarah dengan tidak mencoret-coret dinding gua (63%). Ini menunjukkan kesadaran yang tinggi



Vandalisme pada dinding gua. (sumber: BPK Wilayah XIX)

akan pentingnya menjaga keaslian dan nilai sejarah dari lukisan-lukisan dinding gua. Selain itu, upaya menjaga kebersihan lingkungan sekitar gua juga menjadi perhatian utama, dengan 64,6% responden memilih opsi ini.

Analisis Profil Responden Taman Purbakala Sumpang Bitu

Total responden pada survey ini adalah 127 orang dengan jumlah laki-laki dan perempuan yang seimbang. Mayoritas pengunjung merupakan generasi muda, khususnya Gen Z dan Milenial. Banyak dari mereka adalah mahasiswa dan pekerja swasta yang berasal dari daerah sekitar, terutama Pangkep, Makassar, dan Maros.

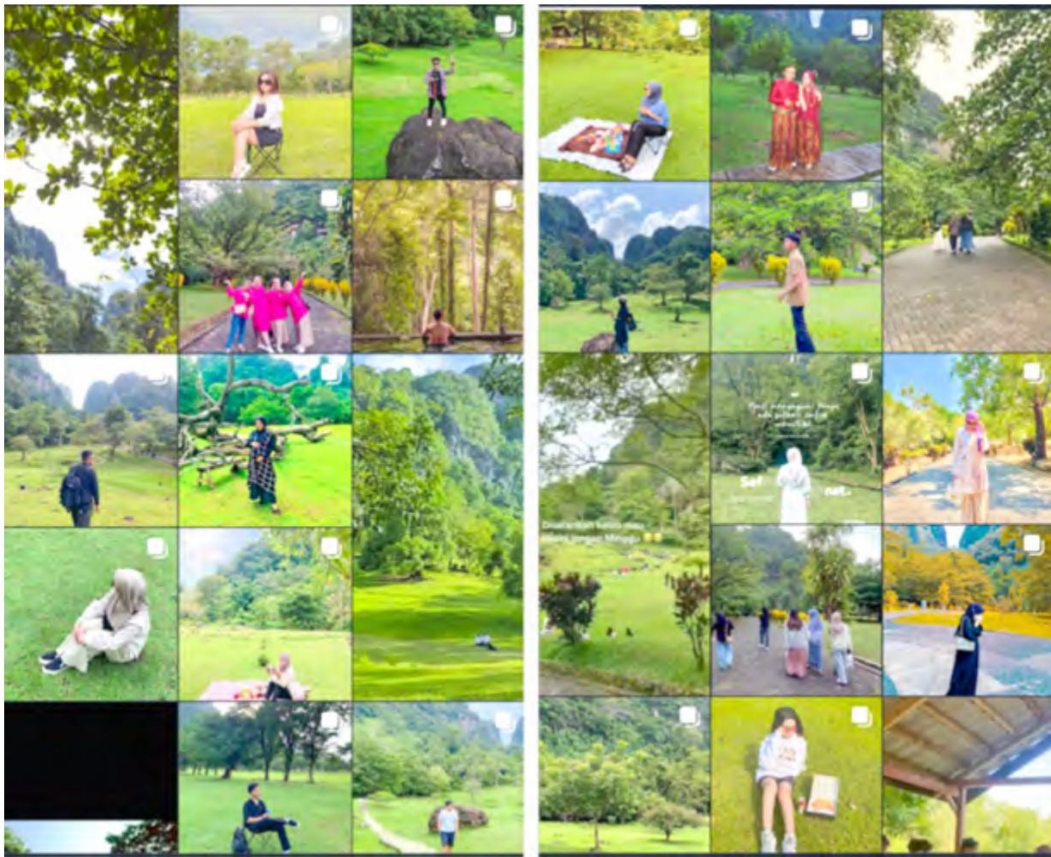
Responden pengunjung Taman Purbakala Sumpang Bitu didominasi oleh generasi Z yang saat ini berusia 11-26 tahun. Berdasarkan hasil dari beberapa studi yang dilakukan sebelumnya, generasi Z merupakan generasi yang melek teknologi namun disatu sisi mereka adalah generasi yang lemah dan mudah rapuh. Mereka juga menyadari akan pentingnya kesehatan mental, sehingga sering membutuhkan *healing* untuk melepas stres.

Hasil survey dari IDN Research Institute menunjukkan bahwa gen Z memilih *traveling* ke alam terbuka dengan pemandangan indah dan tenang. Mereka suka mengeksplor tempat baru, budaya, kuliner yang dapat memulihkan semangatnya untuk beraktivitas kembali. Preferensi gen Z yang

lebih memilih untuk berlibur ke tempat yang menawarkan pemandangan alam indah dapat berkaitan dengan pilihan yang lebih efisien secara budget. Gen Z juga menyukai tempat-tempat lokal dibandingkan luar negeri. Mereka mengutamakan pengalaman otentik dan budaya lokal dibandingkan tempat dengan keramaian.

Hasil survey IDN tersebut juga hampir sama dengan hasil survey pengunjung di Taman Purbakala Sumpang Bitu. Mereka datang untuk rekreasi atau untuk memperoleh hiburan dan Sebagian besar pengunjung berasal dari Kabupaten Pangkep, Makassar, dan Maros. Yang lebih menarik lagi mayoritas dari mereka telah melakukan kunjungan berulang atau lebih dari dua kali (sebanyak 44,9%). Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk *healing* akan penatnya aktivitas mereka cukup terobati dengan kunjungannya ke Sumpang Bitu.

Gen Z juga memiliki kesadaran tinggi terhadap isu lingkungan. Mereka peduli terhadap dampak dari setiap traveling yang mereka lakukan, sehingga mereka berusaha menghidupkan kembali wisata lokal. Hal ini terlihat pada hasil survey pengunjung di Taman Purbakala Sumpang Bitu. Dari hasil kunjungannya, setidaknya mereka mempublikasikannya di akun media sosial. Bahkan beberapa akun media sosial, hanya memposting kunjungan-kunjungan dari Sumpang Bitu.



Kebanyakan pengunjung mengetahui taman ini melalui media sosial, dan mereka datang terutama untuk rekreasi. Tingginya tingkat kunjungan ulang menunjukkan bahwa taman ini memiliki daya tarik yang signifikan. Pengunjung umumnya mendukung penerapan tarif masuk dan biaya parkir, yang dianggap sesuai dan membantu pemeliharaan kawasan. Pemandangan alam menjadi daya tarik utama, diikuti oleh fasilitas taman dan gua-gua prasejarah.

Pengunjung Purbakala Sumpang Bitu mengetahui tentang lokasi ini dari sosial media. Hal ini juga sesuai dengan kebiasaan dari Gen Z bahwa peran media sosial sangat menentukan destinasi

atau perjalanan *travelling* mereka. Platform yang cukup berpengaruh adalah Instagram, TikTok, dan Youtube yang sering memberikan informasi terkait tempat unik, tersembunyi, dan belum diketahui oleh banyak orang.

Pada tahun 2021-2022, Taman Purbakala Sumpang Bitu sempat booming dikunjungi oleh wisatawan Gen Z dan milenial akibat adanya postingan di Instagram, yang memperlihatkan view Sumpang Bitu yang unik dan natural. Unggahan tersebut mendapatkan *like* yang cukup banyak dan membuat para Gen Z penasaran. Mereka kemudian datang ke Taman Purbakala Sumpang Bitu untuk sekedar berselfie dan mempostingnya di Instagram. Jika sebelumnya milenial menyukai destinasi populer maka Gen Z menyukai destinasi yang *instagramable* dan eksklusif.

Analisis Ekspektasi Pengembangan Sumpang Bitu

Persepsi pengunjung di Taman Purbakala Sumpang Bitu mencerminkan pandangan yang holistik pengembangan kawasan purbakala terintegrasi. Pengunjung menghargai upaya pelestarian sejarah dan budaya yang dilakukan di taman ini, sekaligus menginginkan keseimbangan dengan keberlanjutan lingkungan dan pengembangan ekonomi lokal.

Hasil survei menunjukkan bahwa Pengunjung Taman Purbakala Sumpang Bitu paling menyukai hamparan rumput dan taman, pemandangan alam yang asri, sejuk, dan tenang, sumber air yang memberikan rasa damai, dan yang terakhir adalah gua



Pesona alam yang memukau. (sumber: BPK Wilayah XIX)



Ruang Kelas dan Ruang Informasi. (sumber: BPK Wilayah XIX)

prasejarah. Hal ini memang alamiah karena ketika memasuki taman ini, kita akan disuguhi oleh hamparan rumput dengan kontur yang unik dengan pemandangan berupa tebing-tebing karst. Sementara untuk menjangkau gua prasejarah, pengunjung harus berjalan menapaki tangga yang dijuluki tangga seribu. Sehingga kebanyakan dari mereka datang hanya untuk bertamasya, duduk di hamparan rerumputan, tanpa mengunjungi gua-gua prasejarah.

Oleh karenanya pengunjung menginginkan peningkatan fasilitas seperti kantin, wifi, gazebo, dan area kemah untuk kenyamanan mereka. Selain itu, mereka juga berharap informasi tentang situs purbakala disampaikan melalui media digital dan panel informasi, serta adanya program edukatif seperti kemah budaya dan permainan interaktif. Tanpa harus menaiki *tangga seribu*, mereka memahami cerita tentang gua-gua prasejarah yang ada di taman ini.

Harapan lain termasuk pelestarian lingkungan, peningkatan promosi, penyediaan informasi lengkap melalui

website, dan penyelenggaraan acara tahunan. Pengunjung juga menekankan pentingnya menjaga keasrian dan kebersihan taman, serta pelestarian keanekaragaman hayati. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik generasi Milenial dan Gen Z. Dua generasi ini memiliki kepedulian terhadap isu perubahan iklim yang menurut mereka disebabkan oleh ulah manusia dan menyebabkan dampak negatif yang dirasakan oleh mereka dan gen alpha.

Berdasarkan hasil survei, juga teridentifikasi ekspektasi pengunjung agar Taman Purbakala Sumpang Bitu dapat dikembangkan, yaitu :

1. Pengembangan Fasilitas : menyediakan fasilitas yang dibutuhkan pengunjung seperti kantin/café, wifi, gazebo, pengisian daya handphone, fasilitas kemah, kebersihan, mushola, peta lokasi, dan tempat bermain anak untuk meningkatkan kenyamanan dan kemudahan pengunjung.
2. Penggunaan Media Digital : menggunakan media digital, panel informasi, dan panduan digital untuk menyampaikan informasi sejarah dan budaya secara menarik dan interaktif kepada pengunjung.
3. Program Kegiatan Edukatif : menyelenggarakan kegiatan kemah budaya, permainan interaktif, workshop seni, seminar, dan berbagi pengalaman untuk memberikan

pengalaman edukatif yang menyenangkan bagi pengunjung.

4. Pelestarian Lingkungan : meningkatkan upaya pelestarian gua prasejarah dan menjaga kebersihan lingkungan untuk memastikan keaslian dan nilai sejarah dari situs purbakala tetap terjaga.

Harapan Pengunjung Terhadap Taman Purbakala Sumpang Bitu

Hasil survei terhadap 127 responden di Taman Purbakala Sumpang Bitu mengungkapkan berbagai harapan pengunjung terkait pengembangan kawasan tersebut. Pengunjung sangat menekankan pentingnya pelestarian lingkungan, dengan harapan agar keasrian dan kebersihan taman tetap terjaga, termasuk menjaga kebersihan dari sampah plastik dan mencegah vandalisme pada dinding gua. Selain itu, pengunjung juga mengusulkan penambahan fasilitas, seperti kantin, toilet, tempat bermain anak, dan bahkan kolam renang, untuk meningkatkan kenyamanan selama berkunjung. Beberapa juga menyarankan adanya fasilitas pengisian daya handphone, papan petunjuk yang lebih jelas, serta alternatif kendaraan dari area parkir ke area utama untuk mengurangi kelelahan.

Harapan lainnya mencakup peningkatan informasi dan promosi tentang situs purbakala, termasuk melalui media digital



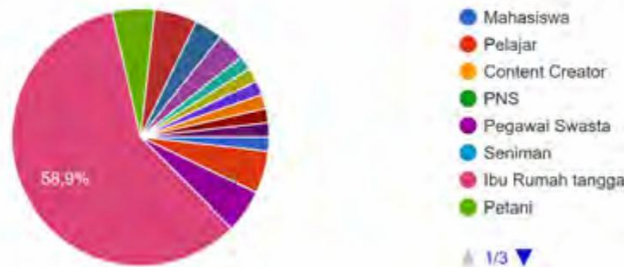
Toilet Difabel. (sumber: BPK Wilayah XIX)

dan website khusus, serta penyelenggaraan kegiatan edukatif dan acara tahunan untuk menarik lebih banyak pengunjung. Pengelolaan yang lebih baik, termasuk kolaborasi antara pemerintah dan pihak terkait, serta peningkatan kesejahteraan petugas, juga menjadi fokus perhatian pengunjung. Harapan-harapan ini mencerminkan kepedulian pengunjung terhadap pelestarian lingkungan, peningkatan fasilitas, dan pengelolaan yang lebih profesional agar Taman Purbakala Sumpang Bitu dapat menjadi destinasi wisata yang lebih menarik, edukatif, dan nyaman bagi semua.

Persepsi Masyarakat terkait Taman Purbakala Sumpang Bitu

Selain mengumpulkan persepsi dari pengunjung Taman Purbakala Sumpang Bitu, tim juga melakukan pengumpulan data terhadap masyarakat sekitar. Dari hasil pengumpulan data dengan kuesioner terstruktur yang disebar menggunakan *google form*, telah diperoleh responden sebanyak 56 orang. Profil

Pekerjaan
56 jawaban



responden dalam penelitian ini diamati untuk memberi gambaran seperti apa sampel penelitian ini. Responden yang dikategorikan berdasarkan beberapa kelompok berdasarkan usia, pekerjaan, jenis kelamin dan alamat responden.

Mayoritas responden berasal dari kelompok usia Gen X (43-58 tahun) yang mencapai 44,6 persen, diikuti oleh Gen Y atau Milenial (27-42 tahun) sebesar 33,9 persen. Selanjutnya, 16,1 persen responden berasal dari kelompok Gen Z (11-26 tahun). Kelompok usia Baby Boomer (59-68 tahun) menyumbang 3,6 persen dari total responden, sementara Veteran (69-95 tahun) hanya berjumlah 1,8 persen. Tidak ada responden dari kelompok Gen Alpha (dibawah 11 tahun). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah dari generasi X dan Y, yang merupakan kelompok usia produktif dan dewasa.

Terkait pekerjaan, mayoritas responden merupakan Ibu Rumah Tangga sebanyak 58,9 persen. Kelompok pekerjaan lainnya memiliki persentase yang lebih kecil, termasuk PNS,

pelajar, dan pegawai swasta, masing-masing dengan kontribusi yang hampir sama kecil. Profesi lainnya seperti mahasiswa, *content creator*, seniman, dan petani juga diwakili oleh sejumlah kecil responden.

Mayoritas responden berasal dari berbagai lokasi di sekitar Sumpang Bitu. Banyak dari mereka mencantumkan alamat mereka sebagai "Sumpang Bitu", menunjukkan bahwa mereka tinggal dekat dengan kawasan taman purbakala tersebut. Beberapa responden lebih spesifik, mencantumkan alamat seperti "Jalan Taman Purbakala Sumpang Bitu Kelurahan Balocci Baru Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep" dan "Jalan Taman Prasejarah Sumpang Bitu". Ada juga beberapa variasi nama jalan seperti "Jalan Padakki" dan "Padakki Balocci". Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa masyarakat yang mengisi kuesioner umumnya berdomisili di atau dekat area Sumpang Bitu dan sekitarnya.

Terkait mengenai seberapa lama responden menetap di sekitar Sumpang Bitu diketahui mayoritas responden (55,4 persen) telah menetap di daerah tersebut selama lebih dari 15 tahun. Sebanyak 41,1 persen responden menyatakan telah tinggal selama 5-15 tahun. Sementara itu, hanya 3,6 persen responden yang tinggal di sekitar taman tersebut selama kurang dari 5 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk memiliki keterikatan yang cukup lama dengan daerah



Rekreasi bersama keluarga. (sumber: BPK Wilayah XIX)

sekitar Taman Purbakala Sumpang Bitu. Sehingga, wajar jika seluruh responden mengetahui Taman Purbakala Sumpang Bitu karena lokasinya yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa taman tersebut merupakan bagian integral dari komunitas setempat dan dikenal baik oleh penduduk sekitar.

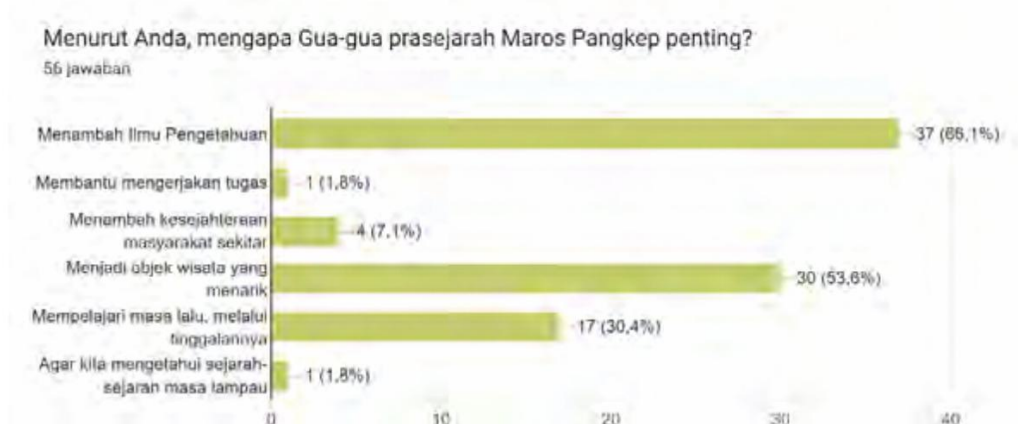
Terkait tujuan berkunjung, mayoritas tujuan kunjungan ke Taman Purbakala Sumpang Bitu adalah untuk rekreasi, dengan persentase mencapai 87,5 persen. Tujuan lainnya yang lebih jarang disebutkan meliputi pendidikan, pekerjaan, olahraga jogging, menikmati keindahan pemandangan, jalan-jalan untuk menghirup udara segar sebagai penduduk Sumpang Bitu, menikmati suasana purbakala warga Sumpang Bitu, dan jalan-jalan menikmati pemandangan taman. Hal ini menunjukkan

bahwa taman ini lebih dikenal sebagai tempat rekreasi utama di kalangan pengunjung.

Persepsi Masyarakat Terhadap Taman Purbakala Sumpang Bitu

Dari 56 responden yang mengisi kuesioner mengenai pentingnya gua-gua prasejarah Maros Pangkep, mayoritas (66,1 persen) menyatakan bahwa gua-gua ini penting untuk menambah ilmu pengetahuan. Sebanyak 53,6 persen responden menganggap gua-gua ini menjadi objek wisata yang menarik, sementara 30,4 persen responden melihat pentingnya mempelajari masa lalu melalui peninggalannya. Sebagian kecil responden, masing-masing 7,1 persen, 1,8 persen, dan 1,8 persen, menyatakan bahwa gua-gua ini dapat membantu kesejahteraan masyarakat sekitar, membantu mengerjakan tugas, dan agar kita mengetahui sejarah-sejarah masa lampau.

Dari 56 responden yang menjawab pertanyaan mengenai pengetahuan tentang keberadaan lukisan dinding gua dan alat





*Cap tangan dan telapak kaki di Leang Sumpang Bitu.
(sumber: BPK Wilayah XIX)*

batu di dalam gua di Taman Purbakala Sumpang Bitu, sebagian besar (94,6 persen) mengetahui bahwa gua tersebut memiliki artefak seperti lukisan dinding dan alat batu. Hanya 5,4 persen responden yang tidak mengetahui hal tersebut.

Seluruh responden mengetahui bahwa gua-gua prasejarah merupakan cagar budaya. Hal ini menunjukkan kesadaran penuh masyarakat setempat tentang pentingnya gua-gua prasejarah di Taman Purbakala Sumpang Bitu sebagai situs cagar budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Terkait pertanyaan apakah keberadaan Taman Purbakala Sumpang Bitu mengganggu bagi masyarakat sekitar, mayoritas responden (98,2 persen) menyatakan bahwa mereka tidak merasa terganggu dengan keberadaan Taman Purbakala Sumpang Bitu, sementara hanya sebagian kecil (1,8 persen) yang merasa terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan taman

purbakala tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat setempat dan tidak menimbulkan gangguan yang berarti bagi mereka. Bahkan diketahui bahwa dampak keberadaan Taman Purbakala Sumpang Bitu terhadap kesejahteraan mereka atau masyarakat sekitar, dirasakan oleh mayoritas responden (98,2 persen) dengan menjawab bahwa taman tersebut telah memberikan kesejahteraan dan sebagian kecil (1,8 persen) responden yang merasa sebaliknya.

Berdasarkan data kuesioner, mayoritas besar responden (91,1 persen) menilai bahwa penataan Taman Purbakala Sumpang Bitu saat ini sudah baik. Sebagian kecil lainnya (8,9 persen) menilai cukup, dan tidak ada yang menilai buruk. Ini menunjukkan bahwa masyarakat umumnya puas dengan penataan taman tersebut.

Hasil kuesioner dari 56 responden menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan penelitian di Taman Purbakala Sumpang Bitu masih rendah, dengan 92,9 persen responden mengaku belum pernah terlibat. Hanya 7,1 persen yang pernah berpartisipasi, terutama dalam kegiatan yang berfokus pada eksplorasi gua dan peninggalan sejarah. Masyarakat yang terlibat memainkan berbagai peran, termasuk sebagai pelajar yang mengikuti kegiatan lapangan, mahasiswa yang melakukan penelitian ilmiah, serta penyedia logistik seperti menyiapkan makanan untuk tim eksplorasi.



Salah satu spot yang disukai pengunjung (sumber: BPK Wilayah XIX)



Lingkungan sekitar Taman Purbakala Sumpang Bitu

Partisipasi yang beragam ini menunjukkan adanya keterlibatan yang inklusif dan mendukung keberhasilan pengembangan kawasan purbakala secara berkelanjutan. Dukungan dari berbagai elemen masyarakat menjadi faktor kunci dalam melestarikan warisan budaya di Taman Purbakala Sumpang Bitu.

Rencana Pengembangan Kawasan Taman Purbakala Sumpang Bitu Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Berkaian dengan fasilitas yang dibutuhkan dan diharapkan dapat dilengkapi di Taman Purbakala Sumpang Bitu, mayoritas responden (73,2 persen) menginginkan adanya fasilitas tempat bermain jika Taman Purbakala Sumpang Bitu dikembangkan lebih lanjut. Fasilitas kantin/kafe juga menjadi kebutuhan yang diinginkan oleh 25 persen responden, diikuti dengan pos jaga (19,6 persen) dan ruang informasi (17,9 persen). Fasilitas lain yang juga diusulkan, meski dengan persentase lebih kecil, termasuk fasilitas kemah, pemandu, dan sarana evakuasi.

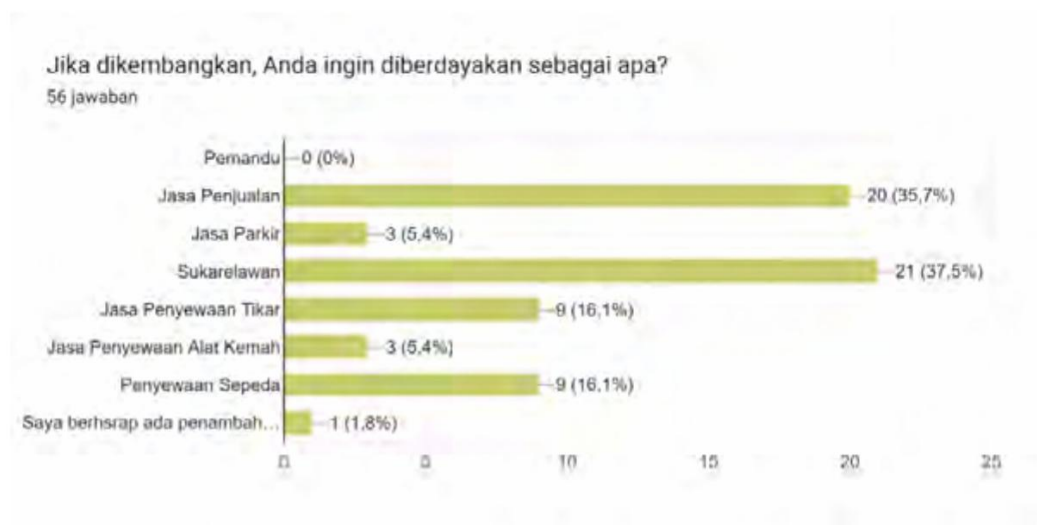


Hal ini menunjukkan bahwa pengunjung sangat menginginkan fasilitas rekreasi dan kenyamanan yang lebih baik di taman tersebut.



Dari grafik di atas diketahui bahwa responden menginginkan informasi tentang gua-gua prasejarah (42,9

persen) lalu informasi lukisan dinding gua (39,3 persen, informasi tentang fenomena geologi (12,5 persen), sementara 17,9 persen responden masing-masing tertarik pada kehidupan manusia prasejarah dan sumber air. Hanya sedikit responden yang tertarik pada keindahan alam (7,1 persen) dan alat batu (1,8 persen).



Berkaitan dengan peran yang ingin mereka ambil jika diberdayakan di Taman Purbakala Sumpang Bitu, mayoritas (37,5 persen) memilih untuk menjadi sukarelawan. Sebanyak 35,7 persen responden ingin terlibat dalam jasa penjualan, sementara 16,1 persen tertarik pada jasa penyewaan tikar dan penyewaan sepeda. Hanya sedikit yang berminat dalam jasa parkir (5,4 persen) dan penyewaan alat kemah (5,4 persen). Tidak ada responden yang memilih untuk menjadi pemandu, dan ada 1,8 persen responden yang berharap ada penambahan peran lainnya.

Harapan Masyarakat Terhadap Taman Purbakala Sumpang Bitu

Masyarakat sekitar Taman Purbakala Sumpang Bitu memiliki harapan besar terhadap peningkatan fasilitas di taman tersebut. Mereka sangat menginginkan adanya kolam renang, baik untuk anak-anak maupun dewasa, serta taman bermain yang ramah anak. Selain itu, penambahan sarana olahraga seperti lapangan voli, takraw, dan sepak bola juga menjadi prioritas utama. Harapan ini didasari oleh keinginan agar taman menjadi lebih menarik, ramai dikunjungi, dan nyaman bagi pengunjung, terutama keluarga dengan anak-anak. Masyarakat juga berharap fasilitas ini dapat membuat taman lebih dikenal luas dan meningkatkan daya tarik wisatawan.

Analisis Terhadap Persepsi Masyarakat Taman Purbakala Sumpang Bitu

Persepsi masyarakat terhadap Taman Purbakala Sumpang Bitu mencerminkan pandangan yang mendalam dan holistik mengenai pengembangan kawasan purbakala terintegrasi. Mayoritas masyarakat menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap upaya pelestarian sejarah dan budaya di taman ini, namun juga menginginkan adanya keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan pengembangan ekonomi lokal. Responden yang terlibat dalam survei ini didominasi oleh generasi produktif, terutama dari Gen X dan Gen Y, dengan



Belum tersedia tempat khusus untuk anak bermain. (sumber: BPK Wilayah XIX)

komposisi yang didominasi oleh perempuan. Mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga yang tinggal di sekitar Sumpang Bitu dan memiliki keterikatan yang lama dengan kawasan ini, sebagian besar telah tinggal di daerah ini selama lebih dari 15 tahun.

Mayoritas masyarakat sudah sangat mengenal dan memiliki hubungan erat dengan Taman Purbakala Sumpang Bitu, dengan hampir seluruh responden pernah mengunjungi dan mengetahui keberadaan taman ini. Mereka melihat taman ini sebagai bagian integral dari komunitas lokal dan sering mengunjungi tempat ini untuk rekreasi, yang merupakan tujuan

utama mereka. Tingginya kesadaran masyarakat tentang pentingnya gua-gua prasejarah di taman ini sebagai cagar budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan, menunjukkan dukungan mereka terhadap pelestarian warisan budaya.

Meskipun masyarakat memiliki apresiasi tinggi terhadap keberadaan taman, mereka juga memiliki harapan untuk peningkatan fasilitas di kawasan tersebut. Mayoritas menginginkan adanya fasilitas bermain, kantin, dan pos jaga untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Selain itu, mereka juga menekankan pentingnya penyediaan informasi yang lebih mendalam mengenai situs prasejarah, seperti gua-gua purbakala dan lukisan dinding, yang diharapkan dapat disampaikan melalui berbagai media informasi di taman tersebut.

Selain itu, masyarakat menunjukkan minat yang tinggi untuk berpartisipasi dalam pengembangan taman, meskipun partisipasi mereka saat ini masih rendah. Banyak yang berminat untuk menjadi sukarelawan atau terlibat dalam jasa penjualan, menunjukkan bahwa masyarakat setempat ingin turut serta dalam pengelolaan dan pengembangan taman ini. Dukungan masyarakat ini menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan kawasan purbakala.

Secara keseluruhan, persepsi masyarakat terhadap Taman Purbakala Sumpang Bitu mencerminkan dukungan yang kuat terhadap upaya pelestarian budaya dan keinginan untuk



Taman Purbakala Sumpang Bitu 1985 dan 2024. (sumber: BPK Wilayah XIX)

terlibat lebih aktif dalam pengembangan kawasan ini. Masyarakat memiliki harapan besar agar taman ini tidak hanya menjadi tempat rekreasi yang nyaman dan menarik, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan pelestarian warisan budaya yang dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Pengelolaan taman yang

baik, partisipasi masyarakat, dan peningkatan fasilitas menjadi faktor utama yang dapat memastikan bahwa Taman Purbakala Sumpang Bitu terus berkembang sebagai destinasi wisata yang bernilai historis, edukatif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Taman Purbakala Sumpang Bitu merupakan situs bersejarah yang penting bagi masyarakat setempat, terutama bagi generasi produktif yang mayoritas berasal dari kelompok usia Gen X dan Y. Persepsi masyarakat terhadap Taman Purbakala Sumpang Bitu menunjukkan apresiasi tinggi terhadap upaya pelestarian warisan budaya, dengan sebagian besar responden telah tinggal di daerah ini selama lebih dari 15 tahun. Masyarakat secara umum mendukung keberadaan taman ini sebagai bagian integral dari komunitas mereka dan sering mengunjungi taman untuk tujuan rekreasi. Selain itu, masyarakat memiliki kesadaran penuh akan pentingnya gua-gua prasejarah di taman ini sebagai cagar budaya yang harus dilestarikan. Namun, mereka juga menginginkan peningkatan fasilitas, seperti area bermain, kantin, dan pos jaga, untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.

Selain itu, berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa mayoritas masyarakat berharap adanya peningkatan informasi terkait informasi tentang gua-gua prasejarah, lukisan dinding gua, fenomena geologi, dan kehidupan manusia prasejarah.

Meskipun partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan penelitian saat ini masih rendah, mereka menunjukkan minat yang tinggi untuk terlibat lebih aktif, terutama sebagai sukarelawan dan penyedia jasa lokal. Dengan dukungan masyarakat yang kuat, pengelolaan taman yang baik, dan peningkatan fasilitas, Taman Purbakala Sumpang Bitu diharapkan dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata yang tidak hanya menawarkan rekreasi, tetapi juga edukasi dan pelestarian warisan budaya yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

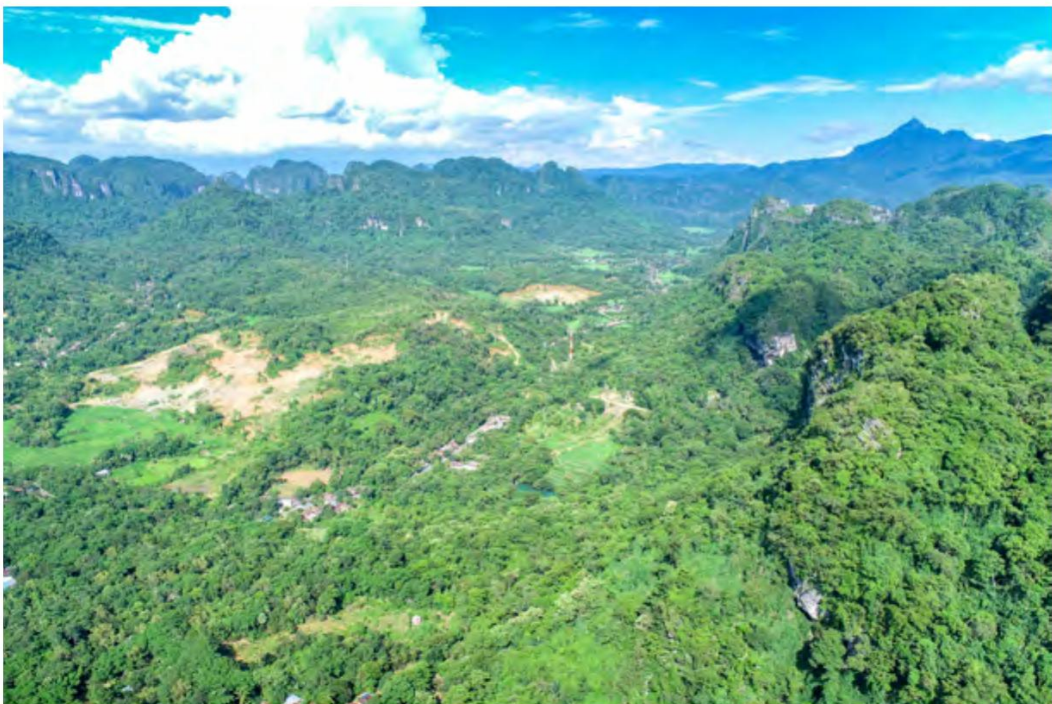
- Pasaman, Kania Aisha, dkk. Indonesia Gen Z Report. 2024. Understanding and Uncovering the Behavior, Challenges, and Opportunities. IDN Research Institute
- Unesco. 2013. New Life for Historic Cities: The Historic Urban Landscape Approach Explained. Paris.
- Wulansani, Nyoman & E. Kusuma, Hanson & Riska, Annisa. 2021. Studi Kategorisasi Pengunjung Kawasan Bersejarah Berdasarkan Preferensi, Persepsi, Keinginan Berkunjung Kembali, Kegiatan dan Mitra. Review of Urbanism and Architectural Studies. 19.122-133.10.21776/ub.ruas.2021.019. 02.11.urnal RUAS Volume 19 No. 2 Desember 2021.



PENGHUNI HUTAN BERBATU: KARST SUMPANG BITA

Fardi Ali Syahdar dan Muhammad Yusuf

Di jantung Sulawesi Selatan, tersembunyi sebuah permata alam yang belum banyak dikenal orang, yaitu Taman Purbakala Sumpang Bitu. Kawasan ini adalah bagian integral dari lanskap megah Karst Formasi Tonasa administrasi Kabupaten Pangkep yang terkenal di dunia internasional sebagai salah satu kawasan karst paling spektakuler di dunia. Namun, keindahan Sumpang Bitu bukan hanya terletak pada pemandangan alamnya yang menakjubkan dengan tebing-tebing kapur yang menjulang tinggi dan gua-gua yang misterius. Di balik keindahan visual



Kawasan karst Sumpang Bitu (sumber BPK Wilayah XIX)



Taman Purbakala Sumpang Bitu. (sumber: BPK Wilayah XIX)

tersebut, tersembunyi ekosistem yang kaya dan unik, penuh dengan kehidupan yang beragam, serta jejak sejarah dan budaya yang tak ternilai harganya.

Sumpang Bitu, merupakan cagar budaya yang kaya akan jejak lingkungan purba dan bukti kehidupan manusia prasejarah. Paleo-ekologinya menunjukkan bahwa wilayah ini telah menjadi rumah bagi manusia purba selama puluhan ribu tahun, dengan dua fase penghunian manusia yang teridentifikasi berdasarkan

bukti seni cadas di dinding gua-gua. Fase pertama ditandai oleh lukisan cap tangan, manusia, dan hewan endemik Sulawesi seperti anoa (*Anoa sp.*), babi Sulawesi (*Sus celebensis*), dan babi rusa (*Babyrousa sp.*). Fase kedua menunjukkan lukisan berukuran lebih kecil yang menggambarkan hewan, manusia, dan bentuk geometris, kemungkinan dibuat oleh imigran Austronesia beberapa ribu tahun yang lalu.

Lebih dari sekadar tempat rekreasi atau objek wisata, Sumpang Bitu adalah pusat konservasi yang berfungsi sebagai penjaga dari dua hal yang sangat penting: kelestarian ekosistem karst dan perlindungan terhadap kekayaan prasejarah yang tersimpan di dalamnya. Konservasi di kawasan ini bukan hanya tentang menjaga keanekaragaman hayati, tetapi juga tentang melestarikan memori kolektif kita sebagai manusia juga sebagai pewaris, yang tercermin dalam lukisan-lukisan purba di dinding-dinding gua Sumpang Bitu. Kawasan ini mengajarkan kita pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta pentingnya melestarikan warisan budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.

Menguak Kehidupan dan Lingkungan Purba Manusia Prasejarah

Karst Maros-Pangkep yang masuk dalam gugusan karst formasi Tonasa adalah salah satu kawasan karst terbesar di dunia, terkenal dengan menara-menara kapur yang menjulang tinggi (*Tower Karst*), tebing-tebing terjal, dan gua-gua misterius yang menyimpan jejak sejarah manusia purba. Taman Purbakala

Sumpang Bitu, yang terletak di bagian kawasan ini, adalah sebuah contoh sempurna dari kekayaan alam dan budaya yang dimiliki Indonesia khususnya Sulawesi Selatan.

Proses geologi yang berlangsung selama jutaan tahun telah membentuk lanskap karst ini, menciptakan gua-gua yang dalam dan sungai-sungai bawah tanah yang menjadi sumber air penting bagi ekosistem sekitar. Tebing-tebing kapur dan gua-gua ini tidak hanya menyediakan habitat bagi banyak spesies flora dan fauna tetapi juga menjadi tempat bagi berbagai peninggalan prasejarah, termasuk lukisan-lukisan gua yang menakjubkan.

Salah satu keunikan Taman Purbakala Sumpang Bitu adalah keberadaan gua-gua prasejarah yang dihiasi dengan lukisan-lukisan purba.

Lingkungan purba di kawasan ini dicirikan oleh lanskap karst yang unik, lengkap dengan gua-gua yang memiliki ornamen seperti stalaktit, stalagmit, dan pilar batu. Ekosistem karst memberikan sumber daya penting seperti air, bahan baku pembuatan alat, dan tempat berlindung. Gua-gua di Sumpang Bitu, seperti Gua Bulu Sumi dan Gua Sumpang Bitu, menunjukkan bagaimana manusia prasejarah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Temuan fosil hewan dan tumbuhan di situs ini membantu ilmuwan memahami perubahan ekologis dan geologis yang telah berlangsung selama ribuan tahun.

Jejak peradaban manusia masa lampau di Sumpang Bitu terlihat melalui berbagai artefak dan lukisan dinding gua.

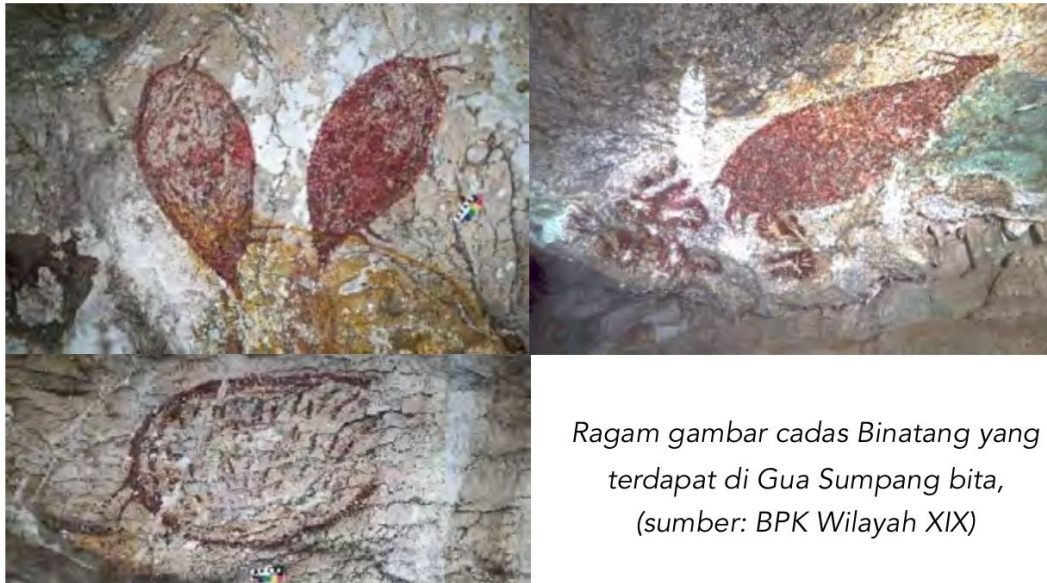
Lukisan-lukisan yang ditemukan di gua ini meliputi cap tangan dan cap kaki manusia, serta gambar binatang seperti babi rusa. Lukisan tangan menjadi bukti kehadiran manusia purba serta ekspresi budaya dan spiritual mereka. Selain lukisan, ditemukan juga artefak seperti alat batu (*Maros Point*), fragmen tembikar, serpihan batu, dan tulang hewan yang menunjukkan keterampilan, pola hidup, serta metode subsistensi manusia masa itu.

Temuan seperti alat batu dan fragmen tembikar menunjukkan aktivitas domestik dan teknologi manusia purba, sedangkan sisa-sisa cangkang moluska mengindikasikan pola diet dan adaptasi mereka terhadap lingkungan perairan di sekitar gua. Kehadiran lukisan binatang seperti babi rusa di dinding gua memberikan gambaran mengenai fauna yang hidup di kawasan ini pada masa lalu dan bagaimana manusia berinteraksi dengan mereka.

Meskipun ada anggapan bahwa budaya masyarakat prasejarah di Sumpang Bitu memiliki keterputusan dengan budaya masyarakat saat ini, beberapa simbol seperti cap tangan masih ditemukan di wilayah-wilayah sekitar seperti Kabupaten Pangkep, Barru, dan Soppeng, menunjukkan kemungkinan kesinambungan tradisi.

Gambaran Flora Fauna Sumpang Bitu

Kawasan Karst Maros-Pangkep di Sulawesi Selatan merupakan salah satu ekosistem karst yang paling kaya akan keanekaragaman hayati di Indonesia, dengan berbagai flora dan



Ragam gambar cadas Binatang yang terdapat di Gua Sumpang bita, (sumber: BPK Wilayah XIX)

fauna endemik yang berkembang dalam kondisi lingkungan yang khas. Dari segi flora, kawasan ini telah mengidentifikasi sekitar 709 jenis tumbuhan, termasuk 43 spesies dari genus *Ficus*, yang berperan sebagai spesies kunci ekosistem. Di antara flora ini, terdapat 116 jenis anggrek alam, 11 di antaranya adalah endemik Sulawesi. Beberapa spesies tumbuhan di kawasan ini, seperti Ebony (*Diospyros celebica*), termasuk dalam kategori dilindungi sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Anggrek liar seperti *Ascocentrum miniatum* dan *Dendrobium macrophyllum* juga termasuk dalam daftar flora yang dilindungi karena kerentanannya terhadap eksploitasi dan perubahan habitat.

Fauna Karst Maros-Pangkep juga sangat beragam, dengan 33 spesies mamalia yang telah diidentifikasi, termasuk spesies endemik dan dilindungi seperti monyet hitam Sulawesi (*Macaca maura*), kuskus Sulawesi (*Strigocuscus celebensis*), dan

musang Sulawesi (*Macrogalidia musschenbroek*). Keberadaan spesies-spesies ini menunjukkan pentingnya kawasan karst sebagai habitat alami bagi fauna endemik Sulawesi. Selain itu, kawasan ini menjadi rumah bagi 154 jenis burung, termasuk spesies-spesies penting seperti Julang Sulawesi (*Aceros cassidix*) dan Cekakak-hutan tunggir-hijau (*Actenoides monachus*), yang termasuk dalam daftar spesies dilindungi karena populasinya yang menurun akibat perburuan dan hilangnya habitat. Untuk kelas reptil dan amfibi, sebanyak 30 jenis reptil dan 17 jenis amfibi telah ditemukan di sini, seperti ular kepala dua (*Cylindrophis melanotus*) dan katak Sulawesi (*Bufo celebensis*). Beberapa di antaranya adalah endemik Sulawesi dan masuk dalam status perlindungan.

Karst Maros-Pangkep juga dikenal sebagai habitat bagi 331 jenis serangga, termasuk 240 jenis kupu-kupu yang telah diidentifikasi. Spesies kupu-kupu seperti *Cethosia myrina*, *Troides haliphron*, *Troides helena*, dan *Troides hypolitus* termasuk dalam kategori dilindungi karena keberadaannya yang semakin terancam. Selain serangga, kawasan ini juga menjadi tempat hidup bagi 23 jenis ikan, termasuk *Marosatherina ladiges* dan ikan buta gua (*Bostrychus microphthalmus*), serta 41 jenis gastropoda yang menghuni ekosistem perairan bawah tanah dan gua-gua. Beberapa spesies ini memiliki adaptasi khusus untuk hidup di lingkungan karst yang keras, seperti kemampuan untuk bertahan dalam kondisi minim cahaya dan air.

Sumpang Bitu mempunyai potensi yang sangat besar terkait dengan kekayaan geodiversitas, sistem hidrologi dan keanekaragaman spesies flora dan fauna. Berdasarkan pengamatan flora dan fauna yang telah dilakukan di Taman Purbakala Sumpang Bitu menunjukkan hasil komposisi spesies yang cukup tinggi. Sedikitnya dijumpai sebanyak 47 spesies tumbuhan yang didominasi oleh spesies ficus (*Ficus elastica* dan *Ficus racemosa*) dan juga dijumpai beberapa spesies tumbuhan endemik yang sudah langka keberadaannya akibat pemanfaatan yang berlebihan pada masa lampau pada spesies ini (*Hopea celebica*, *Diospyros celebica* dan spesies *Pterocarpus indicus* yang dijumpai cukup banyak individunya pada sepanjang jalur pengamatan menuju ke leang sumpang bitu dan leang bulu sumi). Selain itu, Taman Purbakala Sumpang Bitu juga menjadi habitat bagi sedikitnya 54 spesies satwa liar, diantaranya dua spesies mamalia, 24 spesies burung, empat spesies reptil, 20 spesies kupu-kupu dan masing-masing dua spesies capung dan laba-laba.

Fauna seperti kelelawar, serangga gua, dan burung hutan karst menjadi penghuni tetap daerah ini. Selain itu, hewan endemik Sulawesi, seperti monyet hitam Sulawesi (*Macaca maura*), kuskus Sulawesi (*Strigocuscus celebensis*), dan berbagai jenis burung endemik seperti Julang Sulawesi (*Aceros cassidix*), mungkin juga ditemukan di sekitar kawasan karst ini. Kehadiran gua-gua di Sumpang Bitu menyediakan habitat penting bagi spesies-spesies yang jarang dijumpai di tempat lain, seperti ikan

buta gua dan invertebrata unik yang hanya bisa hidup dalam kegelapan gua.

Flora Sumpang Bitu: Penjaga Keseimbangan Ekosistem

Ekosistem karst di Taman Purbakala Sumpang Bitu mendukung keberagaman flora yang kaya, dengan 47 spesies tumbuhan yang teridentifikasi selama survei, spesies sebanyak itu dapat dikelompokkan kedalam 30 famili (potensi bisa jauh lebih besar). Dari hasil perjumpaan tersebut, terdapat empat famili yang mendominasi dari jumlah spesiesnya yaitu *anacardiaceae*, *fabaceae* dan *moraceae* yakni masing-masing terdiri dari empat spesies.¹

Spesies-spesies ini tersebar di berbagai tipe habitat, mulai dari lereng bukit yang terjal hingga kaki bukit kapur yang lebih datar.²

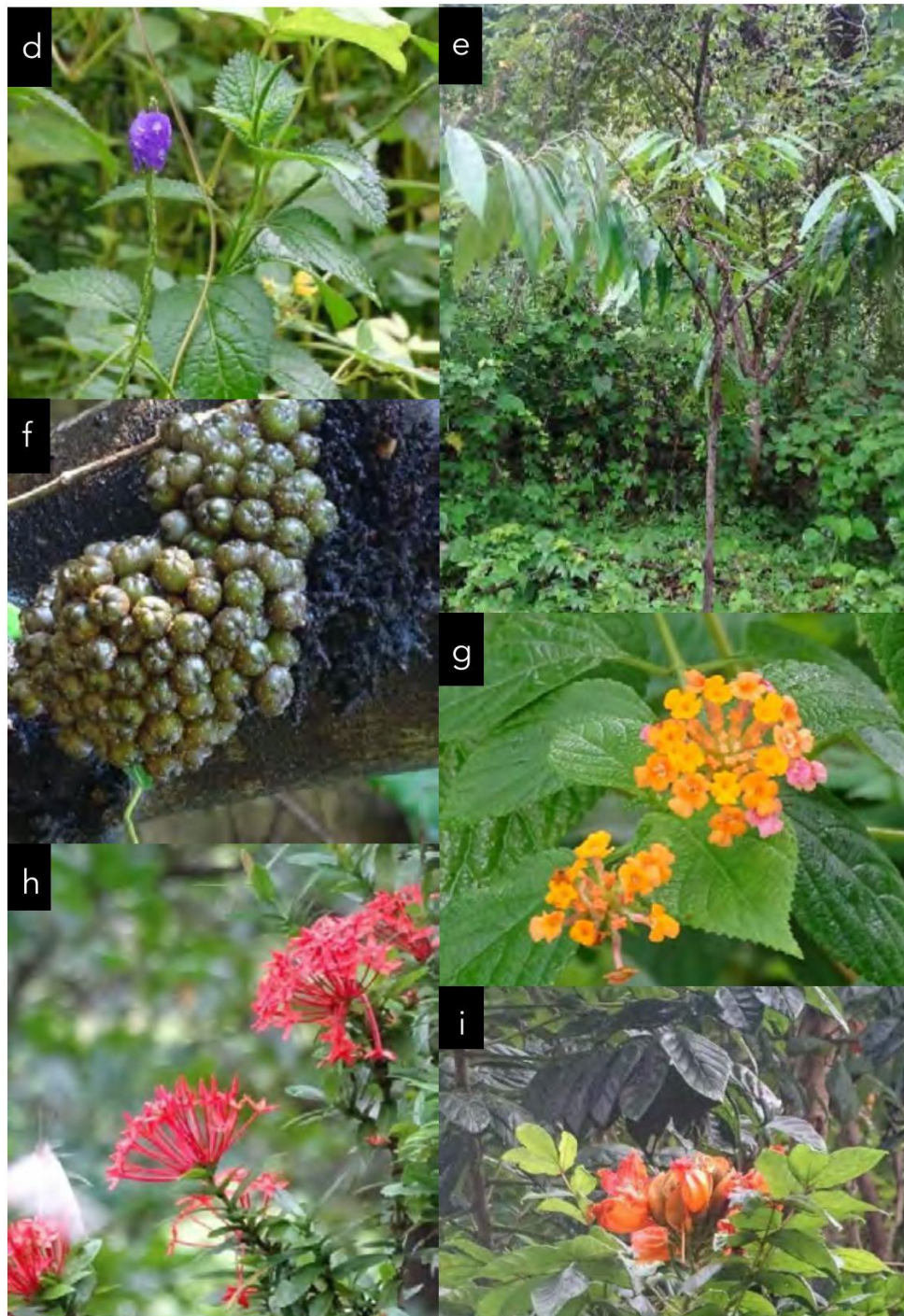
¹ Komposisi spesies flora yang dijumpai di Taman Purbakala Sumpang Bitu dilihat pada Tabel 1.

² Anderson dalam Amran 2011 membagi habitat bukit kapur di Serawak ke dalam lima kelompok yakni:

1. Kaki bukit kapur di mana tanahnya berasal dari bahan induk lain yang disebabkan oleh pengaruh dari air yang mengalir dari batu kapur dan pecahan erosi dari batu kapur. Ditumbuhi oleh spesies pohon yang khas, tetapi banyak diduduki oleh kegiatan pertanian.
2. Lereng yang tidak terjal dimana terdapat endapan yang belum menjadi padat
3. Lereng yang lebih terjal. Ditumbuhi oleh pohon yang tidak beraturan, Dimana akarnya melekat pada permukaan yang kasar atau menerobos batu-batu dan muncul dalam gua-gua yang ada dibawahnya. Tumbuhan yang ada pada habitat ini biasanya bersifat poikilohidri, yaitu kemampuan kehilangan sebagian besar airnya (kecuali cairan protoplasma) sehingga tahan terhadap pengeringan dan akan segar kembali apabila dibasahi.
4. Punggungan bukit yaitu bagian atas yang berada pada puncak bukit kapur dengan sedikit tutupan tanah.
5. Habitat lorong patahan yang di apit oleh dinding karst pada samping kiri dan kanannya serta terdapat endapan tanah yang sudah cukup padat.



Tumbuhan di Sumpang Bitu tidak hanya menjadi elemen penting dalam lanskap, tetapi juga berperan krusial dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Beberapa famili tumbuhan seperti *Anacardiaceae*, *Fabaceae*, dan *Moraceae* mendominasi kawasan ini. Famili *Anacardiaceae*, misalnya, terdiri dari spesies seperti *Mangifera indica* (mangga) dan *Anacardium occidentale* (jambu mete), yang keduanya penting sebagai sumber makanan dan bahan baku ekonomi.



Spesies tumbuhan yang dijumpai di Taman Purbakala Sumpang Bitu (d) *Diospyros celebica* (e) *Ficus racemosa* (f) *Stachytarpheta jamaicensis* (pakan kupu-kupu) (g) *Lantana camara* (pakan kupu-kupu dan tumbuhan invasif) (h) *Ixora coccinea* (pakan kupu-kupu) (i) *Spathodea campanulata* (tumbuhan invasif)

Di antara tumbuhan yang ditemukan, terdapat beberapa spesies endemik yang memiliki status konservasi tinggi karena populasinya yang semakin berkurang. *Hopea celebica* (keruing hitam) dan *Diospyros celebica* (kayu hitam Sulawesi) adalah dua spesies endemik Sulawesi yang sangat langka dan dilindungi. Keruing hitam dikenal sebagai kayu dengan kualitas tinggi yang sering dieksploitasi secara berlebihan pada masa lalu, menyebabkan penurunan populasinya yang signifikan.

Selain itu, terdapat juga spesies lain seperti *Pterocarpus indicus* (angsana), yang juga memiliki status konservasi terancam punah. Keberadaan spesies-spesies ini sangat penting karena mereka bukan hanya menjadi bagian dari ekosistem lokal, tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan budaya yang tinggi.³

Fauna Sumpang Bitu: Satwa Langka di Balik Tebing Karst

Kawasan Karst Sumpang Bitu di Sulawesi Selatan bukan hanya penting karena keindahan geologisnya, tetapi juga sebagai habitat kaya bagi berbagai spesies flora dan fauna. Ekosistem karst yang unik ini terbentuk melalui proses geologi selama jutaan tahun, menghasilkan lingkungan yang kompleks

³ Berdasarkan daftar keterancaman punah yang dikeluarkan oleh daftar merah IUCN. Dari 47 spesies flora yang dijumpai, terdapat 25 spesies yang masuk ke dalam daftar merah IUCN dengan empat kategori yaitu *Hopea celebica* dan *Pterocarpus indicus* dengan status terancam punah (EN), *Diospyros celebica* dengan status rentan punah (VU), *Swietenia mahagoni* dan *Aegle marmelos* dengan status hampir terancam punah (NT) dan terdapat 23 spesies dengan status ada kekhawatiran punah (LC).

dengan gua-gua dalam, tebing kapur yang menjulang tinggi, dan sungai bawah tanah yang menjadi sumber air penting bagi flora dan fauna setempat. Di balik keajaiban alam ini, tersembunyi keanekaragaman hayati yang luar biasa, termasuk berbagai spesies langka, endemik, dan terancam punah yang menjadikan kawasan ini sebagai salah satu *hotspot* keanekaragaman hayati di Indonesia.

Sumpang Bitu merupakan rumah bagi beragam satwa liar yang memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem karst yang rapuh. Di kawasan ini, fauna terbagi menjadi beberapa kelompok utama, termasuk mamalia, burung (*avifauna*), reptil, dan serangga. Setiap kelompok memiliki spesies-spesies yang sangat penting dalam siklus ekologi, mulai dari penyebaran benih hingga pengendalian hama, yang semuanya berkontribusi terhadap kesehatan dan keberlanjutan ekosistem karst. Kehadiran satwa-satwa ini tidak hanya penting dari segi ekologis, tetapi juga memiliki nilai budaya dan sejarah, mengingat lukisan prasejarah yang ditemukan di gua-gua kawasan ini sering kali menggambarkan hewan-hewan yang memiliki makna spiritual atau menjadi bagian dari kehidupan masyarakat purba.

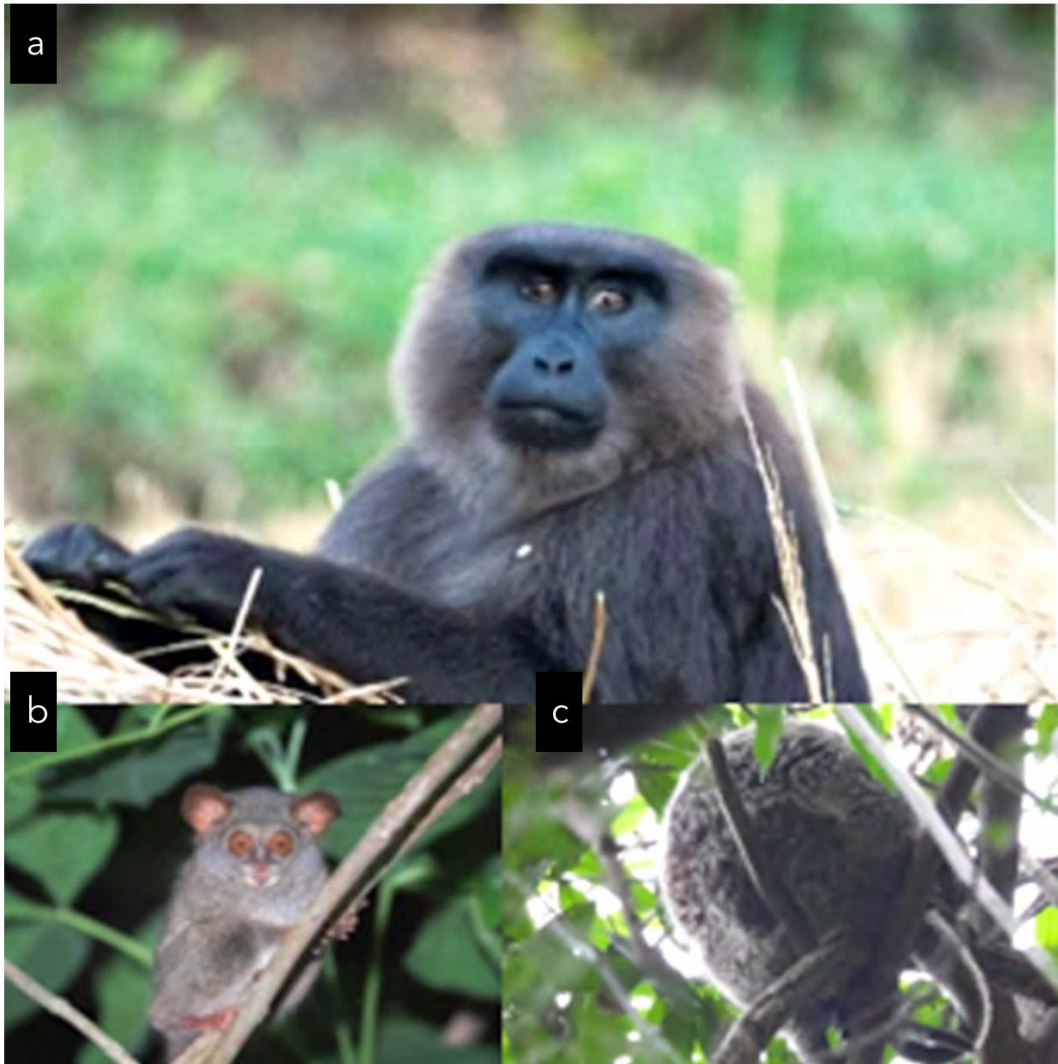
Dalam survei terbaru, tercatat 54 spesies fauna di Sumpang Bitu, yang mencakup mamalia, burung, reptil, dan serangga. Setiap kelompok fauna ini memiliki karakteristik dan peran spesifik

dalam ekosistem karst, mulai dari spesies endemik yang terancam punah hingga spesies yang beradaptasi dengan baik pada lingkungan berbatu dan gersang. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai keanekaragaman satwa liar di Sumpang Bitu dan pentingnya mereka dalam ekosistem.

Mamalia

Mamalia di Karst Sumpang Bitu memainkan peran kunci dalam ekosistem, khususnya sebagai penyebar benih dan pemangsa. Salah satu mamalia paling penting dan terancam punah di kawasan ini adalah *Macaca maura* (monyet/dare), spesies endemik Sulawesi. *Macaca maura* memiliki peran penting dalam menyebarkan biji dari pohon-pohon seperti *Ficus elastica*, yang membantu regenerasi hutan di kawasan karst. Kehadiran mereka membantu menciptakan dinamika ekosistem yang sehat dengan mempercepat proses pertumbuhan tanaman baru, terutama di lingkungan yang berbatu dan kurang subur seperti karst. Namun, spesies ini menghadapi ancaman serius dari hilangnya habitat akibat aktivitas manusia seperti perluasan lahan pertanian dan pembangunan. Karena itu, *Macaca maura* menjadi fokus utama dalam upaya konservasi kawasan ini.

Selain *Macaca maura*, mamalia lain seperti *Tarsius fuscus* (tarsius Sulawesi) dan *Prosciurillus murinus* (bajing kerdil Sulawesi) juga ditemukan di Sumpang Bitu. *Tarsius fuscus* adalah primata nokturnal dengan ukuran tubuh kecil, tetapi memiliki peran



Spesies fauna yang dijumpai di Taman Purbakala Sumpang Bitu (a) Macaca maura (b) Tarsius fuscus (c) Prosciurillus murinus (bajing kerdil sulawesi)

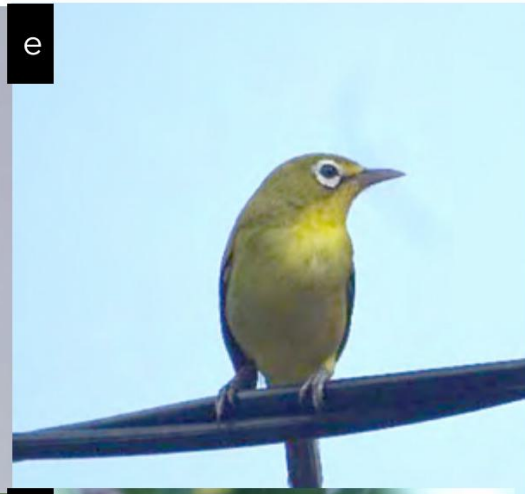
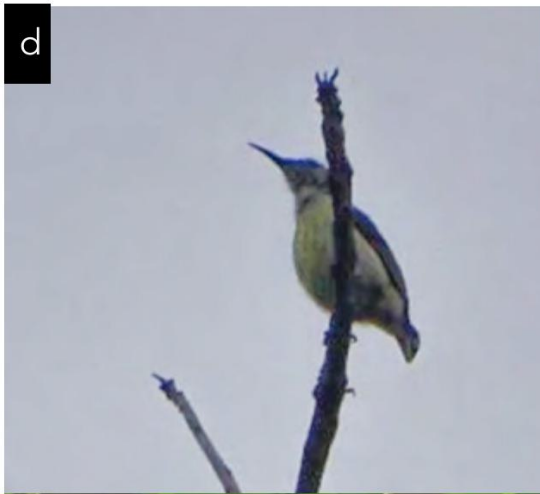
signifikan sebagai predator serangga. Dengan mata besar yang sangat peka terhadap cahaya, tarsius berburu serangga pada malam hari dan membantu mengendalikan populasi serangga di kawasan tersebut. *Prosciurillus murinus*, sebagai mamalia kecil, juga berperan dalam rantai makanan, mengonsumsi biji-bijian

dan serangga serta menjadi mangsa bagi predator yang lebih besar seperti burung pemangsa.

Avifauna

Burung-burung di Sumpang Bitu memiliki peran ekologis yang sangat penting, khususnya dalam penyebaran benih dan pengendalian populasi serangga. Dari 25 spesies burung yang ditemukan di kawasan ini, beberapa di antaranya merupakan spesies yang sangat terancam punah dan endemik, seperti *Rhyticeros cassidix* (julang Sulawesi). Julang Sulawesi berperan sebagai penyebar benih utama di kawasan karst karena pola makannya yang bergantung pada buah-buahan besar. Spesies ini membantu memperluas cakupan regenerasi hutan dengan menyebarkan biji-bijian di area yang sulit dijangkau, seperti tebing karst yang curam. Namun, karena mereka sangat peka terhadap gangguan manusia, habitat mereka harus dijaga dari eksploitasi dan kerusakan.

Burung pemangsa seperti *Spilornis rufipectus* (elang ular Sulawesi) juga memiliki peran penting dalam mengendalikan populasi reptil dan hewan kecil lainnya. Dengan berburu di area yang jauh dari aktivitas manusia, elang ini membantu menjaga keseimbangan rantai makanan dan memastikan populasi mangsa tidak meluas secara berlebihan. Spesies burung lainnya, seperti *Merops philippinus* (kirik-kirik laut) dan *Cinnyris jugularis* (burung madu), berperan dalam penyerbukan tanaman serta kontrol



Spesies fauna yang dijumpai di Taman Purbakala Sumpang Bitu (d) *Cinnyris jugularis* (e) *Zosterops chloris* (f) *Merops philippinus* (g) *Trichastoma celebensis* (h) Julang Sulawesi (i) *Oriolus chinensis*



Spesies fauna yang dijumpai di Taman Purbakala Sumpang Bitis oriolus chinensis (j) Lohora dinon (k) Troides haliphron

populasi serangga. Keanekaragaman burung di kawasan ini merupakan salah satu indikator utama dari keanekaragaman hayati yang sehat, menunjukkan keseimbangan yang terjaga antara flora dan fauna.

Reptil dan Serangga

Di ekosistem karst Sumpang Biti, reptil dan serangga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem yang rapuh. Meskipun kedua kelompok fauna ini tidak sebesar jumlah mamalia dan burung, mereka memiliki fungsi ekologis yang signifikan, terutama sebagai pengendali populasi serangga, penyerbuk, serta bagian penting dari rantai makanan yang lebih besar. Kombinasi adaptasi unik mereka terhadap

lingkungan karst yang berbatu dan kering menciptakan harmoni ekologis yang mendukung keberlanjutan ekosistem.

Reptil

Reptil di Sumpang Bitu, meskipun terbatas dalam jumlah spesies, menambah keanekaragaman hayati dan memainkan peran penting dalam ekosistem. Salah satu spesies yang menonjol



Spesies fauna yang dijumpai di Taman Purbakala Sumpang Bitu Oriolus chinensis ((m) Orthetrum serapia (n) Neurothemis manadensis (o) Laba-Laba goa

adalah *Draco walkeri* (naga terbang Sulawesi). Reptil ini dikenal dengan kemampuan meluncurnya menggunakan membran kulit di antara tulang rusuknya, yang memungkinkan mereka berpindah dari satu pohon ke pohon lain di area karst yang terjal. Adaptasi ini sangat berguna di lingkungan karst yang sulit ditembus dan berbatu. *Draco walkeri* berperan penting

sebagai pemangsa serangga kecil, membantu menjaga keseimbangan populasi serangga dalam ekosistem.

Selain *Draco walkeri*, spesies seperti *Gekko gecko* (tokek rumah) juga ditemukan di kawasan ini. Tokek merupakan predator serangga yang efektif, terutama terhadap hama yang bisa berdampak negatif pada vegetasi. Dengan memangsa serangga yang berpotensi merusak, reptil seperti *Gekko gecko* berperan dalam menjaga kesehatan tumbuhan di kawasan karst. Reptil-reptil ini juga menjadi bagian dari jaringan makanan yang lebih luas, di mana mereka menjadi mangsa bagi predator yang lebih besar, seperti burung pemangsa, sehingga memperkuat keseimbangan ekosistem.

Serangga

Serangga di kawasan Sumpang Bitu juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya, khususnya dalam proses penyerbukan dan sebagai bagian dari rantai makanan. Dari survei yang dilakukan, ditemukan 22 spesies serangga, dengan kupu-kupu dan capung sebagai kelompok yang paling dominan. Kupu-kupu seperti *Papilio blumei* dan *Neptis ida* tidak hanya memperindah lanskap dengan warna-warna cerah mereka, tetapi juga memainkan peran vital dalam penyerbukan berbagai tumbuhan di kawasan tersebut. Dengan membantu proses reproduksi tanaman, serangga ini mendukung regenerasi hutan dan menjaga keanekaragaman flora di ekosistem karst.

Capung, seperti *Orthetrum serapia* dan *Neurothemis manadensis*, berperan dalam pengendalian populasi serangga air dan nyamuk, yang dapat menjadi hama bagi ekosistem dan manusia. Mereka juga berperan sebagai sumber makanan bagi reptil dan burung, sehingga menjaga keseimbangan populasi hewan di ekosistem karst. Kehadiran serangga-serangga ini tidak hanya penting bagi keberlangsungan tumbuhan, tetapi juga sebagai bagian esensial dari rantai makanan yang mendukung berbagai spesies lain di kawasan Sumpang Bitu.

Nilai Penting Ekosistem Karst Sumpang Bitu

Karst Sumpang Bitu bukan hanya kaya akan keanekaragaman hayati, tetapi juga memiliki peran ekologis dan ilmiah yang sangat penting, baik untuk ekosistem setempat maupun untuk studi geologi dan ekologi secara lebih luas. Bentang alam karst di wilayah ini menyediakan berbagai fungsi ekologis vital, termasuk sebagai penyerap karbon, pengatur tata air, dan penyimpan informasi geologi serta biologi yang bernilai. Fungsi-fungsi ini tidak hanya mendukung kehidupan di kawasan karst, tetapi juga berkontribusi pada keseimbangan ekosistem global. Oleh karena itu, melindungi kawasan ini dari ancaman manusia dan perubahan lingkungan adalah hal yang sangat penting.

Geodiversitas

Keberagaman geologi, atau yang dikenal sebagai geodiversitas, di Karst Sumpang Bitu merupakan salah satu aset terpenting yang dimiliki kawasan ini. Lanskapnya yang terdiri dari menara-menara kapur yang menjulang tinggi (tower karst), gua-gua, serta sungai-sungai bawah tanah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi geologi dan ekologi. Struktur geologi ini telah terbentuk selama jutaan tahun, menciptakan ekosistem yang kaya dan kompleks. Gua-gua di kawasan karst ini tidak hanya menjadi habitat bagi spesies endemik yang sulit ditemukan di tempat lain, tetapi juga menyimpan berbagai artefak prasejarah, termasuk lukisan gua yang sangat bernilai untuk ilmu arkeologi. Artefak ini memberikan wawasan penting tentang kehidupan manusia purba dan interaksinya dengan lingkungan di masa lampau. Dengan demikian, Sumpang Bitu tidak hanya bernilai dari segi alam, tetapi juga sebagai saksi sejarah budaya manusia.

Keberagaman geologi di Sumpang Bitu juga memainkan peran penting dalam melestarikan spesies flora dan fauna yang terancam punah. Bentuk topografi yang unik, seperti tebing-tebing curam dan cekungan-cekungan dalam, menciptakan mikrohabitat yang mendukung kehidupan spesies-spesies yang tidak mampu bertahan di lingkungan lain. Keanekaragaman habitat ini memungkinkan terciptanya keseimbangan ekologis

yang menjaga keberlanjutan kehidupan di ekosistem karst tersebut.

Hidrologi

Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa Karst Sumpang Bitu memiliki sungai-sungai bawah tanah dan sumber mata air yang tidak pernah kering sepanjang tahun. Data sekunder mendukung hal ini, dengan kedalaman air rata-rata 43,88 meter, bervariasi dari 0,46 hingga 144,19 meter. Lebih lanjut, tren evapotranspirasi tahunan menunjukkan peningkatan signifikan, dengan nilai lebih dari 1.400 kg H₂O/m² pada tahun 2022 (restore.com).

Dengan kondisi hidrologi yang stabil, Sumpang Bitu memainkan peran penting dalam penyediaan air bersih, tidak hanya bagi ekosistem setempat tetapi juga bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan ini. Sungai bawah tanah dan mata air yang ada sangat vital dalam menjaga siklus air dan ketahanan ekosistem di wilayah ini. Kehilangan ekosistem karst akibat kerusakan habitat bisa menyebabkan hilangnya sumber air penting ini, yang pada akhirnya akan berdampak pada kesejahteraan manusia dan fauna lokal.

Karbon

Survei lapangan tidak secara langsung menilai kapasitas penyimpanan karbon di kawasan ini, tetapi data sekunder

memberikan informasi yang lebih mendalam. Karst Sumpang Bitu memiliki potensi penyimpanan karbon yang sangat tinggi, Hutan Sumpang Bitu berfungsi sebagai *net carbon sink* dengan menyerap -811 ton CO₂e per tahun, berdasarkan data dari tahun 2001 hingga 2023. Untuk menghitung valuasi ekonomi karbon, kita bisa menggunakan harga pasar karbon global, yang saat ini berkisar antara \$10 hingga \$50 USD per ton CO₂e (<https://gfw.global/47nLf1a>) . Hal ini menegaskan pentingnya kawasan ini sebagai penyerap karbon alami, membantu mitigasi perubahan iklim global. ⁴

Perlindungan kawasan karst seperti Sumpang Bitu memiliki dampak besar pada mitigasi perubahan iklim melalui penyimpanan karbon yang signifikan di biomassa dan tanah. Kerusakan hutan karst tidak hanya akan melepaskan sejumlah besar karbon ke atmosfer, tetapi juga menghancurkan kemampuan kawasan ini untuk menyerap karbon di masa mendatang. Oleh karena itu, perlindungan terhadap hutan karst

⁴ Serapan Karbon tahunan Rata-rata adalah 4,20 ton per ha per tahun, Produksi O₂ Tahunan Rata-rata 11,22 ton per ha per tahun dan Serapan CO₂ Rata-rata Tahunan adalah 13,13 ton per ha per tahun. Untuk Kawasan karst Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata total simpanan karbon hutan primer datar sebesar 44,90 ± 8,20 ton/ha, pada hutan primer lorong patahan sebesar 20,10 ± 3,03 ton/ha, pada hutan primer lereng sedikit batu sebesar 40,84 ± 6,20 ton/ha, pada hutan primer lereng banyak batu sebesar 63,55 ± 9,63 ton/ha, dan pada hutan primer punggung bukit sebesar 46,08 ± 9,09 ton/ha. Pohon yang berdiameter > 20 cm memberikan sumbangan yang cukup berarti terhadap total BAP berkisar 15,02- 92,25 ton/ha atau 37,38- 72,59%, sedangkan pohon yang berdiameter antara 5-20 cm hanya berkisar 11,41 - 30,51 ton/ha atau 19,18 - 33,10% (Shaqir, K.J, (2016)

menjadi prioritas penting dalam upaya global mengurangi dampak perubahan iklim.

Biodiversitas

Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa Sumpang Bitu menjadi habitat bagi berbagai spesies, termasuk 54 spesies fauna liar, di antaranya mamalia, burung, reptil, dan serangga. Dominasi kelompok avifauna dengan 25 spesies burung yang ditemukan, termasuk spesies penting seperti *Rhyticeros cassidix* (julang Sulawesi) dan *Spilornis rufipectus* (elang ular Sulawesi), menunjukkan betapa pentingnya kawasan ini bagi kehidupan burung endemik dan terancam punah.

Data primer dan sekunder ini menegaskan pentingnya Sumpang Bitu sebagai hotspot keanekaragaman hayati, terutama dalam konteks spesies endemik Sulawesi. Keberadaan spesies langka seperti *Macaca maura* (monyet dare) yang berperan dalam regenerasi hutan melalui penyebaran biji, serta burung-burung endemik yang membantu penyebaran benih dan pengendalian populasi serangga, menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki peran ekologi yang sangat vital dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Rekomendasi Pengelolaan lingkungan di Sumpang Bitu

Taman Purbakala Sumpang Bitu adalah kawasan yang kaya akan keanekaragaman hayati dan memiliki nilai sejarah yang

luar biasa. Sebagai bagian dari ekosistem karst Maros-Pangkep, kawasan ini merupakan habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna, termasuk spesies endemik dan terancam punah. Melindungi dan mengelola kekayaan alam ini adalah tugas yang penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan melestarikan warisan alam serta budaya yang tak ternilai. Berikut adalah rekomendasi langkah-langkah konservasi yang dapat diterapkan oleh pengelola Sumpang Bitu:

Pembuatan Petak Ukur Permanen:

Mendirikan petak ukur permanen di berbagai tipe habitat yang ada di Sumpang Bitu. Petak ini berfungsi untuk memantau pertumbuhan tumbuhan, terutama spesies endemik dan terancam punah, serta mengukur tingkat serapan karbon secara periodik. Data ini penting untuk menilai kesehatan ekosistem dan keberhasilan upaya konservasi.

Pembentukan Area Koleksi Tumbuhan Endemik:

Mengembangkan area konservasi yang khusus mengumpulkan dan melestarikan spesies tumbuhan endemik Sulawesi. Area ini dapat berfungsi sebagai pusat penelitian, pendidikan, dan pengunjungan, serta menjadi sumber bibit untuk reintroduksi tumbuhan di habitat aslinya.

Perlindungan Habitat Sensitif:

Menetapkan zona perlindungan khusus untuk habitat-habitat yang sensitif terhadap gangguan manusia, terutama yang menjadi rumah bagi spesies fauna endemik dan terancam punah. Perlindungan ini sangat penting untuk memastikan kelangsungan hidup spesies seperti *Macaca maura* dan *Rhyticeros cassidix*, yang sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang stabil dan minim gangguan.

Pembangunan Aviari:

Membangun aviari di Sumpang Bitu untuk melindungi dan memperkenalkan kembali spesies burung endemik dan terancam punah ke lingkungan alaminya. Aviari ini juga dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan dan penelitian untuk mempelajari perilaku dan kebutuhan konservasi spesies burung tersebut.

Konservasi In Situ untuk Anoa:

Meski anoa sudah punah di kawasan karst, data arkeologis menunjukkan bahwa karst Sumpang Bitu pernah menjadi habitat alami mereka. Menginisiasi program konservasi in situ untuk anoa di Sumpang Bitu dapat membantu memperkenalkan kembali spesies ini ke lingkungan alaminya. Proyek ini akan membutuhkan kolaborasi dengan ahli fauna, pemerintah, dan lembaga konservasi untuk memastikan keberhasilan pemulihan spesies ini.

Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan:

Meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung tentang pentingnya konservasi di Sumpang Bitu melalui program pendidikan lingkungan. Kegiatan seperti tur edukasi, lokakarya, dan kampanye pelestarian dapat melibatkan masyarakat lokal dan pengunjung, sehingga mereka menjadi bagian dari upaya melindungi ekosistem karst.

Daftar Pustaka

- Amran, A. (2011). *Rahasia Ekosistem Bukit Kapur*. Makassar: Barillian Internasional Press.
- Badan Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. (2016). *Database Karst Sulawesi Selatan*. Retrieved from https://ksdae.menlhk.go.id/assets/publikasi/Laporan_Karst_Lengkap1.pdf
- Ford, D., & Williams, P. (2007). *Karst Hydrogeology and Geomorphology*. Sussex: John Wiley and Sons.
- Nuhung, S. (2021). *Karst Maros Pangkep Menuju Geopark Dunia*. Retrieved from <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/planomadani/article/view/977>
- Sundra, K. (2016). *Metode dan Teknik Analisis Flora dan Fauna*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Waltham, A.C. (2007). *The World's Great Karst Regions*. Stuttgart: Borntraeger Science Publishers.
- Whitten, T., & Henderson, G. (2011). The Ecology and Conservation of Limestone Karst Ecosystems of Southeast Asia. *Tropical Biodiversity*, 6(2), 85-94.
- Martini, J. E., & Plan, L. (2010). Karst Aquifers and Water Resources in Geologically Active Regions. *Journal of Hydrology*, 387(1-2), 31-40.
- Kusumayudha, S. B. (2010). Cave and Karst Management in Indonesia: Issues and Challenges. *Proceedings of the 20th International Karstological School*, Postojna, Slovenia.
- Abdullah, S., & Mulyadi. (2013). Keunikan Geologi Karst Maros-Pangkep dan Potensinya Sebagai Destinasi Geowisata. *Jurnal Geowisata Indonesia*, 8(1), 45-53.

- Chazdon, R. L. (2008). Beyond Deforestation: Restoring Forests and Ecosystem Services on Degraded Lands. *Science*, 320(5882), 1458-1460. doi:10.1126/science.1155365
- Brown, S., & Lugo, A. E. (1984). Biomass of Tropical Forests: A New Estimate Based on Forest Volumes. *Science*, 223(4642), 1290-1293. doi:10.1126/science.223.4642.1290
- Griffith, D. M., & Sullivan, A. P. (1995). Estimating Biomass and Carbon Storage in Amazonian Secondary Forests: A Comparison of Methods. *Forest Ecology and Management*, 72(1), 55-69. doi:10.1016/0378-1127(94)03451-M
- Kerr, S. (2013). The Economics of International Payments for Ecosystem Services. *Annual Review of Resource Economics*, 5(1), 445-466. doi:10.1146/annurev-resource-091912-151912
- Foley, J. A., DeFries, R., Asner, G. P., Barford, C., Bonan, G., Carpenter, S. R., Chapin, F. S., Coe, M. T., Daily, G. C., Gibbs, H. K., Helkowski, J. H., Holloway, T., Howard, E. A., Kucharik, C. J., Monfreda, C., Patz, J. A., Prentice, I. C., Ramankutty, N., & Snyder, P. K. (2005). Global Consequences of Land Use. *Science*, 309(5734), 570-574. doi:10.1126/science.1111772
- Costanza, R., d'Arge, R., de Groot, R., Farber, S., Grasso, M., Hannon, B., Limburg, K., Naeem, S., O'Neill, R. V., Paruelo, J., Raskin, R. G., Sutton, P., & van den Belt, M. (1997). The Value of the World's Ecosystem Services and Natural Capital. *Nature*, 387(6630), 253-260. doi:10.1038/387253a

Lampiran

Tabel 1 : Komposisi spesies flora di Taman Purbakala Sumpang Bitu

No	Family	Genus	Nama Daerah	Nama Indonesia	Species	Author
1	Anacardiaceae	<i>Anacardium</i> L.	Jampu sereng	Jambu Mete	<i>Anacardium occidentale</i>	L.
2	Anacardiaceae	<i>Dracontomelon</i> Blume	Dao	Dao	<i>Dracontomelon dao</i>	(Blanco) Merr. & Rolfe
3	Anacardiaceae	<i>Mangifera</i> L.	Pao Macan	Mangga macan	<i>Mangifera indica</i>	L.
4	Anacardiaceae	<i>Mangifera</i> L.	Pao	Mangga	<i>Mangifera Sp.</i>	
5	Apocynaceae	<i>Alstonia</i> R.Br.	Rita	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	(L.) R.Br.
6	Araliaceae	<i>Polyscias</i> J.R.Forst. & G.Forst.	Lento Lento	Lento Lento	<i>Polyscias diversifolia</i>	(Blume) Lowry & G.M.Plunkett
7	Arecaceae	<i>Arenga</i> Labill. Ex DC.	Inru'	Aren	<i>Arenga pinnata</i> Merr.	(Wurmb) Merr.
8	Arecaceae	<i>Caryota</i> L.	Baru'	Palem Sirip Ikan	<i>Caryota mitis</i>	Lour.

9	Arecaceae	<i>Gronophyllum</i> Sch eff.	Alosi	Palem	<i>Gronophyllum</i> sp.	
10	Asparagaceae	<i>Dracaena</i> Vand . Ex L.	Dracena		<i>Dracaena fragrans</i>	(L.) Ker Gawl.
11	Bignoniaceae	<i>Spathodea Beauverd</i>		Spathodea	<i>Spathodea campanulata</i>	Beauverd
12	Burseraceae	<i>Canarium</i> L.	Kenari	Kenari	<i>Canarium vulgare</i>	Leenh.
13	Calophyllaceae	<i>Calophyllum</i> L.	Kumea	Kumea	<i>Calophyllum</i> sp.	
14	Casuarinaceae	<i>Gymnostoma</i> L.A.S.Johnson	Cemara Gunung	Cemara Gunung	<i>Gymnostoma rumphianum</i>	(Miq.) L.A.S.Johnson
15	Combretaceae	<i>Terminalia</i> L	Katapang	Katapang	<i>Terminalia catappa</i>	L.
16	Cupressaceae	<i>Platycladus</i> Spach			<i>Platycladus orientalis</i>	(L.) Franco
17	Dipterocarpaceae	<i>Hopea</i> Roxb.	Keri		<i>Hopea celebica</i>	Burck
18	Ebenaceae	<i>Diospyros</i> L.		Eboni	<i>Diospyros celebica</i>	Bakh.
19	Euphorbiaceae	<i>Mallotus</i> Lour.		Makaranga	<i>Mallotus mollissimus</i>	(Geiseler) Airy Shaw

20	Fabaceae	Acacia Mill	Akasia	Akasia	Acacia <i>auriculiformis</i>	A. Cunn. Ex Benth
21	Fabaceae	<i>Falcataria</i> (I.C. Nielsen) Barneby & J.W.Grimes		Sengon	<i>Paraserianthes falcataria</i>	(L.) I.C.Nielsen
22	Fabaceae	<i>Pterocarpus</i> Jacq.	Cenrana	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>	Willd.
23	Fabaceae	<i>Tamarindus</i> Tourn. Ex L.	Cempa	Asam	<i>Tamarindus indica</i>	L.
24	Lamiaceae	<i>Vitex</i> L.	Bitti	Kayu Bitti	<i>Vitex cofassus</i>	ex Blume
25	Lauraceae	<i>Cinnamomum</i> Schaeff.			<i>Cinnamomum iners</i>	(Reinw. Ex Nees & T.Nees) Blume
26	Lythraceae	<i>Lagerstroemia</i> L.	Langoting	Bungur	<i>Lagerstroemia speciosa</i>	(L.) Pers.
27	Malvaceae	<i>Ceiba</i> Mill.	Kao Kao Ale'	Kapuk Randu	<i>Ceiba pentandra</i>	(L.) Gaertn.
28	Malvaceae	<i>Kleinhovia</i> L.	Pali	Paliasa	<i>Kleinhovia hospita</i> L.	L.
29	Meliaceae	<i>Swietenia</i> Jacq.	Mahoni	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	(L.) Jacq.

30	Moraceae	<i>Artocarpus J.R.Forst. & G.Forst.</i>	Panasa	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Lam.
31	Moraceae	<i>Artocarpus J.R. Forst. & G.Forst.</i>	Baka	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>	(Parkinson) Fosberg
32	Moraceae	<i>Ficus L.</i>	Marlis eng	Ficus	<i>Ficus elastica</i>	Roxb.
33	Moraceae	<i>Ficus L.</i>	Duaje ng		<i>Ficus racemosa</i>	L.
34	Myrtaceae	<i>Psidium L.</i>	Jampu padan g	jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	L.
35	Myrtaceae	<i>Syzygium Gaertn.</i>	Coppeng	Jamblang	<i>Syzygium cumini</i>	(L.) Skeels
36	Myrtaceae		Pasui		<i>Syzygium Sp.</i>	
37	Oxalidaceae	<i>Averrhoa L.</i>	Bainang	Belimbing Wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i>	L.
38	Phyllanthaceae	<i>Antidesma L.</i>	Bunne	Wuni	<i>Antidesma bunius</i>	(L.) Spreng.
39	Poaceae		Perring Nanna	Bambu	<i>Bambusa Sp.</i>	
40	Rubiaceae	<i>Morinda L.</i>	Mengkudu	Mengku du	<i>Morinda citrifolia</i>	L.

41	Rutaceae	Aegle Corrêa ex J.Koenig	Bila	Maja	Aegle marmelos	(L.) Corrêa
42	Rutaceae	Citrus L.	Lemo pattompa ng	Jeruk Purut	Citrus hystrix	DC.
43	Sapindaceae	Spondias L.	Ecceng	Kedondong	Spondias pinnata	(L.fil.) Kurz
44	Sapotaceae	Palaquium Blanco	Nato Pute		Palaquium lobbianum	Burck
45	Verbenaceae	Lantana L.	Tai Manu	Tahi Ayam	Lantana camara	L.
46	Verbenaceae	Stachytarpheta Vahl		Bunga Jarong	Stachytarpheta jamaicensis	(L.) Vahl
47			Tera Terasa		Nephelium sp.	

Tabel 2 : Komposisi spesies flora di Taman Purbakala Sumpang Bitu

No.	Family	Genus	Nama Indonesia	Spesies	Author
A. Mamalia					
1	Cercopithecidae	<i>Macaca Lacépède</i> , 1799	Monyet dare	<i>Macaca maura</i>	Schinz, 1825
2	Sciuridae	<i>Prosciurillus Ellerman</i> , 1947	Bajing Kerdil Sulawesi	<i>Prosciurillus murinus</i>	Müller & Schlegel, 1844
B. Avifauna					
3	Accipitridae	<i>Spilornis</i>	Elang Ular Sulawesi	<i>Spilornis rufipectus</i>	Gould, 1858
4	Alcedinidae	<i>Todiramphus</i>	Cekakak Sungai	<i>Todiramphus chloris</i>	Boddaert, 1783
5	Apodidae	<i>Collocalia</i>	Walet Sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	Linnaeus, 1758
6	Bucerotidae	<i>Rhyticeros Reichenbach</i> , 1849	Julang Sulawesi	<i>Rhyticeros cassidix</i>	Temminck, 1823
7	Campephagidae	<i>Lalage</i>	Kapasan Sayap Putih	<i>Lalage sueurii</i>	Vieillot, 1818
8	Columbidae	<i>Macropygia</i>	Uncal Sulawesi	<i>Macropygia doreya</i>	Bonaparte, 1854

9	Cuculidae	Cacomantis S.Muller, 1843	Wiwik Uncuing	Cacomantis sepulcralis	S.Muller, 1843
10	Cuculidae	Chrysococcyx Boie, 1826	Kedasi Laut	Chrysococcyx minutillus	Gould, 1859
11	Dicaeidae	Dicaeum	Cabai Panggul Kelabu	Dicaeum celebicum	S.Muller, 1843
12	Dicaeidae	Dicaeum Cuvier, 1816	Cabai Panggul Kuning	Dicaeum aureolimbatum	Wallace, 1865
13	Dicruridae	Dicrurus	Srigunting jambul rambut	Dicrurus hottentottus	Linnaeus, 1766
14	Hemiprocneidae	Hemiprocne Nitzsch, 1829	Tepekong Kumis	Hemiprocne mystacea	R.Lesson & Garnot, 1827
15	Meropidae	Merops Linnaeus, 1758	Kirik Kirik Laut	Merops philippinus	Linnaeus, 1767
16	Muscicapidae	Muscicapa Brisson, 1760	Sikatan Bubik	Muscicapa dauurica	Pallas, 1811
17	Nectariniidae	Cinnyris	Burung Madu Sahul	Cinnyris jugularis	Linnaeus, 1766
18	Nectariniidae	Leptocoma Cabanis, 1850	Burung Madu Hitam	Nectarinia aspasia	Lesson & Garnot, 1828

19	Nectariniidae	<i>Anthreptes</i>	Burung Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	Scopoli, 1786
20	Oriolidae	<i>Oriolus</i> Linnaeus, 1766	Kapudang Kuduk Hitam	<i>Oriolus chinensis</i>	Linnaeus, 1766
21	Pellorneidae	<i>Trichastoma</i> Blyth, 1842	Pelanduk Sulawesi	<i>Trichastoma celebensis</i>	Strickland, 1850
22	Phasianidae	<i>Gallus</i> Brisson, 1760	Ayam hutan merah	<i>Gallus gallus</i>	Linnaeus, 1758
23	Picidae	<i>Yungipicus</i>	Caladi sulawesi	<i>Yungipicus temminckii</i>	Malherbe, 1849
24	Picidae	<i>Mulleripicus</i> Bona parte, 1854	Pelatuk Kelabu Sulawesi	<i>Mulleripicus fulvus</i>	Quoy & Gaimard, 1832
25	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus</i>	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Vieillot, 1818
26	Zosteropidae	<i>Zosterops</i>	Kacamata Laut	<i>Zosterops cholris</i>	Bonaparte, 1850
27	Zosteropidae	<i>Zosterops</i> Vigors & Horsfield, 1827	Kacamata Makassar	<i>Zosterops anomalus</i>	A.B.Meyer & Wigglesworth, 1896
C. Herpetofauna					
28	Agamidae	<i>Draco</i> Linnaeus, 1758		<i>Draco walkeri</i>	Boulenger, 1891
29	Gekkonidae	Linnaeus, 1758	Tokek Rumah	Gekko gekko	Linnaeus, 1758

30	Scincidae	<i>Eutropis Fitzinger</i> , 1843	Bengkabung	<i>Eutropis multifasciata</i>	Kuhl, 1820
31	Scincidae	<i>Eutropis Fitzinger</i> , 1843		<i>Eutropis rudis</i>	Boulenger, 1887
D. Insecta					
32	Hesperiidae	<i>Bibasis Moore</i> , 1881		<i>Bibasis oedipodea</i>	(Swainson, 1820)
33	Hesperiidae	<i>Tagiades Hübner</i>		<i>Tagiades trebellius</i>	(Hopffer, 1874)
34	Libellulidae	<i>Neurothemis Brauer</i> , 1867	Capung-Jala Sulawesi	<i>Neurothemis manadensis</i>	(Boisduval, 1835)
35	Libellulidae	<i>Orthetrum Newmann</i> , 1833		<i>Orthetrum serapia</i>	Watson, 1984
36	Lycaenidae	<i>Acytolepis</i>		<i>Acytolepis najara</i>	Toxopeus, 1927
37	Lycaenidae	<i>Antheus Doubledayi</i> , 1847		<i>Antheus villosa</i>	(Snellen, 1878)
38	Nymphalidae	<i>Faunis Hübner</i> , 1819		<i>Faunis menado</i>	(Hewitson, 1863)
39	Nymphalidae	<i>Ideopsis Horsfield</i> , 1858		<i>Ideopsis juvena</i>	(Cramer)

40	Nymphalidae	Lexias Boisduval, 1832		Lexias aeetes	Boisduval, 1832
41	Nymphalidae	Neptis Fabricius, 1807		Neptis ida	Moore, 1858
42	Nymphalidae	Euploea Fabricius, 1807		Euploea hewitsonii	C.Felder & R.Felder
43	Nymphalidae	Lohora		Lohora dinon	
44	Papilionidae	Papilio Linnaeus, 1758		Papilio fuscus	Goeze, 1779
45	Papilionidae	Papilio Linnaeus, 1758		Papilio peranthus	Fabricius, 1787
46	Papilionidae	Troides Hübner, 1819		Troides helena	(Linnaeus, 1758)
47	Papilionidae	Troides Hübner, 1819		Troides haliphron	(Boisduval, 1836)
48	Papilionidae	Papilio Linnaeus, 1758		Papilio sataspes	Felder & Felder, 1864
49	Pieridae	Gandaca Moore, 1906		Gandaca butyroza	(Butler, 1875)

50	Pieridae	<i>Hebomoia Hübner</i> , 1819		<i>Hebomoia glaucippe</i>	(Linnaeus, 1758)
51			Laba-laba gua 1		
52			Laba-laba gua 2		
53			Lebah		



Menjelang senja di Sumpang Bitu.
(BPK Wilayah XIX 2024)

MASA BERBURU DI HUTAN BERBATU

SUMPANG BITA MENATAP HARI ESOK

Taman Purbakala Sumpang Bitu, sebuah tempat unik, kombinasi antara taman yang indah dan luas dengan gua tinggalan manusia prasejarah beribu-ribu tahun silam. Taman ini menarik banyak perhatian para kalangan, bukan hanya peneliti ataupun akademisi semata, melainkan oleh masyarakat luas bahkan content creator.

Kumpulan tulisan buku ini akan memberikan narasi singkat tentang tinggalan arkeologis, keanekaragaman flora dan fauna, serta berbagai tradisi masyarakat yang ada di Sumpang Bitu. Bagi siapapun yang membutuhkan informasi tentang Sumpang Bitu yang disajikan dengan Bahasa ringan namun sesuai dengan hasil penelitian dan aturan perundangan, maka buku ini adalah buku yang tepat untuk dibaca.



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA
BALAI PELESTARIAN KEBUDAYAAN WILAYAH XIX

Jalan Sultan Alauddin km. 7, Makassar, Sulawesi Selatan, 90221
Telp: (0411) 4673541, Website: bpkw19.id



bpkw19.id



[bpk.wil19](https://www.instagram.com/bpkwil19)



[bpkw19](https://www.instagram.com/bpkw19)

© 2025

ISBN 978-634-04-4694-4 (PDF)



9

786340

446944